BIHAR AL-ANWAR Setelah Rasulullah memberikan wejangan panjang lebar kepada Al-Mufadhal tentang rahasia-rahasia penciptaan makhluk, beliau berkata : Wahai Mufadhal, konsentrasikan hatimu dan akalmu, saya akan memberikan kepadamu ilmu tentang kerajaan-kerajaan langit dan bumi, apa saja yang diciptakan Allah diantara keduanya dan yang ada di dalam keduanya, yaitu keajaiban-keajaiban ciptaan- Nya, berbagai jenis malaikat, kelompok, posisi dan derajat mereka sampai masalah Sidratul Muntaha, makhluk lainnya seperti jin dan manusia sampai lapisan ke tujuh dari bumi yang paling bawah, apa saja yang berada di bawah bumi yang kamu sadari sebagai sub bagian. Sekarang pergilah jika kamu ingin menjadi orang yang mau menemani dan terpelihara. Maka kamu akan mendapatkan tempat yang tinggi di antara kamu dengan yang lainnya. Posisimu diantara hati kaum mukmin bagaikan air dengan rasa dahaga. Jangan bertanya tentang apa yang saya janjikan sebelum saya menceritakannya kepadamu.

Mengapa Rasulullah yakin dan akan menyingkap ilmu-ilmu rahasia yang selama ini hanya dapat terjangkau oleh umat yang benar-benar Khawas al Khawas dan hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan.? Betapa hebatnya kedudukan ilmu tauhid sehingga Imam Ali r.a. Karamallahu wajhah pernah berkata: Rasul telah memberitahukan kepadaku dua karung ilmu, hanya satu yang aku singkapkan karena kalau semua aku singkapkan maka terpenggallah leherku". Mungkinkah yang satu karung lagi itu tentang ilmu tauhid yang juga diberitahukan kepada Al-Mufadhal?

Semua akan terjawab dengan gamblang setelah membaca terjemahan Bihar Al-Anwar (seri bab Tauhid) ini, mestinya dengan meneliti, mengkritisi, menelaah dan mentafakurinya. .

Salam,

Tanjung Barat, Januari 2008.

ISBN 978-979-17365-0-3
9 789791 736503

BIHAR AL-ANWAR Samudera Cahaya | Seri Tauhid | Tim Penyusun Light Upon Light

LIGHT UPON LIGHT

BIHAR AL-ANWAR

Samudera Cahaya | Seri Tauhid | Tim Penyusun Light Upon Light
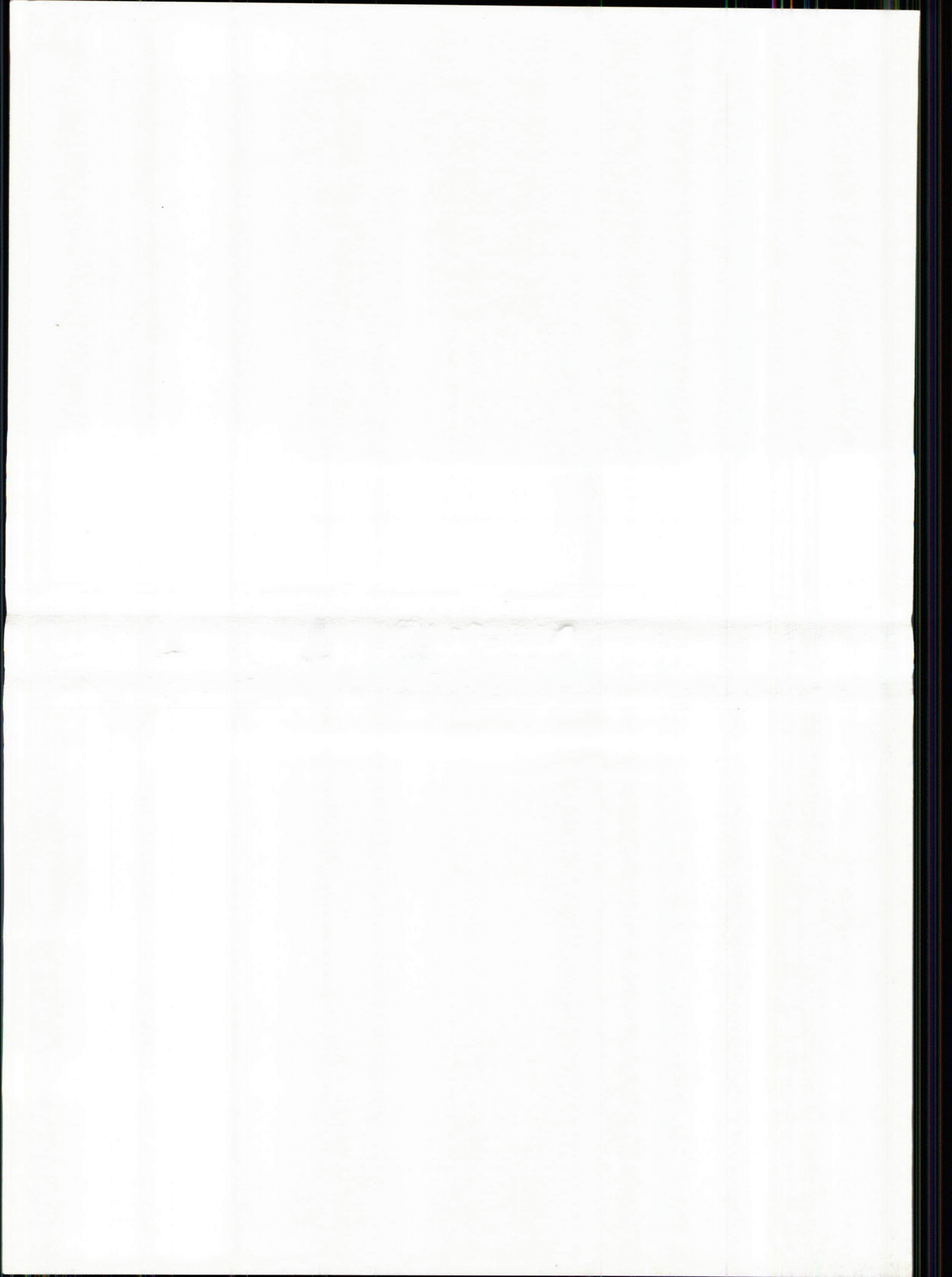
BIHAR AL-ANWAR
(Lautan Cahaya)
Mutiara-Mutiara Hadis Imam Suci

Karya :
Al-Alam al-mawla Al-Syaikh Muhammad Baqir
al-Majlisiy Al-Marhum

Buku Asli Diterbitkan oleh :
Dar Ihya' al-Turats al-Arabiy Beyrut-Libanon

BIHAR AL-ANWAR

SAMUDERA CAHAYA
MUTIARA HADITS-HADITS SUCI
AL-SYAIKH MUHAMMAD BAQIR AL-MAJLISYI
SERI TAUHID

Diterjemahkan dari judul aslinya berbahasa Arab:
Bihar Al-Anwar
Karya Al-Syaikh Muhammad Baqir Al-Majlisyi
Terbitan Dar Ihya'al-Turats al-Araby
Beirut-Lebanon

Penerjemah : Machsun Al-Faqir & Komunitas Lingkar TB
Penyunting & Penyelaras Akhir : Yusuf Daud
Desain Sampul & Penata Letak : Adrie Prasetyo & Yusuf Daud

Diterbitkan oleh LIGHT UPON LIGHT PRESS
Komunitas Lingkar TB
JL. Teratai XVI Tanjung Barat Indah Blok. R / 1

Jakarta Selatan Indonesia
Telp.021-7829270, 021-32748900, 08159947424
Email: yusdaros@yahoo.com

Perwakilan Bandung
Ade Penny 08122119242
Tasikmalaya - A'ang 08112112671 / Seno 081807231922
Surabaya - Kamarinsyah 0812301566?
Semarang, Jokyakarta – Machsun 08161103384
Cetakan Pertama, Muharram 1429 H / Januari 2008

PRAKATA

K.H. Rachmat Hidayat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Bismillaahirrohmaanirrohiim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang Dia adalah Yang Maha diatas segala Maha. Segalanya bagi Dia serba tak terbatas. Sholawat dan salam kepada Nabi Mulia sebagai utusan-Nya, dia menjadi rahmatan lil 'alamin, dia menjadi " Kotanya Ilmu " dan Sayyidina ' Ali Bin Abi Thalib sebagai pintu gerbangnya.

Sungguh beruntunglah orang-orang yang dapat meneguk agak sedikit saja air (ilmu) dari Samudera Cahaya-Nya. Walau hanya seteguk ia takkan pernah merasa haus selama-lamanya. Apalagi bagi mereka yang dapat menyelami kedalaman Samudera Cahaya Ilmu-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnahnya, pasti dia tidak akan pernah tersesat selama-lamanya.

Bihar Al-Anwar (Samudera Cahaya) Karya Muhammad Baqir Al-Majlisyi yang diterjemahkan ananda Machsun Al-Faqir yang ada di tangan pembaca ini mudah-mudahan akan bermanfaat dan kepada penerjemah semoga dicatat sebagai amal sholeh.

Kitab Bihar Al-Anwar jilid ketiga ini adalah berbicara tentang Tauhid dan Makrifat yang seharusnya menjadi pegangan wajib bagi seluruh ummat Islam khususnya dan pegangan bagi ummat manusia umumnya yang cinta akan kebenaran.

Kepada Allah lah puncak segala kesudahan, sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kita pasti akan kembali kepada

Allah. Allah SWT adalah tujuan terakhir yang akan dan sedang dituju dan hendak dicapai oleh semua manusia. Karena sesungguhnya kebahagiaan sejati dari Sang Maha Abadi adalah senantiasa ada bersama-sama Allah SWT.

Bacalah dan renungkan betapa manusia mendambakan suatu kenikmatan yang sempurna, jauh dari segala kesusahan, kesengsaraan dan apapun yang mengancam keselamatan dirinya baik kini maupun nanti. Yang mampu memberikan rasa aman itu hanya Allah SWT. Maka mengenal Allah dan mengetahui-Nya secara benar, menjadi dambaan bagi setiap orang yang cinta kebenaran. Kitab Bihar Al-Anwar menawarkan Ilmu Pengetahuan tentang Allah itu secara benar.

Bacalah dan renungkanlah serta resapkan ke dalam jiwa, semoga bermanfaat.

Jakarta, 10 Januari 2008 M
1 Muharram 1429

Kata Pengantar

H. Azis Riesmaya Mahfud

Pada suatu hari ada seseorang mendatangi Nabi Muhammad Saw, kemudian berkata," ya Rasulullah pada Hari kiamat ingin sekali aku dikumpulkan dalam cahaya", Rasulullah bersabda," Janganlah engkau menzalimi siapapun. Engkau akan dikumpulkan di Hari Kiamat nanti di dalam samudera ketunggalan cahaya-Nya.

Ketika Rasulullah ditanya, amal apa yang utama ?" Beliau menjawab," seutama-utama amal ialah memasukkan rasa bahagia pada hati orang beriman, yaitu dengan melepaskannya dari rasa lapar, membebaskannya dari rasa kesulitan, dan membayarkan hutang-hutangnya. Menyelami samudera cahaya karya Baqir Al-Majlisyi yang diterjemahkan oleh Komunitas Jamaah Shaum 3 hari TB merupakan peti harta karun yang memuat permata kebijaksanaan spiritualitas Islam yang amat berharga pada volume sebelumnya dan pada seri tauhid kali ini, dan tanpa susah payah telah membuka banyak jendela panorama menawan sekaligus mencengangkan dari lanskap spiritualitas yang dijalin oleh para kaum arifin. Pada seri tauhid kali ini, Baqir Al-Majlisyi membuka kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang tauhid. Di dalam seri ini memandu para pembaca menuju wisata ruhani yang mengagungkan dari taman subur di pusat ranah spiritual. Karya ini merupakan taman pengetahuan tentang ketunggalan Tuhan, dan tidak hanya itu, kita juga akan melihat bagaimana aspek-aspek ibadah ini menjadi jalan untuk memperoleh rahmat Tuhan dan jalan bagi tercapainya pertolongan dan perlindungan-Nya. Terjemahan Bihar Al-Anwar ini mampu memberikan gambaran sejati tentang hubungan timbal balik antara Khalik dan makhluk, antara Tuhan dan manusia, antara yang disembah dan yang menyembah, antara ketuhanan dan kehambaan, antara yang

dicintai, dan yang mencintai, antara perlindungan, pertolongan, pengetahuan, kasih sayang,dan kebaikan-Nya pada makhluk-Nya di satu pihak dan semua makhluk yang merupakan objek perlindungan, kasih sayang, pengetahuan, kebaikan dan objek pertolongan-Nya di pihak lain.

Oleh karenanya, dalam melakukan sebuah perjalanan menuju cahaya Ilahi, seseorang hendaknya senantiasa menyediakan ruang kewaspadaan yang secermat-cermatnya. Sebab jalanan menuju Zat Kesempurnaan itu sangatlah licin, serta penuh dengan lobang-lobang keterjebakan. Dari kisah-kisah yang ada di sekitar kita, tak sedikit dari para penempuh jalan spiritual yang justru dijangkiti semacam penyakit over-confidence. Hanya dengan sedikit pengalaman ruhani saja, sudah merasa bahwa dirinya seolah-olah telah tumbuh bersama dengan Sang Penciptanya. Padahal yang sesungguhnya terjadi, antara Tuhan dan dirinya, jaraknya masih berjuta-juta kilometer cahaya. dengan demikian, maka dalam kondisi apa pun maqamat yang tengah dicapai dan ditempuh oleh seseorang, maka kreativitas tak boleh dimatikan. Sebab jika lantaran pencapaian ruhani yang tinggi misalnya, seseorang harus meninggalkan keunikan dirinya, maka pasti ada keseimbangan dalam kedirian manusia yang tengah dilanggar, serta kesetaraan sosial yang tengah diingkarinya. Begitulah. Hidup ini memang gampang-gampang susah. Gampang dijawab dengan kata-kata, tapi bukan main susah dalam perbuatan hal-hal itu dijaga. Kata sang mujtahid, udara selalu penuh dengan debu, di dunia modern ini jumlah dan model debu makin macam-macam saja. Debu, kotoran, mengotori hidung, mengotori jiwa. Ah, ungkapannya terlalu tinggi. Yang jelas, karena hidup ini penuh debu, Allah menyuruh kita berwudhu sebelum shalat, membasuh segala kotoran, kemudian berangkat shalat. Itulah shalat. Shalat adalah pencahayaan. Dalam hidup yang semakin semrawut, kaca kejiwaan kita menjadi buram oleh debu-debu kotoran. Debu kotoran di jalanan, di sekolah, di kantor, di terminal,

di meja pemerintahan dan dimana-mana. Maka alangkah butuh dan dahaganya kita akan guyuran pancaran cahaya Tuhan dengan jalan bertauhid secara benar - mungkin sehari lima kali tidaklah cukup bagi jiwa kita yang seringkali terasa sudah karatan. Bila anda ingin memanen buah falsafah dan hikmah Bihar Al-Anwar dalam praktek nyata, bacalah buku ini dan amalkan dengan tepat isi buku ini.

Akhirnya, kepada Tuhan jualah kita serahkan segala urusan dan pengharapan. Salam. H. Azis Riesmaya Mahfud Abu Ali Al-Faqir.

Jakarta, Muharram 1429 H
Januari 2008

Pengantar Penerjemah

Ketika beberapa tahun silam saya memutuskan untuk mulai menelusuri jejak Baqir Al-Majlisi penyusun Bihar Al-Anwar, saya menyadari bahwa pengembaraan itu akan lama dan penuh tantangan. Membaca Kitab Bihar Al-Anwar membuat saya terpesona sekaligus kagum. Terpesona, karena kecerdasan,kearifan, dan kreativitas diramu dengan begitu padu. Kagum, karena berjilid-jilidnya buku yang disusun olehnya dan saya mengetahui niat mulia dan tulus yang dibalut dengan kesungguhan yang luar biasa. Saya tidak akan memulainya sama sekali kecuali jika pada saat itu juga saya yakin akan mendapat bantuan dan uluran tangan dari sesama pengembara lain. Di antara sahabat dalam perjalanan itu - yang jumlahnya sangat banyak, sehingga mustahil menyebutkan mereka satu persatu – ada beberapa orang yang sangat berjasa kepada saya: Guru saya yang tercinta K.H. Rahmat Hidayat yang bersedia membimbing saya yang melaluinya saya berkenalan dan menyingkap Rahasia Kebesaran Allah dalam Bihar Al-Anwar Samudera Cahaya semesta pemikiran Baqir Al-Majlisi yang luar biasa fenomenal, berkat beliau jua saya mulai mencintainya dan memahaminya, istri saya yang selama proses penerjemahan buku ini tiap hari terlibat dan selalu memberikan keakraban, Kang Azis Riesmaya Mahfud & keluarga yang ikut serta bersama di tengah-tengah pengembaraan untuk menghadirkan " kesegaran pemikiran " bagi penerjemah dan yang selalu memberikan kenyamanan, kehangatan, dukungan dan keteladanan untuk terus maju dalam proses penerjemahan buku ini. Jama'ah shaum 3 hari komunitas TB yang dengan diskusi-diskusinya membuat terpacu untuk selalu belajar tiada henti. Mas Yusuf Daud dan Adrie, yang karena bantuan dan semangat persahabatannya menjadikan penyusunan karya terjemahan ini jauh lebih mudah. Serta ikhwan dan akhwat di Myskatul Anwar Thaha. Akhirnya, saya ingin menghaturkan ucapan

terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka. Saya berharap para pembaca terjemahan Bihar Al-Anwar ini bisa menikmati dan sedikit demi sedikit meresapi pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Ada terlalu banyak buku-buku tidak bermutu hanya untuk menghibur pikiran. Oleh karena itu, kamu harus membaca hanya buku-buku yang jelas di anggap sebagai buku yang bermutu," kata Seneca (4 SM-65 SM), filsuf, sastrawan dan negarawan asal Romawi.

Kenapa begitu? Karena buku yang tidak bermutu hanya akan mencuri waktu dari khalayak pembaca – waktu, uang dan perhatian yang seharusnya bisa diarahkan hanya untuk karya-karya terbaik. Tentu saja saya tidak ingin menerjemahkan buku tidak bermutu yang menyerupai gulma (tumbuhan pengganggu) yang merugikan pertumbuhan pikiran dan jiwa para pembaca. Akan tetapi saya menggaransikan kalau membaca buku yang saya terjemahkan akan mendapatkan asupan nutrisi yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan jiwa yang membacanya. Selamat membaca!

Tanjung Barat, Januari 2008

PENDAHULUAN

Banyak buku tentang spiritualitas Islam yang telah diterbitkan beberapa tahun terakhir, termasuk sumber-sumber primer baru yang kini tersedia dalam bentuk terjemahan. Kebanyakan bahan tersebut berfokus pada arti penting fundamental dalam apresiasi sistematis yang lebih luas terhadap pilar-pilar teoritis teologi mistis Islam atau yang lazimnya disebut sufisme (tasawwuf). Khazanah ini membentang beberapa abad yang lalu dan menyediakan ikhtisar tema-tema penting dan karya-karya yang melaluinya para penulis Muslim telah mengutarakan keyakinan mereka perihal kehidupan dimensi batin.

Buku Bihar Al-Anwar yang ada di tangan pembaca ini memaparkan asal-usul dan pertumbuhan tradisi mistis melalui Mutiara kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang menakjubkan dan usaha tiada henti untuk mendapatkan pengetahuan intim tentang Tuhan. Hal inilah yang mendorong diterjemahkannya karya Syaikh Muhammad Baqir Al-Majlisyi. Melimpah-ruahnya teks sufi yang ada-berikut kedalaman spiritualnya-dalam berbagai bahasa Islam sesungguhnya mengejutkan. Karena mistisisme Islam merupakan salah satu tradisi spiritualitas yang paling besar dalam sejarah agama-agama.

Namun, ukuran puncak dari arti penting mystical dimensions of Islam dalam hal ini sufisme mungkin tidak terletak pada kemenyeluruhan dan besaran cakupannya melainkan pada hubungan dinamis dan dialektis yang ia miliki dengan dimensi-dimensi legalistik dan etis Islam. Sepanjang Sejarah Islam, tekanan sufi pada " mengalami/merasakan" kehadiran Tuhan berperan sebagai penyeimbang kuat atas tendensi untuk memahami penyembahan Tuhan secara primer dalam arti legalistis, yakni usaha untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan.

Kehendak itu pada umumnya disebut sebagai *syari'ah,* diabadikan dalam Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad Saw., dan banyak kaum muslim terpelajar menghabiskan hidup mereka menyaring kehendak Tuhan dari sumber-sumber suci Islam itu menjadi suatu bingkai normatif untuk perilaku kehidupan manusia di muka bumi.

Hasilnya adalah bangunan yang megah dan luas berisi moral, legal, doktrin teologis, bimbingan, dan terkadang keyakinan murni yang membelalakkan mata. Sisi normatif perlu diadon dengan sisi spiritual untuk mencapai ketajaman dan vitalitas yang sempurna, serta untuk menemukan makna hakiki, persis sebagaimana sisi spiritual hanya bisa tumbuh di pulau yang dipelihara oleh sisi normatif. Bangunan syariat mencapai keindahan utuhnya hanya bila dikitari hiasan kebun-kebun keceriaan spiritual dan ditumbuhkan dengan mata air kebijaksanaan spiritual yang mendalam.

Oleh karena itu, tauhid merupakan konsep kunci dalam Islam. Ia merupakan bahan utama spiritualitas Islam dan sisi lain dari Islam normatif. Didiklah dirimu melalui tauhid yang benar atas dirimu sendiri karena tauhid yang benar di dunia merupakan benih (yang matang menjadi) Visio Dei di akhirat. Apa yang telah engkau dengar? Aku katakan : siapa saja yang memiliki tauhid yang benar hari ini akan memandang visi Ilahi besok.

* 'Ain Al-Qudhat Al-Hamadhani dalam Tamhidat

Daftar Isi

TERJEMAHAN KITAB
BIHÂR AL-ANWÂR
JUZ III

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang Segala puji bagi Allah yang memelihara alam semesta. Rahmat dan salam semoga dilimpahkan kepada penghulu orang-orang yang bertauhid dan kebanggaan pada ahli makrifat, Muhammad dan keluarganya yang suci bersih.

Kitab at-Tauhid adalah jilid ke 2 (barangkali yang benar 3) dari buku Bihar al-Anwar karya penulis yang berdosa, yang salah dan yang merugi, Muhammad, yang dipanggil Baqir putera penebar petuah-petuah para imam yang suci dan penghidup jejak Ahlul Bait dari penghulu para rasul dan seluruh keluarganya, Muhammad, yang dijuluki at-Taqiyy, semoga Allah mengumpulkannya bersama para penghulu sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat.

BAGIAN I

Pahala Orang-orang yang mengesakan Allah dan orang-orang yang ma'rifat dengan-Nya, menjelaskan kewajiban mengetahui Dzat Allah dan dalil-dalilnya, dan menjelaskan apa sebenarnya ma'rifat dengan-Nya.

1. ......Hamzah bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-'Alawi dari 'Ali bin Ibrahim dari Ibrahim bin Ishaq al-Nahawandi dari Abdullah bin Hammad al-Anshari dari Husain bin Yahya bin Husain dari 'Amr bin Thalhah dari Asbath bin Nasr dari 'Ikrimah[1] dari Ibn 'Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Demi Dzat yang telah mengutusku dengan membawa kebenaran seraya menyerukan berita gembira, Allah tidak akan menyiksa orang yang mengesakan-Nya dengan siksa neraka selamanya, sesungguhnya orang-orang yang mengesakan-Nya benar-benar akan mendapat pertolongan (syafaat) dan mereka pasti mendapatkannya. Sesungguhnya ketika hari kiamat tiba, Allah memerintahkan suatu kaum yang buruk perilakunya di dunia untuk masuk ke neraka, maka kaum itu berkata : Ya Tuhanku ! Bagaimana Engkau masukkan kami ke neraka, sedangkan kami telah mengesakan-Mu ketika di dunia ? Bagaimana Engkau membakar lidah kami dengan api neraka sedangkan kami telah mengucap untuk mengesakan-Mu ? Bagaimana Engkau membakar hati kami sedangkan kami telah meyakini bahwa "Tiada tuhan selain Engkau" ? Dan bagaimana Engkau membakar wajah kami sedangkan kami telah bersungkur di bumi karena-Mu ? Dan bagaimana engkau membakar tangan kami sedangkan kami telah mengangkatnya untuk berdoa kepada- Mu ? Allah menjawab : Hai Hambaku ! Perbuatanmu di dunia

[1] Dia adalah tuan Ibn 'Abbas, dijuluki Abu Abdillah, termasuk ulama biasa, menurut Ibn 'Abbas dia meninggal tahun 105 atau 107, tidak ada berita atau para ahli perawi yang menunjukkan kualifikasinya.

adalah buruk, maka balasannya adalah neraka jahannam. Mereka bertanya : Wahai Tuhanku ! Lebih besar mana, ampunan-Mu ataukah kesalahan kami ? "Tentu ampunan-Ku" jawab Allah. Mereka bertanya lagi: Lebih luas mana, rahmat-Mu ataukah dosa Kami ? Allah menjawab : Tentu Rahmat-Ku. Mereka bertanya: Lebih besar mana, ikrar kami mengesakan-Mu ataukah dosa-dosa kami ? Allah menjawab ; Tentu ikrar kalian mengesakan-Ku lebih agung. Kemudian mereka berkata: Wahai Tuhanku ! Lingkupilah Kami dengan ampunan dan rahmat-Mu yang dapat melingkupi segala sesuatu, maka kemudian Allah berkata : wahai Malaikat-Ku ! Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Tidak ada makhluk kuciptakan yang paling Kusukai kecuali orang-orang yang berikrar mengesakan-Ku, yang mengatakan bahwa sesungguhnya Tidak ada tuhan kecuali Aku. Dan berhak bagiKu untuk tidak memasukkan mereka ke neraka, maka masukkanlah mereka ke surga.

Penjelasan : perkataan "Dan berhak bagiKu untuk tidak memasukkan mereka ke neraka..." secara lahir merupakan kata benda (isim) yang artinya wajib bagiku. Mungkin juga dibaca dalam bentuk lampau baik pasif maupun negative; al-Jauhariy berkata: "al-Kisa'i mengatakan : tentang bacaan itu ada yang menyebutkan "berhak bagimu untuk melakukan hal ini.. ....

2. ....Al-Hasan bin Abdullah bin Said, dari Muhammad bin Ahmad bin Hamdan al-Qusyairi, dari Ahmad bin Isa al-Kilaby, dari Ismail bin Musa bin Ja'far[2], dari bapaknya, dari bapaknya, Ja'far bin Muhammad, dari nenek moyangnya, dari Ali a.s. tentang firman Allah ta'âlâ : "Bukankah balasan kebaikan itu hanya kebaikan ?". Ali berkata: "Saya mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda: "Sesunggunya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Tiada balasan bagi siapapun yang telah ku beri nikmat mengesakan Allah baginya selain surga."

Amâli al-Thûsiy: pemuka suatu suku, dari al-Husayn bin 'Abdillâh al-Ghadlâ`iriy, dari al-Shadûq dengan isnâd yang sama.

3. Amâli al-Thûsiy: jamaah, dari Abu al-Mufadldlal, dari Ja'far bin Muhammad al-'Alawiy, dari Muhammad bin 'Aliy bin al-Husayn, bin Zayd, dari al-Ridlâ, dari nenek moyangnya, berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Mengesakan Allah (tauhîd) adalah harga surga. (*khabar*).

4. al-Khishâl, 'Ilal al-Syarâi' : berita tentang beberapa nama dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.: Allah telah menjadikan namaku dalam tauriyahnya dan aku senantiasa bertauhid. Maka dengan tauhid jasad-jasad umatku diharamkan masuk neraka."

5. Tsawâb al-A'mâl, al-Tauhîd : Ibnu al-Walîd, dari Sa'ad, dari Ahmad bin Hilâl, dari Ibnu Fadldlâl, dari Abû Hamzah, dari Abû Ja'far a.s. berkata: Aku mendengarkan Rasulullah bersabda: "Tiada suatu pun yang memiliki pahala paling besar selain bersaksi bahwa tiada Tuhan selaian Allah, karena tiada suatu pun yang menyamai dan dalam hal apa pun tiada seorang pun yang menyerupai Allah SWT.

   Keterangan: Barangkali alasan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa apabila Allah tidak diserupai oleh sesuatu maka apa pun yang berkaitan dengan ketuhanan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan ketunggalan-Nya tidak akan menyerupai sesuatu tersebut karena karena kalimat indah ini merupakan pengingat paling nyata atas kewujudan, ketunggalan, sifat-sifat kesempurnaan, kebersihan dari kekurangan Allah dan mengandung arti bahwa kalimat tersebut merupakan pernyataan paling jujur sehingga mengucapkannya akan mendapat pahala paling besar.

6. al-Tauhîd : Ibnu al-Mutawakkil, dari al-Asadiy, dari al-Nakha'iy, dari al-Nufaliy, dari Muhammad bin Sinân, dari al-Mufadldlal berkata: ö Abû 'Abdillâh berkata: "Sesungguhnya Allah swt. menjamin suatu jaminan bagi mukmin". Aku bertanya: "Apa jaminan itu ?" Ia menjawab: "Allah akan menjaminnya seandainya mukmin itu meneguhkan ketuhanan Allah dan kenabian Muhammad saw. semoga aku menjadi pemuka." Al-Mufadldlal berkata : "Aku berkata: "Demi Allah, ini adalah karamah yang tidak disamai oleh karamahnya anak cucu Adam." Kemudian Abû 'Abdillâh berkata, "Lakukanlah sedikit maka kamu akan mendapatkan kenikmatan banyak !"

7. al-Tauhîd : al-Hamdâniy, dari 'Aliy, dari bapaknya, dari ibnu Abî 'Amîr, dari Ibrâhîm bin Ziyâd al-Kurkhiy, dari Abû 'Abdillâh, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata: Rasulullah saw. bersabda : "Barang siapa meninggal tanpa menyamakan sesuatu pun, baik maupun jelek, dengan Allah, maka ia masuk surga.

   al-Tauhîd : al-Qaththân, dari al-Sukariy, dari al-Jauhariy, dari Ja'far bin Muhammad bin 'Ammârah, dari bapaknya, dari Ja'far bin Muhammad, dari leluhurnya, dari Nabi Muhammad saw. seperti itu riwayatnya.

8. al-Tauhîd : Ibn al-Walîd, dari al-Shaffâr, dari ibnu Abî al-Khaththâ, dari ibn Asbâth, dari al-Bathâ'iniy, dari Abû Bashîr, dari Abû 'Abdillâh tentang firman Allah swt: "Ia adalah ahli taqwa dan pengampun", berkata: Allah swt. berfirman : "Aku adalah pelindung hamba-Ku yang paling bertakwa dan tidak menyekutukan-Ku dengan suatu pun. Dan Aku adalah pelindung hambaku jika ia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan memasukakkannya ke surga." Abû 'Abdillâh berkata:

[2] Dia adalah pengarang kitab Al-Ja 'fariyaat

"Sesungguhnya Allah swt. bersumpah atas nama kemuliaan dan keagungan-Nya tidak akan menyiksa orang-orang yang senantiasa mengesakan-Nya ke dalam neraka selama-lamanya."

9. al-Tauhîd : al-Sanâniy, dari al-Asadiy, dari al-Nakha'iy, dari al-Nufaliy, dari 'Aliy bin Sâlim, dari Ab Bashîr berkata: Abû 'Abdillâh berkata: "Sesungguhnya Allah swt. mengharamkan jasadnya orang-orang yang mengesakan-Nya masuk neraka."

10. al-Tauhîd, Tsawâb al-A'mâl : bapakku, dari Sa'ad, dari Ibn 'Îsâ, dari al-Husayn bin Sayf, dari saudara laki-lakinya ('Aliy), dari bapaknya (Sayf bin 'Amîrah), dari al-Hujjâj bin Arthâh, dari Abû Zubayr, dari Jâbir bin 'Abdullâh, dari Nabi Muhammad saw. bersabda: "Ada dua kewajiban: (1) barang siapa meninggal bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka ia masuk surga, dan (2) barang siapa meninggal menyekutukan Allah dengan sesuatu maka akan masuk neraka."

11. al-Tauhîd, Amâlî al-Shadûq, Tsawâb al-A'mâl: dengan menggunakan jalur yang telah dikemukakan dari Sayf, dari al-Hasan bin al-Shabâh, dari Anas, dari Nabi Muhammad saw. bersabda : "Pendurhaka yang sangat besar adalah orang yang menolak untuk mengucapkan: tiada Tuhan selain Allah."

    Keterangan : mengacu pada firman Allah swt: "Dan kecewalah setiap pendurhaka besar."

12. al-Tauhîd : Ahmad bin Ibrâhîm bin Abi Bakr al-Khûziy, dari Ibrâhîm bin Muhammad bin Marwân al-Khûziy, dari Ahmad bin 'Abdillâh al-Juwaybâriy-disebutkan juga: al-Harawiy, al-Nahrawâniy, dan al-Syaybâniy-dari al-Ridlâ 'Aliy bin Mûsâ, dari bapaknya, dari nenek moyangnya, dari 'Aliy a.s. berkata: Rasulullah saw.

bersabda: "Tiada pahala bagi orang yang diberi kenikmatan tauhid oleh Allah kecuali surga."

13. al-Tauhîd : Dengan isnad ini pula 'Aliy a.s. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya kalimat tiada Tuhan selain Allah adalah kalimat agung dan mulia di hadapan Allah swt., barang siapa mengucapkannya dengan ikhlas, ia akan mendapatkan surga, sementara barang siapa yang mengucapkannya dengan durhaka, maka harta dan darahnya telah ku halang-halangi dan tempat ia kembali adalah ke neraka."

    Keterangan : perkataan 'Aliy a.s. "Barang siapa mengucapkannya dengan durhaka" adalah dalam konteks pemberitahuan tentang ketundukan dan pengakuan terhadap kalimat tauhid tersebut.

14. 'Uyûn Akhbâr al-Ridlâ, al-Tauhîd : Muhammad 'Aliy bin al-Syâh, dari Muhammad bin 'Abdillâh al-Nîsâbûriy berkata: Abû al-Qâsim 'Abdullâh bin Ahmad bin 'Abbâs al-Thâ'iy telah memberitahu kita di Basrah, berkata: bapakku telah memberi tahuku pada tahun 260 H., ia berkata: 'Aliy bin Mûsâ al-Ridlâ a.s. memberitahuku pada tahun 164 H., berkata: Abî Mûsâ bin Ja'far memberitahuku, ia berkata: Abî Ja'far bin Muhammad memberitahuku, ia berkata: Abî Muhammad bin 'Aliy memberi tahuku, ia berkata: Abî 'Aliy bin al-Husayn memberi tahuku, ia berkata: Abî al-Husayn bin 'Aliy memberi tahuku, ia berkata: Abî 'Ali bin Abî Thâlib a.s. memberi tahuku, ia berkata: Rasulululllah saw. bersabda: "Allah swt. berfirman: Tiada Tuhan selain Allah telah melindungiku, maka barang siapa mengamalkannya maka ia akan selamat dari siksaku."

15. 'Uyûn Akhbâr al-Ridlâ, al-Tauhîd : Muhammad bin al-Fadlal al-Nîsâbûriy, dari al-Hasan bin 'Aliy al-Khazrajiy, dari Abû al-Shalat al-Harawiy berkata:

"Suatu saat aku bersama 'Aliy bin Mûsâ al-Ridlâ a.s. ketika meninggalkan Nîsâbûr ia menunggang baghal[3] kelabu tiba-tiba Muhammad bin Râfi', Ahmad bin Harb, Yahya bin Yahya, Ishâq bin Râhuwayh, dan beberapa orang berilmu menarik kekang baghalnya 'Aliy di sebuah perempatan, seraya meminta: "Demi nenek moyangmu yang suci sampaikanlah kepada kami pesan yang langsung tuan dengar dari bapak tuan." 'Aliy kemudian mengeluarkan kepalanya dari surban-'Aliy saat itu mengenakan kain tenun bergambar bolak-balik-seraya berkata: Abî al-'Abd al-Shâlih Mûsâ bin Ja'far memberitahuku, ia berkata: Abî al-Shâdiq Ja'far bin Muhammad memberi tahuku, ia berkata: Bapakku, Abû Ja'far Muhammad bin 'Aliy yang luas ilmu kenabiannya, ia berkata: Abî 'Aliy bin al-Husayn, tuannya para hamba, memberitahuku, ia berkata: Abî Sayyid, pemuka ahli surga, al-Husayn, memberitahuku, ia berkata: Abî 'Aliy bin Abî Thâlib a.s. berkata: Aku mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda: "Allah berfirman: Sesungguhnya Aku Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku. Barang siapa diantara kamu sekalian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan ikhlas, maka ia telah masuk ke dalam perlindungan-Ku. Barang siapa yang telah masuk ke dalam perlindunganku maka selamatlah ia dari siksa-Ku."

Keterangan : al-Jawhariy berpendapat: Kelabu dalam warna-warna adalah putih yang mengalahkan hitam. Ia juga berpendapat: perempatan adalah tempat khusus suatu kaum. Menurut saya: perempatan ini dimaksudkan sebagai tempat luas yang mana pada saat ini orang-orang berhamburan untuk bebersih. Atau suatu tempat yang mana orang-orang tersebut berkumpul untuk bermain. Menurut ungkapan sebagian mereka: "seperempat batu": apabila seseorang mengangkat batu untuk menunjukkan kekuatan. Aku juga mendengan

[3] Peranakan kuda dengan keledai (pen.)

sekelompok orang dari pembesar Nîsâbûr mengatakan bahwa perempatan adalah sebuah nama untuk menyebut tempat yang sekarang ini disebut Nîsâbûr, karena negara pada masa 'Aliy a.s. dekat dari tempat ini sementara peninggalan-peninggalannya pun sekarang dapat diketahui. Dinamakan dengan perempatan (murabba'ah) karena penduduknya membagi tempat tersebut menjadi seperempatnya empat, sehingga mereka biasa mengatakan: seperempatnya ini dan seperempatnya itu. Mereka juga berpendapat bahwa istilah ini sekarang juga dikenal di sekitar kita masuk ke dalam peta wilayah dan sejenisnya. Al-Jawhariy berpendapat: surban merupakan cenderamata dari kain tenun sutra persegi empat yang memiliki tanda-tanda tertentu. Menurut al-Farrâ` surban (muthraf) diambil dari asal kata athrâf (ujung/sisi) yaitu menjadikan dua sisi itu sebagai sebuah tanda.

10 16. 'Uyûn Akhbâr al-Ridlâ, al-Tauhîd, Tsaâb al-A'mâli, Ma'ânî al-Akhbâr : Ibnu al-Mutawakkil, dari al-Asadiy, dari Muhammad bin al-Husayn al-Shûfiy, dari Yûsuf bin 'Aqîl, dari Ishâq bin Râhuwayh berkata: Ketika Abû al-Hasan al-Ridlâ a.s. singgah di dan hendak meninggalkan Nîsâbûr untuk menemui al-Ma`mûn, berkumpullah para ahli hadits menjumpainya, seraya mereka berkata: Wahai putra Rasulullah pergilah dari kami dan jangan kamu sampaikan sebuah hadits pun yang bisa kami ambil manfaatnya darimu-saat itu al-Ridlâ duduk di atas surban. Maka al-Ridla pun mengangkat kepala seraya berkata: Aku mendengan Abû Mûsâ bin Ja'far berkata: Aku mendengar Abû Ja'far bin Muhammad berkata: Aku mendengar Abû Muhammad bin 'Aliy berkata: Aku mendengar Abû 'Aliy bin al-Husayn berkata: Aku mendengar Abû al-Husayn bin 'Aliy bin Abî Thâlib berkata: Aku mendengar Amir al-Mu`minin 'Aliy bin Abî Thâlib a.s. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Aku mendengar

Jibril berkata: Aku mendengar Allah swt. berfirman: Tiada Tuhan selain Allah yang melindungi-ku, maka barang siapa masuk ke perlindungan-Ku ia telah selamat dari siksa-Ku."

17. al-Tauhîd : Abû Nshr Muhammad bin Ahmad bin Tamîm al-Sarkhasiy, dari Muhammad bin Idrîs al-Syâmiy, dari Ishâq bin Isrâ'îl, dari Jarîr, dari 'Abd al-'Azîz, dari Zayd bin Wahb, dari Abû Dzarr berkata: Pada suatu malam aku keluar tiba-tiba ku lihat Rasulullah saw. sedang berjalan sendirian, tanpa ditemani seorang pun, sehingga aku mengira beliau memang sedang tidak suka ditemani oleh siapa pun. Beliau bersabda: Aku sedang ingin berjalan di bawah bayang-bayang rembulan sehingga ku tinggalkan keledaiku." Rasulullah kemudian bertanya: "Siapakah kamu ?" Aku (Abû Dzarr) menjawab: "Abû Dzarr, Allah telah menjadikanku pengikut tuan." Rasul memanggil-ku: "Hai, Abû Dzar kemarilah !" Aku kemudian berjalan sebentar bersama Rasul seraya bersabda: "Sesungguhnya orang-orang kaya, mereka hanyalah minoritas kelak esok pada hari kiamat, kecuali orang yang diberi Allah kebajikan sehingga ia meniupkan di samping kanan, kiri, depan, belakangnya, dan melakukan kebajikan tersebut." Abu Dzarr bercerita: Aku berjalan sesaat bersama Rasulullah, beliau memintaku: "Duduklah di sini !-Rasul mendudukkanku di tanah yang dikelilingi bebatuan-Beliau kemudian berpesan: "Duduklah di sini hingga aku kembali kepadamu ! Rasulullah beranjak menuju gundukan batu sehingga aku tidak melihat beliau, beliau menghilang dariku hingga waktu yang lama. Kemudian aku mendengarkan beliau bercakap-cakap: "Meskipun dia zina dan mencuri." Ketika Rasulullah kembali menghampiriku, aku tidak sabar lagi untuk bertanya: "Wahai Nabiyyullah, siapakah yang berbicara bersama baginda di balik gundukan batu itu ? Aku tidak

mendengar ada seorang pun berbicara dengan baginda. Rasulullah menjawab: "Itu adalah Jibril yang menampakkan dirinya di samping gundukan batu itu, seraya memperintahkanku: "Berilah kabar gembira Wahai Rasulullah kepada umat baginda bahwa sesungguhnya siapa pun yang meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu ia akan masuk surga." Kemudian aku (Rasul) bertanya kepadanya, "Meskippun dia berzina dan mencuri ?" Jibril menjawab: "Ya baginda, dan meskipun meminum khamr."

Al-Shadûq berkata: maksud dari riwayat tersebut adalah bahwa seseorang itu masuk surga dengan catatan harus mau bertaubat.

Keterangan: al-Juzuriy berkata tentang hal ini: yang banyak bertaubat adalah sangat sedikit kecuali mereka yang meniupkan pertaubatannya ke arah kanan dan kiri, artinya tangannya dermawan kepada sesama. Meniup artinya membagi dan melempar.

Saya berpendapat bahwa dari berita-berita tersebut tampak bahwa pengosongan diri itu disertai kewajiban untuk percaya sementara pengingkarannya mewajibkan untuk murtad masuk ke dalam syirik. Tauhid yang diwajibkan untuk masuk surga adalah dengan tidak adanya pengingkaran tersebut. Oleh karenanya masuk surganya orang-orang yang menentangnya bukanlah suatu kelaziman. Adapun para pendosa besar dari kalangan Syi'ah, mereka pun tidak bisa mengelak dari tidak masuk ke dalam neraka kendatipun mereka disiksa baik di alam barzakh maupun pada hari kiamat, padahal tidak ada berita yang menyebutkan bahwa mereka itu tidak akan masuk neraka. Tersebut dalam beberapa berita bahwa orang yang melakukan beberapa dosa besar dan meninggalkan beberapa kewajiban itu kedua-duanya termasuk ke dalam syirik sehingga tidak

sebaiknya menipu daya dan memojokkan orang yang berbuat maksiat dengan berita-berita itu dan-sepanjang yang saya ketahui-tidak perlu kepada apa yang telah dipaksakan al-Shadûq di atas.

18. Amâli al-Thûsiy : Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan bin Syâdzân, dari bapaknya, dari Muhammad bin al-Hasan, dari Sa'ad bin 'Abdullâh, dari Muhammad bin 'Îsâ, dari 'Aliy bin Bilâl, dari Muhammad bin Basyîr al-Dihhân, dari Muhammad bin Simâ'ah berkata: Beberapa teman kita yang jujur bertanya, "Beritakanlah kepadaku perbuatan apa yang paling utama? Sim'ah menjawab: tauhidmu kepada Tuhanmu. Kemudian teman itu bertanya lagi, dosa apa yang paling besar? Simâ'ah menjawab, syirikmu kepada Penciptamu.

19. al-Tauhîd : Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ghâlib al-Anmâthiy, dari Ahmad bin al-Hasan bin Ghazwân, dari Ibrâhîm bin Ahmad, dari Dawud bin 'Amr, dari 'Abdillâh bin Ja'far, dari Zayd bin Aslam, dari 'Athâ` bin Yasâr, dari Abû Hurayrah berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Ketika seseorang menengadah memandang langit dan bintang-bintang seraya berkata : Demi Allah, sesungguhnya kamu adalah miliki Tuhan, Dialah penciptamu. Ya Allah ampunilah aku." Nabi bersabda: "Maka Allah telah melihatnya dan mengampuninya."

Al-Shadûq berkata: Allah swt. berfirman: Apakah orang-orang kafir itu tidak melihat kerajaan langit dan bumi serta apa pun yang telah diciptakan Allah. Yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah apakah mereka itu tidak berfikir tentang kerajaan langit dan bumi serta keajaiban penciptaannya. Mereka juga tidak melihat tentang kerajaan tersebut dengan argumen yang jelas sehingga mereka melihat langit dan bumi sebatas apa yang mereka saksikan dari besar dan berat bentuk

fisiknya, bagaimana mereka bertempat di langit dan bumi ini tanpa menggunakan alat apa pun. Mereka menggunakan tubuh untuk menunjukkan bahwa pencipta dan penguasanya tidaklah menyerupai bentuk ciptaan dan orang-orang kafir tidak menjadikanya Tuhan selain Allah karena tubuh itu tidak mampu mendirikan tubuh yang kecil di udara tanpa sengaja dan alat. Dengan itu mereka akan mengetahui pencipta langit, bumi, dan seluruh bentuk fisik dan mengetahui bahwa Tuhan itu tidak menyerupai bentuk-bentuk tersebut sebagaimana bentuk-bentuk tersebut tidak menyerupai-Nya atas kemampuan dan kerajaan Allah. Sedangkan penguasaan langit dan bumi semuanya merupakan kekuasaan dan kendali Allah sehingga Ia ingin dengan semua itu orang-orang kafir itu melihat dan berfikir tentang langit dan bumi, tentang penciptaan keduanya oleh-Nya, berdasarkan apa yang biasa mereka saksikan tentang keduanya sehingga mereka mengetahui bahwa Allah itu adalah Penguasa dan Pengendali keduanya karena memang keduanya itu merupakan makhluk dimana makhluk itu terdapat dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. Allah menjadikan pandangan mereka tentang langit, bumi, dan penciptaan keduanya sebagai pandangan tentang penguasaan dan pemilikan keduanya karena Allah swt. hanya menciptakan sesuatu yang Ia miliki dan mampui. Al-Shadûq memaknai firman "Allah tidak menciptakan (langit dan bumi) dari sesuatu pun", artinya tidak menciptakan dari benda-benda yang telah diciptakan-Nya sehingga orang-orang mengemukakan alasan bahwa Allah itu penciptanya dan bahwasanya Ia itu lebih dulu ada dengan ketuhanan-Nya dari pada dengan tubuh yang baru dan diciptakan.

20. al-Tauhîd : 'Abd al-Hamîd bin 'Abd al-Rahman, dari Abû Yazîd bin Mahbûb al-Muzniy, dari al-Husayn bin 'Îsâ al-Basthâmiy, dari 'Abs al-Shadûq bin 'Abd al-

Wârits, dari Syu'bah, dari Khâlid al-Hadzdzâ', dari Abû Basyîr al-'Abariy, dari Hamrân, dari 'Utsmân bin 'Affân berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa meninggal dan ia mengetahui bahwa Allah itu ada, maka ia masuk surga."

21. al-Tauhîd : al-Husayn bin 'Aliy bin Muhammad al-'Aththar, dari Muhammad bin Mahmûd, dari Hamrân, dari Mâlik bin Ibrâhîm, dari Hashîn, dari al-Aswad bin Hilâl, dari Mu'âdz bin Jabal berkata : Pada saat aku berboncengan dengan Nabi, beliau bertitah kepadaku: "Hai Mu'âdz, apakah kamu tahu apakah hak Allah atas hamba-Nya? - beliau mengulangi pertanyaan ini tiga kali. Aku menjawab: Allah dan Rasulnya lah yang paling tahu. Kemudian beliau bersabda: Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka itu tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun." Kemudian beliau kembali bertitah: Apakah kamu tahu apakah hak hamba atas Allah swt. apabila mereka melakukan musyrik itu?" Aku menjawab: Allah dan Rasulnya lah yang paling tahu. Beliau bersabda: "Allah tidak akan menyiksa mereka." atau "Allah tidak akan memasukkan mereka ke dalam neraka."

22. 'Uyûn Akhbâr al-Ridlâ : Abû Nashr Ahmad bin al-Husayn, dari Abû al-Qâsim Muhammad bin 'Ubaydillah, dari Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm bin Hâsyim, dari al-Hasan bin 'Aliy bin Muhammad bin 'Aliy bin Mûsâ bin Ja'far, dari bapaknya 'Ali bin Muhammad al-Naqay, dari nenek moyangnya, dari amir al-mu'minin, dari Nabi Muhammad saw, dari Jibril berkata: Allah berfirman : "Sesungguhnya Aku adalah Allah tiada Tuhan selain Aku. Barang siapa meyakini-Ku dengan mengesakan-Ku maka ia telah masuk benteng-ku. Barans siapa masuk benteng-Ku selamatlah ia dari siksa-Ku.

23. 'Ilal al-Syarâi', 'Uyûn Akhbâr al-Ridlâ : tentang argumen-argumen al-Fadlal dari al-Ridla: apabila seseorang bertanya: Untuk apakah Allah memerintahkan makhluk untuk meyakini-Nya dan rasul-rasul-Nya serta apa yang dibawa mereka dari hadapan-Nya? Dikatakan bahwa hal itu untuk banyak alasan, diantaranya bahwa : sesungguhnya orang yang tidak meyakini adanya Allah itu tidak akan terjauhkan dari maksiat dan tidak akan selesai melakukan dosa-dosa besar. Sementara ia tidak akan dekat dengan kerusakan dan kezaliman yang dikehendaki dan dinikmati oleh orang lain, sehingga apabila manusia melakukan kezaliman ini dan setiap mereka mengumbar hawa nafsunya tanpa mendekati orang lain maka di situlah terjadi kerusakan seluruh makhluk, sebagian mereka menendang sebagian yang lain. Mereka saling merampas kehormatan dan harta, menghalalkan darah dan wanita, membunuh satu atas lainnya dengan tidak benar dan tidak ada tuntutan, sehingga dalam hal ini terjadi kekacauan dunia, kehancuran makhluk, dan kerusakan generasi.

Alasan lain adalah bahwa sesungguhnya Allah swt. merupakan Hakim, sementara hakim itu tidak ada dan tidak bercirikan bijak kecuali orang yang menghentikan kerusakan, mengajak kepada kebajikan, memadamkan kezaliman, dan mencegah kekacauan. Tidak akan bisa menghentikan kerusakan, mengajak kepada kebajikan, dan mencegah kekacauan kecuali setelah percaya kepada Allah dan mengetahui mana yang harus dijalankan dan mana yang harus dicegah. Jika saja manusia meninggalkan keyakinan terhadap adanya Allah dan pengetahuan tentang diri-Nya maka tidak ada perintah untuk berbuat baik dan mencegah kerusakan karena memang tidak ada orang yang memerintah maupun mencegah.

Alasan berikutnya adalah kita menjumpai makhluk yang kadang-kadang rusak karena persoalan bathin yang tertutup dari makhluk sehingga orang kalau tanpa keyakinan kepada Allah dan kekhawatiran kepada persoalan gaib, maka tidak ada seseorang yang apabila kosong dengan syahwatnya dan kehendaknya mendekati orang lain untuk meninggalkan maksiat, mencegah barang haram dan melakukan dosa besar. Kalaupun ada, seseorang itu akan tersembunyi dari makhluk lain, tidak mengajak orang lain. Dalam kondisi tersebut terjadi kerusakan seluruh makhluk sehingga tidak ada makhluk yang lurus dan benar kecuali dengan keyakinan sebagian mereka kepada Dzat yang Maha Tahu, Maha Mengetahui mana yang samar dan jelas, Penyuruh kebajikan, Pencegah kerusakan.

Apabila sseorang bertanya: untuk apakah diwajibkan bagi manusia untuk mempercayai dan mengetahui bahwa sesungguhnya Allah itu Esa ? Alasannya adalah bermacam-macam. Di antaranya adalah bahwa kalau tidak diwajibkan bagi manusia untuk mempercayai dan mengetahui Allah pastilah mereka boleh mengira-ngira dua pengendali atau lebih. Apabila boleh mengira-ngira seperti itu maka manusia tidak akan tertunjukkan pada siapa pencipta mereka, selain Allah, karena setiap manusia tidak mengetahui barangkali ia menyembah pada dzat yang tidak menciptakannya dan taat kepada dzat yang tidak memerintahkannya sehingga mereka tidak berada pada siapa yang sebenarnya telah menciptakan mereka dan tidak jelas di hadapan mereka perintah sang pemberi perintah dan larangan sang pemberi larangan karena ia tidak mengetahui secara jelas sang pemberi perintah pun larangan.

Alasan berikutnya adalah jika saja boleh ada dua pencipta maka salah satunya bukanlah yang paling utama untuk disembah atau ditaati dibandingkan yang

lain. Dalam sebuah ijazah (pesan) disebutkan bahwa salah satunya merupakan ijazah untuk tidak menaati Allah. Beberapa bentuk tidak taat kepada Allah adalah kufur kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan menetapkan semua kebatilan meninggalkan semua kebenaran, menghalalkan semua yang haram dan mengharamkan semua yang halal, masuk pada setiap bentuk kemaksiatan, keluar dari semua bentuk ketaatan, membolehkan setiap kerusakan, dan membatalkan semua kebenaran.

Alasan lainnya adalah jika boleh ada pencipta lebih dari satu maka Iblis pun boleh mengaku bahwa dirinya adalah yang dimaksud dengan salah satu yang lain itu sehingga ia akan menentang hukum-hukum Allah swt., mengarahkan hamba untuk mengikutinya sehingga pengakuan Iblis ini merupakan kufur yang paling besar dan munafiq yang paling kuat.

Apabila seseorang bertanya: untuk apakah manusia harus percaya bahwa Allah swt. itu tidak menyerupai makhluk-Nya sedikit pun? Ini untuk beberapa alasan, diantaranya adalah agar manusia itu mau menyembah dan taat kepada Allah, tidak kepada lain-Nya. Alasan lainnya adalah bahwa Allah swt. itu tidak ada suatu pun yang menyerupai-Nya. Orang-orang kafir tidak mengetahui barangkali tuhan dan pencipta mereka adalah patung-patung yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, matahari, bulan, dan api. Apabila diperbolehkan tuhan-tuhan tersebut menjadi serupa dan oleh karenanya akan terjadi kerusakan dan meninggalkan taat kepada masing-masing tuhan tersebut, melakukan maksiat sesuai dengan berita-berita tentang tuhan terkait untuk melakukan atau mencegah maksiat tersebut. Alasan berikutnya adalah bahwa kalau tidak wajib bagi manusia untuk mengetahui bahwa sesungguhnya Allah itu tidak ada suatu pun yang

menyerupai, maka bolehlah bagi manusia itu untuk mendapatkan Allah sebagaimana mereka mendapatkan makhluk, tidak sempurna, bodoh, berubah-ubah, hilang, fana, bohong, dan melampaui batas. Siapa pun yang dilalui oleh sifat-sifat ini ia tidak percaya akan kefanaan Allah, tidak yakin dengan keadilan-Nya, tidak membuktikan kebenaran firman-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, pahala dan siksa-Nya. Dalam hal inilah tampak rusaknya makhluk dan sia-sianya sifat ketuhanan.

24. Tsawâb al-A'mâl : bapakku, dari S'ad, dari Ibnu 'Îsâ, ibn Hâsyim, al-Hasan bin 'Aliy al-Kûfiy, semuanya, dari al-Husayn bin Sayf, dari bapaknya, dari Abû Hâzim al-Madiniy, dari Sahl bin Sa'ad al-Anshâriy berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang firman Allah swt. "Dan tiadalah kamu berada di dekat bukit Thur ketika kami menyerunya." Rasulullah saw. bersabda: "Allah telah menulis kitab sebelum menciptakan makhluk selama 2000 tahun di atas lembaran âs, kemudian Ia meletakkannya di 'Arsy, kemudian memanggil wahai ibunya Muhammad, sesungguhnya kasih sayang-Ku telah mendahului marah-Ku, Aku berikan segalanya kepadamu semua sebelum kamu semua memintanya, Ku ampuni dosa-dosamu sebelum kamu semua minta ampun kepada-Ku, sehingga barang siapa di antara kamu semua berjumpa dengan-Ku seraya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Aku dan Muhammad adalah hamba-Ku dan utusan-Ku maka Aku telah memasukkannya ke dalam surga karena rahmat-Ku.

25. Mahâsin : al-Wasysyâ', dari Ahmad bin 'a'idz, dari Abû al-Hasan al-Sawwâq, dari Abân bin Taghlab dari Abû 'Abdillah berkata: Wahai Abân jika kamu telah sampai di Kufah maka riwayatkanlah hadits ini : "Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan ikhlas

maka wajiblah baginya masuk surga. Abân kemudian berkata: Sekalipun akan datang padaku semua suku, apakah aku akan meriwayatkan hadits ini kepada mereka ? Abû 'Abdillah menjawab: Ya Abân. Sesungguhnya apabila telah datang hari kiamat dan Allah telah mengumpulkan seluruh manusia maka dirampaslah dari mereka kalimat tiada Tuhan selain Allah kecuali mereka yang telah bersaksi akan hal ini.

Mahâsin : Ibnu Mahbûb, dari 'Amr bin Abî al-Maqdâm, dari Abân bin Taghlab meriwayatkan seperti di atas.

26. Mahâsin : Shâlih bin al-Sandiy, dari JA'far bin Basyîr, dari al-Shabbâh al-Hadzdzâ', dari Abân bin Taghlab, dari Abû 'Abdillah berkata: Apabila telah datang hari kiamat berserulah seorang penyeru: Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah maka masuklah ia ke surga". Abân bertanya: Atas alasan apa manusia itu berseteru apabila seseorang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah itu masuk surga ? Abû 'Abdillah menjawab: Apabila tiba hari kiamat mereka lupa syahadat itu.

27. Shahîfah al-Ridlâ : dari al-Ridlâ, dari nenek moyangnya berkata: Rasulullah saw. Bersabda, "Allah swt. berfirman: Tiada Tuhan kecuali Allah adalah benteng-Ku. Barangsiapa masuk ke dalam benteng-Ku maka amanlah ia dari siksa-Ku.

28. Fiqh al-Ridlâ : kita meriwayatkan bahwa seoarang laki-laki datang kepada Abû Ja'far seraya bertanya kepadanya tentang sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. Rasulullah bersabda: barangsiapa mengucapkan tiada Tuhan selain Allah ia masuk surga." Abû Ja'far berkata: Hadits itu benar, kemudian seseorang memintaku menjadi pengasuh, ketika orang itu keluar

aku menyambutnya kemudian ia berkata: Ya, ini yang kutunggu ! sesungguhnya ucapan tiada Tuhan selain Allah adalah syarat. Ingatlah bahwa aku adalah bagian dari syarat masuk surga itu.

29. Ghawâlî al-Laâlî : Nabi Muhammad saw. bersabda: Barangsiapa mengucapkan "Tiada Tuhan selain Allah masuk surga sekalipun ia telah melakukan zina dan mencuri.

30. Amâlî al-Thûsiy : jama'ah, dari Abû al-Mufadldlal, dari Ahmad bin 'Îsâ bin Muhammad, dari al-Qâsim bin Ismâ'îl, dari Ibâhîm bin 'Abd al-Hamîd, dari Mu'tab Mawlâ Abî 'Abdillah, darinya, dari bapaknya, berkata: Salah seorang Arab datang kepada Nabi Muhammad saw. seraya bertanya, "Wahai Rasulullah apakah surga itu mempunyai harga ? Rasulullah menjawab: Ya. "Apa harganya?, tanya orang itu lagi. "Tiada Tuhan selain Allah diucapkan oleh hamba dengan ikhlas", jawab Nabi. "Apa keikhlasan kalimat tersebut, Nabi ?", tanya orang itu kembali. "Menjalankan ajaranku secara benar dan mencintai keluagaku", jawab Nabi. "Aku telah melindungi ayah dan ibuku, sesungguhnya mencintai ahl al-bayt itu untuk siapa haknya?", tanya orang itu lagi. Sesungguhnya mencintai mereka itu untuk keagungan kebenaran kalimat thayyibah itu," jelas Nabi.

31. Kanz al-Karâjikî: diriwayatkan dari amîr al-mu'minin bahwa beliau Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah itu mengangkat derajat lisan sehingga lisan itu mengucapkan tauhid-Nya di antara luka-luka."

32. Fiqh al-Ridlâ : Sesungguhnya yang pertama kali diwajibkan Allah atas hamba-Nya dan makhluk-Nya adalah mengetahui keesaan Allah. Allah berfirman:

"Dan mereka tidak menghormati Allah sebagaimana mestinya." Nabi bersabda: "Mereka tidak mengetahui Allah sebagaimana mestinya."

33. Kita meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang tafsir ayat : Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan, yaitu tidak ada pahala orang yang mengetahui Allah kecuali surga.

34. Dan aku meriwayatkan bahwa mengetahui itu adalah membenarkan, pasrah, dan ikhlas baik tersembunyi maupun terang-terangan. Aku juga meriwayatkan bahwa kebenaran pengetahuan tentang Allah itu adalah agar taat, bukan maksiat, dan bersyukur, bukan kufur.

35. Mishbâh al-Syarî'ah : al-Shâdiq berkata: Orang yang ma'rifat tubuhnya bersama makhluk sementara hatinya bersama Allah. Apabila hatinya lupa kepada Allah sekejap saja pastilah cintanya kepada Allah mati. Orang yang ma'rifat adalah kepercayaan Allah, penyeru-Nya, menyimpan rahasia-rahasia-Nya, tambang cahaya-Nya, bukti rahmat-Nya atas makhluk-Nya, keluasan ilmu-Nya, dan timbangan keutamaan dan keadilan-Nya. Ia benar-benar tidak membutuhkan makhluk lain, artinya dunia ini tidak berarti apa-apa kecuali Allah. Ia tidak berbicara, bertindak, dan bernafas selain dengan, untuk, dari, dan bersama Allah. Dalam surga sucinya Allah seorang ma'rifat bersambut dan adalah lembutnya keutamaan-Nya ia berbekal. Ma'rifat itu asal cabangnya adalah iman.

36. Jâmi' al-Akhbâr : Seseorang datang kepada Rasul bertanya: Apakah kepala ilmu itu ? Beliau menjawab: "Ma'rifat kepada Allah sebenar-benar ma'rifat." Orang itu bertanya lagi: Apa sebenar-benar ma'rifat itu, Rasul? "Kamu melihat Allah dengan tanpa menyerupakan-Nya, kamu melihat Allah sebagai Tuhan yang Maha

Esa, Pencipta, Kuasa, tak berawal dan berakhir, lahir-batin, tiada yang memaksa dan menyerupai-Nya. Itulah ma'rifat kepada Allah yang sebenar-benarnya."

37. Jâmi' al-Akhbâr : Nabi saw. bersabda: "Semakin baik iman kamu semua semakin baik pula kema'rifatanmu semua."

38. Aku berkata: al-Shadûq meriwaytkan dalam Kitab Sifat-sifat Syîah dari bapaknya, dari Ahmad bin Idrîs, dari Muhammad bin Ahmad, dari Abû 'Amîr hingga salah satu pendahulunya berkata: "Di antara kamu semua ada yang paling banyak menjalankan sholat, haji, shodaqah, dan puasanya. Yang paling utama di antara kamu semua adalah yang paling baik ma'rifatnya (kepada Allah)."

39. Amâlî al-Thûsiy : jama'ah, dari Abû al-Mufadldlal, dari al-Layts bin Muhammad al-'Anbariy, dari Ahmad bin 'Abd al-Shamad, dari pamannya Abû al-Shalat al-Harawiy berkata: Suatu saat aku bersama al-Ridlâ ketika tiba di Nisâbûr ia menunggang kuda perang. Para ulama Nîsâbûr keluar untuk menyambutnya, ketika sampi pada sebuah perempatan mereka mengikatkan tali kekang kuda al-Ridlâ seraya bertanya: "Wahai putra baginda Rasul, beritakanlah demi nenek moyang tuan yang suci sebuah berita dari nenek moyang tuan." Maka al-Ridlâ mengeluarkan kepalanya dari surban kemudian berkata: Abû Mûsâ bin Ja'far telah memberitahuku, dari bapaknya, Ja'far bin Muhammad bin 'Aliy, dari bapaknya, Muhammad bin 'Aliy, dari bapaknya, 'Aliy bin al-Husayn, dari bapaknya, al-Husayn, dari amir al-mu'minin, dari Rasulullah saw. bersabda: Jibril telah mengabariku, dari Allah, berfirman: Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, satu-satunya. Hamba-hamba-Ku sembahlah Aku dan agar orang diantara kamu sekalian yang menemui-Ku mengetahui dengan bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan

selain Allah dengan ikhlas, maka ia benar-benar telah masuk benteng-Ku. Barangsiapa masuk benteng-Ku selamatlah ia dari siksa-Ku." Para ulama tersebut kemudian bertanya, "Apa ikhlasnya bersaksi bagi Allah ?" al-Ridlâ menjawab: "Taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan penguasa keluarga Rasul."

BAGIAN II ARGUMEN TERHALANGNYA ALLAH SWT. DARI MAKHLUKNYA

1. 'Ilal al-Syarâ`I: al- Husayn bin Ahmad, dari bapaknya, dari Muhammad bin Bandâr, dari Muhammad bin 'Aliy, dari Muhammad bin 'Abdillah al-Khurâsâniy berkata: Sebagian para zindiq bertanya kepada Abû al-Hasan : Untuk apakah Allah itu tersembunyi ? Abû al-Hasan menjawab: Sesungguhnya tersembunyinya Allah atas makhluk-Nya karena makhluk itu terlalu banyak melakukan dosa, sedangkan Allah tidak bersembunyi sedikit pun dari mereka baik sepanjang malam maupun siang hari. Sebagian mereka kemudian bertanya: Untuk apakah mata ini tidak bisa melihat Allah ? Abu al-Hasan menjawab: untuk membedakan antara Allah dan makhluk-Nya yang bisa dilihat dengan mata kepala, kemudian Allah itu terlalu dini untuk dilihat oleh mata kepala ini atau dipikirkan oleh akal ini. Mereka lalu meminta: Oleh karena itu berilah aku batasan-Nya. Abû al-Hasan menjawab: Ia tidak bisa dibatasi. "Untuk apa ?, tanya sebagian mereka kembali. Karena setiap yang dibatasi itu menampakkan ukuran. Maka apabila sesuatu itu memiliki batasan ia memiliki penambahan, dan apabila sesuatu memiliki penambahan, ia memiliki pula pengurangan, sementara Allah itu tidak kurang, tidak lebih, tidak terkirakan, dan tidak terbayangkan.

2. 'Ilal al-Syarâ`I: 'Aliy bin Hâtim, dari al-Qâsim bin Muhammad, dari Hamdân bin al-Husayn, dari al-Husayn bin al-Walîd, dari 'Abdillah bin Sinân, dari Abû Hamzah al-Tsimâliy berkata: Aku bertanya kepada 'Aliy bin al-Husayn: Untuk alasan apakah Allah menyamarkan diri-Nya dari manusia ? 'Aliy bin al-Husayn menjawab: Karena Allah membangunkan mereka sebuah struktur di atas ketidaktahuan sehingga

jika manusia itu melihat Allah pastilah mereka menjadi meremehkan-Nya dan tidak mengagungkan-Nya. Hal ini sama dengan jika salah satu di antara kamu semua melihat Ka'bah, begitu melihat pertama kali ia mengagung-agungkannya tetapi begitu datang lagi melihat untuk kali kedua, pastilah ia tidak mau menengoknya, tidak mengagungkan lagi.

Keterangan : barangkali yang dimaksudkan melihat tersebut adalah kelembutan tertentu yang diharuskan oleh tujuan kemakrifatan. Yaitu apabila tujuan itu diusahakan oleh manusia awam pastilah-karena tidak adanya kemampuan mereka yang terwariskan untuk usaha peremehan mereka terhadap Allah atau melihat pengaruh-pengaruh keagungan-Nya yang tidak tampak kecuali bagi para Nabi dan sahabat seperti turunnya Malaikat, naik dan turunnya mereka, 'Arsy, Singgasana, Lawhul mahfuz, pena, dan lain-lain; padahal di sini mengindikasikan bahwa melihat itu menjadi bukti lain bersama turunya ketidak mungkinan melihat Allah dengan mata kepala sesuai dengan pemahaman orang awam.

BAGIAN III

Q.S.Al-Baqarah :

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (22)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (164)

Q.S.Yunus :

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (6)

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfa`at tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (101)

Q.S.Al-Ra'd :

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari

dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (2-4)

Q.S.Ibrahim :

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, niscaya tidaklah dapat kamu menghitung dan menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah). (32-34)

Q.S.Al-Hijr :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (nya), dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk, kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. (16-23)

Q.S.Al-Nahl :

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai macam manfa'at, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang menyusahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih

lagi Maha Penyayang, dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (48)

Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (10-16)

Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (65-70)

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah?" (72)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman. Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (78-81)

Q.S.Al-Isra' :

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (12)

Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-Kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. Dan apabila kamu ditimpa

bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (66-67)

Q.S.Thaha :

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (53-55)

Q.S.Al-Anbiya' :

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (30-33)

Q.S.Al-Mu'minun :

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan, dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut. (18-22)

Dan Dialah yang menciptakan serta mengembang biakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (79-80)

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab) -Nya,

jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (84-89)

Q.S.Al-Nur :

Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk). Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (41-45)

Q.S.Al-Furqan :

Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan

memendekkan) bayang-bayang; dan kalau dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan. Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha. Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. (45-49)

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (53-54)

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin memgambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (61-62)

Q.S.Al-Syu'ara :

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. (7-8)

Q.S.Al-Qashash :

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (71-72)

Q.S.Al-'Ankabut :

Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mu'min. (44)

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya). (63)

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). (65)

Q.S.Al-Rum :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk.
(20-26)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (46)

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan

menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (48-50)

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (54)

Q.S.Luqman :

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan (mu) selain Allah sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (10-11)

Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan

memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan melihat ni'mat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. Dan apabila mereka diterjang ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. (29-32)

Q.S.Al-Tanzil :

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? (27)

Q.S.Fathir :

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa

atas segala sesuatu. Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (1-2)

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (11)

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (27-28)

Q,S.Yâsîn :

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan

padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapandan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui., Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika. (33-44)

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-

manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (71-73)

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! (77)

Q.S.Al-Shâffât :

Maka tanyakanlah kepada mereka (kaum musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (11)

Q.S.Al-Zumar :

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (5-6)

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (21)

Q.S.Al-Mu'min :

Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan) -Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah). (13)

Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian

(dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya). Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. (61-68)

Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari? (79-81)

Q.S.Al-Sajdah :

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah

kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin". (9-12)

Hâmîm'ayn shâd :

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. (11)

Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) -Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. (29)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka). Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan). (32-35)

Q.S.Al-Zukhruf :

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu

supaya kamu mendapat Maha Pemberi petunjuk. Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasang dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat ni`mat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (9-14)

Q.S.Al-Jâtsiyah :

Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (3-5)

Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (12-13)

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (24)

Q.S.Al-Dzâriyât :

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? (20-21)

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. (47-49)

Q.S.Al-Thûr :

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). (35-36)

Q.S.Al-Rahmân :

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia, (1-3) hingga akhir ayat.

Q.S.Al-Wâqi'ah :

Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau

Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa." Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar. (57-74)

Q.S.Al-Thalâq :

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (12)

Q.S.Al-Mulk :

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan. (3-5)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu. (19)

Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri? (21)

Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah: "Dia-lah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan". (23-24)

Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata". Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?". (29-30)

Q.S.Al-Mursalât :

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?, Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, Orang-orang hidup dan orang-orang mati?, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (20-28)

Q.S.Al-Naba' :

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat? (6-16)

Q.S.Al-Nâzi'ât :

Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (27-33)

Q.S.'Abasa :

Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (27-32)

Q.S.Al-Ghâsyiah :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (1720)

1. al-Ihtijâj : dari Amir al-mu'minin: "Seandainya mereka itu berfikir tentang agungnya kekuasan (Allah) dan besarnya nikmat, pastilah mereka kembali pada jalan (yang benar) dan takut pada siksa yang pedih. Akan tetapi hati itu sakit dan mata itu buta, apakah mereka tidak melihat kepada detilnya apa yang diciptakan (Allah) ? Bagaimana Allah mengatur penciptaanya, memantapkan susunannya, membekali baginya pendengaran dan penglihatan serta menata tulang dan kulit. Lihatlah semut dalam kecilnya lubangnya dan rapinya barisannya yang hampir-hampir tidak bias dilihat mata dan diketahui pikiran. Bagaimana semut itu merayap di atas bumi dan mendapatkan rezekinya, memindahkan biji-bijian ke dalam liangnya dan membaginya sesuai porsinya. Semut itu berkumpul dalam koloninya karena kedinginan dan kembali ke liang penuh dengan rizkinya, mendapatkan rizki sesuai dengan kemampuannya. Tidak dilalaikan oleh Sang Maha Pemurah dan dihormati oleh Sang Maha Kuasa meskipun di musim dingin yang basah dan di batu yang besar. Apabila dipikirkan rantai makanannya, tinggi

rendahnya, dan apa yang ada dalam kandungan perutnya, di kepala, mata dan telinganya pastilah kau temukan keajaiban penciptaannya, sehingga luhurlah dzat yang telah menjadikan semut pada konstruk dan unsur-unsurnya. Tiada pengendali satu pun yang menyerupai Allah dan tiada orang yang mampu membantu-Nya dalam menciptakan semut itu. Meskipun kamu curahkan pikiranmu niscaya sampailah pada puncakNya, tiada petunjuk yang memberitahumu kecuali bahwa dzat yang mengendalikan semut itu adalah dzat yang mengendalikan lebah juga karena detilnya anatomi segala sesuatu dan dalamnya perbedaan sesuatu yang hidup. Tiada perbedaan apakah penciptaannya itu besar, lembut, berat, ringan, kuat, atau lemah. Begitu pula langit, udara, angin, dan air. Hendaklah kamu melihat matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, air, batu, dan perbedaan antara malam dan siang, berkilaunya lautan, banyaknya gunung-gunung, tingginya puncak, beragamnya bahasa dan tutur lisan, maka neraka Wail diperuntukkan bagi orang yang ingkar pada Dzat Penguasa dan dusta pada Dzat Penitah. Mereka menyangka bahwa mereka bagaikan pepohonan, tiada yang menanam dan keragaman bentuk mereka tiada yang membuat. Mereka tidak menggunakan keinginan mereka sesuai apa yang telah mereka tentukan dan tidak mewujudkan apa yang mereka telah sadari; apakah ada bangunan tanpa pembangun atau kejahatan tanpa penjahat? Bila kamu mau kamu katakan: tentang belalang apabila diciptakan baginya dua mata merah, dua dagu yang bulat, diberikan kemampuan mendengar yang samar, dibukakan mulut yang serasi, diberikan kemampuan meraba yang sensitif, gigi taring yang dapat dipergunakan untuk menggigit, dua tangannnya yang dipakainya untuk mencengkeram. Ia (belalang) diusir oleh para petani di kebun mereka, dan mereka tidak dapat menghentikannya sekalipun seandainya mereka

saling bahu-membahu. Oleh karena itu belalang datang ke tanaman dengan tenangnya dan dapat memuaskan keingiannya, sementara Allah menciptakan belalang tidak semuanya berupa jari-jemari yang lembut. Maha berkah Zat yang bersujud kepadanya siapa saja yang ada di langit dan bumi baik secara sukarela maupun terpaksa, menyerah diri kepadanya, tunduk dan taat kepadanya. Burung ditundukkan untuk kepentingannya. Ia tetapkan jumlah bulunya dan napasnya. Ia jadikan untuk burung kaki yang dapat bertengger di tempat yang berair dan kering. Ia tetapkan makanannya. Ia tetapkan jenis-jenisnya. Ada burung gagak, ada elang, ada merpati, ada burung unta. Masing-masing burung memiliki namanya sendiri. Semuanya Ia tetapkan rizkinya. Ia ciptakan awan tebal yang kemudian menurunkan hujan tanpa kilat dan guntur. Ia tetapkan bagiannya sehingga bumi menjadi basah setelah sebelumya kering, ia keluarkan tumbuh-tumbuhan setelah sebelumnya gersang.

2. al-Ihtijaj. Dari Muhammad bin Muslim, dari Abu Ja'far al-Baqir as, tentang firman Allah ta'ala Q.S.Al-Isra 72: *"wa man kâna fi hadzihi a'ma, fahuwa fi al-akhirati a'ma wa adhollu sabiila".* Ia mengatakan: Siapa saja yang ternyata kejadian langit dan bumi, peralihan malam dan siang, peredaran matahari, bulan dan berbagai tanda-tanda keajaiban lainnya, tidak memberinya petunjuk bahwa di balik semua ini ada sesuatu yang jauh lebih besar daripada itu, maka dia di akhirat nanti akan buta. Ia berkata: Dia terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala akan buta dan sesat jalan.

3. al-Ihtijaj. Diriwayatkan dari Hisyam bin al-Hakam, bahwa ia berkata: Di antara pertanyaan orang zindiq yang datang kepada Abu Abdillah as adalah: Apa bukti (adanya) pencipta alam ini? Abu abdillah menjawab:

Adanya tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa pembuatnya telah menciptakannya. Tidakkan engkau mengerti bahwa jika anda melihat bangunan kuat, tentu anda tahu bahwa bangunan itu ada yang membangunnya sekalipun anda tidak melihat dan menyaksikan orang yang membangunnya. Ia bertanya: Apa itu? Beliau menjawab: Dia adalah sesuatu yang berbeda dari segala sesuatu. Ucapan saya "sesuatu" saya maksudkan untuk menetapkannya, dan bahwa ia adalah sesuatu sebagai kesesuatuan yang sebenarnya. Hanya saja ia tidak berjisim, tidak berbentuk, tidak dapat disentuh, diraba, tidak dapat ditangkap kelima indera, tidak terjangkau angan-angan, tidak lapuk oleh waktu dan tidak berubah karena ruang dan waktu.

Si penanya berkata: Kami merasakan yang terangan-angankan itu hanya makhluk semata. Abu abdillah berkata: Kalau demikian sebagaimana yang anda katakan berarti tauhid tercerabut dari kami, sebab kami tidak ditugaskan untuk meyakini sesuatu yang tidak teranganbkan. Akan tetapi kami katakan bahwa segala yang teranganbkan melalui indera dan dapat ditangkap dengan indera berarti dibatasi oleh indera eksistensinya, yaitu makhluk. Dengan demikian mesti ditegaskan adanya pencipta segala sesuatu di luar dua sisi yang sama-sama negatif: salah satunya negasi jika negasi merupakan ketiadaan; kedua penyerupaan dengan sifat makhluk secara fisik. Karenanya harus ditegaskan bahwa ada pencipta karena adanya yang diciptakan, dan menyimpulkan bahwa mereka adalah yang diciptakan, bahwa penciptanya berbeda dari mereka dan tidak sama. Sebab, kemiripan mereka berarti sama dengan mereka secara lahiriyah dan struktur, sama dalam kaitannya sebagai sesuatu yang baru setelah sebelumnya tidak ada, perubahan mereka dari kecil menjadi besar, hitam ke putih, kuat mejadi lemah dan kondisi-kondisi lain yang tidak perlu kami tafsirkan.

Si penanya bertanya: Dengan demikian anda sendiri membatasi-Nya jika anda menetapkan keberadaannya. Abu abdillah as menjawab: Saya tidak membatasinya, akan tetapi mengafirmasikan-Nya jika memang antara afirmasi dan negasi tidak ada tempat. Si penanya bertanya: Firman-Nya bahwa yang maha pengasih berada di atas singgasana? Abu Abdillah as berkata: Seperti itulah Dia mendeskripsikan dirinya, demikianlah Dia menguasai Arasy, jauh berbeda dari makhluknya tanpa harus disimpulkan bahwa arasy-nya memikulnya, tidak pula bahwa arasy itu merupakan tempat-Nya. Kami hanya mengatakan bahwa Dia pembawa Arasy, pemegang Arasy. Dalam hal ini kami mengatakan seperti yang Dia katakan: Kursinya mencakup langit-langit dan bumi. Dengan demikian kami hanya menegaskan adanya arasy dan kursi sebagaimana yang Dia tegaskan, dan kami menegasikan apabila dikatakan bahwa arasy dan kursi memangku Dia, apabila dikatakan bahwa Dia membutuhkan tempat atau sesuatu dari yang Dia ciptakan, sebaliknya makhluk membutuhkan-Nya.

Si penanya berkata: Apa beda antara posisi kalian mengankat tangan kalian ke atas dengan menurunkan tangan ke arah tanah? Abu abdillah as menjawab: Siakp itu dalam pengetahuan-Nya, cakupan-Nya dan kekuasaan-Nya sama saja. Hanya saja Dia menyuruh para kekasih-Nya dan hamba-Nya untuk mengangkat tangan mereka ke langit ke arah arasy sebab langit dijadikan sebagai tempat penyimpanan rizki. Yang demikian ini berarti kami menegaskan apa yang ditegaskan oleh al-Qur'an dan hadis nabi ketika bersabda: Angkatlah tangan kalian ke (arah) Allah. Sikap ini telah disepakati oleh semua umat (Islam).

At-Tauhid, ad-Daqqaq, dari Abu al-Qasim al-Alawi, dari al-Barmaki, dari al-Husain bin al-Hasan, dari

Ibrahim, bin Hasyim al-Qumiy, dari al-Abbas bin amr al-Faqimiy, dari Hisayam bin al-Hakam tentang hadis yang sama dengan yang di atas. Hanya saja dalam riwayat ini ada tambahan yang kami cantumkan pada bagian argumen as-Shadiq as terhadap orang-orang zindiq.

4. al-Ihtijaj. Dari Hisyam bin al-Hakam, ia berkata: Ibn Abi al-Auja menemui as-Shadiq as. as-Shadiq bertanya kepadanya: Wahai Ibn Abi al-Auja' apakah anda diciptakan atau tidak diciptakan? Ia menjawab: Saya bukan yang dicipta. As-Shadiq bertanya kepadanya: Kalau anda tercipta (mungkin maksudnya tidak tercipta) bagaimana anda dulu? Ibn abi al-Auja' tidak dapat menjawab, kemudian ia berdiri dan keluar.
   At-Tauhid. Dari al-Hamdaniy, dari Ali, dari ayahnya, dari al-Abbas bin Amr al-Faqimiy, dari Hisyam dengan redaksi yang sama

5. al-Ihtijaj. Abu Syakir ad-Daishani, seorang zindiq, menemui Abu abdillah as, ia berkata kepadanya: Wahai Ja'far bin Muhammad, tolong tunjukkan kepada saya tuhanku. Abu Abdillah berkata: Duduklah-tiba-tiba ada seorang anak kecil yang sedang memainkan telur yang ada di tangannya. Abu Abdillah kemudian berkata: Berikan kepada saya telur itu wahai bocah. Anak itu memberikannya. Abu Abdillah berkata: Wahai Daishaniy, (telur) ini adalah benteng yang kuat. Ia memiliki kulit yang kasar. Di balik kulit yang kasar ada kulit yang halus. Di balik kulit yang lembut ada kuning telur yang cair dan ada putih telur yang mencair, namun kuning telur itu tidak membaur dengan putihnya yang juga cair, demikian pula sebaliknya, yang putih tidak bercampur dengan yang kuning. Dalam kondisi yang seperti demikian itu, tidak ada yang keluar dari telur itu sesuatu yang baik yang memberitahukan akan baiknya telur itu, tidak pula ada perusak yang masuk

yang memberitahukan akan rusaknya telur itu, tidak diketahui apakah telur itu diciptakan untuk laki-laki atau perempuan, telur itu melahirkan berbagai macam burung merak seperti itu, apakah anda melihat ada pengaturnya? Ia (perawi) berkata: Daishaniy merunduk sebentar, kemudian berkata: Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, bahwa engkau adalah pemimpin dan hujjah dari Allah untuk makhluk-Nya. Saya bertaubat dari semua yang pernah saya lakukan.

6. at-Tauhid, Ibn al-Mutawakkil, dari ali bin Ibrahim, dari Muhammad bin abi Ishaq al-Khaffâf, dari berbagai sahabat kami, bahwa Abdullah ad-Daishaniy pernah menemui Abu abdillah as. Ia meminta izin bertemu dan beliau mengizinkannya. Setelah duduk ia berkata: Wahai Ja'far bin Muhammad, tunjukkan kepada saya siapa Tuhanku. Abu Abdillah berkata kepadanya: namamu siapa? Ia kemudian keluar dan tidak memberitahukan namanya. Teman-temannya kemudian bertanya: Mengapa kamu tidak memberitahukan namamu padanya? Ia menjawab: seandainya saya berkata kepadanya nama saya Abdullah, ia akan mengatakan: Dari mana Anda mengatakan bahwa anda adalah hamba-Nya? Mereka kemudian berkata kepadanya: Kembali kepadanya dan katakan, tolong beritahu saya siapa tuhan saya dan jangan bertanya tentang namaku. Iapun kemudian kembali menemui Ja'far dan berkata: Wahai ja'far, tunjukkan kepadaku siapa tuhanku dan jangan tanya namaku. Abu Abdillah menjawab: duduk, tiba-tiba ada anak kecil dan seterusnya sebagaimana hadis di atas.

7. al-Ihtijaj, dari Isa bin Yunus, ia berkata: Ibn Abi al-Auja' merupakan salah satu di antara murid al-Hasan al-bashri, namun ia menyimpang dari tauhid. Ia pernah

ditanya: Anda meninggalkan pendapat guru anda, kemudian masuk ke dalam mazhab yang tidak memiliki dasar dan kebenaran. Ia menjawab: Guru saya memiliki sikap ganda kadang-kadang berpendirian qadariyah, dan kadang-kadang jabariyah. Saya mengenalnya ia tidak memegang satu pendirian. Ibn Abi al-Auja' pernah datang ke Makkah sambil mencemooh dan menolak orang-orang yang pergi haji. Para ulama tidak suka belajar bersama dan berdiskusi dengannya karena omongan dan hatinya jahat. Dia mendatangi Abu Abdillah, dan duduk dalam majelis Abu Abdillah bersama dengan sejumlah orang yang sedang belajar. Ia berkata: Wahai Abu Abdillah, majelis-majelis senantiasa membawa amanat, tentunya setiap orang yang memiliki pertanyaan harus bertanya. Apakah anda memperkenankan saya untuk bicara? As-Shadiq menjawab: Bicaralah sekehendak anda. Ia berkata: Sampai kapan Anda meggilas tempat penumbukan biji-bijian, anda berlindung pada siapa, menyembah rumah tinggi yang dibangun dengan batu bata, berlari-lari di sekelilingnya bagaikan unta yang berlari tatkala kabur? (maksudnya melakukan haji). Siapa saja yang memikirkan hal itu dan menilainya akan mengetahui bahwa tindakan itu tidak didasarkan pada pemikiran yang bijak dan tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal. Tolong jawab, sebab anda tokohnya dalam hal ini, dan ayah anda dedengkotnya. Abu Abdillah menjawab: orang yang disesatkan Allah dan dibutakan hatinya tidak senang dengan kebenaran dan tidak berlindung pada kebenaran. Setan menjadi temannya. Setan menggiringnya ke sumber kehancuran selamanya. Ini merupakan rumah yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk menguji ketaatan hamba-hamba-Nya dengan cara mendatanginya. Oleh karena itu Dia mendorong mereka untuk mengagungkannya dan mendatanginya. Rumah ini dijadikan sebagai pusat para nabi, sebagai kiblat zahir bagi mereka yang shalat.

Rumah itu merupakan bagian dari keridoannya, sebagai jalan yang dapat menghantarkan ke ampunan-Nya, ditujukan sebagai kesempurnaan, tempat terkumpulnya keagungan dan kebesaran. Rumah itu diciptakan Allah seribu tahun sebelum bumi dibentangkan. Maka, yang paling berhak dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya adalah Allah yang membangkitkan ruh dan yang memberikan bentuk (badan). Ibn abi al-Auja' berkata: Anda menyebut Allah, berarti anda mengalihkan pada sesuatu yang gaib. Abu Abdillah menjawab: Celaka Anda, bagaimana mungkin dikatakan gaib sementara dia menjadi saksi dan bersama ciptaan-Nya, dia lebih dekat daripada urat leher. Dia mendengar pembicaraan mereka. Dia melihat masing-masing pribadi di antara mereka, dan mengetahui isi hati mereka. Ibn Abi al-Auja' berkata: Dia ada di semua tempat, bukankah kalau Dia di langit, lalu bagaimana Dia bisa di bumi? Jika Dia di bumi, bagaimana mungkin Dia berada di langit? Abu Abdillah berkata: Sebenarnya yang sedang anda gambarkan itu makhluk yang jika pindah dari suatu tempat, ia akan menempati sesuatu tempat dan dia tidak akan berada di tempat lainnya, sehingga ia di tempat barunya tidak mengetahui apa yang terjadi di tempat yang lama. Allah yang Maha Agung sama sekali tidak kehilangan suatu tempatpun. Dia tidak terikat dengan tempat apapun. Dia juga tidak lebih dekat dengan suatu tempat daripada tempat lainnya.

Amali ash-Shaduq: Ibn Masrur, dari Ibn Amir, dari pamannya, dari Abu Ahmad Muhammad bin Ziyad al-Azdiy, dari al-Fadl bin Yunus dengan redaksi yang sama dengan di atas.

Ilal asy-Syara'I: al-Hamdani, al-Mukattab dan al-Warraq seluruhnya, dari Ali, dari ayahnya, dari al-Fadl dengan redaksi yang sama.

8. at-Tauhid: ad-Daqqaq, dari hamzah bin al-Qasim al-Alawi, dari al-Barmaki, dari Dawud bin Abdillah, dari Amr bin Muhammad, dari Isa bin Yunus dengan redaksi yang sama. Akan tetapi di bagian akhir ada tambahan: Demi Zat yang mengutusnya dengan ayat-ayat yang kuat dan argument-argumen yang jelas, dan yang mendukungnya dengan kemenangan, serta memilihnya sebagai penyampai risalahnya, benarlah sabdanya bahwa Tuhannya telah mengutusnya dan berbicara dengannya. Pada saat itu Ibn Abi al-Auja' berdiri dari berkata kepada teman-temannya: Siapa yang (mau) saya lemparkan ke dalam lautan ini? Dalam sebuah riwayat Ibn al-Walid dikatakan: Siapa yang mau saya lemparkan ke dalam lautan ini, saya akan meminta kepada Anda untuk mencarikan musuh yang akan aku permainkan. Mereka berkata: Saya di mejelis pengajiannya hanya menjadi orang hina saja. Ia berkata: Dia anak laki dari tukang cukur.

9. al-Ihtijaj. Diriwayatkan bahwa as-Shadiq pernah berkata kepada Ibn Abi al-Auja': Jika persoalannya seperti yang anda katakan-padahal tidak demikian-kami akan selamat dan anda juga selamat. Akan tetapi, jika persoalannya sebagaimana yang kami katakan, maka kami akan selamat dan anda celaka.

10. Uyun Akhbar ar-Rida, Tafsir al-Imam al-Askari, dan al-Ihtijaj, dan melalui isnad; diriwayatkan dai Abu Muhammad, bahwa dia mengatakan terkait dengan tafsir firman Allah "Dia yang menjadikan bumi terhampar untuk kalian..maksudnya Ia menjadikan bumi sejalan dengan watak kalian, sesuai dengan jasad kalian. Dia tidak menjadikan bumi ini sangat panas sehingga membuat kalian terbakar. Dia juga tidak menjadikannya sangat dingin sehingga membuat kalian membeku. Dia juga tidak menjadikannya sangat lunak seperti air sehingga membuat kalian tenggelam. Ia tidak

menjadikannya sangat keras sehingga tidak dapat kalian tanami, tidak dapat kalian bangun dan tidak dapat dipakai untuk menguburkan orang yang mati. Akan tetapi, Dia menjadikan bumi yang kuat agar dapat kalian manfaatkan dan agar badan kalian dapat bertumpu padanya. Dia menjadi ada bagian bumi yang subur sehingga dapat kalian pakai untuk menanam, menguburkan dan berbagai manfaat lainnya. Oleh karena itu Dia menjadikan bumi terhampar untuk kalian. Kemudian ia berkata: (dan menjadikan) langit sebagai binâ', maksudnya sebagai atap yang kokoh. Matahari, bulan dan bintang beredar di langit untuk kepentingan kalian. Kemudian Dia berfirman: dan Dia menurunkan dari langit air, maksudnya hujan yang Dia turunkan dari atas agar sampai pada gunung-gunung, gundukan-gundukan dan dataran tinggi lainnya, kemudian turun terpencar-pencar dalam bentuk tetesan kecil agar dapat diserap bumi. Dia tidak menjadikan hujan turun sekaligus sehingga membuat rusak bumi, pohon, tanaman dan buah-buahan. Kemudian Dia berfirman: Kemudian Dia mengeluarkan buah-buahan sebagai rizki bagi kalian, maksudnya di antara tanah yang menumbuhkan tanaman sebagai rizki bagi kalian. Oleh karena itu janganlah kalian menjadikan Allah memiliki sekutu, maksudnya sama dan mirip dengan patung-patung yang tidak berakal, tidak mendengar, tidak melihat dan tidak mampu sama sekali, sementara kalian sadar bahwa patung-patung itu sama sekali tidak kuasa terhadap nikmat-nikamt besar yang telah diberikan kepada Tuhan kalian kepada kalian.

11. at-Tauhid, Amali ash-Shaduq dan Uyun Akhbar ar-Rida: al-Aththar, dari Sa'd, dari Ibn Hasyim, dari ali bin Ma'bad, dari al-Husain bin Khalid, dari Abu al-Husain bin Musa ar-Rido as, bahwa ia pernah ditemui seseorang. Orang tersebut berkata kepadanya: Wahai putra Rasulullah, apa bukti bahwa alam ini baru? Ia

menjawab: Anda sebelumnya tidak ada kemudian ada, dan anda sendiri mengetahui bahwa anda tidaklah menciptakan diri anda sendiri dan tidak akan dapat menciptakan anda orang yang seperti anda.

Hadis secara mursal dengan redaksi yang sama.

12. at-Tauhid, Uyun al-Akhbar: Majilawaihi, dari pamannya, dari Abu Saminah Muhammad bin ali al-Kufi ash-Shairafi, dari Muhammad bin Abdillah al-Khrasani, pelayan ar-Rido as, ia berkata: Salah seorang Zindiq pernah datang kepada ar-Rido as, sementara di sekitarnya ada sejumlah orang. Abu al-Hasan as berkata: Bukankah kalau persoalannya seperti yang kalian katakan-padahal tidaklah demikian-kami dan kalian secara syara' sama? Tidak menjadi soal dengan sholat, puasa, zakat dan syahadat kami? Dia terdiam. Abu al-Hasan berkata: Jika persoalannya seperti pendapat kami-dan memanglah demikian-bukankah kalian akan celaka dan kami selamat? Ia berkata: Semoga anda mendapat rahmat Allah, tolong terangkan kepada saya, bagaimana Dia dan dimana Dia? Beliau menjawab: Celakalah Anda, pertanyaan anda itu sangat salah. Dialah yang menempatkan ada di mana, dia ada dan tidak di mana-mana. Dialah yang mengkondisikan bagaimana, dia ada dan tidak dapat dijelaskan seperti apa. Bagaimana Dia dan di mana Dia tidak dapat dikenali, baik dengan indera maupun dengan menganalogikan dengan sesuatu. Laki-laki itu berkata: dengan demikian, Dia bukan apa-apa jika tidak dapat ditangkap dengan indera? Abu al-Hasan menjawab: Celaka Anda, ketika indera anda tidak mampu menangkap-Nya anda mengingkari ketuhanan-Nya. Sementara kami, kalau indera kami tidak mampu menangkap-Nya, kami yakin bahwa Dia adalah Tuhan Kami, bahwa Dia berbeda dengan segala segala sesuatu. Laki-laki itu bertanya: Katakan kepada saya, kapan Dia

ada? Abu al-Hasan berkata: Katakan kepada saya kapan Dia tidak ada, saya akan memberitahukan kepadamu kapan Dia ada. Laki-laki itu bertanya: Apa buktinya? Abu al-Hasan menjawab: Saya, setelah mengamati badan saya ternyata saya tidak dapat menambah, mengurangi lebar dan panjangnya, tidak dapat menolak sesuatu yang tidak disenangi dan menarik manfaat, saya kemudian sadar bahwa struktur badan ini ada yang membuat, kemudian saya mengakui-Nya. Selain itu saya melihat peredaran falak denga kekuasaan-Nya, membuat awan, mendistribusikan angin, menjalankan matahari, bulan dan bintang, dan lain-lain tanda yang menakjubkan dan sangat mapan, saya kemudian sadar bahwa semua ini ada yang menetapkan dan yang membuatnya. Laki-laki itu berkata: ***Mengapa Ia tidak terlihat? Abu al-Hasan menjawab: Yang tertutup itu makhluk karena banyaknya dosa mereka. Sementara Dia, sama sekali tidak ada yang samar bagi Dia baik di malam ataupun siang hari.*** Ia berkata: Mengapa Dia tidak dapat ditangkap indera mata? Beliau menjawab: Untuk membedakan antara Dia dengan makhluk-Nya yang dapat ditangkap oleh indera mereka dan selain mereka. Selain itu Dia terlalu agung untuk dapat ditangkap pandangan, atau di ditangkap angan-angan, atau ditetapkan akal. Ia bertanya: Tolong berilah batasan kepada saya tentang Dia. Beliau menjawab: Dia tidak terbatas. Ia bertanya: Mengapa? Beliau menjawab:, sebab segala sesuatu yang terbatas, berujung pada batas tertentu. Jika ada kemungkinan dibatasi, berarti ada kemungkinan untuk bertambah. Jika ada kemungkinan bertambah, berarti ada kemungkinan berkurang. Dia tidak terbatas, tidak akan bertambah dan berkurang, tidak terbagi-bagi dan tidak dapat diduga-duga. Laki-laki itu berkata: Katakan kepada saya tentang pernyataan kalian bahwa Dia Maha Lembut, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana. Bukankah yang dapat mendengar itu

hanya dengan telinga, melihat hanya dengan mata, dan yang lembut itu hanya dengan tindakan kedua tangan, dan yang bijaksana itu hanya dengan ketrampilan? Abu al-Hasan as berkata: Maha lembut kami dalam pengertian cara penciptaan. Bukankah anda pernah melihat seorang laki membuat sesuatu kemudian dia menghaluskan ciptaannya. Kemudian muncul pernyataan: "Betapa halus (ciptaan) si fulan itu! Mengapa tidak mungkin dikatakan (demikian) kepada sang pencipta yang agung: Maha halus, sebab Dia telah menciptakan makhluk yang halus dan besar. Dia menyusun di dalam hewan ruh-ruhnya. Dia menciptakan segala jenis hewan secara berbeda dari jenis yang lain, beda bentuknya, dan tidak ada yang menyerupai satu sama lainnya? Maka, semuanya memiliki sentuhan kelembutan dari sang pencipta yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui setruktur fisiknya. Selain itu kita melihat pohon-pohon, yang mengandung buah-buahnya baik yang dapat dimakan maupun tidak. Kemudian kita berkata pada saat itu: Pencipta kita Maha Lembut, bukan seperti makhluknya ketika mencipta. Kami mengatakan bahwa Dia Maha Mendengar karena bagi-Nya tidak ada sesuatupun suara yang ada di antara Arasy sampai bumi, mulai dari yang sekecil apapun sampai yang terbesar, baik di darat maupun laut, semuanya itu tidak ada yang samar. Berbagai macam bahasa makhluk-Nya tidak ada yang membingungkan-Nya. Oleh karena itu kemudian kami mengatakan bahwa Dia Maha Mendengar, bukan dengan telinga. Kami menyatakan bahwa Dia Maha Melihat, bukan dengan mata sebab Dia dapat melihat jejak benda paling kecil di malam yang sangat gelap gulita di padang sahara yang pekat. Dia melihat gerak jalan semut di malam yang pekat. Dia melihat bahaya dan manfaatnya, Dia dapat melihat bekas perkawinannya, anaknya, keturunannya. Oleh karena itu kami mengatakan Dia maha melihat, bukan seperti penglihatan makhluk-Nya.

Dia (rawi) berkata: Tak lama kemudian dia masuk Islam. Dalam hal ini ada riwayat selain yang diketengahkan di atas.

Jim, diriwayatkan secara mursal, dari Muhammad bin Abdullah al-Khurasani sampai akhir cerita.

13. Amali as-Shaduq: Ahmad bin Ali bin Ibrahim bin Hasyim, dari ayahnya, dari Ibn Abu Umair, dari Hisyam bin al-Hakam, ia berkata: Abu Syakir ad-Daishani menemui Abu Abdillah ash-Shadiq, kemudian ia berkata kepadanya: Anda adalah salah satu bintang yang bersinar. Ayah-ayah anda merupakan bulan purnama, sedangkan ibu-ibu anda merupakan wanita yang sangat pintar. Anda berasal dari keluarga terhormat. Jika ulama menyebut, maka atas nama anda jari jemari akan melemah. Katakan kepada saya, manakah samudera yang besar dan luas, apa dalil yang menunjukkan bahwa alam ini baru? Ash-Shodiq menjawab: Didasarkan pada sesuatu yang paling dekat. Dia bertanya: Apa itu? Beliau menjawab: ash-Shodiq kemudian meminta dibawakan telur, kemudian ia telatkkan di depannya. Kemudian beliau berkata: Ini merupakan benteng yang kokoh, di dalamnya ada kulit tipis, di dalamnya kuning telur yang cair dan putih telur yang mencair mengambang. Kemudian telur itu menetas, apakah ada sesuatu yang masuk ke dalamnya? Ia menjawab: Tidak. Beliau berkata: Ini merupakan bukti bahwa alam itu baru. Beliau berkata: Anda memberitahukan dengan sangat ringkas padat dan bagus. Anda tahu bahwa kami tidak menerima kecuali yang dapat kami tangkap dengan mata kami, atau yang kami dengar dengan telinga kami, atau yang kami sentuh dengan telapak tangan kami, atau kami cium dengan hidung kami, atau kami cicipi dengan lidah kami, atau yang terbayangkan dalam hati. Ash-Shodiq menjawab: Anda menyebutkan lima indera, padahal kelimanya tidak berguna sama sekali tanda ada petunjuk, sebagaimana malam tidak akan terpecahkan tanpa sinar.

Ya' Dal: Ibn al-Walid, dari ash-Shaffar, dari Ibn Isa, dari al-Husain bin said, dari Ali bin Manshur, dari Hisyam bin al-hakam dengan redaksi yang sama.

14. Tafsir Imam al-Askari, Uyun Akhbar ar-Rida: Muhammad bin al-Qasim al-Mufassir, dari Yusuf bin Muhammad bin Ziyad dan Ali bin Muhammad bin Sayyar, dari kedua ayah mereka, dari al-Hasan bin Ali, dari ayahnya Ali bin Muhammad, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Rido Ali bin Musa, dari ayahnya Musa bin Ja'far, dari ayahnya Ja'far bin Muhammd, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Ali bin al-Husain, dari ayahnya al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Amirul Mukminin berkata terkait dengan firman Allah "Dialah yang menciptakan untuk kalian apa saja yang ada di bumi, kemudian Dia menuju ke langit, kemudian menyempurnakannya tujuh langit. Dia terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui (al-Baqarah 29): Dialah yang menjadikan untuk kalian apa yang ada di bumi agar kalian menjadikannya sebagai pelajaran, menjadikannya sebagai sarana untuk sampai pada rido-Nya, agar kalian dapat menjadikannya sebagai sarana melindungi diri dari siksa neraka. Kemudian Dia menuju ke langit untuk kemudian menciptakan dan membuatnya kokoh. Dia menciptakannya tujuh langit, terhadap segala sesuatu Dia maha mengetahui. Karena pengetahuan terhadap segala sesuatu, ia mengetaui kemaslahatan. Karenanya Dia menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi untuk kepentingan kalian, wahai anak adam.

15. **Uyun Akhbar ar-Rida**: ath-Thaliqani, dari Ibn Uqdah, dari Ali bin al-Husain bin Fadldlal, dari ayahnya, dari Abu al-Hasan ar-Ridlo as, ia berkata: Saya berkata kepadanya: Mengapa Allah menciptakan makhluk dengan berbagai macam ragamnya dan tidak menciptakannya hanya satu jenis saja? Beliau menjawab:

Agar tidak muncul anggapan bahwa Dia lemah sehingga dalam anggapan orang yang mengingkarinya sama sekali tidak ada rupa (makhluk) yang tidak diciptakan oleh-Nya dengan sempurna. Selain itu agar tidak ada yang mengatakan: Apakah Allah mampu menciptakan dengan bentuk ini dan itu. Jadi tidak ada satupun rupa makhluk kecuali semuanya ditemukan diciptakan oleh Allah. Dengan mengamati aneka ragam itu diketahui bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

16. Tafsir al-Imam al-Askari; Ma'ani al-Akhabr: Muhammad bin al-Qasim al-Mufassir, dari Yusuf bin Muhammad bin Ziyad, dan Ali bin Muhammad bin Sayyar-keduanya termasuk Syi'ah Imamiyah-dari kedua ayahnya, dari al-Hasan bin Ali bin Muhammad terkait dengan firman Allah: Allah-lah yang dituhankan semua makhluk ketika dalam keadaan membutuhkan dan dalam situasi bencana, tatkala tiada harapan kepada selain-Nya dan ketika semua sarana tiada yang dapat diharapkan lagi. Kita katakan: Atas nama Allah, maksudnya saya memohon untuk semua urusan saya kepada Allah yang hanya Dia yang berhak untuk disembah, yang memberikan pertolongan manakala saya memohon, yang mengabulkan manakala dimohonkan. Itu merupakan ucapan seseorang terhadap as-Shadiq: Wahai putera Rasulullah, tunjukkan kepada saya mengenai Allah, apa itu? Banyak ahli debat yang memberitahukan saya tetapi mereka semua membuat saya bingung. Beliau menjawab: Wahai Abdullah, apakah kamu pernah naik perahu? Ia menjawab: Ya. Beliau bertanya: Apakah kamu kesulitan (ketika pecah) apabila tidak ada perahu yang menyelamatkan kamu, sementara kamu tidak bisa berenang? Ia menjawab: ya. Beliau bertanya: apakah hatimu akan terbetik dalam keadaan demikian bahwa ada sesuatu yang mampu menyelamatkan kamu dalam situasi yang sulit itu? Ia menjawab: ya. Ash-Shodiq berkata: Sesuatu itulah Al-

lah yang mampu menyelamatkan ketika tidak ada yang dapat menyelamatkan, dan yang mampu memberi pertolongan ketika tidak ada yang menolong.

17. al-Khishal: al-Famiyy dan Ibn Masrur, dari Muhammad bin Ja'far bin Baththah, dari al-Barqiyyu, dari ayahnya, dari Ibn Abi Umair, dari Hisyam bin Salim, dari Abu Abdillah as, ia berkata: Saya pernah mendengar ayahku menceritakan tentang ayahnya as, bahwa ada seseorang yang menemui Amirul Mukminin, kemudian ia berkata: ***Wahai amirul Mukminin, melalui apa anda mengetahui Tuhan anda? Beliau menjawab: Melalui kegagalan.*** Tatkala saya berkehendak ternyata ada halangan antara saya dengan yang saya inginkan. Ketika saya menginginkan, ternyata qada' menghalangi keinginan saya. Dari sini saya mengetahui bahwa yang mengatur adalah selain saya. Ia bertanya: Mengapa anda mensyukuri nikmat-Nya? Beliau menjawab: Saya melihat adanya bencana yang dihindarkan dari saya tetapi mengenai orang lain. Dari sini saya mengetahui bahwa Dia memberi nikmat kepada saya sehingga saya harus mensyukurinya. Ia bertanya: Mengapa anda ingin bertemu dengan-Nya? Ia menjawab: Oleh karena saya menyadari-Nya bahwa Dia telah memilihkan untuk saya agama malaikat-Nya, Rasul-Nya dan para nabi-Nya, maka saya mengetahui bahwa yang memulyakan saya dengan cara demikian tidaklah melupakan saya. Oleh karena itu, saya ingin bertemu dengan-Nya.

at-Tauhid: al-Hamdani, dari Ali, dari ayahnya, dari Muhammad bin Sinan, dari Abu al-Jarud, dari Abu Ja'far, dari ayahnya, dari pamannya as, dengan redaksi yang sama.

18. at-Tauhid: Majilawaihi, dari pamannya, dari al-Barqi, dari Muhammad bin Ali al-Kufi, dari Abdurrahman bin Muhammad bin abi Hasyim, dari Ahmad bin Muhsin

al-Maitsami, ia berkata: Saya bersama dengan abu Mansur al-Mutatabbib, kemudian ia berkata: seorang sahabatku memberitahu kepadaku. Ia berkata: Saya, Ibn Abi al-Auja' dan Abdullah bin al-Muqaffa' berada di Masjid al-Haram. Ibn al-Muqaffa' berkata: Perhatikanlah orang-orang tersebut-seraya menunjuk di tempat tawaf. Tak seorang di antara mereka yang harus disebut sebagai manusia kecuali orang tua yang sedang duduk-yaitu Ja'far bin Muhammad as. Sementara yang lainnya merupakan orang-orang dungu dan binatang ternak. Ibn Abi al-Auja' berkata kepadanya: Mengapa sebutan manusia hanya dapat diberikan kepada si tua itu bukan dengan yang lainnya? Ia berkata: Sebab saya melihat ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh mereka. Ibn Abi al-Auja' berkata: apa yang anda katakana itu harus dibuktikan. Ibn al-Muqaffa' kemudian berkata: Jangan lakukan itu, sebab saya khawatir kalau apa yang ada dalam tanganmu akan merusak dirimu. Ia berkata: Itu bukan pendapatmu. Kamu hanya takut kalau pendapatmu itu lemah di hadapanku sebab kamu menempatkan dia pada tempat yang kamu katakan itu. Ibn al-Muqaffa' berkata: Kalau kamu punya anggapan seperti itu, silahkan temui dia (Orang tua), dan hati-hati jangan sampai kamu tergelincir. Kendalikan dirimu jangan sampai terperangkap sehingga menerima pendapatnya. Sebutkan padanya apa yang berguna (dapat diterima) dan yang tidak bagimu. Ia berkata: Ibn Abi al-Auja' berdiri dan pergi, sementara Ibn al-Muaqaffa' tetap di tempatnya. Tak lama kemudian dia kembali kepada kita dan berkata: Hai Ibn al-Muaqaffa', dia bukanlah manusia. Seandainya di dunia ada (malaikat) yang berbadan manusia, jika mau menampakkan diri dan pergi lenyap apabila menginginkan bersembunyi, maka

dialah orangnya. Ia bertanya kepadanya: Mengapa begitu? Ia menjawab: Saya duduk bersamanya. Ketika hanya tinggal kami berdua, ia mulai berbicara: Jika masalahnya seperti yang mereka katakan, dan memang seperti yang mereka (ahli tawaf) katakan, maka mereka selamat dan kalian binasa. Jika masalahnya sebegaimana yang kalian katakan-sementara sebenarnya tidak demikian-maka kalian dan mereka sama. Saya berkata kepadanya: Semoga anda mendapat rahmat, apa yang kami katakan? Dan apa yang mereka katakan? Pendapat saya dan pendapat mereka sebenarnya sama. Ia menjawab: bagaimana mungkin pendapat kamu dan mereka sama. Mereka berpendapat bahwa mereka memiliki tempat kembali (di akhirat), mendapat pahala dan siksa, mereka mempercayai bahwa langit memiliki tuhan, bahwa langit merupakan bangunan, sementara kalian beranggapan bahwa langit itu sepi dan tidak ada penghuninya sama sekali. Ia berkata: Kemudian saya memandatkan situasi. Saya berkata kepadanya: Kalau masalahnya seperti yang anda katakan mengapa ia tidak menampakkan diri kepada makhluknya dan menyeru mereka untuk menyembahnya hingga tak seorangpun yang berselisih. Oleh karena Ia tidak terlihat oleh mereka, maka Dia mengirimkan para rasul? Seandainya Ia langsung menemui mereka tentunya itu akan menjadikan lebih cepat beriman kepadanya. Ia berkata kepadaku: Celaka kamu. Bagaimana mungkin bersembunyi dari kamu Zat yang memperlihatkan kepadamu kekuasaannya pada dirimu? Kamu tumbuh besar padahal sebelumnya tidak ada; kamu menjadi tua setelah sebelumnya kecil; kamu kuat setelah sebelumnya lemah; kamu lemah setelah sebelumnya kuat; kamu sakit setelah sebelumnya sehat; kamu sehat setelah sebelumnya sakit; kamu rela setelah sebelumnya

marah; kamu marah setelah sebelumnya rela; kamu sedih setelah sebelumnya senang; kamu senang setelah sebelumnya susah; kamu cinta setelah sebelumnya benci; kamu benci setelah sebelumnya cinta; kamu punya kemauan setelah sebelumnya menolak; kamu menolak setelah sebelumnya ada keinginan; kamu punya nafsu setelah sebelumnya enggan; kamu enggan setelah sebelumnya menginginkan; kamu memiliki keinginan setelah sebelumnya takut; kamu takut setelah sebelumnya ada keinginan; kamu berharap setelah sebelumnya putus asa; kamu putus asa setelah sebelumnya berharap; terbetik dalam hatimu sesuatu yang belum kamu angankan; lenyapnya sesuatu yang kamu yakini dalam hatimu. Ia terus menyebutkan kepada saya kekuasaan-Nya yang dalam hatiku memang tidak dapat ditolak hingga aku beranggapan bahwa ia akan muncul sesuatu antara saya dengannya.

72

19. at-Tauhid: Ibn al-Walid, dari ash-Shaffar, dari Ibn Isa, dari ayahnya, dari Said bin Jinah, dari sebagian teman-teman kami, dari Abu Abdillah as, ia berkata: Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih kecil daripada nyamuk. Jirjis (jenis nyamuk yang lebih kecil) lebih kecil daripada nyamuk. Yang disebut dengan walagh lebih kecil daripada jirjis. Demikian pula halnya dnegan gajah. Apa saja yang ada di gajah pasti ada yang mirip dengannya. Beliau lebih memilih (sebagai contoh) jenis nyamuk daripada gajah.

20. at-Tauhid: ad-Daqqaq, dari al-Kulini dengan sanadnya yang dimarfu'kan, bahwa Ibn Abi al-Auja' ketika Abu Abdillah as berbicara padanya kembali lagi menemuinya di hari kedua. Dia duduk, dan diam tak berbicara. Abu Abdillah as berkata: Seolah-olah anda datang untuk mengulangi sebagian dari apa yang telah

kita bicarakan? Ia menjawab: saya ingin demikian wahai putera (keturunan) Rasulullah. Abu Abdillah berkata: Betapa menakjubkan, anda mengingkari Allah namun bersaksi bahwa saya putera (keturunan) Rasulullah! Ia berkata: Kebiasaan menyebabkan saya demikian. Beliau as berkata kepadanya: Mengapa anda tidak bicara? Ia menjawab: Sebagai penghargaan kepada anda dan penyesalan terhadap apa yang saya katakan di hadapan anda. Saya telah bertemu dengan ulama dan berdiskusi dengan para teolog, akan tetapi sama sekali tidak ada jawaban membuat saya segan sebagaimana yang saya alami dengan anda. Beliau berkata: Masalahnya demikian. Akan tetapi, saya mempersilahkan anda untuk bertanya dan saya akan mendengarnya. Beliau berkata: Apakah anda tercipta atau tidak? Abd al-Karim bin Abu al-Auja' berkata: Saya tidak tercipta. Beliau as berkata: Jelaskan kepada saya seandainya anda tercipta, bagaimana anda kemudian ada? Abd al-Karim diam sebentar dan tidak bisa menjawab. Dia berusaha menggapai kayu yang ada di depannya sambil berkata: panjang, lebar, dalam, pendek, bergerak dan diam. Semua itu merupakan sifat penciptaan-Nya. Beliau bertanya: Jika anda tidak tahu sifat penciptaan, maka jadikanlah diri anda sebagai ciptaan, tentu anda akan menemukan dalam diri anda sesuatu yang terjadi. Abd al-Karim berkata: Anda bertanya kepada saya tentang masalah yang tidak pernah ditanyakan oleh siapapun kepada saya sebelumnya, dan tidak akan ditanyakan oleh siapapun setelah ini tentang masalah yang sama. Abu Abdillah as berkata: Andaikan saja anda mengetahui bahwa anda belum pernah ditanya, lantas apa yang memberitahu anda bahwa anda tidak akan ditanya nantinya? Padahal anda, Abd al-Karim, menggugurkan pendapat anda sebab anda beranggapan bahwa segala sesuatu semenjak awal adalah sama, lantas

bagaimana segala sesuatu itu ada yang didahulukan dan diakhirkan? Kemudian beliau berkata? Wahai Abd al-Karim, saya ingin menjelaskan lebih lanjut kepada anda. Bagaimana menurut anda seandainya anda membawa kantong yang berisi permata, kemudian ada yang bertanya kepada anda: Apakah dalam kantong itu uang dinar? Kemudian anda menyanggahnya kalau di dalam kantong itu dinar. Penanya itu kemudian berkata: Jelaskan kepada saya dinar itu, sementara anda sendiri tidak mengetahui gambaran tentang dinar, apakah anda dapat menyanggah kalau dinar itu tidak di kantong dan anda tidak mengetahui? Ia menjawab: Tentu tidak. Abu Abdillah a s berkata: Dunia lebih besar, lebih panjang dan lebih luas daripada kantong. Barangkali di dunia ini ada ciptaan yang tidak diketahui mana yang merupakan gambaran ciptaan dan mana yang bukan. Abd al-Karim tidak berkutik. Sebagian dari temannya masuk Islam dan sebagian yang lain tetap dengan pendapatnya. Pada hari ketiga ia kembali dan berkata: Saya akan membalikkan pertanyaan? Abu Abdillah berkata: Bertanyalah tentang apa saja yang anda inginkan. Ia berkata: Apa bukti yang menunjukkan bahwa jasad itu baru (ciptaan)? Ia berkata: Saya menemukan bahwa sesuatu yang kecil atau besar apabila digabungkan pasti akan menjadi lebih besar. Dalam hal ini ada perubahan dari kondisi awal. Seandainya sesuatu itu qadim, tidak akan lenyap dan berubah, sebab yang lenyap dan berubah dapat ada dan tidak sehingga keberadaannya setelah tidak adanya berarti masuk dalam kebaruan, dan keberadaannya di dalam azali berarti termasuk dalam qadim. Sifat azali dan baru tidak akan bercampur; qadim dan tidak ada tidak akan bertemu dalam satu hal. Abd al-Karim berkata: Andaikan saja anda mengetahui proses perubahan dua hal itu sebagaimana yang anda sebutkan itu dan anda dapat membuktikan kebaruannya.

Sekarang, seandainya sesuatu tersebut tetap dalam ukuran kecil, darimana anda membuktikan kalau sesuatu itu baru? Beliau as menjawab: Yang kita bicarakan adalah dunia yang ada ini. Seandainya kita menempatkannya dan menjadikannya sebagai alam lain, itu berarti ketiadaannya menjadi bukti yang lebih kuat tentang kebaruannya daripada kita menjadikannya sebagai sesuatu yang lain. Namun demikian, saya akan memberikan jawaban kepada anda. Kami katakan: Segala sesuatu seandainya tetap dengan keadaannya yang kecil tentunya akan muncul anggapan bahwa manakala ada sesuatu yang digabungkan dengan yang semisalnya, tentu akan menjadi lebih besar. Adanya kemungkinan mengalami perubahan padanya berarti ia tidak termasuk dalam katagori qidam. Selain itu adanya perubahan padanya berarti ia termasuk baru. Bagi anda tidak ada pilihan lain, wahai Abd al-Karim. Ia diam seribu bahasa. Satu tahun kemudian keduanya bertemu di Makkah. Sebagian dari kawannya berkata: Ibn Abi al-Auja' telah masuk Islam. Beliau as berkata: Dia buta terhadap hal itu, karenanya ia tidak masuk Islam. Setelah mengetahui alam dengan sebenarnya, ia berkata: Tuanku. Beliau berkata kepada Ibn Abi al-Auja': Mengapa anda datang ke tempat ini? Ia menjawab: Kebiasaan badan, dan tradisi negeri. Marilah kita perhatiakn sikap bodoh manusia, berkeliling, mencukur dan melempar jumroh. Beliau berkata: Kamu masih keras kepala dan sesat wahai Abd al-Karim. Beliau pergi sambil berkata: Tidak ada perdebatan dalam haji, sambil mengibarkan pakaiannya. Beliau berkata: Kalau persoalannya sebagaimana yang kamu katakan-padahal tidak demikian-kami akan selamat dan anda juga selamat. Jika persoalannya sebagaimana yang kami katakan-dan memang demikian-kami akan selamat dan

anda akan celaka. Abd al-Karim menemui orang-orang yang bersamanya, kemudian berkata: Saya merasa hatiku panas, lemparkanlah saya, kemudian mereka melemparkannya dan mati.

21. At-Tauhid: Ibn Idris, dari ayahnya, dari Ibn Hisyam; dari Ibn Abu Umair; dari Hisyam bin Salim, ia berkata: Abu Abdillah as ditanya: melalui apa anda dapat mengetahui Tuhan anda? Ia menjawab: Dengan kegagalan. Ketika saya memiliki keinginan ternyata keinginan saya tidak jadi. Ketika saya hendak melakukan ternyata kemudian buyar.

22. at-Tauhid: al-Mukattab, dari al-Asdiyy, dari al-Barmaki, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Khazzaz, dari Sulaiman bin Ja'far, dari Ali bin al-Hakam, dari Hisyam bin Salim, ia berkata: Saya mendatangi Muhammad bin an-Nu'man al-Ahwal, kemudian ada seseorang yang menemuinya dan berkata: Melalui apa anda mengetahui Tuhan anda? Ia menjawab: Melalui taufiq-Nya, petunjuknya, pengetahuan-Nya dan hidayah-nya. Ia berkata: Kemudian saya keluar, kemudian saya menemui Hisyam bin al-Hakam. Saya bertanya kepadanya: Apa yang harus saya katakan kepada orang yang bertanya kepada saya "Dengan apa anda dapat mengetahui Tuhan anda"? beliau menjawab: Jika ada yang bertanya demikian, jawablah: Saya mengetahui Allah melalui diriku sendiri, sebab ia merupakan sesuatu yang paling dekat dengan saya. Hal itu karena segala sesuatu (selain Allah) saya rasakan merupakan bagian-bagian yang menyatu, jelas berstruktur, baik penciptaannya, didasarkan pada berbagai rancangan, ada tambahan setelah sebelumnya berkurang, berkurang setelah sebelumnya bertambah. Sesuatu itu diberi berbagai macam indera, anggota tubuh yang berbeda-beda, ada penglihatan, pendengaran,

penciuman, peraba, pengecap, diciptakan dalam keadaan lemah, kurang, hina. Masing-masing indera memiliki fungsi sendiri yang tidak dapat digantikan oleh yang lainnya. Tidak akan mampu melakukan hal itu sesuatu yang tidak mampu menarik manfaat, menolak bahaya. Pikiran tidak akan menerima adanya sesuatu yang terstruktur tanpa ada yang menciptakannya, adanya bentuk tetapi tidak ada yang membentuknya. Dari sini saya mengetahui bahwa semua itu ada pencipta yang menciptakannya, ada yang membentuknya, yang berbeda dari segi manapun dengan ciptaannya. Allah berfirman: Dan dalam diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikannya.

23. at-Tauhid: ad-Daqqaq, dari al-Asdiy, dari al-Husain bin al-Ma'mun al-Qurasyi, dari Umar bin abd al-Aziz, dari Hisyam bin al-Hakam, ia berkata: Abu Syakir ad-Daishani berkata kepada saya: Saya memiliki satu masalah, bolehkan saya bertanya kepada teman anda, sebab saya telah bertanya kepada sejumlah ulama, namun jawaban mereka tidak ada yang memuaskan. Saya berkata: Bolehkan anda memberitahu saya rmasalah itu barangkali saya bisa memberikan jawaban yang memuaskan anda. Ia berkata: Saya ingin menyampaikannya kepada Abu Abdillah as. Kemudian saya meminta izin kepada Abu Abdullah. Orang tersebut (ad-Daishani) menemuinya dan berkata: Bolehkan saya bertanya? Beliau menjawab: Silahkan bertanya tentang sesuatu yang ingin anda sampaikan. Ia berkata: Apa bukti yang menunjukkan bahwa anda memiliki pencipta? Beliau menjawab: Saya merasa dalam diri saya tidak dapat terlepas dari salah satu dari dua kemungkinan: saya mungkin menciptakan diri saya. Kalau demikian, saya tidak dapat terlepas dari dua pengertian: mungkin saya menciptakan diri saya, sementara ia sudah ada, atau saya menciptakan semetara

saya sebelumnya tidak ada. Jika saya menciptakannya dan sebelumnya memang ada, berarti keberadaan diri saya tidak perlu saya ciptakan. Jika sebelumnya memang belum ada, maka kita mengetahui bahwa yang tidak ada tidak akan memunculkan sesuatu. Dari sini ada kesimpulan ketiga bahwa saya memiliki pencipta, dan itu adalah Allah yang memelihara alam ini. Dia berdiri dan tidak berbicara apapun.

24. at-Tauhid: ayahku dan sekaligus Ibn al-Walid, dari Ahmad bin Idris, dan Muhammad al-Aththar, dari al-Asy'ari, dari Sahl, dari Muhammad bin al-Husain, dari Ali bin Ya'qub al-Hasyimi, dari Marwan bin Muslim, ia berkata: Ibn Abi al-Auja' menemui Abu Abdillah as, ia berkata: Bukankah anda beranggapan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu? Abu Abdillah as menjawab: benar. Ia berkata: Saya mencipta. Beliau bertanya: Bagaiamana anda mencipta? Ia menjawab: Saya menciptakan sesuatu di suatu tempat, kemudian saya tinggal, dan kemudian sesuatu itu menjadi binantang melata. Dengan demikian sayalah yang menciptakannya. Abu Abdillah as bertanya: Bukankah Yang menciptakan sesuatu itu mengetahui seluk beluk ciptaannya? Ia menjawab: Benar. Beliau bertanya: Apakah anda mengetahui jenis kelamin laki dan perempuannya, apakah anda mengetahui berapa usianya? Ia terdiam.

25. at-Tauhid: Ibn al-Walid, dari ash-Shaffar, dari Ibn Hasyim, dari Muhammad bin Hammad, dari al-Hasan bin Ibrahim, dari Yunus bin Abd ar-Rahman, dari Yunus bin Ya'qub, ia berkata: Ali bin Manshur berkata kepada saya: Hisyam bin al-Hakam berkata kepada saya: Ada seorang zindiq di Mesir yang mendengar tentang Abu Abdillah as. Ia kemudian ia keluar dari kota untuk

berdebat dengannya, akan tetapi ia tidak menemukannya. Ada yang memberitahukan bahwa beliau di Makkah. Si zindiq itupun menuju ke Makkah. Kami pada saat itu bersama Abu Abdillah. Si zindiq itu mendekati kami-kami bersama Abu Abdillah-yang sedang tawaf. Pundaknya bersentuhan dengan pundak Abu Abdillah. Ja'far as bertanya kepadanya: Siapa namamu? Ia menjawab: Nama saya Abd al-Malik. (Hamba dari sang raja) Beliau bertanya: Nama anda siapa? Ia menjawab: Abu Abdillah. Ia bertanya: apakah anda hamba dari Raja di mana anda memang menjadi hambanya, atau hamba dari raja-raja langit atau raja-raja bumi? Tolong beritahu saya tentang anakmu, apakah ia hamba dari tuhan langit atau hamba dari tuhan bumi? Ia terdiam. Abu Abdillah berkata kepadanya: Katakan sekehendak anda. Hisyam bin al-Hakam berkata: Saya berkata kepada si zindiq: Apakah anda tidak memberikan jawaban? Dia marah. Abu Abdillah as berkata kepadanya: Jika saya telah selesai tawaf silahkan datang kepada saya. Setelah Abu abdilah selesai tawaf, si zindiq itu datang. Dia duduk di depan Abu Abdillah sementara kami berkumpul di sekeliling beliau. Beliau berkata kepada si zindiq: Apakah anda mengetahui bahwa bumi memiliki arah bawah dan atas? Ia menjawab: ya. Beliau berkata: Apakah anda termasuk di bawahnya? Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya: Apa yang memberitahu anda tentang sesuatu yang berada di bawahnya? Ia menjawab: Saya tidak tahu, hanya saja saya mengira bahwa tidak ada sesuatu apapun di bawahnya. Abu abdillah as bertanya: perkiraan berarti ketidakmampuan untuk mengetahui sesuatu secara meyakinkan. Abu Abdillah berkata: Apakah anda (bisa) naik ke langit? Ia menjawab: tidak. Beliau bertanya: Apakah anda tahu apa yang ada di dalamnya? Ia menjawab: tidak. Beliau berkata: Anda aneh. Anda

belum sampai ke timur, belum sampai ke barat, belum turun ke bawah bumi, belum naik ke langit dan belum melintasi ke sana. Anda mengetahui apa yang menciptakan mereka, namun mengingkari apa yang ada di dalamnya. Apakah orang yang berakal mengingkari sesuatu yang tidak ia kenal? Si zindiq itu berkata: Tidak pernah ada orang yang berbicara seperti ini selain anda. Abu Abdillah as berkata: Anda masih ragu dalam hal ini. Barangkali demikian, atau barangkali tidak demikian. Si zindiq berkata: Barangkali demikian. Abu Abdillah berkata: orang yang tidak mengetahui tidak memiliki argumen tentang orang yang mengetahui.

Dengan demikian orang yang tidak mengetahui tidak memiliki argumen, wahai saudara dari Mesir. Ingatlah itu dari saya, sebab kami sama sekali tidak meragukan (adanya) Allah selamanya. Tidakkah anda melihat matahari, bulan, malam, siang saling bergiliran. Keduanya memiliki posisinya. Seandainya diperkirakan keduanya mampu untuk berjalan namun tidak dapat kembali lagi, mengapa keduanya kembali? Jika keduanya terpaksa, mengapa malam tidak menjadi siang, siang menjadi malam? Demi Allah, wahai saudara, keduanya diciptakan selamanya demikian. Yang menciptakan demikian tentu lebih kokoh dan besar daripada keduanya. Si zindiq berkata: anda benar. Kemudian Abu Abdillah berkata: Wahai saudara dari Mesir yang mempunyai pendapat dan anggapan demikian, jika masa yang menyebabkan mereka berjalan, mengapa masa tidak mengembalikan mereka? Jika masa yang mengembalikan mereka mengapa masa tidak membuat mereka berjalan? Umat memang diciptakan demikian wahai Saudara. Langit memang diciptakan di atas, bumi di bawah, mengapa langit tidak

jatuh ke bumi? Mengapa bumi tidak miring sehingga langit dan bumi tidak berkaitan erat, dan orang yang berada di atas bumi tidak dapat berpegangan? Si zindiq berkata: Yang menjadikan keduanya saling berhubungan adalah tuhan kedua dan tuan-nya. Kemudian si zindiq itu beriman di hadapan Abu Abdillah as. Hamran bin A'yun berkata kepadanya: Aku jadikan (diriku) tebusan anda jika orang-orang zindiq beriman di tangan anda. Orang-orang kafir (dulu) telah beriman di hadapan ayah anda. Orang mukmin yang beriman di hadapan Abu Abdillah berkata: Jadikanlah saya sebagai salah satu murid anda. Abu Abdillah berkata kepada Hisyam bin al-Hakam: Saya serahkan dia kepadamu, ajarilah. Hisyam mengajarinya, kemudian orang tersebut menjadi guru bagi masyarakat Mesir dan Syam. Islamnya sangat bagus sehingga ini membuat Abu Abdillah puas.

Ihtijaj: dari Hisyam bin al-Hakam dengan redaksi yang sama.

26. Tafsir al-Imam al-Askari: al-Imam as berkata: ketika Rasulullah saw mengancam orang Yahudi dan orang-orang yang menolak kenabian dan kekhilafahan, kelompok Yahudi dan orang-orang yang ingkar yang keras kepala berkata: Siapakah yang akan membantu Muhammad dan Ali dalam menghadapi musuh-musuhnya? Kemudian Allah menurunkan ayat "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi" tanpa tiang di bawahnya, tanpa tali di atasnya yang dapat mengendalikannya agar tidak jatuh di atas kalian. Kalian, wahai para hamba adalah tawanan-ku dan dalam genggaman-ku. Bumi berada di bawah kalian. Tidak ada tempat berlindung bagi kalian dari bumi kalau kalian ingin lari. Langit di atas kalian. Tidak ada tempat menghindar darinya kalau kalian ingin menjauh. Jika

saya berkehendak, saya membinasakan kalian melalui yang ini (langit), dan jika saya berkeinginan saya binasakan kalian dengan yang itu (bumi). Selain itu, ada matahari yang bersinar di langit di siang hari agar kalian bias menyebar untuk kehidupan kalian; ada bulan yang bersinar untuk kalian di malam hari agar kalian dapat melihat dalam kegelapan malam dan agar kalian dapat beristirahat dalam kegelapan itu untuk meninggalkan pekerjaan yang melelahkan yang dapat merusak badan kalian. "Dan dalam pergantian malam dan siang" yang bergiliran secara teratur untuk kalian dengan berbagai keajaiban yang dimunculkan Tuhan kalian di dunia-Nya; ada kebahagiaan dan kesengsaraan, ada kemulyaan dan kehinaan; dan yang kaya dan miskin; ada musim panas dan dingin, ada musim gugur dan semi, ada subur dan kering dan ada rasa takut dan rasa aman. "Dan perahu yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia" yang Allah jadikan sebagai kendaraan kalian. Perahu itu tidak diam (bisa berlayar) baik di malam maupun siang hari, tidak menuntut kalian makanan dan minuman. Bagi perahu itu cukup adanya angin yang akan menjadikannya berjalan melalui kekuatan kalian. Seandainya angin itu berhenti perahu itu tidak akan dapat berjalan. Semua nikmat itu untuk kepentingan, kemanfaatan dan kebutuhan kalian semua. "Dan air yang Allah turunkan dari langit" hujan deras, hujan agar deras dan rintik-rintik. Hujan itu tidak Allah turunkan sekaligus sehingga akan membuat kalian tenggelam, merusak kehidupan kalian. Akan tetapi Allah menurunkan secara terpencar-pencar dari atas sehingga memenuhi lembah, gundukan dan pegunungan. "Kemudian Allah menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati", kemudian Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan biji-bijinya "dan Dia menyebarkan di bumi semua jenis

binatang" di antaranya ada yang untuk makanan dan kehidupan kalian; ada yang liar berbahaya, namun dapat dipakai untuk menjaga ternak kalian agar ternak kalian tidak hilang dari kalian karena takut diterkam. "Dan perubahan angin" yang dapat menumbuhkan biji-biji tanaman kalian, yang menyebabkan tumbuhan-tumbuhan berbuah, yang dapat menghilangkan kebekuan udara dan dapat menghilangkan debu yang menempel pada kalian. "dan awan yang ditundukkan di antara langit dan bumi" yang membawa hujan dan berjalan dengan izin Allah dan menurunkan hujan kapanpun Dia perintahkan. "Pada semua itu ada tanda-tanda" petunjuk-petunjuk yang jelas "bagi masyarakat yang berakal" berpikir dengan akal mereka bahwa Dia yang menciptakan keajaiban-keajaiban itu yang berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya mampu menolong Muhammad dan Ali serta keluarganya dan juga kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

27. Jami' al-Akhbar: Amirul Mu'minin ditanya tentang adanya pencipta, dia menjawab: ba'ratun (kotoran unta) menunjukkan adanya unta, rautsah (tahi) menunjukkan adanya keledai; jejak-jejak kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan. Maka, bangunan yang tinggi dengan kelembutan seperti itu dan ciptaan di bawah ini dengan kepadatan seperti ini apakah tidak menunjukkan adanya Zat yang maha lembut dan mengetahui?

28. **beliau as berkata**: Melalui ciptaan Allah dapat dijadikan bukti akan adanya; melalui akal pengetahuan tentang-Nya dapat diyakini; melalui berpikir hujjahnya akan pasti, penuh dengan tanda, dan kaya dengan penjelasan.

29. Jami' al-Akhbar: *amirul mu'mini ditanya: Apa bukti adanya pencipta? Beliau menjawab: Ada tiga hal: adanya perubahan sesuatu, lemahnya sandaran dan adanya kegagalan.*

Saya (Penulis) berkata: berkaitan dengan bab ini akan diterangkan dalam bab-bab argumentasi dan masalah petuah, khutbah dan hukum insya Allah. Setelah masalah ini kami akan memaparkan tentang Tauhid al-Mufadldlal bin Umar, risalah Ihlilajah yang diriwayatkan dari ash-Shadiq karena kedua riwayat tersebut memuat tanda-tanda dan bukti-bukti adanya pencipta. Kedua riwayat tersebut memang bersifat mursal akan tetapi tidak menjadi soal karena riwayat tersebut terkait dengan al-Mufadldlal. Riwayat tersebut diperkuat oleh Sayyid Ibn Thawus dan lainnya. Muhammad bin Sinan dan al-Mufadldlal tidaklah lemah sebab ia berada dalam posisi kuat bahkan yang tampak dari berbagai riwayatnya yang banyak terlihat nilainya yang tinggi. Selain itu redaksi dari dua berita (riwayat tersebut) menjadi saksi akan kebenaran kedua riwayat itu, juga keduanya memuat bukti-bukti yang manfaatnya tidak terbatas pada keabsahan berita.

BAGIAN IV

Khabar yang dikenal dengan Tauhid al-Mufadldlal bin 'Umar

Muhammad bin Sinân meriwayatkan, berkata: al-Mufadldlal bin 'Umar telah memberitahu kita, berkata: "Pada suatu hari setelah 'Ashar aku duduk-duduk di Raudlah antara makam dan mimbar. Aku berfikir tentang kemuliaan dan keutamaan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. beserta apa pun yang diberikan dan dicintai Allah kepada beliau yang tidak diketahui oleh banyak umat, keutamaan dan agungnya posisi dan martabat beliau. Aku pun merasakan itu semua karena aku mendapatkan putranya Abû al-'Awjâ' duduk berfikir sepertiku sepanjang yang aku dengarkan. Pada saat itu tiba-tiba datang seorang lelaki, salah satu sahabatnya, memberitahu putranya Abû al-'Awjâ' itu seraya berkata: "Orang yang ada dalam kubur ini telah sampai meraih kemuliaan dengan sempurna, mendapat kenikmatan dengan seluruh bentuknya, dan menerima kehormatan dalam setiap macamnya." Maka sahabatnya berkomentar: "Orang yang ada dalam kubur ini adalah seorang filosof yang telah mencapai tingkatan paling tinggi, bersamanya diberikan mukjizat yang memuliakan akal, mengecam khayalan, menarik para ahli ilmu untuk mencari pengetahuan dalam lautan rasio sehingga kehinaan-kehinaan kembali mulia. Ketika para pemikir, cendekiawan, dan orator menyambut ajakan orang ini, maka masuklah orang-orang ke dalam agamanya dengan berbondong-bondong sehingga namanya diseimbangkan dengan nama malaikat Jibril. Ia menjadi biasa memanggil para cerdik cendekia di seluruh negara dan tempat-tempat yang telah dijadikan sasaran dakwahnya. Tersebarlah fatwa-fatwanya dan muncullah argumen-argumennya baik di daratan maupun lautan, kota maupun gunung setiap hari lima kali,

diulang-ulang dalam bacaan adzan dan iqamah agar ingatan tentang dia selalu terbaruhi setiap jamnya dan agar ajakannya tidak diabaikan." Ibnu Abî al-Awjâ' berkata: "Tinggalkan dzikir kepada Muhammad SAW. karena dzikir itu benar-benar menjadikan pikiranku bingung, ajakannya menyesatkan pikiranku. Abu al-'Awjâ' memberitahu kita tentang asal mula orang yang mengikuti ajaran Muhammad saw.. Kemudian ia menyebutkan permulaan sesuatu dan mengira bahwa terjadinya sesuatu itu dengan sembarangan tanpa ada penciptaan dan kehendak di dalamnya, tanpa ada yang menciptakan dan yang mengendalikan, bahkan sesuatu itu terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang mengendalikan. Dengan demikian dunia ini tidak ada dan tidak akan ada.

Al-Mufadldlal berkata: "Aku tidak memiliki perasaan marah, benci, dan panas hati." Maka aku bertanya, "Wahai musuh Allah, kau telah keluar dari agama Allah, kau ingkari Allah yang Maha suci yang telah menciptakanmu dalam bentuk yang paling ideal, membentukmu dalam bentuk yang paling sempurna, dan mengubah penampilanmu hingga seperti yang kau punya, sehingga jika kau pikirkan secara mendalam dan kau akui dari lubuk hatimu yang paling dalam pastilah kau temukan bukti-bukti ketuhanan, pengaruh-pengaruh penciptaan dirimu secara tegas, dan bukti-bukti keberadaan Allah dalam penciptaanmu secara jelas, serta data-data keberadaan-Nya secara menonjol." Al-Mufadldlal menjawab: "Ya, itu menurutmu. Sesungguhnya jika kamu termasuk ahli kalam, maka kami telah memberitahumu, sehingga apabila kamu memiliki argumen yang kuat kami akan mengikutimu. Dan jika kamu bukan termasuk mereka, maka tidak usah kau kemukakan argumen apa pun, serta jika kamu termasuk pendukung Ja'far bin Muhammad al-Shâdiq tentunya tidak seperti ini ia memberitahu kami, ia mendebat kami tidak menggunakan alasan seperti alasanmu ini. Ia lebih banyak mendengar perkataan kami daripada kamu, sehingga

alangkah kejinya mengatai kami dan menentang jawaban kami, sesungguhnya Ja'far itu benar-benar bijaksana, arif, rasional, lagi teguh. Tidak sedikitpun ia menusuk perasaan, gegabah, dan plin-plan. Ia senantiasa mendengarkan perkataan kita dan mencari tahu alasan kita hingga kita kehabisan tenaga untuk meladeninya serta mengira bahwa kita mematahkannya dengan argumen yang paling menjebak dengan ungkapan yang mudah dan pendek yang mengharuskan kita mengemukakan argumen, mengabaikan kesulitan, dan tidak bisa menjawabnya. Sehingga jika kamu termasuk pendukungnya, maka berbicaralah sebagimana Ja'far berbicara.

Al-Mufadldlal berkata: "Suatu saat aku keluar dari masjid dalam keadaan sedih dan merenung tentang kufur dan penanggulangannya yang menimpa Islam dan umatnya. Aku kemudian menemui Rasul saw. hingga beliau melihatku kusut, seraya menanyaiku, "Apa yang terjadi denganmu al-Mufadldlal ?" Maka aku menyampaikan apa yang aku dengar dari para orang kafir dan apa yang aku kemukakan kepada mereka. Rasulullah bersabda, "Aku pasti akan menunjukkan kepadamu kearifan Allah swt. dalam menciptakan alam, binatang buas, hewan piaraan, burung, singa, dan setiap hewan piaraan yang bernafas, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang berbuah dan tidak berbuah, yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan yang mana orang-orang mukmin yakin di saat orang-orang kafir bingung mengetahuinya."

Al-Muadldlal berkata: "Maka aku kembali dari menghadap Rasul dengan perasan gembira dan ku tunggu datangnya malam yang dijanjikan itu. Ketika pagi telah tiba, aku kembali menghadap Rasul dan berdiri di hadapan beliau. Beliau menyuruhku duduk, maka aku pun memenuhi titahnya. Setelah itu beliau bangkit menuju ke kamar yang kosong. Aku mengikuti beliau. Beliau bertitah: "Ikutilah aku, maka aku mengikuti beliau. Beliau masuk kamar itu

dan aku mengikuti di belakang beliau. Beliau duduk dan aku pun duduk di hadapan beliau seraya bersabda, "Hai Mufadldlal, sepertinya sudah lama malam yang ku janjikan kepadamu kau tunggu ? "Benar Rasul," aku menjawab beliau. "Hai Mufadldlal, sesungguhnya Allah itu ada dan tidak ada yang mendahului-Nya. Ia itu tetap dan tidak akan ada penghabisan bagi-Nya. Maka segala puji pantaslah bagi-Nya atas pengetahuan yang diberikan kepada kita. Puji syukur ke haribaanNya atas apa pun yang telah kita terima. Kita telah dibekali dengan ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, dan dipilih-Nya di antara makhluk-makhluk lain karena ilmu-Nya. Ia menjadikan kita orang yang percaya dan dapat dipercaya di sisi makhluk-makhluk itu karena hikmah-Nya, " jelas Rasul. Aku bertanya kepada Rasul, "Wahai Rasul, bolehkah aku menuliskan apa yang telah baginda jelaskan ini ? -Aku berulangkali menuliskan apa yang ku tangkap dari penjelasan Rasul. "Silakan," jawab beliau.

Wahai Mufadldlal sesungguhnya orang-orang yang bimbang tidak mengetahui sebab-sebab dan arti penciptaan. Pemahaman mereka terbatas pada angan-angan benar dan hikmah jenis-jenis ciptaan Allah swt. yang ada di daratan dan lautan, mudah dan sulit sehingga mereka berubah menjadi kufur karena sedikitnya pengetahuan mereka dan lemahnya mata hati mereka terhadap mana yang dusta dan benar hingga mereka mengingkari penciptaan apa pun, dan mengklaim bahwa keberadaan sesuatu itu sembarangan, tanpa ada penciptaan dan penghargaan, tidak dengan kebijaksanaan pengendali dan pencipta, Allah swt., atas apa yang mereka diskripsikan. Allah melaknat mereka karena mereka mengelak dari kebenaran. Mereka berada dalam kesesatan, kebutaan, dan kebingungan sebagaimana orang yang benar-benar buta masuk ke dalam sebuah rumah yang benar-benar telah di bangun dalam bentuk yang kokoh dan bagus, dihias dengan ornamen yang paling indah dan membanggakan, di

dalamnya disiapkan beraneka makanan dan minumam, pakaian dan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan tanpa mencarinya. Semua itu ditempatkan pada tempatnya yang benar atas penghargaan dan kebijakan pengelola rumah. Maka mereka mengabaikannya dengan menengak-nengok ke kanan dan kiri, berkeliling ke depan dan belakang. Matanya terhalang dari barang-barang itu semua, mereka tidak melihat bangunan rumah dan apa pun yang telah disediakan di dalamnya. Barangkali sebagian mereka telah tergelincir karena sesuatu yang telah ditempatkan pada tempatnya dan disediakan sesuai kebutuhan. Sebagian mereka ini tidak mengetahui makna di dalam penempatan itu, mengapa disediakan dan dijadikan seperti itu sehingga mereka mencemooh dan menghina pembangun rumah itu.

Inilah keadaan orang-orang kafir ketika mereka inkar terhadap persoalan penciptaan. Sesungguhnya mereka itu ketika telinga mereka asing dari pengetahuan tentang sebab-sebab dan alasan-alasan terciptanya sesuatu, maka mereka menjadi berputar-putar di alam ini karena kebingungan, mereka tidak memahami kekokohan ciptaan Allah, kebaikan penciptaan-Nya, dan kebenaran penyediaan-Nya. Barangkali sebagian orang kafir itu mengetahui satu hal karena ketidaktahuan dirinya terhadap asal hal itu sehingga ia cepat-cepat mencelanya dan mendiskripsikannya dengan sembarang dan salah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok Manawi yang kafir itu dan dipertontonkan oleh orang kafir yang rusak itu serta kelompok-kelompok sesat yang menyerupai mereka, orang-orang yang berargumen dengan argumen murahan. Maka benarlah orang-orang yang dikarunia nikmat Allah swt. dengan pengetahuan-Nya dan ditunjukkan-Nya kepada jalan agama-Nya serta dipahamkan Allah pada pemikiran tentang penciptaan makhluk dan mengetahui kedetilan ciptaan-Nya dan kebenaran ungkapan dengan makna kuat yang menunjukkan pembuatnya. Hendaklah orang itu

memperbanyak syukur kepada Allah atas semua itu dan menyukai-Nya atas penyediaan dan bekal Allah baginya. Sesungguhnya Ia berfirman dalam Q.S. Ibrahim : 7 :" *La in syakartum la aziidannakum walaa in kafartum inna 'azaabii lasyadiid"* artinya *Jika kamu beryukur atas nikmatku niscaya akan Ku tambahkan nikmat itu kepada kamu semua. Dan jika kamu mengingkarinya sesungguhnya siksasaKu itu benar-benar pedih.*

Wahai Mufadldlal: Sebutan dan bukti-bukti pertama yang menunjukkan adanya Allah adalah tersedianya dan tersusunnya bagian-bagian serta tersistematisnya apa yang ada di alam ini. Sehingga apabila kamu membayangkan alam ini dengan pikiranmu dan identifikasi dengan akalmu niscaya kamu akan mendapatkan Allah itu bagaikan rumah permanen yang tersedia di dalamnya seluruh kebutuhan hamba-Nya. Maka langit itu di atas seperti atap, bumi terbentang seperti lantai, bintang tersebar seperti lampu, permata-permata tersimpan bak pusaka suci, dan apa pun yang tersedia di situ. Manusia bak pemilik rumah itu, pengguna seluruh apa yang ada dalam rumah itu, beraneka tumbuhan tersedia untuk pemeliharanya, berbagai binatang digunakan untuk keperluan dan kepentingan manusia. Semua merupakan bukti jelas bahwa sesungguhnya alam ini merupakan makhluk karena dikehendaki dan kebijaksanaan, sistem, dan signifikansi tertentu. Dan sesungguhnya sang pencipta hanyalah satu yaitu Dia yang membuat dan mengatur antara bagian satu dengan lainnya, Allah S.W.T.

Kita akan mulai wahai Mufadldlal menyebutkan penciptaan manusia maka ambillah ibarat tentangnya. Pertama-tama, manusia itu berbentuk janin dalam rahim di mana ia pada saat ini tertutup oleh tiga kegelapan: gelapnya perut, gelapnya rahim, dan gelapnya penciuman. Tidak ada daya bagi janin untuk meminta nutrisi maupun menolak bahaya yang datang, tidak bisa mengambil

manfaat maupun menolak bahayanya. Nutrisinya berjalan dialiri darah haid sebagimana air memberi nutrisi tumbuh-tumbuhan. Hal ini berlangsung hingga janin itu sempurna penciptaannya, lengkap tubuhnya, kulitnya siap diterpa angin, matanya terbuka siap terpisah dari rahim ibunya.

Apabila telah dilahirkan, darah dari ibunya yang dimakan itu diganti dengan asi sehingga rasa dan warnanya berubah menjadi bentuk nutrisi lain. Nutrisi ini, asi, merupakan nutrisi yang paling cocok bagi janin yang tersusun dari darah, sehingga asi ini memenuhi nutrisinya setiap saat dibutuhkan. Maka begitu dilahirkan janin itu, bayi, langsung berkulum dan menggerakan kedua bibirnya karena minta disusui sehingga ia menemukan tetek ibunya yang bagaikan dua alat yang tergantung untuk memenuhi kebutuhan bayi. Bayi ini masih makan asi selama tubuh masih rentan, pencernaan sensitif dan anggota tubuh lemah sehingga apabila bayi itu bergerak dan membutuhkan nutrisi tulang-tulang untuk memperkuat badan tumbuhlah gigi-gigi taring dan geraham untuk mengunyah makanan agar lunak sehingga mudah ditelan. Begitulah selanjutnya sehingga bayi itu bisa melihat. Begitu melihat, bayi itu jika laki-laki berkumis sebagai tanda laki-lakinya. Jika perempuan tidak berkumis, yang ada adalah kehalusan dan kecantikan yang menarik laki-laki.

Ketahuilah wahai Mufadldlal tentang hal yang berkaitan dengan proses beragam yang dilalui manusia tersebut. Apakah kamu tahu mungkinkah semua itu terjadi begitu saja ? Apakah kau tahu jika saja darah itu tidak mengalir dalam rahim bayi itu akan menjadi layu sebagaimana tanaman yang tidak mendapatkan air ? Kalau tidak dipindahkan oleh kontraksi melahirkan bayi itu akan tetap di rahim sebagaimana binatang melata di dalam bumi ? Kalau tidak dibarengi dengan susu bersama kelahirannya apakah bayi itu tidak mati karena kelaparan, atau memakan nutrisi yang tidak sesuai dengan tubuhnya ? Jika saja tidak

tumbuh gigi-gigi pada masanya apakah bayi itu tidak akan bisa mengunyah dan menelan makanan, atau kalau tidak menyusu akankah bayi itu kuat tubuhnya dan bisa beraktifitas ? Kemudian ibunya sibuk dengan sendirinya untuk mendidik anak-anak lain, kalaupun tidak keluar rambut di wajah bayi itu pada waktunya apakah ia tidak akan menjadi anak laki dan perempuan. Maka apakah kamu tidak melihat di situ ada keagungan dan kehebatan ?

Al-Mufadldlal menjawab: Aku berkata: Wahai tuanku, aku benar-benar telah tahu siapa yang akan tetap pada keadaannya, tidak berkumis meskipun sudah dewasa." Ja'far berkata: "Semua itu berkat tangan-tangan mereka sementara Allah tidak akan menyesatkan hamba-Nya, sehingga orang yang dipersiapkan oleh Allah hingga sempurna dengan segala atributnya hanyalah ia yang diciptakan Allah menjadi makhluk yang sebelumnya tidak ada. Kemudian ia pasrah kepada-Nya sebab kemaslahatan-Nya setelah ia ada sehingga jika ia itu ada begitu saja, muncul seperti proses tersebut, maka terkadang harus ada kesengajaan dan kemampuan yang muncul sebab kesalahan atau tidak mungkin karena keduanya oposan bagi ketidaksengajaan. Hal ini sulit dibicarakan dan tidak diketahui siapa yang membicarakannya, karena ketidaksengajaan tidak muncul dengan kebenaran, sementara oposisi itu tidak muncul dengan sistem. Kalau saja bayi itu terlahirkan dalam keadaam mengerti dan berfikir niscaya alam ini akan menginkari saat kelahirannya dan tetaplah kebingungan akan menyelimuti akalnya apabila bayi itu melihat keragaman bentuk alam, hewan-hewan, burung dll., yang belum diketahui sebelumnya dan belum disaksikan waktu demi waktu dan hari demi hari. Ketahuilah dari situ bahwa sesungguhnya orang yang merantau dari negara satu ke lainnya sementara ia berfikir, ia bagaikan orang linglung kebingungan sehingga ia lamban dalam belajar berbicara dan menyerap perilaku sebagaimana lambannya belajar anak kecil yang tidak berfikir. Kemudian kalau bayi itu

dilahirkan dalam keadaan berfikir niscaya ia akan mendapakan kekurangan apabila melihat dirinya yang digendong, diteteki, dibungkus kain yang sobek, diayun di atas ayunan karena ia tidak membutuhkan semua ini oleh karena lemahnya tubuh ketika dilahirkan. Di sisi lain ia tidak mendapatkan kenyamanan dan ketetapan hati sebagaimana yang didapatkan anak kecil sehingga ia keluar ke dunia ini dalam keadaan kosong, tidak tahu apa-apa, sehingga begitu menemukan sesuatu ia hanya menggunakan perasaan yang lemah dan pengetahuan yang kurang. Kemudian ia selalu menambah pengetahuan sedikit demi sedikit, satu hal ke hal lain, dan kondisi satu ke lainnya hingga ia terbiasa dengan hal-hal tersebut. Ia lampaui batas angan dan kebingungan akan hal-hal tersebut menuju pergolakan hidup baik dengan akal maupun tindakannya, mengambil pelajaran, taat, lupa, dan maksiat.

Dalam hal ini juga terdapat pikiran lain bahwa sesungguhnya jika saja orang itu terlahirkan dalam keadaan sempurna akalnya, lepas dari dirinya, niscaya sirnalah tempat manisnya pendidikan bagi anak-anak, orang tua tidak mampu lagi menyibukkan diri dengan anak dengan baik, dan mendidik berbuat kebajikan, lemah lembut terhadap orang tua menjadi tidak wajib bagi mereka terhadap anak-anaknya. Anak akhirnya tidak menghormati orang tua begitu pun orang tua, tidak menghormatinya karena anak tidak membutuhkan orang tua untuk mendidik dan melindunginya sehingga mereka berpisah begitu dilahirkan hingga seseorang tidak mengetahui siapa ayah dan ibunya dan tidak tercegah pernikahan dengan ibunya, saudara kandungnya, dan orang-orang yang tidak boleh dinikahinya. Kondisi terburuk dari ini semua adalah apabila anak terlahirkan dari rahim ibunya ia berfikir untuk melihat apa yang tidak halal dan tidak baik dari ibunya bagi diri anak. Apakah kamu tidak melihat bagaimana segala sesuatu itu diciptakan atas tujuan yang benar, bebas dari kesalahan baik kecil maupun besar ?

Ketahuilah wahai Mufadldlal apa manfaatnya anak kecil menangis ? dan ketahuilah bahwa dalam air mata anak itu terdapat kesegaran, apabila air mata itu kering maka akan terjadi cacat yang besar yaitu hilangnya mata sehingga tangisannya akan mengalirkan kesegaran itu yang akhirnya akan mendatangkan kesehatan pada tubuh anak-anak itu, menjadikan mata mereka sehat. Apakah tidak boleh anak itu menangis, sementara kedua orang tuanya tidak mengetahui semua itu. Keduanya bersegera mendiamkan mereka dan menghilangkan penyakit-penyakit mata agar mereka tidak menangis. Keduanya tidak mengetahui bahwa menangis itu sangat bermanfaat dan memberikan efek yang baik bagi mereka. Begitulah, dalam banyak hal menagis bisa mendatangkan manfaat yang tidak diketahui oleh banyak orang yang mengatakannya dengan sembarangan.

Kalaupun mereka mengetahui suatu hal tidaklah mengacu kepada bahwa sesungguhnya menangis itu tidak bermanfaat mengingat mereka tidak mengetahui betul sebabnya, sehingga setiap yang tidak diketahui oleh orang-orang yang tidak setuju niscaya akan diketahui oleh orang-orang yang menyetujuinya. Kebanyakan pengetahuan makhluk tentang hal tersebut dipengaruhi oleh ilmu Tuhan yang maha suci dan tinggi kalimat-Nya. Adapun ludah yang mengalir dari bibir anak-anak adalah keluarnya air liur yang jika saja ludah itu tetap berada pada tubuh mereka pasti akan terjadi peristiwa besar atas mereka, seperti lemahnya akal, kegilaan, dan penyakit-penyakit lain seperti kelainan gigi dan perut. Oleh karenanya Allah menjadikan air liur mengalir dari mulut mereka ketika masih kecil demi kesehatan mereka nanti jika sudah besar, sehingga Allah melebihkan mereka atas semua makhluknya dengan apa yang tidak mereka ketahui. Allah memperlihatkan mereka dengan apa yang tidak mereka ketahui. Kalau saja mereka mengetahui nikmat-nikmatnya pastilah mereka sibuk dengan nikmat-nikimat itu untuk mendustai-Nya. Maha suci Allah atas pemberian nikmat-nikmat-Nya kepada orang-orang yang berhak dan Maha luhur Allah atas apa yang diucapkan oleh orang-orang yang membangkang.

Pikirkan wahai Mufadldlal tentang anggota-anggota badan dan fungsi-fungsinya. Dua tangan untuk memegang, dua kaki untuk berjalan, dua mata untuk melihat, mulut untuk makan, lambung untuk mencerna makanan, liver untuk menyaring darah, anus untuk mengeluarkan kotoran, kelamin untuk membuat keturunan, dan seluruh anggota badan lain yang jika kamu renungkan dan pikirkan kamu akan menemukan bahwa semuanya itu dikehendaki untuk manfaat tertentu dengan penuh kebenaran dan kebijakan.

Mufadldlal berkata, "Aku bertanya, wahai tuanku sesungguhnya suatu kaum mengira bahwa semua itu terjadi karena peristiwa alam ?" al-Awjâ' menjawab, "Tanyala kepada mereka tentang alam itu, apakah ia tahu dan mampu melakukan semua ini, ataukah tidak ? Kalau dia tahu dan mampu maka apakah ketentuan al-Khâliq (Allah) yang menghalangi mereka ? Sesungguhnya alam itu adalah ciptaan Allah. Kalaupun mereka mengira bahwa alam itu bisa melakukan semua hal tersebut tanpa pengetahuan dan kesengajaan serta dalam melakukan hal tersebut-sebagaimana kamu lihat-alam itu kadang benar dan bijak, maka tanpak janggallah hal itu mengingat bahwa peristiwa ini hanyalah karena Allah yang Maha Bijak. Dan mereka yang menamakannya alam adalah sunah dalam makhluk-Nya yang berlaku pula atas alam tersebut.

Berpikirlah wahai Mufadldlal tentang sampainya makanan ke dalam tubuh dan metabolismenya. Sesungguhnya makanan itu sampai pada perut hingga perut memasaknya dan membawanya setelah lunak ke liver dalam daging lembut yang membelitnya yang dijadikan filter agar sesuatu yang kotor tidak masuk ke liver. Hal itu karena liver sangatlah sensitif, tidak bisa membawa kotoran. Kemudian liver memproses makanan itu hingga menempatkannya dengan seksama ke darah. Darah mengalir ke seluruh tubuh melalui urat-urat khusus sebagaimana di dalamnya air mengalir hingga tumpah

semuanya ke bumi. Kotoran dan limbah-limbah tubuh pun keluar melalui saluran-saluran tersendiri, sehingga tidak ada fungsi yang tumpang-tindih di sana, cairan pahit mengalir ke empedu, cairan hitam mengalir ke limpa, dan yang basah-basah mengalir ke kandung kemih. Maka berfikirlah tentang hikmah metabolisme dalam struktur tubuh itu, dan letakanlah anggota-anggota badan itu sesuai tempatnya masing-masing, niscaya kamu akan mengetahui bahwa penyusunan saluran-saluran tubuh itu untuk menjalankan fungsi-fungsi pembuangan agar kotoran-kotoran tubuh tidak menyebar sehingga merusak organ tubuh. Maha mulia Allah yang paling baik kehendak-Nya dan paling bijak perintah-Nya. Bagi-Nya segala puji sebagaimana hak-Nya.

Al-Mufadldlal berkata: kemudian aku memintanya, "Uraikanlah perkembangan tubuh ini fase demi fase sehingga sampai pada bentuknya yang sempurna." Rasul bersabda: "

Pertama-tama tubuh itu berupa janin di dalam rahim yang tidak bisa dilihat oleh mata dan disentuh oleh tangan, Allah memeliharanya sehingga janin itu lahir dalam keadaan sempurna, sehat, lengkap seluruh anggota badannya hingga susunan anggota-anggota tubuhnya, tulang, kulit, indera, dan lain-lainya. Kemudian ia lahir ke dunia ini yang kamu melihat bagaimana janin itu tumbuh berkembang dengan seluruh anggota badannya yang tetap pada bentuk yang tidak lebih dan kurang hingga sampai dewasa baik jika panjang umurnya maupun pendek. Bukankah ini semua tidak lain berkat jelinya pemeliharaan dan kebijakan Allah ?"

"Wahai Mufadldlal, perhatikanlah kekhususan manusia daripada hewan sehingga menjadikannya mulia dan terhormat. Manusia diciptakan tegak tatkala berdiri dan seimbang tatkala duduk untuk mengambil sesuatu dengan menggunakan tangan dan memungkinkannya beraktifitas

dan bekerja dengan kaki dan tangan, sehingga kalau saja manusia itu merangkak sebagaimana hewan-hewan berkaki empat, niscaya ia tidak bisa melakukan suatu pekerjaan.

"Sekarang, perhatikanlah, wahai Mufadldlal, indera-indera ini yang dikhususkan bagi manusia dalam penciptaannya dan menjadikannya lebih terhormat daripada makhluk lainnya. Bagaimanakah dua mata ini diciptakan di kepala bak lampu di atas menara agar mata itu mampu memperhatikan sesuatu. Mata tidak diciptakan pada anggota-anggota badan lain yang berada di bawah kepala, seperti di atas dua tangan dan kaki, sehingga seluruh pandangan terhalang. Mata tidak pula diciptakan pada anggota-anggota badan yang terletak di tengah, seperti perut dan pinggang, sehingga menyulitkan pandangannya terhadap sesuatu. Ketika anggota-anggota badan tersebut bukan merupakan tempat mata, maka kepala merupakan tempat yang paling tepat bagi indera penglihatan ini, yaitu tempat strategis.

Allah menjadikan panca indera agar manusia tidak kehilangan sensitifitas sesuatu, sehingga penglihatan diciptakan untuk mengidentifikasi warna-warna kendatipun ia tidak mengetahui apa manfaat warna-warna itu. Pendenganran diciptakan untuk mengidentifikasi suara-suara, kendatipun ia tidak mengetahui untuk apa suara-suara itu. Begitulah seluruh indera diciptakan. Kemudian indera-indera itu kembali saling melengkapi, sehingga kalaupun penglihatan tidak bisa mengidentifikasi warna-warna itu namun bagi mata itu tetap memiliki makna. Kendatipun pendengaran itu tidak bisa mengidentifikasi suara-suara, namun bagi telinga itu tetap meiliki peran.

Maka lihatlah, bagaimana masing-masing indera itu mampu melengkapi satu dengan lainnya sehingga setiap indera yang terasakan senantiasa bekerja dalam tubuh, dan setiap rasa yang terindera bisa diidentifikasi tubuh. Oleh

karena ini, sesuatu itu diciptakan seimbang antara indera dan yang diindera, indera tidak sempurna tanpa ada yang diindera, bagaikan cahaya dan udara dimana jika tidak ada cahaya yang menampakkan warna bagi mata maka tidak akan ada mata yang mengidentifikasi warna. Jika tidak ada udara yang membawa suara kepada telinga maka tidak akan ada telinga yang bisa mengidentifikasi suara. Apakah kesempurnaan indera antara satu dengan lainnya yang hanya terjadi atas kesengajaan Dzat Yang Maha Lembut dan Mengetahui ini tersamarkan atas orang yang sehat pandangannya dan jalan pikirannya ?

Berpikirlah wahai Mufadldlal atas manusia yang tidak memiliki mata dan tidak mengetahui ciri-cirinya. Sesungguhnya ia tidak mengetahui posisi telapak kakinya, tidak melihat apa yang ada di tangannya sehingga tidak bisa membedakan warna-warna, tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, tidak melihat lubang yang menjerumuskannya dan musuh yang hendak menebaskan pedang ke arahnya, dan tidak ada jalan baginya untuk melakukan aktifitas seperti menulis, berjualan, dan berkarya hingga jika saja tidak berjalan mata hatinya pastilah ia seperti bongkahan batu. Begitu pula jika manusia itu tidak memiliki telinga niscaya akan menemui berbagai kendala. Ia akan kehilangan semangat percakapan dan dialog, serta kehilangan nikmatnya berbagai suara dan dialek-dialek yang khas, sementara ia akan mengandalkan bantuan orang lain dalam berdialog sehingga ia kelu, tidak mendengar berita dan percakapan apa pun dari orang lain bagaikan orang yang tak nyata padahal ia berada, atau bagaikan mayit padahal ia hidup. Adapun manusia yang tidak memiliki akal maka ia bagaikan hewan bahkan ia lebih bodoh daripada hewan itu. Apakah kamu tidak melihat bagaimana anggota badan, akal, dan seluruh unsur tubuh yang sebab itu manusia menjadi sempurna dan jika tanpa itu ia menjadi cacat. Maka untuk apakah semua itu, tiada lain karena Allah telah menciptakan dengan segala pengetahuan dan kemampuan.

Mufadldlal berkata, aku bertanya: "Untuk apakah sebagian manusia kehilangan anggota badanya hingga ia menjadi seperti apa yang tuan jelaskan itu ?" Rasul bersabda: "Semua itu untuk maksud pendidikan dan nasehat bagi orang yang mengalaminya sebagaimana para raja mendidik dan menasehati rakyat agar mereka percaya dan tidak menentangnya melainkan memuji pendapat raja dan melaksanakan kebijakannya."

Pikirkanlah wahai Mufadldlal tentang anggota tubuh yang diciptakan baik tunggal maupun berpasangan, apakah hikmah dan kebenaran itu semua. Kepala merupakan angggota yang diciptakan tunggal sehingga manusia menjadi tidak sehat kalau memiliki kepala lebih dari satu. Ketahuilah bahwasanya jika kepala selain manusia diletakkan di tubuh manusia pastilah berat baginya karena seluruh indera yang dibutuhkan manusia semuanya berpusat di satu kepala. Kemudian, manusia akan terbagi menjadi dua jika kepalanya dua hingga jika salah satu bibir berbicara, bibir lain diam, tak bergeming dan perlu bicara. Jika keduanya berbicara dengan ungkapan sama pastilah yang satu lebih dominan. Dan jika salah satunya berbicara dengan orang lain, maka pendengar tidak akan tahu dengan kepala yang mana ia berbicara. Begitu seterusnya jika manusia memiliki dua kepala, overlap. Tangan diciptakan berpasangan sehingga manusia yang tangannya hanya tunggal menjadi cacat karena tangan yang hanya tunggal akan mengganggu keinginan dan aktifitasnya. Bukankah kamu lihat sesungguhnya pematung dan tukang bangunan itu kalau hanya memiliki satu tangan keduanya tidak bisa menyelesaikan karyanya, dan kalaupun dipaksakan tetap saja tidak sebaik dan sesempurna jika ia memiliki dua tangan.

Berpikirlah Mufadldlal tentang suara, penuturan, dan organ-organnya dalam tubuh manusia. Pangkal tenggorokan untuk keluarnya suara, lidah, bibir, dan gigi

untuk membentuk huruf-huruf dan fonem. Tahukah kamu bahwa orang yang tanggal giginya tidak akan bisa melafalkan *sîn*, yang bibirnya rusak tidak bisa melafalkan *fâ*, yang lidahnya kaku tidak bisa melafalkan râ', dan begitu seterusnya. Begitulah, tenggorokan itu bagaikan bambu seruling, paru-paru bagaikan lubang yang di dalamnya ditiupkan angin untuk masuknya udara, dan urat-urat yang bergelantungan di paru-paru untuk mengeluarkan suara bagaikan jari-jari yang menekan lubang sehingga udara berjalan pada seruling. Dua bibir dan gigi-gigi yang membentuk suara menjadi huruf-huruf dan fonem-fonem bagaikan jari-jari yang berbeda di atas lubang-lubang seruling sehingga desisannya membentuk nada.

Telah ku jelaskan kepadamu panjang lebar tentang anggota badan. Dalam penjelasan itu kusebutkan bahwa udara berjalan melalui pangkal tenggorokan menuju paru-paru hingga meniup hati dengan nafas yang terus menerus yang jika terganggu oleh suatu yang sepele sekalipun pastilah manusia menjadi binasa. Dengan lidah makanan-makanan dirasakan sehingga manusia akan membedakan dan mengetahui makanan-makanan itu mana yang manis, pahit, dan asam; mana yang segar dan mana yang busuk, mana yang bergizi dan mana yang tidak. Lidah membantu menelan makanan dan minuman, sementara gigi-gigi mengunyah makanan hingga lunak dan mudah ditelan. Oleh karenanya gigi-gigi itu bagaikan penopang dua bibir yang menjaga dan mengedalikan keduanya dari dalam mulut. Ketahuilah Mufadldlal bahwa sesungguhnya kamu mengetahui orang yang telah tanggal giginya itu ompong dan peot. Ia minum hanya menggunakan bibir sehingga minuman yang sampai ke perutnya dengan sengaja tidak mengalir dengan lancar hingga ia tersedak. Kedua bibir (yang tanpa gigi itu: penj.) kemudian bagaikan pintu yang terkunci di atas mulut yang dibuka dan ditutup manusia jika ia inginkan.

Dalam apa yang sudah aku jelaskan ini menunjukkan bahwa setiap anggota badan ini berfungsi dan terbagi menjadi bermacam-macam manfaat sebagaimana berfungsinya satu alat untuk berbagai pekerjaan. Hal ini seperti kapak yang digunakan oleh pematung, penggali, dan pekerjaan-pekerjaan sejenis. Jika saja kamu melihat otak, apabila kamu membukanya, pastilah kamu melihatnya benar-benar berlapis-lapis, yang satu menutupi lainnya, agar terlihat rapi dan dipegang tidak bahaya. Kamu pun akan melihat tengkoraknya bagaikan cangkok telur yang melindungi dari benturan yang memungkinkannya terbuka. Kemudian tengkorak ditumbuhi oleh rambut hingga bagaikan jubah yang menutupinya dari teriknya panas dan dingin. Maka siapakah yang membentengi otaknya dengan tengkorak ini hanyalah ia yang diciptakan tumbuh perasaannya dan berhak untuk dilindungi dan ditempatkan pada posisi atas dari tubuhnya serta diangkat derajatnya ?

Berpikirlah Mufadldlal tentang alis di atas mata itu, bagaimanakah ia dijadikan bak bulan sabit, bulu-bulu mata bak ekor kalajengking, dimasukkan ke dalam cekungan, dan dilindungi oleh rambut.

Wahai Mufadldlal siapakah yang menyembunyikan jantung di rongga dadanya, kemudian menutupnya dengan jubah, dan membentenginya dengan organ daging dan tulang rusuk hingga hal-hal yang mematikan tidak akan menyentuhnya ? Siapakah yang menjadikan tenggorokan ini memiliki dua fungsi ? Satu, tempat keluarnya suara yaitu saluran yang berhubungan dengan paru-paru, dan satunya lagi berfungsi untuk makanan, yaitu saluran yang berhubungan dengan lambung. Dan siapakah yang menjadikan di tenggorokan itu sekat yang mencegah makanan masuk ke dalam paru-paru hingga bisa mematikan ?; siapakah yang menjadikan paru-paru mengitari jantung yang tidak menghalangi dan menutupi, agar panas tidak menimpa jantung hingga merusaknya ? Siapakah yang

menjadikan lubang air kencing dan air besar berbeda tempatnya agar kedua air itu tidak mengalir terus menerus hingga kehidupan manusia akan rusak ? Maka berapa banyakkah orang yang memikirkan hal ini ? Bahkan kebanyakan orang tidak menggagas dan mengetahuinya, siapakah yang menjadikan perut ini dari urat kuat yang mampu melunakkan makanan yang keras sekalipun ? Siapakah yang menjadikan liver itu lembut agar mampu menerima saripati makanan yang lembut dan mengambil fungsi lambung yang lembut, hanyalah Allah yang Maha Mampu. Apakah kamu mengetahui apa yang terjadi jika semua itu diremehkan ? Oh, tidak. Allah Maha memelihara dan bijaksana. Maha Menguasai dan Mengetahui sesuatu sebelum Ia menjadikan semua itu. Tiada sauatu pun yang menghalangi-Nya dan Allah Maha lembut lagi Maha mengetahui.

Berpikirlah Mufadldlal, mengapa otak yang lunak dibungkus dalam tengkorak ? Bukankah itu semua hanya untuk menjaga dan melindunginya ? Untuk apa darah itu mengalir secara teratur ke dalam pembuluh darah sebagaimana air mengalir di dalam bejana hanyalah untuk mengaturnya hingga darah itu tidak memancar ? Untuk apa kuku-kuku ini berada di ujung jari-jari hanyalah untuk melindunginya dan membantunya dalam suatu pekerjaan? Untuk apa di dalam telinga ini meliuk-liuk bak rasi bintang hanyalah agar suara bisa tertangkap hingga terdengar dan agar memecah desisan angin hingga tidak mengganggu pendengaran ? Untuk apa manusia memiliki pantat hanyalah untuk menjaganya bila duduk di atas tanah tidak sakit ? Siapa yang menjadikan manusia laki-laki dan perempuan hanyalah ia yang telah menciptakan generasi? dan siapa yang menciptakan generasi hanyalah ia yang menciptakan harapan ? Siapa yang menciptakan harapan dan memberinya alat berusaha hanyalah ia yang menciptakan pengusaha ? Siapa yang menciptakan pengusaha hanyalah ia yang dibutuhkan ? Siapa yang

menjadikannya dibutuhkan hanyalah ia yang telah menentukan kebutuhan ? Siapa yang menetukan kebutuhan hanyalah ia yang tahu diri dengan kemampuannya ? Siapa yang diberi pemahaman hanyalah ia yang wajib menerima imbalan ? Siapa yang diberi upaya hanyalah ia yang memiliki daya ? Siapa yang memiliki upaya hanyalah ia yang memiliki alasan ? Siapa yang mencukupkan upayanya hanyalah ia yang tidak mencapai jangkauan syukurnya ? Pikirkanlah apa yang telah ku paparkan ini, apakah kamu menemukan ketidaksengajaan atas keteraturan ini ? Allah maha memberkati atas apa yang mereka sebutkan.

Ku jelaskan sekarang wahai Mufadldlal tentang jantung. Ketahuilah bahwa di dalam jantung itu terdapat rongga yang mengarah ke sebuah lubang yang menghubungkannya dengan jantung, hingga kalau lubang itu berbenturan dan salah satunya menghalangi yang lain, maka udara tidak akan sampai ke jantung dan matilah manusia itu. Apakah mungkin orang yang berpikir dan memiliki perasaan menyangka bahwa yang seperti ini terjadi begitu saja sementara ia tidak menemukan bukti yang menggugurkan pendapat ini ?

Bahkan kamu dengan terpaksa mengetahui bahwa sesungguhnya jantung itu tercipta memberikan seseorang sesuatu yang lain hingga kamu akan menjelaskan bahwa pertemuan keduanya merupakan bentuk kemaslahatan. Begitu selanjutnya, kamu akan mendapatkan pejantan binatang sebagai individu mendapatkan individu lain, betinanya. Keduanya ini bertemu untuk melangsungkan keturunan dan eksistensinya, hingga orang yang gandrung dengan filsafat menjadi kecewa, gagal, dan putus asa.

Bagaimana mata hati mereka buta terhadap penciptaan yang menakjubkan ini sehingga mereka menolak system ini dan mengabaikannya ? Jika saja alat kelamin laki-laki itu lemas bagaimana akan menembus rongga rahim hingga

tidak memancarkan mani ke dalamnya ? Dan jika seorang laki-laki tegang terus kemaluannya, bagaimanakah ia akan berbalik di tempat tidur atau berjalan di depan banyak orang sementara suatu yang khas berada di depannya ? Kemudian bersama buruknya pandangan itu akan membangkitkan syahwat setiap saat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Maka Allah Maha berkuasa untuk menjadikan lebih dari itu semua tidak tampak bagi mata setiap saat, bagi laki-laki tidak menjadi beban, melainkan Allah menjadikannya kekuatan untuk menyalurkan ketika dibutuhkan pada saat hendak melangsungkan keturunan.

Perhatikanlah sekarang wahai Mufadldlal pada besarnya nikmat bagi manusia dalam makanan dan minumannya, serta kemudahan keluarnya kotoran, bukankah ini termasuk keputusan yang baik dalam membangun rumah (wc: penj.) agar menjadi sepi dalam tempat yang paling rahasia ? Maka Allah menjadikan tugas yang disiapkan bagi manusia untuk menyendiri dalam tempat yang paling rahasia, Allah tidak menjadikannya terbuka, dapat dilihat dari belakang, tidak menonjol di depan, akan tetapi tersembunyi di tempat yang tersembunyi dari bagian tubuh, tertutup dan terhalangi oleh dua paha serta ditutup oleh daging hingga apabila manusia ingin buang hajat dan menuju wc serta duduk di atas closet, manusia itu akan mendapatkan fungsi-fungsi tersebut. Allah memberkati orang yang menampakkan kekurangan-kekurangannya dan tidak menghitung-hitung kelebihan-kelebihannya.

Berpikirlah wahai Mufadldlal tentang gigi-gigi geraham yang diciptakan untuk manusia, sebagian bagaikan besi untuk memotong dan menghaluskan makanan, dan sebagian lain bagaikan lempengan untuk mengunyah makanan. Salah satu sifat itu tidak berkurang karena keduanya sama-sama dibutuhkan.

Berpikirlah sebaik mungkin tentang penciptaan rambut dan kuku. Sesungguhnya keduanya ketika memanjang dan menjadi banyak hingga memerlukan untuk dipotong, sejak

semula keduanya dijadikan mati rasa agar manusia tidak kesakitan ketika keduanya dipotong, jika saja guntingan rambut dan potongan kuku merupakan suatu yang dapat dirasakan pastilah manusia itu akan memilih dua hal yang tidak disukai: membiarkan rambut dan kuku itu memanjang hingga memberatkannya atau memotongnya dengan menahan rasa sakit.

Mufadldla berkata, "Aku bertanya mengapa Allah tidak menjadikan kuku dan rambut itu sebagai ciptaan yang tidak berkembang sehingga manusia tidak memerlukan utuk menguranginya ?" Rasul bersabda: "Sesungguhnya Allah memberikan kelebihan nikmat dalam hal itu yang tidak diketahui hamba-Nya hingga ia akan selalu memuji nikmat-nikmat itu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya penyakit-penyakit badan itu keluar bersama tumbuhnya rambut dalam pori-porinya, dan bersama tumbuhnya kuku dari ujung jari. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk memotong rambut dan kuku setiap minggu agar keduanya cepat tumbuh, sehingga penyakit-penyakit badan keluar karena tumbuhnya rambut dan kuku itu. Apabila rambut dan kuku lama tidak tumbuh atau hanya sedikit, maka terpenjaralah penyakit-penyakit itu dalam badan sehingga kepala menjadi sakit dan bersama itu pula tempat-tempat yang seharusnya ditumbuhi rambut menjadi rusak. Jika rambut itu tumbuh di mata, misalnya, apakah tidak akan membutakan mata ? Jika tumbuh di bibir apakah tidak menutupi jalan makanan dan minuman manusia? Jika tumbuh di telapak tangan apakah tidak mengganggunya untuk meraba dan melakukan pekerjaan? dan jika tumbuh di vagina atau di kelamin laki-laki apakah tidak akan merusak nikmatnya bersenggama bagi mereka? Maka lihatlah, bagaimana rambut itu menjauh dari tempat-tempat ini demi kemaslahatan, kemudian rambut itu tumbuh tidak saja pada tubuh manusia tetapi juga pada hewan, binatang buas, dan seluruh makhluk yang bereproduksi. Kamu melihat tubuh-tubuh mereka itu terselimuti dengan rambut

sementara kamu melihat bahwa tempat-tempat tersebut tidak ditumbuhi rambut karena sebab ini. Berpikirlah tentang manusia, bagaimana ia terjaga dari wajah-wajah yang salah dan membahayakan dan membawa kebenaran dan manfaat. Sesungguhnya orang Manawi dan yang menyerupai mereka ketika berusaha mencari keburukan manusia, mereka mencela rambut yang tumbuh di atas lutut dan ketiak. Mereka tidak mengetahui bahwa tumbuhnya rambut di dua bagian tubuh itu merupakan penyegar bagian itu sebagaimana tumbuhnya rumput di pancuran air; apakah kamu tidak melihat bahwa bagian-bagian ini merupakan tempat yang paling tertutup dan siap untuk menerima kelebihan tersebut dibandingkan tempat lain ? Semua ini merupakan amanah yang dipikul tubuh manusia dan kemaslahatan yang dibebankan pada mereka, sehingga manusia harus memperhatikan kebersihan tubuhnya dan memotong rambut yang tumbuh di sekitar pusarnya.

106 Berpikirlah tentang ludah dan manfaatnya, sesungguhnya ludah itu diciptakan mengalir terus ke mulut untuk membasahi tenggorokan hingga tidak kering, sehingga trmpat-tempat ini jika diciptakan kering manusia akan rusak, ia tidak bisa mengunyah makanan jika dalam mulutnya kering.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ludah itu merupakan kendaraannya makanan. Terkadang makanan itu berjalan dari tempat basah ini menuju tempat lain sekali saja sehingga dengan begitu makanan itu menyehatkan manusia, dan jika tempat ini kering rusaklah manusia. Para teolog yang bodoh dan filosof yang terbelakang berpendapat dengan gegabah: seandainya perut manusia ini bagaikan kubah yang dibuka dokter ketika ia mau hingga ia mengurai apa yang ada di dalamnya dan memasukkan tangannya hingga ia mengobati apa yang dikehendakinya apakah tidak lebih tepat daripada bisu dan mata dan tangannya terhalang, ia tidak mengetahui apa yang ada di

dalamnya kecuali dengan bukti-bukti yang samar seperti melihat kencing dan merasakan keringat dan sejenisnya hingga barangkali semua itu menjadi sebab kematian. Jika orang-orang bodoh mengetahui-jika pendapat itu benar, maka yang pertama kali terjadi adalah manusia tidak takut sakit dan mati, ia merasa aman-aman saja. Kemudian basah-basah (air) yang ada di dalam perut akan merembes dan mengalir ke semua arah hingga merusakkan tempat duduk, tidur, dan baju manusia, bahkan air itu akan merusak kehisupan manusia. Lambung, liver, dan jantung sesungguhnya bekerja dengan kondisi panas yang diciptakan Allah terkurung di dalam sebuah rongga, hingga jika saja di dalam perut itu terdapat kelamin celah yang terbuka hingga mata bisa melihatnya dan tangan bisa memegangnya pastilah udara dingin masuk ke dalam rongga itu sehingga memadamkan panas dan menggagalkan fungsi pernafasan hingga yang seperti ini binasalah manusia. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa setiap prasangka-prasangka tentang apa yang dibawa manusia seperti itu salah dan batal secara logika ?

Berpikirlah wahai Mufadldlal tentang aktifitas manusia berupa mengindera, tidur, senggama, dan lain-lainnya, sesungguhnya Allah telah menjadikan karakter saling membutuhkan bagi masing-masing kegiatan itu. Lapar membutuhkan makanan yang menjadikan tubuh ini hidup dan kuat. Mengantuk membutuhkan tidur yang di situ tubuh manusia beristirahat dan tenaganya terkumpulkan lagi. Nafsu besar membutuhkan persetubuhan yang dengannya keturunan akan dapat dipertahankan. Kalaupun manusia itu membutuhkan makanan karena pengetahuannya atas kebutuhan badannya sementara ia tidak menemukan suatu pun yang membahayakan tubuhnya, maka ia benar-benar merupakan makhluk yang lemah tubuhnya yang kadang-kadang tidak kuat memikul beban dan malas hingga tubuhnya menjadi rusak. Hal ini sebagaimana seseorang membutuhkan obat yang akan

menyehatkan badannya namun obat itu justru membahayakannya hingga menyebabkan sakit dan bahkan mati. Begitu pula jika saja manusia berpikir tentang tidur yang mana tidur itu merupakan kebutuhan badannya untuk istirahat dan mengembalikan kekuatannya, maka manusia itu akan keberatan hingga menjadi menderita. Jika saja manusia itu tergerak untuk bersenggama demi melahirkan anak, maka dalam waktu dekat ia akan menentukannya hingga keturunannya habis. Sebagian manusia ada yang tidak menyukai dan diramaikan oleh anak, maka lihatlah bagaimana Allah menciptakan organ-organ yang mana dengan organ-organ tersebut manusia menjadi sehat, tergerak dari jiwa yang statis menjadi dinamis. Dan ketahuilah bahawa manusia itu memiliki empat kekuatan: (1) kekuatan memikat yang merangsang dan menolak makanan ke dalam perut, (2) kekuatan menahan yang mengekang makanan hingga kebiasaan melakukannya, (3) kekuatan mengunyah yaitu kekuatan yang memasak makanan dan mengeluarkan saripatinya serta menyebarkannya ke dalam tubuh, dan (4) kekuatan mencegah, yaitu mencegah makanan dan mengawasi lemak yang berlebih setelah tidak dibutuhkan. Berpikirlah tentang kemampuan empat kekuatan ini dalam tubuh manusia. Jika saja tidak ada rangsangan (nafsu) makan, bagaimana manusia ini mencari makanan yang dengan makanan ini ia menjadi kuat ? Kalau tidak ada kekuatan menahan, bagaimana makanan ini bertempat di perut hingga dikunyah oleh lambung ? Kalau tidak ada kekuatan mengunyah, bagaimana makanan itu termasak hingga menghasilkan saripati yang dibutuhkan tubuh ? dan jika tidak ada kekuatan menolak, maka bagaimana lemak yang dihasilkan pencernaan itu termotifasi untuk keluar sejak dini ? Apakah kamu tidak melihat bagaimana Allah menempatkan rumitnya ciptaan-Nya dan bagusnya kekuasaan-Nya dengan kekuatan-kekuatan tersebut di dalam tubuh ini ? Aku akan mencontohkan sebuah misal bagimu: sesungguhnya tubuh ini sebagai rumah seorang

raja. Raja ini memiliki keluarga, anak-anak, dan pengurus berbagai pekerjaan kerajaan. Salah satunya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga, sementara yang lain untuk mengendalikan kebutuhan-kebutuhan yang tersedia. Yang lain lagi untuk memanfaatkan dan mengklasifikasikan kebutuhan. Satu lagi untuk membersihkan dan mengeluarkan kotoran-kotoran dalam tubuh; Raja itu adalah Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, Tuhan seluruh alam, sementara rumah/kerajaan itu adalah tubuh, keluarga itu organ-organ tubuh, dan pengatur adalah empat kekuatan tersebut. Mudah-mudahan kamu paham tentang empat kekuatan dan fungsinya yang telah aku sebutkan itu setelah aku jelaskan panjang lebar. Dan empat kekuatan yang telah aku sebutkan ini berbeda dengan apa yang disebutkan dalam buku-buku kedokteran, pendapatku ini berbeda dengan pendapat para dokter. Karena mereka menyebut itu untuk keperluan medis dan menyehatkan badan, sementara aku menyebutnya untuk kebenaran agama dan kesehatan jiwa dari kesesatan, sebagaimana telah aku jelaskan tentang diskripsi orang yang sehat beserta contoh-contohnya.

Berpikirlah wahai Mufadldlal tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam jiwa manusia, yaitu berpikir, berprasangka, menghafal dan lain-lain. Apakah kamu tahu jika saja manusia itu berkurang dari kemampuan-kemampuan ini, menghafal misalnya, apa yang terjadi padanya ? Berapa banyak persoalan dihadapi manusia dalam kehidupan dan pengalamannya jika ia tidak menghafal apa miliknya dan apa milik orang lain, apa yang diambil dan apa yang telah diberikan, apa yang telah didengar dan dilihat, apa yang telah dikatakan dan disampaikan, dan tidak ingat siapakah orang yang telah berbuat baik atau jahat kepadanya, apa yang menguntungkannya dan membahayakannya, kemudian ia tidak mendapatkan rambu-rambu untuk jalan yang ia tempuh dengan tanpa perhitungan. Ia tidak menghafal ilmu

pengetahuan kendatipun ia telah belajar sepanjang umurnya. Ia tidak menganut agama apa pun. Ia tidak mendapatkan manfaat dari pengalaman-pengalamannya. Ia tidak bisa mengungkapkan sedikitpun masa lalunya, bahkan sebenarnya ia tertelanjangi dari cirri-ciri kemanusiaannya. Maka lihatlah kenikmatan yang diberikan Allah pada manusia dalam hal cela ini, bagaimana posisi satu kekurangan tersebut ? Sebesar-besarnya nikmat bagi manusia dalam menghafal adalah kenikmatan lupa. Hal ini karena kalau tidak lupa, niscaya sesorang akan melanggengkan perbuatan maksiat, baginya kerugian tidak pernah dipertimbangkan, matipun ia tidak membawa dendam. Ia menikmati godaan dunia tanpa mengingat akibatnya, tidak mengharap lalai dari penguasa, dan tidak ada waktu untuk berbuat dengki; apakah kamu tidak melihat bagaimana ingat dan lupa dijadikan Allah pada diri manusia sementara keduanya saling berbeda dan bertentangan. Bagaiman Allah menjadikan keduanya sama memiliki manfaat ? Apakah yang hendak dikatakan oleh orang-orang yang membagi sesuatu antara dua pencipta yang berbeda dalam hal yang bertentangan ini sementara kamu telah melihat keduanya (yang bertentangan itu) berkumpul dalam sebuah kemanfaatan ?

Lihatlah wahai Mufadldlal pada suatu yang khusus pada manusia dan tidak ada pada hewan, yaitu malu sehingga tanpanya tamu itu tidak akan terhormat, tidak akan terpenuhi keinginannya, dan tidak akan terjauhkan dari keburukan, hingga kebanyakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kewajiban dilakukan dengan rasa malu. Sesungguhnya sebagian manusia terdapat orang yang tanpa malu itu ia tidak akan menjaga haknya terhadap orang kedua orang tuanya, tidak bisa menjalin kasih saying, tidak bisa menyampaikan amanat, dan tidak selamat dari kerusakan; apakah kamu tidak melihat bagaimana Allah melengkapi manusia seluruh kekurangannya yang di dalam kekurangan itu justru merupakan kesempurnaan dirinya ?

Berpikirlah wahai Mufadldllal tentang nikmat Allah yang Maha Suci asma-Nya yang diberikan pada manusia dari pembicaraan yang akan mengungkapkan isi nuraninya, isi hati, dan hasil pikirannya yang mana dengan pikirannya ini ia memahami orang lain sebagaimana ia memahami dirinya. Kalau tidak karena pikiran itu niscaya ia seperti hewan yang tidak bisa mengekspresikan dirinya kepada makhluk lain, dan makhluk lain tidak bisa memahaminya sedikitpun. Begitu pun tulisan yang mengikatkan berita-berita leluhur yang sudah tiada untuk generasi sekarang, dan generasi sekarang untuk generasi yang akan datang. Dengan tulisan itu buku-buku akan mengabadikan ilmu-ilmu pengetahuan, sastra, dan lain-lainya, manusia akan menjaga interaksi dan bisnisnya dengan orang lain. Tanpa tulisan kabar-kabar tidak bisa diperiodesasi masa per masa, tokoh-tokoh yang telah tiada per negara, ilmu-ilmu pengetahuan tidak bisa dipelajari, sastra-sastra musnah, dan cacat banyak yang masuk ke interaksi manusia dan pandangan keagamaan yang mereka perlukan, dan apa yang mereka ketahui adalah hal bodoh yang tidak bisa mereka usahakan. Barangkali kamu mengira bahwa tulisan itu merupakan suatu yang akan menyelamatkan mereka dari tipu daya dan fitnah dan bukan suatu yang diberikan manusia dari penciptaan dan karakternya; begitu pun ucapan, sesungguhnya ia merupakan suatu yang layak bagi manusia sehingga dilakukan antara sesama mereka, dan oleh karena itu manusia menjadi berbeda-beda karena lisan yang berbeda pula; tulisan pun juga begitu, seperti tulisan Arab, Siryani, Ibrani, Romawi, dan lain-lainnya, mereka masing-masing menggunakan istilah tersendiri sebagaimana mereka menggunakan dialek dalam percakapan. Oleh karenanya bisa dikatakan bagi mereka yang menyetujui hal itu: sesungguhnya manusia itu kendatipun ia melakukan atau mennsiasati dua hal sekaligus sesungguhnya apa pun yang diperolehnya adalah karunia dan pemberian Allah swt. bagi makhluknya. Sesungguhnya jika tidak memiliki lisan untuk berbicara dan nurani yang

menuntunnya, manusia tidak akan pernah bisa berbicara, jika tidak memiliki telapak tangan dan jari-jari untuk menulis, manusia tidak akan pernah bisa menulis. Bandingkan itu dengan binatang yang tidak bisa berbicara dan menulis. Asal semua itu adalah fitrah dari Allah swt. dan keutamaan-Nya yang diberikan kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Maka barang siapa bersyukur ia mendapat pahala dan barang siapa kufur sesungguhnya Allah Maha Kaya atas seluruh alam.

Ingatlah wahai Mufadldlal, pengetahuan yang diberikan dan disembunyikan bagi manusia. Sesungguhnya ia telah diberi pengetahuan tentang kebaikan urusan agama dan duniawinya. Apa yang berkaitan dengan kebaikan agamanya adalah mengetahui dzat yang Maha Pencipta dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang ada pada manusia, dan mengetahui kewajiban baginya untuk berbuat adil kepada sesama manusia dan berbuat baik kepada kedua orang tua, menyampaikan amanat, menghancurkan para penipu, serta hal-hal sejenis yang berkaitan dengan pengetahuan kepada Allah, meyakini dan mengakui fitrah adanya perbedaan dan persamaan antarumat. Manusia juga diberikan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawinya seperti bercocok tanam, membuat batu bata, menggembala kambing dan binatang piaraan, pengairan, farmasi, menambang, nahkoda, berburu, pekerja industri pedagang, dan lain-lain. Manusia diberi pengetahuan tentang agama dan duniawi dan tidak diberi selain keduanya yang tidak sesuai dengan kondisi dan mampu diketahuinya. Seperti ilmu ghaib, apakah "ada" dan "tidak ada" itu seperti ilmu yang ada di atas langit, di bawah bumi, di tengah lautan, penjuru dunia, apa yang ada dalam hati manusia, dan ilmu-ilmu lain yang tidak bisa diraih oleh manusia. Sebagian kaum mempelajari ilmu-ilmu ini namun mereka gagal karena kesalahan mereka dalam mensurvei dan memastikan ilmu yang mereka ketahui. Maka lihatlah, bagaimana manusia diberikan seluruh ilmu yang berkait

dengan agama dan dunianya, namun ia tidak diberi selainnya agar ia mengetahui kemampuan dan kelemahannya. Keduanya, kurang dan lebih, layak dalam pengetahuan agama dan duniawi.

Sekarang berpikirlah wahai Mufadldlal tidakkah berapa panjang usia manusia itu tidak diketahuinya ? Sesungguhnya jika ia mengetahui seberapa panjang usianya dan ternyata pendek, pastilah ia tidak akan tenang dalam hidupnya, dihantui oleh kematian yang semakin mendekat dan waktunya yang telah ia ketahui. Bahkan ia berada pada posisi orang yang telah kehilangan harta atau hampir mendekatinya hingga ia merasa fakir dan khawatir terhadap hilangnya harta dan menjadi miskin, padahal sesungguhnya hilangnya usia yang menimpa manusia itu lebih mulia daripada hilangnya harta darinya karena barang siapa yang sedikit hartanya ia tidak akan berpikir untuk membaginya hingga siapa yang menjaganya. Dan barang siapa yang yakin terhadap hilangnya usia, ia akan menyesal kendatipun usianya panjang. Kemudian ia mengetahui bahwa usianya panjang, ia lalai dalam foya-foya, berbuat maksiat, dan bekerja, padahal semua itu tercapai karena nafsu syahwatnya kemudian ia akan bertaubat di akhir usianya. Cara seperti ini tidak akan pernah diridlai dan diterima Allah atas hamba-Nya.

Tahukah kamu, seandainya kamu memperkerjakan seorang budak padahal dia membencimu selama setahun dan menyukaimu sehari atau sebulan saja, niscaya kamu tidak akan menerimanya. Dan kamu tidak akan menempatkannya sebagai budak yang baik tanpa mengantongi ketaatan kepadamu dan nasehatmu pada tiap urusan dan setiap saat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik.

Kalaupun kamu bertanya: bukankah manusia itu kadang-kadang melakukan maksiat, kemudian bertobat

hingga Allah menerima taubatnya ? Aku menjawab: Itu adalah hal yang terjadi pada manusia karena penguasaan hawa nafsunya dan ketidak mampuan untuk menentang dan meninggalkan nafsu dari dalam jiwanya serta menanggung permasalahannya hingga Allah tidak mengampuninya.

Adapun orang yang telah melakukan kemaksiatan kemudian ia bertobat pada akhir hayatnya adalah ia yang berusaha menipu daya untuk mendahulukan kenikmatan yang datang pada masa lalu dan memperhitungkan serta berangan-angan untuk bertaubat pada masa yang akan datang. Oleh karena ia tidak dapat mendapatkan apa yang ia perhitungkan itu, maka meninggalkan hedonisme, foya-foya, berusaha taubat pada masa tua dan badan sudah renta adalah masalah yang sulit dilakukan. Manusia tidak dipercaya lagi bersama usaha pertaubatannya oleh keadaan bahwa ia akan dijemput oleh mati hingga keluar dari dunia ini bukan termasuk orang yang bertaubat; sebagaimana halnya kadang terjadi pada seseorang yang bisa memenuhi hutangnya dalam waktu dekat namun ia menundanya hingga maut tiba akhirnya hutang itu masih dibawanya. Maka sebaik-baik sesuatu bagi manusia adalah menjaga seluruh umurnya hingga menjadi panjang dan mendekati mati dengan meninggalkan perbuatan maksiat dan membiasakan beramal kebajikan.

Jika kamu bertanya: inikah sekarang yang benar-benar dihalangi oleh ukuran hidup manusia dan menjadi dekat dengan maut pada tiap waktu yang membawa kerusakan ? Aku menjawab: sesungguhnya tujuan kematian dalam hal ini adalah berlaku bagi yang mengalaminya, sehingga sesungguhnya manusia dengan kematian itu tidak akan terima dan tidak melihat bahwa sesungguhnya kematian itu berasal dari keterlaluan dia melampau takdir dan kekerasan hatinya bukan dari kesalahan mati itu.

Sebagaimana dokter yang telah menasehati pasien apa yang harus dilakukan demi kesehatan pasien itu. Kemudian pasien itu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan dokter dan tidak pula mencegah apa yang dilarangnya, maka sikap itu tidaklah berguna dan bagi dokter tidak ada keburukan, namun bagi pasien sangatlah jelek karena mengabaikan nasehat dokter itu. Seandainya manusia itu bersama dekatnya ajal setiap saat tidak mencegah perbuatan-perbuatan maksiat, maka jika diberikan umur panjang pantaskah ia meninggalkan dosa besar yang sangat mengerikan, hingga maut menjemputnya setiap saat lebih baik baginya daripada hidup lama. Akan halnya kematian, meskipun sebagian manusia meremehkannya dan tidak mem-perhitungkannya, namun sebagian yang lain sangat memperhatikan hingga mereka menjauhi maksiat dan termotifasi untuk melakukan amal kebajikan. Mereka merelakan harta benda dan pikirannya untuk diberikan kepada fakir miskin.

Pikirkanlah wahai Mufadldlal tentang mimpi, bagaimana mimpi itu terjadi hingga keabsahan dan kebohongannya bercampur. Sesungguhnya jika saja setiap mimpi itu mengandung kebenaran maka pastilah setiap manusia itu menjadi nabi. Dan jika setiap mimpi itu mengandung kebohongan maka mimpi itu menjadi tidak bermanfaat bahkan tidak bermakna apa-apa. Oleh karena itu, mimpi itu kadang-kadang mengandung kebenaran hingga dimanfaatkan oleh manusia untuk kemaslahatan yang menuntunnya atau kemadlaratan yang membahayakannya, dan mengandung banyak kebohongan agar mimpi itu tidak dijadikan tumpuhan harapan.

Berpikirlah tentang kebutuhan manusia yang kamu lihat tersedia di alam ini, tanah untuk bangunan, besi untuk industri, kayu untuk sampan dan lain-lainnya, batu untuk penggiling dan lain-lainnya, perunggu untuk wadah, emas dan perak untuk menjalin hubungan, permata untuk pusaka,

tepung untuk makanan, buah-buahan untuk vitamin, daging untuk protein, gizi untuk kesehatan, obat untuk kesehatan, binatang piaraan untuk angkutan, kayu bakar untuk menyalakan api, abu untuk kapur, pasir untuk pondasi, dan lebih banyak lagi daripada hal serupa yang tidak bisa dihitung oleh orang. Apakah kamu tahu, jika saja seseorang masuk ke dalam rumah kemudian ia melihat pada almari-almari yang penuh dengan segala hal yang dibutuhkan manusia dan melihat seluruh yang ada di dalam rumah itu secara keseluruhan tersedia karena sebab-sebab yang jelas niscaya orang itu akan mengira bahwa semua itu ada dengan sendirinya dan tidak disengaja ? Bagaimana bisa orang berkata bahwa semua ini sudah ada di dunia ini begitu saja dan tidak disediakan.

116 Berpikirlah wahai Mufadldlal tentang pemeliharaan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Baginya diciptakan kesenangan untuk makanannya hingga ia membuat tepung dan roti, selimut untuk bajunya hingga ia menenun dan menjahitnya, pohon hingga ia menanam, menyiram, dan menebangnya, dan perabotan untuk wadah hingga ia memilih, menata, dan membuatnya; begitu pula kamu akan menemukan hal-hal lain seperti ini. Maka lihatlah bagaimana penciptaan yang bagi manusia tidak ada tipu daya dan menjadi objek kegiatan bagi kebaikan itu sempurna; karena, jika semuanya ini sempurna hingga manusia tidak memiliki objek kegiatan niscaya mereka akan dibawa bumi ini sebagai orang yang jahat dan sombong dan niscaya ia akan sampai pada persoalan-persoalan yang merusakkan dirinya. Kalau setiap kebutuhan manusia telah cukup, niscaya mereka akan santai-santai dengan hidup dan tidak mendapatkan kenikmatan sejati; tidakkah kamu tahu bahwa jika ada orang yang bepergian ke suatu kaum hingga seketika itu pula kaum itu berdiri (menghormat) membawakan seluruh makanan dan minuman serta pelayanan yang mereka miliki niscaya ia akan kesepian dan dirinya didorong untuk melakukan sesuatu ? Maka,

bagaimanakah jika sepanjang umur manusia itu dalam kecukupan, tidak membutuhkan sesuatu ? Sesuatu yang diciptakan bagi manusia menjadi benar mengingat Allah menjadikannya tempat untuk beraktifitas agar mereka tidak dibosankan dengan kesombongan dan dihindarkan dari pemberian yang bukan hak mereka dan tidak baik jika diterima mereka.

Ketahuilah wahai Mufadldlal bahwa inti hidup dan kehidupan manusia itu adalah roti dan air. Maka lihatlah, bagaimana Allah mengelola keduanya. Sesungguhnya kebutuhan manusia kepada air itu lebih mendesak daripada kebutuhan mereka kepada roti; hal ini menjadikan kesabaran mereka terhadap lapar lebih besar daripada kesabaran mereka terhadap haus hingga yang membutuhkan air lebih banyak daripada yang membutuhkan roti; hal ini karena manusia membutuhkan air untuk minum, mencuci, mandi, meminumi piaraan dan mengairi tanaman mereka sehingga air menjadi mendesak, dibeli mereka tanpa bisa ditunda-tunda, sementara roti menjadi tertahan, tidak bias diperoleh mereka tanpa tipu daya dan gerak cepat agar dalam hal itu manusia usahanya tidak sia-sia; Adakah kamu tahu bahwa seorang anak kecil itu membutuhkan pendidik sementara ia merupakan anak yang belum cukup untuk belajar tentang pendidikan agar ia sibuk dengan bermain dan menganggur yang mana keduanya barangkali merupakan kesenengan baginya dan kebencian bagi keluarganya. Begitu pula manusia, jika mereka menganggur niscaya ia akan berbuat kejahatan dan mendahulukan sesuatu yang membahayakan bagi dirinya dan orang-orang yang dekat dengannya. Bandingkanlah itu dengan orang yang hidup dalam kesungguh-sungguhan, bahagia, dan berkecukupan.

Pikirkanlah, untuk apakah manusia itu antara satu dengan yang lainnya tidak sama seperti binatang-binatang buas, burung, dan binatang lainnya ? Kamu melihat

sekelompok kijang dan burung yang saling menyerupai sehingga salah satunya tidak bias dibedakan dengan yang lainnya. Kamu juga melihat manusia ini berbeda-beda bentuk dan perilaku mereka hingga dua orang di antara mereka hampir-hampir mirip, sifat-sifat keduanya berkumpul menjadi satu. Alasannya adalah bahwa manusia itu membutuhkan untuk saling mengenal karakter dan kebiasaan pergaulan di antara mereka, bukan kebiasaan pergaulan antara binatang, sehingga perlu untuk mengetahui masing-masing. Tidakkah kamu melihat bahwa sesungguhnya keserupaan pada burung dan binatang buas itu tidak membahayakan apapun bagi keduanya. Begitu pula bagi manusia, persamaan rupa yang persispun tidak membahayakan selama perilaku keduanya terhormat, salah satunya memberi kepada yang lain dan mengambil dosa yang lain. Hal ini kadang-kadang terjadi pada persamaan benda-benda yang didasarkan pada persamaan bentuk, maka siapakah yang peduli kepada hamba dengan detil-detil tersebut yang hampir-hampir tidak terbersik di pikiran hingga dilihat dengan benar kecuali Allah yang kasih sayang-Nya begitu luas kepada apa pun? Jika kamu melihat patung manusia terpampang di sebuah tembok, niscaya seseorang bertanya kepadamu: "Apakah patungmu ini muncul di sini dengan sendirinya, tak seorang pun membuatnya, ataukah kamu yang membuatnya? Bahkan, sekalipun kamu bergurau menanggapi pertanyaan itu, maka bagaimanakah kamu mengingkari terbentuknya sebuah patung sebagai benda mati, sementara kamu tidak mengingkari terbentuknya manusia yang hidup dan berbicara? Untuk apakah tubuh-tubuh hewan itu tidak berkembang sementara ia selalu makan, tetapi tubuh-tubuh itu habis hingga puncak pertumbuhannya kemudian berhenti dan tidak tumbuh lagi, kalau tidak ada pemeliharaannya ? Sesungguhnya sebagian pemeliharaan Allah yang Maha Bijak dalam hal itu adalah menjadikan setiap tubuh binatang itu sesuai dengan porsi, tidak terlalu besar dan kecil. Tubuh itu menjadi tumbuh hingga pada

puncaknya, kemudian berhenti, tidak bertambah lagi, sementara makanan terus menerus dikonsumsi. Jika saja tubuh-tubuh binatang itu tumbuh, berkembang, selamanya, pastilah tubuh itu menjadi besar dan ukurannya diragukan hingga batas-batasnya tidak diketahui. Untuk apakah tubuh manusia, khususnya, menjadi berat untuk bergerak dan berjalan serta tidak berkarya kecuali untuk mencirikan dirinya membuat kebutuhan-kebutuhan primernya, baju, tempat tidur, kain kafan, dan sejenisnya. Jika saja manusia itu tidak tertimpa sakit dan lapar, dengan apakah mereka akan mencegah kesulitan, merendah di hadapan Allah, dan lemah lembut kepada sesama manusia? Apakah kamu tahu bahwa manusia itu apabila diberikan kekurangan makan, ia menjadi tunduk, berdiam diri, dan mencintai Tuhannya serta mau bersedekah? Meskipun manusia itu tidak sakit karena dipukul, tetapi dengan apakah seorang raja akan menghukum kejahatan dan menegakkan keadilan? Dan dengan apakah seorang bayi akan belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan? Dengan apa pula seorang hamba akan mencela tuannya dan meremehkan kepatuhannya? Apakah ini bukan merupakan celaan bagi Abû al-'Awjâ' dan pengikutnya yang mengingkari penciptaan, dan Mânawi yang menolak sakit dan lapar; jika hanya laki-laki saja atau wanita saja yang dilahirkan dari binatang apakah keturunanan mereka tidak terputus, dan muncul bersamanya jenis-jenis hewan? Maka lahirlah sebagian anak itu berkelamin laki-laki dan sebagian yang lain berkelamin wanita agar keturunan manusia itu langgeng dan tidak terputus. Untuk apakah laki-laki dan perempuan apabila sudah dewasa tumbuh bulu kapoknya, kemudian tumbuh pula kumis bagi laki-laki dan wanita berbeda kalau tidak ada penciptaan di situ? Sesungguhnya ketika Allah menciptakan laki-laki sebagai penanggungjawab atas perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai pengiring laki-laki, maka Allah memberikan kepada laki-laki jenggot karena pada jengot ada kebesaran dan kharisma, sementara itu tidak diberikan kepada perempuan agar perempuan

tetap terlihat segar dan cantik wajahnya. Kesegaran dan aura wajah wanita mirip dengan cumbu rayu dalam hubungan suami isteri. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana penciptaan itu sedemikian tepat dan sesuai pada segala sesuatu dan juga diserati pula titik-titik kekurangan sehingga ada yang diberi dan ada yang tidak sesuatu dengan tingkat kebutuhan dan kemaslahatan menurut pengaturan Yang Maha Bijaksana?

Al-Mufadlal berkata: Setelah itu tiba waktu zuhur. Tuanku beranjak untuk menunaikan salat. Ia berkata: Datang ke sini pagi-pagi besok, insya Allah. Saya kemudian pergi dengan perasaan senang atas apa yang saya ketahui, ceria dengan apa yang telah diberikan kepada saya. Saya memuji Allah atas nikmat yang dilimpahkan kepada saya, bersyukur atas nikmat-nikmat yang Dia berikan kepada saya melalui pengetahuan yang diberikan kepada saya oleh Tuanku yang telah memilih saya untuk mendapatkan pengetahuan itu. Saya menjalani malam hari dengan penuh kegembiraan berkat apa yang telah beliau berikan kepada saya.

Pertemuan pertama telah usai dan akan diikuti dengan pertemuan kedua dari Bab terkait dengan dalil-dalil tentang penciptaan, pengaturan dan sanggahan terhadap mereka yang berpendapat dunia tidak ada yang mengatur, dan sanggahan terhadap mereka yang menolak adanya unsur kesengajaan dalam penciptaan. Semua ini melalui riwayat al-Mufadal dari as-Shadiq.

Al-Mufadal berkata: Memasuki hari kedua, saya datang pagi-pagi menemui tuanku. Saya diberi izin, kemudian saya masuk. Saya diminta untuk duduk dan sayapun duduk. Berliau berkata: Segala puji bagi Allah yang memutar zaman dan mengembalikan alam secara tepat dan dari satu alam ke alam yang lain agar orang-orang yang berbuat jahat dapat dibalas lantaran amal jahat mereka dan orang-orang

yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan. Tindakan ini merupakan keadilan-Nya. Dia sama sekali tidak bersikap zalim kepada manusia, akan tetapi manusia sendiri yang menzalimi dirinya sendiri. Ini berdasarkan firman Allah: Siapa saja yang melakukan kebaikan sekecil apapun, Dia akan melihatnya, dan siapa saja yang menjalankan kejehatan sekecil apapun, Dia akan melihatnya. Banyak ayat yang semacam itu dalam Kitab-Nya yang mengandung penjelasan tentang segala sesuatu, kitabnya yang tidak mengandung kebatilan baik dari arah manapun. Ia diturunkan dari Zat yang bijaksana dan terpuji. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya amal kalian akan dikembalikan lagi kepada kalian. Kemudian tuanku menundukkan kepala sejenak sebelum kemudian berkata: Wahai Mufadal, manusia bingung, linglung dan mabuk mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka, terhadap setan dan taghut mereka mengikutinya, mereka melihat tetapi buta, mereka dapat berbicara tetapi tidak berpikir, mereka mendengar tapi tuli. Mereka rela menerima yang rendah. Mereka beranggapan bahwa mereka mendapat petunjuk, tetapi mereka menyimpang dari tangga orang-orang cerdas. Mereka merumput di padang orang-orang kotor dan najis, seolah-olah mereka selamat dari bencana kematian, terhindar dari pembalasan. Betapa sial mereka. Betapa celaka mereka. Betapa susah mereka. Betapa besar bencana yang mereka terima pada saat di mana tak seorangpun yang dapat menolong. Mereka dapat tertolong hanya dari rahmat Allah.

Al-Mufaddal berkata: Saya menangis ketika mendengar kalimat darinya. Kemudian beliau berkata: Jangan menangis, kamu akan selamat apabila mau menerima. Kamu akan selamat jika kamu mengenal. Kemudian beliau berkata: Saya akan memulainya dengan berbicara tentang hewan agar kamu menjadi jelas tentang hal ini.

Renungkanlah tentang struktur badan hewan dan kondisinya yang seperti itu. Badan hewan tidak keras seperti

batu. Seandainya demikian tentunya dia tidak fleksibel dan tidak dapat bergerak untuk bekerja. Dia juga tidak terlalu lembut dan lemah sehingga tidak mampu menahan dan berdiri sendiri. Dia dijadikan dari daging yang lembut yang disela-selai tulang yang keras, diikat oleh urat-urat dan terkait satu sama lainnya. Kemudian diselubungi dengan kulit yang menutupi seluruh badan. Hal yang semacam ini juga berlaku pada patung-patung yang terbuat dari kayu yang diselimuti sobekan-sobekan kain dan dikaitkan dengan benang atau tali dan di atasnya dilumuri cat sehingga kayu itu bagaikan tulang, sobekan-sobekan itu bagaikan daging, tali-tali itu bagaikan urat, dan cat bagaikan kulit. Kalau hewan yang bergerak dikatakan merupakan peristiwa yang kebetulan terjadi tanpa ada pencipta, dapat dikatakan pula demikian terhadap patung-patung yang tidak bergerak itu. Kalau hal ini tidak dapat dikatakan demikian terkait dengan patung-patung itu, maka tentunya lebih pantas lagi kalau hal itu tidak mungkin terjadi pada hewan.

Setelah itu, renungkanlah tentang jasad hewan. Ketika diciptakan dengan mengikuti pola badan manusia, ada daging, tulang, dan urat, hewan-hewan ternak itu juga diberi pendengaran dan penglihatan agar manusia memenuhi kebutuhan ternak-ternak itu. Seandainya hewan-hewan itu tuli dan buta, tentunya manusia tidak dapat memanfaatkannya, tidak akan bertingkah laku menurut kebutuhannya. Selain itu, hewan-hewan itu juga akan menolak untuk tunduk kepada manusia. Terlalu berat bagi hewan-hewan itu dengan kondisi buta dan tuli untuk melakukan itu.

Jika ada yang berkata: Kemungkinan manusia memiliki budak jin yang tunduk kepada manusia dan patuh kepadanya dengan susah payah, namun mereka (jin) tidak memiliki akal. Jawaban terhadap hal itu adalah bahwa jenis manusia seperti itu sangat sedikit. Kebanyakan manusia

tidak tunduk dan patuh sebagaimana tunduk dan patuhnya hewan dalam segala hal. Mereka juga tidak tergiur dengan apa yang dia minta darinya. Selain itu, jika manusia menjalan hal semacam itu tentunya mereka tidak akan sempat untuk melakukan tindakan amal, sebab tempat untuk satu unta, dan satu keledai saja, membutuhkan sejumlah manusia sehingga pekerjaan ini akan menyita waktu manusia. Karenanya tidak akan ada kelebihan dari hasil kreasinya di samping mereka mendapatkan rasa lelah yang sangat pada badan mereka, selain itu hidup mereka menjadi sangat susah.

Pikirkanlah wahai Mufadhdhal, tiga kelompok hewan ini dan penciptaannya sebagaimana adanya demi kebaikan masing-masing. Ketika manusia ditakdirkan memiliki perasaan, kecerdasan, dan kreativitas, semisal karya-karya berupa pembuatan gedung, perdagangan, perhiasan emas, dan lain-lain, diciptakanlah telapak tangan yang besar yang memiliki jari-jari yang kokoh agar mereka dapat menggenggam sesuatu dan melakukan karya-karya itu. Ketika hewan pemakan daging ditakdirkan penghidupannya berasal dari berburu, maka diciptakanlah telapak tangan lembut dan kokoh yang memiliki cakar dan kuku yang berguna untuk membawa buruannya, dan tidak dapat digunakan untuk berkarya. Ketika hewan pemakan tumbuhan ditakdirkan menjadi sarana berkarya dan sasaran berburu, maka diciptakan bagi sebagian mereka kuku tumpul yang menjaganya dari kasarnya tanah jika berusaha mencari rumput, dan sebagian yang lain jari-jari rapat yang memiliki lobang seperti bagian lekuk telapak kaki yang tertutup di atas tanah sehingga siap dinaiki dan membawa beban. Renungkanlah perencanaan dalam penciptaan hewan pemakan daging di mana mereka diciptakan memiliki gigi-gigi yang tajam, cakar yang kuat, mulut yang lebar, karena ketika ditakdirkan makanannya daging maka diciptakan bentuk yang sesuai dan dipersiapkan senjata serta alat yang dapat digunakan untuk berburu. Demikian

juga kamu lihat burung pemangsa yang memiliki paruh dan cakar telah dipersiapkan untuk melakukan pekerjaannya. Seandainya binatang liar itu memiliki cakar, sungguh ia telah diberi sesuatu yang tidak dibutuhkannya, karena ia tidak berburu dan makan daging. Seandainya binatang buas itu memiliki kuku tumpul, maka sungguh dia telah dihalangi mendapatkan sesuatu dibutuhkannya, yaitu senjata yang dapat digunakan berburu dan mempertahankan hidup. Tidakkah kamu lihat bagaimana setiap kelompok diberi bentuk yang sesuai dengan kelompok dan tingkatannya, bahkan dalam bentuk itu terdapat kelangsungan hidup dan kebaikannya.

Sekarang perhatikan hewan berkaki empat, bagaimana mereka mengikuti induknya secara mandiri tanpa perlu digendong dan dibimbing sebagaimana anak-anak manusia. Oleh karena induk-induk mereka tidak memiliki kelemah-lembutan dan pengetahuan membimbing sebagaimana ibu-ibu manusia, sedangkan kekuatannya ada pada kaki dan jari-jari yang telah dipersiapkan, maka diberikanlah kemampuan bangkit dan berdiri sendiri.

Demikian juga kamu lihat banyak sekali sejenis burung seperti ayam, landak, dan ayam hutan berjalan dan memungut telurnya ketika menetas. Adapun di antara mereka ada yang anak-anaknya lemah tidak mampu bangkit, seperti anak burung dara dan tekukur. Maka pada induk-induk burung tersebut diberi kelebihan yang melekat padanya sehingga dapat memuntahkan makanan yang ada di mulutnya setelah meletakkannya pada posisinya. Induk burung itu selalu memberi makan anaknya itu sehingga bisa mandiri. Oleh karena itu, seekor burung dara tidak akan memberi makan anak-anak yang banyak, sebagaimana ayam, agar induknya kuat membimbing anak-anaknya, sehingga mereka tidak terlantar dan mati. Dengan demikian, segala sesuatu mendapatkan keadilan dari perencanaan Dzat Yang Maha Bijaksana, Maha Lembut, dan Maha Waspada.

Perhatikan kaki-kaki hewan, di mana ia diciptakan dengan berpasang-pasangan agar dapat digunakan untuk berjalan. Jika ia tunggal tentu tidak dapat digunakan untuk berjalan, karena hewan yang berjalan akan memindahkan sebagian kakinya dan bertopang pada sebagian yang lain. Hewan yang memiliki dua kaki berjalan dengan memindahkan salah satu kakinya dan bertopang pada satu kakinya yang lain. Hewan yang berkaki empat berjalan dengan memindahkan kedua kakinya dan bertopang dua kaki yang lain secara silang. Sebab, hewan berkaki empat jika berjalan dengan memindahkan dua kaki di salah satu sisi dan bertopang pada dua kaki di sisi yang lain, maka ia tidak dapat berdiri di atas tanah, sebagaimana tidak dapat berdiri tempat tidur yang berkaki sebelah, dan semisalnya. Oleh karena itulah ia memindahkan kaki kanan dari dua kaki depannya bersama kaki kiri dari dua kaki belakangnya, dan memindahkan dua kakinya yang lain secara silang, sehingga ia dapat tegak di atas tanah, tidak jatuh jika berjalan.

Tidakkah kamu melihat keledai, bagaimana ia menjadi penurut untuk menggiling tepung dan membawa muatan, sementara ia melihat kuda dibiarkan lepas tanpa pekerjaan. Onta tidak mampu membawa sejumlah orang dewasa ketika berontak, bagaimana ia tunduk kepada seorang anak (setelah tenang)? Sapi jantan yang kuat, bagimana ia menurut kepada majikannya, sehingga majikannya itu dapat meletakkan kayu bajak di lehernya dan membajak tanah dengannya? Segerombolan domba yang digembalakan oleh seseorang, jika tercerai-berai kemudian satu persatu dibawa di satu tempat maka ia tidak menyusul yang lain. Demikian juga seluruh kelompok binatang, ditundukkan bagi manusia. Mengapa bisa demikian? Jawabannya tidak lain kecuali karena mereka tidak mempunyai akal dan pemikiran. Sebab, jika mereka berakal dan berpikir dalam segala hal, jadilah mereka hewan yang merepotkan manusia dalam semua keperluannya. Sehingga

seekor onta tidak mau mengikuti yang menuntunnya, seekor sapi tidak menurut pada pemiliknya, domba-domba berpencaran jauh dari penggembalanya, dan sebagainya. Begitu juga binatang buas, jika ia mempunyai akal dan pemikiran kemudian mengalahkan manusia, jadilah ia hewan yang dapat menghancurkannya. Maka siapa yang mengurusi singa, serigala, macan tutul, dan beruang jika mereka saling menolong dan mengalahkan manusia? Tidakkah kamu lihat bagaimana hal itu tercegah atas mereka, sehingga mereka berada di tempat yang jauh dari tempat tinggal manusia, kemudian mereka tidak menampakkan diri dan berkeliaran untuk mencari mangsa kecuali malam hari? Maka meskipun mereka memiliki kekuasaan, sebenarnya mereka takut kepada manusia, bahkan terkekang dan tercegah dari bertemu manusia. Jika tidak demikian, sungguh mereka bisa menyerang manusia di rumah-rumah dan menghancurkannya. Kemudian dijadikanlah pada anjing sifat simpatik, loyal dan melindungi majikannya. Ia berpindah-pindah pada dinding dan atap di kegelapan malam untuk menjaga rumah pemiliknya. Karena kecintaannya pada pemiliknya dia rela menyerahkan dirinya pada kematian, bukan karena menjaga dirinya sendiri, ternaknya, dan bukan pula hartanya. Ia sangat jinak hingga tetap sabar meskipun dalam keadaan lapar dan haus. Maka mengapa anjing tersebut diberi tabiat seperti itu kecuali agar ia menjadi penjaga manusia. Ia memiliki mata, taring, cakar, dan gonggongan yang keras agar pencuri takut dan menjauhi tempat-tempat yang dijaganya.

Wahai Mufadhdhal, renungkanlah wajah binatang ternak, bagaimana keadaannya. Maka kamu akan melihat dua mata terbuka di mukanya untuk melihat apa yang ada di depannya dan tidak menabrak pagar atau terjerumus ke dalam jurang. Kamu juga melihat mulut terbelah di bawah moncong. Andaikata mulut itu terbelah di depan dagu seperti mulut manusia, sungguh ia tidak dapat makan

apapun dari tanah. Tidakkah kamu lihat bahwa manusia tidak makan makanan dengan mulut, tetapi dengan tangan sebagai bentuk kemuliannya atas makhluk-makhluk yang lain. Maka ketika binatang ternak tidak mamiliki tangan yang dapat digunakan untuk makan makanan, dijadikanlah moncongnya terbelah dibawah agar dapat menggenggam makanan kemudian mengunyahnya. Dengan moncong itu seekor sapi dapat makan makanan yang dekat dan jauh. Renungkanlah ekornya dan manfaat ekor itu baginya. Bahwasanya ia berfungsi sebagai tutup dubur dan kemaluannya sekaligus. Termasuk manfaat ekor adalah bahwa antara dubur dan bagian atas perut ada bagian yang kotor tempat berkumpulnya lalat dan serangga. Maka dijadikannya ekor adalah sebagai alat penghalau lalat dari tempat tersebut. Di antara manfaat yang lain adalah bahwa binatang ternak beristirahat dari bergerak dan bergeser ke kanan dan ke kiri. Jika binatang itu berdiri di atas empat kaki dengan terikat sementara dua kaki depannya sibuk membawa badannya untuk digeser dan dipindah, maka dengan menggerakkan ekor menjadi terasa nyaman. Manfaat yang lain adalah binatang ternah yang jatuh ke dalam lumpur maka tidak ada sesuatu yang lebih menolong untuk membangkitkannya daripada dipegang ekornya. Pada bulu ekor juga terdapat manfaat yang banyak bagi manusia yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan. Kemudian dijadikanlah punggungnya datar terbentang ditopang empat kaki agar memungkinkan untuk dinaiki. Dijadikan kemaluannya tampak dari belakang agar memungkinkan sapi jantan mengawaninya. Jika kemaluan itu ada di bawah perut sebagaimana farji orang wanita, maka tidak mungkin sapi jantan dapat mengawininya. Tidakkah kamu lihat bahwa sapi jantan tidak dapat kawin dengan sapi betina dengan posisi berhadapan sebagaimana orang laki-laki mendatangi wanita.

Renungkanlah belalai gajah dan perencanaannya yang jlimet. Bahwa ia berfungsi seperti tangan untuk mengambil

makanan dan air serta memasukkan keduanya ke dalam lobang mulutnya. Andaikata tidak ada belalai niscaya gajah tidak mampu mengambil sesuatupun dari tanah, karena ia tidak mempunyai leher yang dapat dipanjangkan sebagaimana binatang yang lain. Ketika gajah tidak memiliki leher, maka digantilah fungsi leher dengan belalai yang panjang sehingga dengan itu ia dapat memenuhi kebutuhannya. Maka siapakah yang mengganti anggota badan yang tidak ada dengan anggota badan yang berfungsi sama, kecuali Dzat Yang Maha Belas Kasih terhadap makhluk-Nya? Bagaimana mungkin hal ini diabaikan seperti dikatakan Dzulmah (*al-dzulmah*)?

Jika ada orang berkata: "Apa pedulinya ia tidak diciptakan memiliki leher seperti binatang-binatang yang lain?" Dijawab: "bahwa kepala gajah dan kedua telinganya merupakan suatu hal yang besar dan berat. Jika keduanya ada pada leher yang besar, maka hal itu melemahkannya. Maka dijadikanlah kepalanya menempel pada badannya agar tidak terasa berat dan melemahkan, dan diciptaan belalai yang berfungsi sebagai leher agar ia dapat mengambil makanannya, sehingga meskipun tanpa leher ia dapat memenuhi apa yang diperlukannya".

Sekarang perhatikan, bagaimana kemaluan gajah betina dijadikan di bawah perutnya. Jika gajah betina hasrat untuk kawin, ia muncul dan tampak sehingga memungkinkan gajah jantan mengawininya. Maka renungkanlah, bagaimana kemaluan gajah betina dijadikan berbeda dengan kemaluan binatang-binatang yang lain, kemudian dijadikan ciri khas ini untuk kelangsungan keturunannya.

Pikirkanlah penciptaan jerapah perbedaan dan kesamaan anggota tubuhnya dengan kelompok hewan yang lain. Kepalanya seperti kepala kuda, lehernya seperti leher onta, kukunya seperti kuku sapi, dan kulitnya seperti kulit macan tutul. Orang-orang bodoh terhadap kekuasaan Allah menyangka bahwa ia merupakan hasil perkawinan dari

beberapa hewan jantan yang berbeda-beda! Mereka mengatakan: "sebabnya adalah bahwa beberapa kelompok hewan darat jika musim dingin mengawini sebagian binatang ternak, sehingga lahir makhluk seperti ini yang bagaikan makhluk campuran dari beberapa jenis yang berbeda-beda". Pendapat ini menunjukkan kebodohan dan ketidaktahuan orang yang mengatakannya terhadap Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Agung. Tidak setiap jenis hewan mengawini setiap jenis yang lain; kuda tidak mengawini onta; onta tidak mengawini sapi. Sebaliknya, perkawinan terjadi pada sebagian hewan yang sesuai dan mirip bentuknya. Misalnya, kuda mengawini keledai betina, sehingga dari perkawinan antara keduanya muncul baghal. Perkawinan serigala dengan anjing hutan muncul reina (*al-sim'u*). Padahal tidak ada pada hewan yang muncul dari perkawinan silang itu anggota tubuh dari masing-masing induknya. Sementara sebagaimana terjadi pada jerapah ada anggota tubuh dari kuda, onta, dan sapi, bahkan bagaikan perpaduan dan campuran dari kedua induknya, seperti kamu lihat pada baghal. Maka kamu melihat kepalanya, dua telinganya, pantatnya, ekornya, dan kuku-kukunya merupakan perpaduan antara anggota tubuh kuda dan keledai. Ringkikannya seperti campuran antara ringkikan kuda dan keledai. Ini merupakan bukti bahwa jerapah bukanlah perkawinan dari beberapa jenis hewan yang berbeda-beda, sebagaimana sangkaan orang-orang bodoh. Tetapi ia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mengagumkan untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang tidak dapat dikalahkan apapun, dan agar diketahui bahwa Allah adalah pencipta segala jenis hewan. Allah swt menggabungkan anggota-anggota tubuh hewan yang Ia kehendaki pada hewan yang Ia kehendaki, dan membedakannya yang Ia kehendaki pada hewan yang Ia kehendaki. Allah swt kuasa menambah dan mengurangi pada mahkluk-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Semua itu merupakan petunjuk ke-Mahakuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan bahwa tidak ada sesuatupun yang mampu

mengalahkan-Nya. Adapun panjangnya leher jerapah dan manfaatnya bagi jerapah adalah bahwa tempat berkembang dan makanannya ada di daerah-daerah yang memiliki pohon yang menjulang tinggi ke udara, sehingga ia memerlukan leher yang panjang agar mulutnya dapat menjangkau ujung-ujung pohon tersebut.

Renungkanlah penciptaan monyet dan kesamaannya dengan manusia pada banyak anggota tubuhnya, yaitu kepala, wajah, dua bahu, dan dada. Demikian juga isi perutnya, menyerupai isi perut manusia. Yang membedakan manusia adalah perasaan dan kecerdasan yang dengan itu dapat memahami apa-apa yang dihadapinya. Diceritakan, banyak hal yang dikerjakan manusia hingga ia dekat dengan penciptaan dan tabiatnya dalam perencanaan bentuk sebagaimana adanya agar menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri, sehingga mengetahui bahwa ia berasal dari lumpur binatang . Jika tidak mendapat anugerah Allah berupa perasaan, akal, dan wicara, niscaya ia seperti sebagian binatang. Hanya saja pada tubuh monyet terdapat kelebihan lain yang membedakannya dengan manusia, seperti moncong, ekor, rambut yang lebat dan panjang serta merata di sekujur tubuhnya. Namun semua ini bukan menjadi penghalang bagi monyet untuk bergabung dengan manusia seandainya ia diberi seperti perasaan manusia, akal, dan wicaranya. Oleh karena itu, perbedaan prinsip antara monyet dan manusia adalah kurangnya akal, perasaan, dan wicara.

Perhatikan wahai Mufadhdhal, belas kasih Allah terhadap para binatang, bagaimana tubuh-tubuhnya dikenakan pakaian berupa rambut, bulu, dan kulit untuk melindunginya dari dingin dan banyaknya bahaya. Kaki-kakinya dilengkapi dengan kuku dan sepatu untuk menjaganya dari rasa nyeri. Karena para binatang tidak memiliki dua tangan, telapak tangan, dan jari-jari yang dapat dipergunakan untuk memintal dan menenun, maka

cukuplah pakaiannya dibuat dalam penciptaannya yang tetap ada selagi mereka ada, mereka tidak perlu memperbarui dan menggantinya. Adapun manusia memiliki daya upaya dan telapak tangan yang dapat dipergunakan untuk bekerja, sehingga ia dapat menenun, memintal, dan membuat baju baginya serta menggantinya sewaktu-waktu. Dalam hal ini ada beberapa manfaat bagi manusia, antara lain: bahwa manusia sibuk membikin baju jauh dari main-main; bahwa manusia dapat istirahat dengan melepas baju atau mengenakannya jika menghendaki; bahwa manusia dapat menjadikan pakaian baginya dengan model-model yang indah dan mengagumkan, sehingga ia dapat menikmati memakai dan menggantinya. Demikian juga manusia dapat membikin dengan halus model-model sepatu dan sandal yang dapat melindungi kedua kakinya. Pada yang demikian terdapat penghidupan bagi orang yang mengerjakannya dan tempat berusaha yang menjadi sumber kehidupan berupa makan mereka dan keluarganya.

Pikirkankah wahai Mufadhdhal naluri yang mengagumkan yang dijadikan pada binatang. Jika mati mereka menutupi dirinya sendiri sebagaimana manusia menutupi mayat-mayatnya. Kalau tidak, maka di mana bangkai binatang liar, binatang buas dan lain-lain, mereka tidak terlihat sedikitpun. Mereka tidak sedikit sehingga tersembunyi karenanya. Bahkan kalau ada orang berkata: "mereka lebih banyak daripada manusia", maka benar perkataan itu. Maka renungkanlah hal itu dengan apa yang kamu lihat di padang sahara dan gunung-gunung berupa sekawanan kijang, lembu liar, keledai, kambing hutan, dan binatang liar yang lain. Juga jenis-jenis binatang buas berupa singa, anjing hutan, serigala, macan tutul, dan lain-lain, serta bermacam-macam serangga dan hewan melata di tanah. Demikian juga sekawanan burung berupa gagak, bangau, pelikan, dara, dan semua burung pemakan bangkai. Masing-masing tidak terlihat sedikitpun bangkainya, kecuali satu dua yang ditangkap pemburu atau yang

diterkam binatang buas. Jika merasa ajalnya sudah dekat, mereka bersembunyi di tempat-tempat yang tersembunyi hingga mati di sana. Seandainya tidak demikian, dipenuhilah padang sahara oleh bangkai-bangkai mereka sehingga merusak kenyamanan udara, penyakit dan bencana merajalela. Maka renungkanlah hal ini yang manusia dapat mengambil pelajaran dan melakukannya melalui perumpamaan pertama yang dibuat untuk mereka, bagaimana Allah menjadikan watak dan insting pada binatang dan lain-lain agar manusia selamat dari bencana yang terjadi berupa penyakit dan kerusakan.

Pikirkanlah wahai Mufadhdhal, kecerdasan yang dijadikan pada binatang demi kemaslahatannya secara naluriah, sebagai bentuk kasih Allah swt kepada mereka. Hal itu agar tidak satupun dari makhluk-Nya lepas dari nikmat-nikmat-Nya dengan tanpa akal dan pertimbangan. Oleh karena itu, jika seekor menjangan makan ular kemudian kehausan, maka dia akan menghindari minum air karena takut racun ular menyebar di tubuhnya sehingga membunuhnya. Dia berhenti di tepi empang dalam keadaan sangat haus. Kemudian berteriak keras-keras dan tetap tidak minum, karena kalau minum dia bisa mati seketika. Maka renungkanlah tabiat yang dijadikan pada binatang ini berupa kemampuan menanggung haus yang menguasainya karena takut bahaya jika dia minum.

Demikian itu merupakan sesuatu yang hampir-hampir manusia dewasa berakal tidak mampu menjaga diri. Seekor musang jika sedang mengincar mangsa, dia pura-pura mati dan memompa udara ke dalam perutnya, sehingga burung menyangkanya seonggok bangkai. Jika burung itu telah dekat dan siap untuk mematuknya, maka musang itu melompat dan menerkamnya. Maka siapa yang menolong musang yang tuna wicara dan pemikiran dengan tipu daya ini, kecuali Dzat yang dipasrahi mengarahkan rizki padanya dengan cara ini dan semisalnya? Karena ketika musang itu

tidak berdaya dari banyak hal yang dikuasai oleh binatang buas berupa kemampuan menyergap buruan, ia ditolong dengan kecerdikan dan tipu daya untuk mempertahankan hidupnya. Ikan lumba-lumba dapat menangkap burung buruannya, maka tipu muslihatnya adalah dengan menangkap ikan kemudian membunuh dan memotongnya sehingga mengapung di atas air. Sementara itu ia diam di bawahnya sambil menggerak-gerakkan air di atasnya sehingga tubuhnya tidak tampak. Ketika ada burung mendekati ikan yang mengapung tersebut, ia melompat dan menangkapnya. Maka renungkanlah tipu muslihat ini, bagaimana ia dijadikan sebagai tabiat pada binatang tersebut untuk suatu kemaslahatan.

Mufadhdhal berkata: "beri tahukan kepada saya, wahai Tuanku, tentang ular besar dan awan". Kemudian Ali a.s. menjawab: "bahwa awan itu seperti sesuatu yang dipasrahi menyambar ular besar manakala ia mengungguIinya, seperti batu magnet menyambar besi. Maka ular besar itu kepalanya tidak muncul di bumi karena takut kepada awan dan tidak keluar kecuali sekali pada pertengahan musim panas ketika langit cerah tidak ada segumpal mendung pun". Saya bertanya: "lalu mengapa awan dipasrahi mengawasi ular besar dan menyambarnya jika ia mendapatinya?" Jawabnya: "untuk menolak *mudharat* (akibat buruknya) dari manusia".

Mufadhdhal berkata: "Wahai Tuanku, sungguh kamu telah menjelaskan kepadaku tentang masalah binatang dan pelajaran yang ada di dalamnya bagi orang yang dapat mengambil pelajaran. Selanjutnya jelaskan kepadaku tentang lebah kecil berwarna merah, semut, dan burung. Jawab Ali a.s.:

"Wahai Mufadhdhal, renungkanlah wajah lebah kecil berwarna merah yang remeh itu, apakah kamu menemukan kekurangan padanya dari apa yang diperlukan untuk kemaslahatannya? Lalu dari mana ketetapan ini dan

kebenaran dalam penciptaan lebah kecil ini, kecuali dari perencanaan yang ada pada makhluk kecil maupun besar?"

"Perhatikan pada semut dan usahanya dalam mengumpulkan dan menyiapkan makanan. Kamu akan melihat sekelompok semut jika memindahkan sebutir biji menuju sarangnya mereka seperti sekelompok manusia yang sedang memindahkan makanan atau yang lainnya, bahkan dalam hal ini semut lebih giat dan bersemangat tidak seperti manusia. Apakah kamu tidak melihat mereka saling menolong dalam memindahkan biji itu sebagaimana manusia saling menolong dalam pekerjaan? Kemudian mereka naik ke atas biji tadi lalu memotongnya agar tidak dapat tumbuh sehingga membahayakan mereka. Jika biji itu tertimpa hujan, maka mereka mengeluarkannya dan menyebarnya hingga kering. Kemudian semut tidak membuat lubang kecuali pada tempat yang terpisah dari tanah agar tidak kebanjiran sehingga meneng-gelamkannya. Semua itu dilakukan oleh semut tanpa bantuan akal dan pemikiran, tetapi suatu tabiat yang diciptakan padanya untuk suatu kemaslahatan sebagai bentuk kasih sayang Allah swt".

"Perhatikan makhluk yang disebut singa, atau yang oleh umum diberi nama macan lebah, dan hal-hal yang diberikan kepadanya berupa tipu daya serta rizki dalam penghidupannya. Ketika merasa ada lebah kamu akan melihatnya berada dekat dengan lebah itu diam tidak berpaling sehingga seolah-olah ia mati. Jika ia telah melihat lebah dalam keadaan tenang dan melupakannya, maka ia merangkak dengan hati-hati hingga pada posisi di mana ia dapat memperoleh lebah itu kemudian melompat dan menangkapnya. Jika telah menangkapnya, maka ia mendekapnya dengan seluruh tubuhnya karena khawatir lebah terlepas darinya. Ia akan terus menggenggamnya hingga merasa lebah sudah tidak berdaya dan menjadi lunak, kemudian membunuh dan memangsanya. Adapun

laba-laba maka ia menenun tenunan itu kemudian menjadikannya sebagai jaring dan alat memburu lebah, kemudian ia menyembunyikan diri di dalam lubang. Jika ada seekor lebah melekat di jaring, cepat-cepat ia menyengatnya beberapa kali sehingga dengan demikian ia dapat bertahan hidup. Demikian juga cerita tentang perburuan anjing dan macan kumbang".

"Maka perhatikanlah binatang kecil yang lemah ini, bagaimana Allah swt menjadikan dalam tabiatnya sesuatu yang manusia tidak dapat mencapinya kecuali dengan tipu muslihat dan menggunakan peralatan. Maka jangan memandang hina sesuatu jika di dalam sesuatu itu ada pelajaran yang jelas, seperti lebah kecil berwarna merah, semut, dan yang semisalnya. Karena makna yang sangat berharga terkadang diperumpamakan dengan sesuatu yang remeh. Maka mestinya ia tidak diletakkan sebagaimana uang dinar dari emas tidak diletakkan sebagai batu timbangan dari besi.

Renungkanlah, wahai Mufadhdhal, tubuh burung dan bentuknya. Karena ketika ia ditakdirkan bisa terbang di udara, maka diringankanlah tubuhnya dan digabungkan penciptaannya. Oleh karena itu maka diringkaslah dari empat kaki menjadi dua kaki, dari lima jari-jari menjadi empat jari-jari, dan dari dua lubang untuk membuang kotoran dan air seni menjadi satu lubang yang berfungsi ganda. Kemudian diciptakan bagian kepalanya berbentuk lancip agar memudahkannya menembus udara, sebagaimana perahu dibuat bentuk yang demikian agar dapat memecah air dan menembusnya. Dijadikan pada kedua sayap dan ekornya bulu-bulu yang panjang dan kuat agar dapat bangkit untuk terbang. Seluruh tubuhnya dikenakan bulu agar udara masuk sehingga dapat mengangkatnya. Ketika ditakdirkan makanannya adalah biji-bijian dan daging, maka ia dapat menelannya dengan mudah tanpa dikunyah karena memang tidak memiliki gigi.

Diciptakan paruh yang keras dan kuat baginya untuk mematuk makanannya, hingga sebutir biji tidak menjadi lunak, sekerat daging tidak menjadi pecah. Ketika burung tidak memiliki gigi dan dapat menelan biji-bijian dalam keadaan utuh dan daging yang masih, maka ditolonglah ia mampu menggiling makanan dengan bantuan panas yang ada di lambungnya sehingga demikian makanan tidak perlu dikunyah. Renungkanlah masalah ini, karena biji anggur dan lain-lain keluar dari perut manusia masih dalam keadaan utuh, sementara biji yang sama digiling di perut burung yang tidak terlihat bekasnya. Kemudian dijadikanlah burung termasuk hewan bertelur dan tidak melahirkan anak agar tidak memberatkannya. Karena jika ada anak yang bersemayam di perutnya ia akan diam sehingga menjadi berat untuk bangkit dan terbang karena beratnya beban tubuh. Oleh karena itu Allah menjadikan pada semua makhluk-Nya bentuk-bentuk yang sesuai dengan masalah yang telah ditakdirkan. Selanjutnya seekor burung yang melayang-layang di udara itu duduk di atas telurnya kemudian mengeraminya selama seminggu, sebagian yang lain dua minggu, dan ada yang tiga minggu, hingga anaknya keluar dari telur. Setelah itu ia memberi makan angin anaknya dengan paruh agar menjadi lebar kerongkongannya agar siap menelan mekanan. Kemudian ia mendidiknya dan memberi makan dengan makanan yang dapat menghidupinya. Maka siapakah yang memaksanya mematuk makanan dan mengeluarkannya setelah berada di kerongkongannya dan memberikannya makan kepada anaknya? Makna apa yang terkandung dalam kesulitan ini padahal ia tidak memiliki pertimbangan dan pemikiran? Tidak juga memiliki angan-angan pada anaknya sebagaimana manusia mengangan-angankan anaknya menjadi mulia dan terkenal? Maka inilah perbuatan yang dapat disaksikan bahwa ia memiliki kasih sayang terhadap anaknya, hanya barangkali saja ia tidak mengetahui dan memikirkannya. Yaitu kelangsungan keturunan dan kelanggengannya sebagai bentuk belas kasih Allah swt.

Perhatikanlah ayam betina, bagaimana ia tergerak untuk mengerami telurnya dan menetaskannya, padahal ia sebelumnya tidak memiliki telur yang terkumpul dan sarang yang rendah. Tetapi ia berjalan cepat, naik, berkokok, dan menghindarkan diri dari makanan sehingga terkumpul telurnya, kemudian mengerami dan menetaskannya. Maka untuk apa hal itu dilakukan kalau bukan untuk meneruskan keturunan? Siapakah yang memintanya meneruskan keturunan, sementara ia tidak memiliki pertimbangan dan pemikiran, jika tidak karena ia telah diciptakan untuk melakukan itu?

Renungkanlah penciptaan telur, di dalamnya ada cairan kental warna kuning dan cairan putih bening, sebagian unsurnya menjadi anak ayam sedangkan sebagian lainnya di makan sampai telur tersebut menetas, serta pengaturannya dalam hal tersebut. Karena jika pertumbuhan anak ayam ada di dalam cangkang pelindung yang tidak mudah dimasuki oleh sesuatu, maka dijadikanlah di dalam rongga itu makanan yang mencukupinya hingga ia keluar darinya. Ini seperti seseorang yang dipenjara di dalam penjara yang kokoh yang tidak ada seorang pun dapat mencapainya, kemudian ia disediakan makanan yang mencukupinya hingga ia bebas.

Pikirkanlah tembolok burung dan ketetapan-ketetapannya. Karena jalan makanan ke lambung sempit di mana makanan tidak mudah melewatinya kecuali sedikit demi sedikit, maka jika burung tidak menelan butir biji kedua hingga butir biji pertama sampai di lambung, panjanglah waktu makannya. Lalu kapan ia dapat memenuhi makannya? Maka dijadikanlah tembolok burung seperti keranjang rumput yang tergantung didepannya agar dapat digunakan untuk menyimpan makanan yang ditemukannya dengan cepat. Dari tembolok kemudian diteruskan ke lambung dengan perlahan-lahan. Di dalam tembolok juga terdapat khasiat yang lain, yaitu bahwa di

antara burung ada yang harus memberi makan dengan paruhnya, maka mendorong makanan keluar dari tempat yang dekat menjadi lebih mudah baginya.

Mufadhdhal berkata: "wahai Tuanku, sesungguhnya orang-orang nihilisme menyangka bahwa perbedaan warna-warni dan bentuk pada burung hanyalah terjadi pada sisi percampuran dan perbedaan ketetapan-ketetapannya dengan tanpa perhitungan dan perencanaan".

Jawabnya: "wahai Mufadhdhal, penghiasan yang kamu lihat pada burung merak sama dan sebanding seperti digaris dengan pena. Bagaimana percampuran yang tanpa perencanaan dapat terjadi dalam satu bentuk tidak berbeda-beda? Seandainya percampuran itu terjadi dengan tanpa perencanaan, maka tidak akan sama dan justru berbeda-beda".

138 Renungkanlah bulu burung, bagaimana keadaannya. Kamu lihat ia ditenun seperti tenunan baju dari banang yang lembut. Sebagiannya disatukan pada yang lain seperti penyusunan antar benang. Kemudian kamu lihat tenunan itu jika kamu bentangkan akan terbuka sedikit dan tidak berantakan agar udara dapat saling masuk sehingga burung menjadi ringan jika terbang. Kamu lihat di tengah-tengah bulu terdapat ruas bulu yang keras dan kuat tertenun. Ruas bulu itu seperti rambut untuk menutupinya dengan kekerasannya. Meskipun demikian, ruas bulu itu berlubang agar ringan bagi burung dan tidak merintanginya terbang.

Wahai Mufadhdhal, apakah kamu melihat burung yang panjang dua tungkainya? Tahukah kamu manfaat panjangnya dua tungkai itu baginya? Karena burung tersebut kebanyakan berada di air dangkal, maka kamu lihat dengan dua tungkai yang panjang seakan-akan ia pengintai yang ada di atas tempat pengintaian, sambil mengawasi segala sesuatu yang merayap di dalam air. Jika melihat

sesuatu yang dapat dimakan, maka ia berjalan perlahan-lahan sehingga berhasil mendapatkannya. Andaikata tungkainya pendek, sedangkan ia berjalan seperti hewan pemburu untuk mendapatkan mangsanya, maka perutnya akan menyentuh air sehingga timbul riak dan mengejutkan mangsanya itu kemudian lari. Oleh karena itu, diciptakan dua tiang untuknya agar dengan itu dapat memenuhi kebutuhannya.

Renungkanlah berbagai pengaturan Allah dalam penciptaan burung, karena kamu akan menemukan setiap burung yang panjang dua tangkainya, panjang pula lehernya. Demikian itu agar ia dapat memperoleh makanannya di tanah. Jika burung tersebut panjang dua tungkainya tetapi pendek lehernya, maka ia tidak dapat memperoleh sesuatu pun dari tanah. Barangkali juga ia dibekali paruh panjang, di samping leher panjang, agar segala urusan mudah dan memungkinkan baginya. Tidakkah kamu lihat bahwa kamu tidak melakukan penelitian terhadap makhluk sedikit pun, namun kamu menemukan puncak kebenaran dan hikmah.

Perhatikan burung-burung pipit, bagaimana mereka mencari makanannya pada siang hari, lalu mereka tidak lepas dari aktivitas itu. Mereka tidak menemukan makanannya tersebut dalam keadaan terkumpul dan telah siap, tetapi mendapatkannya dengan bergerak dan dan mencari. Demikian juga semua makhluk. Maka, Maha Suci Dzat yang telah menetapkan rizki, bagaimana Dia memberinya makan? Kemudian Dia tidak menjadikan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk-Nya, karena Dia telah menjadikan makhluk-Nya itu membutuhkannya. Dia tidak menjadikan makhluk-Nya mencurahkan segala tenaga dan memperoleh makanannya dengan lemah lembut, karena pada yang demikian itu tidak ada kebaikan. Sebab seandainya makanannya itu ditemukan terkumpul dan telah siap, maka binatang-binatang ternak

akan mondar-mandir mengerumuninya dan tidak dapat melepaskan diri sehingga lambungnya tidak sehat lalu mati. Demikian juga manusia, mereka menjadi leluasa bersuka ria sampai puncak dan menyalahgunakan kenikmatan, sehingga kerusakan dan kejahatan merajalela.

"Tahukah kamu apa makanan beberapa jenis burung yang hanya keluar pada malam hari, seperti burung hantu dan kelelawar?" Tidak, Tuanku. Katanya: "bahwa makanannya adalah sejenis nyamuk, serangga, belalang, dan lebah yang beterbangan di udara. Hal itu dapat dilakukan karena jenis-jenis makanan tersebut tersebar di udara yang tidak satu tempat pun kosong darinya. Renungkanlah hal itu! Karena jika kamu menyalakan lampu pada malam hari di atap atau halaman rumah, maka lampu tersebut dikelilingi oleh banyak sekali jenis-jenis makhluk kecil itu. Dari mana mereka datang, kalau tidak dari tempat yang dekat dengan lampu tadi?"

Jika ada orang bertanya: "mereka datang dari padang rumput dan sahara". Dijawab: "bagaimana mungkin cukup dalam waktu yang singkat mereka datang dari tempat yang jauh? Bagaimana pula mereka dapat melihat lampu di dalam rumah yang dikelilingi oleh banyak rumah dari tempat yang jauh itu, lalu mereka mendatanginya? Hal itu menunjukkan bahwa makhluk-makhluk kecil itu tersebar di setiap tempat di udara. Maka jenis-jenis burung tersebut jika keluar malam hari dapat memangsanya, sehingga mereka kenyang karenanya".

Kemudian renungkanlah bagaimana Allah menyediakan rizki dari jenis makhluk yang tersebar di udara kepada jenis burung yang hanya keluar pada malam hari ini. Kenalilah hikmah dibalik penciptaan mahkluk kecil yang tersebar di udara itu, yang barangkali ada anggapan bahwa semua itu merupakan kelebihan yang tidak ada gunanya sama sekali. Allah menciptakan kelelawar dengan

bentuk yang mengagumkan, menyerupai penciptaan burung dan hewan berkaki empat. Ia memiliki dua telinga yang sangat peka, gigi, dan bulu halus. Ia melahirkan anak, menyusui, kencing, dan berjalan. Semua itu berbeda dengan ciri-ciri burung. Kemudian ia juga termasuk makhluk yang keluar malam hari dan makan makhluk yang terbang di udara, seperti serangga dan sejenisnya. Banyak orang berkata: "bahwa tidak ada makanan bagi kelelawar, dan satu-satunya makanan baginya adalah embun". Pernyataan ini salah dan ngawur karena dua alasan. Pertama, keluarnya kotoran dan air kencing, bahwa hal ini menunjukkan keberadaannya membutuhkan makanan. Kedua, bahwa ia memiliki gigi, jika ia tidak makan sesuatu pun, maka tidak ada gunanya gigi itu baginya. Padahal tidak ada sesuatu pun yang diciptakan tanpa ada manfaatnya. Adapun manfaat-manfaat penciptaan itu telah diketahui, hingga kotorannya termasuk bagian dari karyanya. Di antara manfaat terbesar dalam penciptaan itu adalah bentuknya yang mengagumkan yang menunjukkan kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta, dan penggunaannya sesuai dengan apa yang Ia kehendaki dan bagaimana Ia menghendaki untuk suatu kemaslahatan. Adapun burung kecil yang disebut "anak kurma" (*ibn tamrah*), pada waktu-waktu tertentu ia pasti membuat sarang di sebagian pohon. Kemudian ia melihat seekor ular besar berjalan menuju sarangnya dalam keadaan mulut terbuka siap menelannya. Maka pada saat yang demikian ia mondar-mandir dan memukul-mukul mencari cara menghadapi ular. Tiba-tiba ia menemukan tumbuhan berduri kemudian membawanya dan melemparkannya ke mulut ular. Maka tidak lama berselang ular itu membelit-belit dan berguling-guling sehingga mati. Tahukah kamu, mungkinkah seandainya aku tidak memberitahukan hal itu kepadamu terbesit di benakmu atau yang lain bahwa pada tumbuhan berduri ada manfaat yang besar, atau pada burung kecil atau besar terdapat daya upaya yang demikian? Renungkanlah hal ini, dan banyak hal yang lain, yang di dalamnya ada banyak

manfaat yang tidak diketahui kecuali ada orang yang memberi tahu atau ada informasi yang bisa didengar.

Lihatlah lebah dan usahanya menimbun dalam pembuatan madu, mempersiapkan rumah-rumah persegi enam, serta kecermatannya dalam mengumpulkan semua itu. Jika kamu merenungkan kerjanya, kamu lihat sesuatu yang lembut dan mengagumkan, jika kamu melihat hasil yang dikerjakan, kamu temukan sesuatu yang agung dan mulia kedudukannya bagi menusia, dan jika kamu arahkan penglihatanmu pada yang bekerja, kamu akan mendapatinya makhluk yang dungu dan tidak kenal pada dirinya sendiri, apalagi dengan yang lain. Maka dalam hal ini terdapat petunjuk yang sangat jelas bahwa kebenaran dan hikmah dalam penciptaan sarang lebah dan madunya itu bukan milik lebah itu sendiri, tetapi milik Dzat yang telah menciptakannya dan menundukkannya bagi kemaslahatan menusia.

Lihatlah belalang, alangkah lemah dan kuatnya dia. Jika kamu merenungkan bentuk penciptaannya, kamu akan melihatnya sebagai makhluk yang paling lemah. Namun jika pasukan belalang bergerak maju menuju suatu negeri, tidak seorangpun mampu melindunginya. Tidakkah kamu lihat bahwa seorang penguasa meskipun mengerahkan seluruh kuda dan bala tentaranya untuk melindungi negerinya dari serangan belalang, ia tidak mampu melakukannya? Bukankah merupakan bukti kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta, mengirim makhluk-Nya yang paling lemah kepada makhluk-Nya yang paling kuat lalu ia tidak mampu menolaknya? Lihat belalang itu, bagaimana ia meluncur di permukaan tanah bagaikan air bah kemudian menenggelamkan dataran, gunung, pedalaman, dan perkotaan hingga menutupi sinar matahari karena banyaknya. Seandainya hal ini merupakan sesuatu yang dikerjakan dengan kedua tangan, kapan jumlah yang banyak tersebut akan terkumpul, dan berapa tahun akan terangkat. Maka jadikan hal itu sebagai bukti atas kekuasaan

Allah yang tidak sesuatu pun dapat melakukan dan mengunggulinya.

Renungkanlah penciptaan ikan dan berbagai bentuknya menurut ketentuan yang ditetapkan. Ikan diciptakan tanpa memiliki kaki, karena ia tidak perlu berjalan jika tempat tinggalnya di air. Ikan diciptakan tanpa memiliki paru-paru, karena ia tidak dapat bernafas dalam keadaan tenggelam di air yang dalam. Dijadikan baginya sirip yang kokoh sebagai pengganti kaki yang dapat digerak-gerakkan di dua sisinya sebagaimana nelayan mengayunkan dayung di dua sisi perahu.

Tubuhnya dibalut dengan sisik yang kuat dan terjalin sebagaimana jalinan baju besi dan rantai untuk melindungi bahaya. Kemudian ia diberi kelebihan indra penciuman karena penglihatannya tidak mampu menembus air yang menutupinya. Maka ia dapat mencium makanan dari tempat yang sangat jauh sehingga dapat menelannya. Jika tidak, bagaimana ia dapat mengetahui makanan dan tempatnya? Ketahuilah, bahwa dari mulut sampai dua lubang telinganya terdapat banyak rongga. Rongga-rongga ini menyerap air melalui mulut dan mengeluarkannya melalui dua lubang telinga. Kemudian ia beristirahat untuk melakukan hal itu, sebagaimana hewan-hewan yang lain juga beristirahat untuk bernafas.

Pikirkanlah sekarang tentang banyaknya keturunan ikan dan kekhususan yang ada padanya. Kamu lihat di perut seekor induk ikan terdapat telur yang tak terhitung banyaknya. Alasannya adalah agar berbagai jenis hewan dapat leluasa memakannya, karena kebanyakan mereka memangsa ikan, hingga binatang buas di tepi-tepi hutan belantara juga diam berlama-lama di pinggir air untuk berburu ikan. Oleh karena itu, ketika binatang buas makan ikan, burung makan ikan, manusia makan ikan, dan ikan memakan ikan, maka perencanaannya adalah ikan harus tetap banyak.

Jika kamu ingin mengetahui luasnya hikmah Allah Yang Maha Pencipta dan terbatasnya ilmu makhluk-makhluk-Nya, maka lihatlah berbagai jenis ikan yang ada di laut, bergeraknya air dan gelombang laut, serta berbagai macam hal yang tidak dapat dihitung dan tidak pula diketahui manfaatnya kecuali sedikit sekali yang telah ditemukan oleh manusia dengan adanya sebab-sebab yang terjadi. Misalnya, pewarna (sumba) merah, manusia mengetahui zat pewarnanya adalah dengan adanya kejadian bahwa seekor anjing betina mengelilingi tepi laut, kemudian menemukan suatu jenis hewan yang dinamakan siput darat lalu memakannya sehingga terwarnailah cungurnya oleh darah siput itu. Setelah manusia melihat sisi baiknya siput darat tadi, maka dijadikanlah ia sebagai pewarna. Dan kejadian yang serupa dengan ini yang dapat menarik perhatian manusia setiap kondisi dan setiap waktu.

Mufadhdhal berkata: ketika masuk waktu tengah hari Tuanku a.s. menunaikan shalat, dan berkata: "esok hari datanglah pagi-pagi, *insya' Al-Lâh*". Kemudian aku berpaling dan bertambah-tambahlah kebahagiaanku dengan apa yang telah diberitahukan kepadaku, gembira dengan apa yang telah diberikan kepadaku, sambil memuji Allah atas apa yang telah dianugerahkan kepadaku. Selanjutnya aku melewati tidur malamku dengan perasaan bahagia dan gembira.

Pertemuan Ketiga

Mufadhdhal berkata: pada hari yang ketiga aku datang pagi-pagi menghadap Tuanku, kemudian beliau memberi ijin kepadaku, lalu aku masuk, selanjutnya mempersilahkanku duduk, lalu aku duduk Kemudian beliau berkata: "segala puji milik Allah yang telah memilih kita mendapatkan anugerah rahmat-Nya dan tidak memilih kita menerima adzab-Nya. Dia telah memilih kita dengan ilmu-Nya dan menolong kita dengan kasih sayang-Nya.

Barangsiapa berpisah dari kita, maka neraka adalah tempatnya, dan barangsiapa bernaung di bawah naungan pohon besar kita, maka surga adalah tempat kembalinya. Aku telah menjelaskan kepadamu, wahai Mufadhdhal, tentang penciptaan manusia, pengaturan dan perencanaannya, perubahan keadaannya, serta pelajaran yang ada di dalamnya. Aku juga telah menjelaskan kepadamu tentang masalah binatang. Sekarang aku mulai menjelaskan tentang langit, matahari, bulan, bintang, cakrawala, malam, siang, panas, dingin, angin, empat materi (tanah, air, udara, dan api), hujan, batu besar, gunung, tanah liat, batu, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, kurma, pohon, dan segala sesuatu yang di dalamnya ada bukti kekuasaan Allah dan pelajaran.

Pikirkanlah warna langit dan kebenaran perencanaan yang ada di dalamnya. Karena warna langit merupakan warna yang paling cocok dengan mata dan paling menguatkan, sehingga di antara saran-saran dokter bagi orang yang menderita sesuatu yang membahayakan matanya adalah membiasakan terus melihat warna hijau dan yang mendekati warna itu hingga hitam. Para cerdik pandai di antara para dokter itu ada yang menyarankan kepada orang lelah matanya untuk melihat ke dalam bejana hijau yang dipenuhi air. Renungkanlah, bagaimana Allah swt menjadikan langit dengan warna hijau hingga hitam ini untuk menjaga mata-mata yang memandangnya, sehingga tidak mencederai mata meski memandang dalam waktu lama. Maka apa yang telah dicapai oleh manusia dengan pikiran, nalar, dan percobaan itu menjadi kosong dalam penciptaan Allah yang penuh hikmah bagi orang-orang mau mengambil pelajaran darinya.

Renungkanlah, hai Mufadldlal, tentang terbit dan terbenamnya Matahari. Hal itu untuk menciptakan dua kekuasaan, siang dan malam. Seandainya tidak ada terbit matahari tentunya seluruh urusan dunia akan hancur.

Manusia tidak akan bekerja untuk kehidupan mereka dan tidak akan mengurus persoalan mereka. Dunia gelap bagi mereka. Mereka tidak merasakan hidup yang enak apabila mereka kehilangan nikmatnya cahaya dan ruhnya. Kecakapan dalam fenomena terbit matahari sedemikian jelasnya sehingga tidak perlu dijelaskan panjang lebar. Lebih daripada itu renungkanlah manfaat yang dapat diperoleh dari terbenamnya matahari. Seandainya tidak ada gejala terbenamnya matahari, manusia tidak akan memiliki ketenangan padahal mereka sangat membutuhkan ketenangan dan istirahat untuk menenangkan badan mereka, menyegarkan indera mereka, membangkitkan kekuatan mencerna makanan dan menyebarkan makanan ke segala anggota badan. Selain itu, rasa semangat akan mendorong mereka untuk terus bekerja melebihi dari kekuatan badan mereka. Sebab, andaikata tidak ada malam dengan kegelapannya yang menyelimuti mereka, kebanyakan orang tidak memiliki ketenangan dan kestabilan hanya karena ingin terus bekerja, mengumpulkan dan menyimpan. Kemudian, bumi akan memanas karena matahari terus menyinarinya, dan semua hewan serta tumbuhan yang ada di atasnya ikut panas pula. Karena itu melalui kebijaksanaan-Nya dan pengaturan-Nya Allah menetapkan matahari terbit pada suatu ketika dan tenggelam pada saat lain, sebagaimana lampu dinyalakan untuk penghuni rumah suatu ketika agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka, kemudian lampu itu lenyap dari mereka agar mereka dapat tenang dan stabil. Dengan demikian cahaya dan kegelapan, sekalipun bertentangan, diciptakan untuk kemashlahatan dan kepentingan dunia.

Selain itu, renungkanlah posisi naik dan turunnya matahari untuk mengadakan empat musim dalam setahun, serta renungkanlah pengaturan dan kemaslahatan yang ada dalam hal itu. Di musim dingin hawa panas dalam pohon dan tumbuh-tumbuhan kembali sehingga lahirlah materi-materi (benih-benih) buah pada keduanya. Udara menjadi

tebal sehingga muncullah awan dan hujan. Badan-badan hewan menjadi kuat dan menguat. Di musim semi benih-benih yang lahir pada musim dingin itu bergerak dan menampakkan diri sehingga lahirlah tumbuhan. Pohon-pohon bersemi, dan hewan tergerak untuk kawin. Di musim panas, udara menjadi amat panas sehingga buah-buahan menjadi matang. Zat-zat yang tidak berguna dalam badan menjadi terurai. Permukaan bumi mengering sehingga bumi siap dibangun. Di musim gugur udara menjadi bersih, penyakit-penyakit hilang, badan menjadi sehat. Malam menjadi lama sehingga dimungkinkan bekerja agak lama karena panjangnya. Udaya menjadi baik untuk kepentingan-kepentingan lain yang apabila dihitung secara detil, tentu pembicaraan akan menjadi panjang.

Sekarang pikirkanlah perpindahan matahari pada 12 posisinya untuk mengadakan perputaran tahun, serta pengaturan yang ada di dalam gejala tersebut. Yaitu, perputaran yang memungkinkan terjadinya empat musim dalam setahun; dingin, semi, panas dan gugur. Perputaran itu memenuhi empat musim secara lengkap. Selama masa perputaran matahari itu hasil-hasil bumi dan buah-buahan didapatkan dan berujung pada puncaknya. Setelah itu kembali lagi memulai pertumbuhan dan perkembangannya. Tidakkah kau lihat bahwa setahun sama ukurannya dengan perjalanan matahari dari satu bintang Aries ke Aries. Maka, melalui tahun dan tahun-tahun semisalnya waktu diukur semenjak Allah menciptakan alam sampai setiap waktu dan masa di zaman-zaman lalu. Melalui tahun manusia menghitung pekerjaan-pekerjaannya (dalam satu naskah dikatakan menghitung umur), waktu-waktu yang dipergunakan untuk berhutang, menyewakan, bergaul dan segala urusan mereka. Berkat perjalanan matahari hitungan setahun dapat terpenuhi dan perhitungan zaman berjalan dengan tepat.

Perhatikan pancaran sinar matahari ke penjuru alam, bagaimana Dia mengatur sedemikian rupa. Jikalau matahari muncul di suatu posisi di langit, kemudian matahari itu berhenti, tentunya sinarnya dan manfaatnya tidak akan

sampai memenuhi segala penjuru, sebab gunung-gunung dan dinding akan menghalangi sinarnya. Oleh karena itu, matahari dibuat muncul di permulaan siang (maksudnya: hari pagi) dari Timur, kemudian dia menyinari semua permukaan bumi yang menghadapnya. Kemudian, dia terus berputar dan menyelimuti satu penjuru ke penjur lainnya sehingga ia sampai ke Barat. Di sini ia menyinari bagian mana saja yang di pagi hari tidak menerima sinarnya. Dengan demikian tidak ada satupun tempat yang tidak menerima manfaatnya dan kebutuhan yang ditetapkan untuknya. Seandainya matahari terlambat selama sekitar setahun atau beberapa saja (kurang dari setahun) bagaimana kondisi manusia? Bahkan, bagaimana keadaan mereka sementara mereka tetap ada? Maka, tidakkah manusia melihat betapa hal-hal tersebut sedemikian agung sehingga ia tidak mungkin menghindar terhadapnya? Sehingga, hal-hal tersebut berjalan sesuai dengan tempatnya, tidak pernah berhenti dan terlambat dari waktu yang ditetapkan untuk kebaikan dunia dan keberlangsungan apa saja yang ada di dalamnya.

Sekarang renungkanlah tentang bulan. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang agung yang dimanfaatkan masyarakat banyak di dalam mengenali bulan-bulan. Perhitungan tahun tidak didasarkan pada bulan, sebab peredarannya tidak memenuhi (mencukupi untuk perhitungan) empat musim, pertumbuhan buah-buahan. Oleh karena itu, bulan-bulan yang didasarkan pada bulan dan tahun-tahunnya tidak sebanyak hitungan bulan-bulan dan tahun-tahun yang didasarkan matahari. Satu bulan tertentu dari bulan-bulan yang didasarkan pada peredaran bulan berubah-ubah, kadang-kadang berada di waktu musim dingin dan kadang-kadang di musim panas.

Renungkanlah sinar bulan di kegelapan malam dan kebutuhan terhadap hal itu. Meskipun butuh kegelapan untuk menenangkan hewan dan mendinginkan udara untuk

tumbuh-tumbuhan, tidaklah tepat apabila malam gelap gulita tanpa sinar sama sekali sehingga tidak ada suatu pekerjaan apapun yang dapat dilakukan. Sebab, mungkin saja manusia membutuhkan kerja di malam hari lantaran waktu yang sempiut bagi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan di siang hari, atau karena terlalu panas, sehingga berbagai pekerjaan itu dikerjakan dalam sorotan bulan (maksudnya malam hari), seperti mengolah tanah, memerah susu, memotong kayu dan lain sebagainya. Sorotan bulan akan berguna bagi kehidupan manusia jika mereka perlu melakukan hal tersebut, dan akan dapat menjadi penenang bagi mereka yang berjalan di malam hari. Kemunculan bulan hanya di sebagian malam saja dan sinarnya tidak setajam sinar mentari dimaksudkan agar manusia tidak terus bekerja sebagaimana yang mereka lakukan di siang hari, dan agar mereka tetap mendapatkan ketenangan. Kalau tidak demikian, hal tersebut akan membinasakan mereka. Perubahan wujud bulan, terutama di awal dan akhir kemunculannya, bertambah besar dan proses mengecilnya serta gerhananya mengadung peringatan tentang kekuasaan Allah Sang pencipta yang mengolah sedemikian rupa untuk kepentingan alam. Peringatan ini tentunya menjadi pelajaran bagi mereka yang mau belajar.

Penjelasan: kata الدولة bisa dibaca ad-Dûlah atau al-Daulah, artinya perubahan zaman. Ungkapan "*Dâlat al-Ayyâm*, maksudnya zaman berputar, dan Allah memutarnya di kalangan manusia. Kata " هدأ " memiliki bentuk bacaan yang sama dengan kata " منع ". Hada'a-Had'an - Hudû'an, artinya tenang. Ungkapan " نكيت فى العدو نكاية " artinya membunuh dan melukai mereka (musuh). Ungkapan " جثم الإنسان والطائر والنعام " artinya orang, burung atau burung unta tetap berada di tempatnya. Kata Jasama, bentuk mudariknya "yajsumu, jasman dan jusûman". Yang dimaksud di sini adalah keberadaan merek di malam hari. Kata " التظاهر " artinya saling membantu. Ungkapan " نوّر الشجر " maksudnya pohon itu mengeluarkan sinarnya. Ungkapan " حدم النار " maksudnya sangat kuat membakarnya. Kata " التقصى " maksudnya sampai pada ujung atau puncak sesuatu. Kata " الغابر " artinya yang tetap, tersisa, dan yang lalu, tetapi maksudnya di sini makna yang lalu. Ungkapan " بزغت الشمس بزوغا " artinya bersinar. Atau, kata al-buzûgh artinya permulaan muncul (terbit). Al-Jauhari berkata: Ungkapan " واعتاله اعتل عليه " artinya sesuatu membuat dia tidak dapat melalu suatu perkara. Ungkapan " ليلة داجية " maksudnya malam yang gelap.

Pikirkanlah, hai Mufadldlal, tentang bintang-bintang dan perbedaan orbitnya. Sebagian dari bintang-bintang itu senantiasa tetap berada dalam pusat orbitnya, dan berjalan hanya secara bersama-sama. Sebagian yang lainnya bebas berpindah-pindah dalam orbitnya dan berbeda dalam pergerakannya. Masing-masing dari bintang-bintang itu berjalan pada dua jalan yang berbeda: salah satunya umum bersama dengan orbitnya menuju Barat, dan yang lain bersifat khusus menuju Timur. Itu bagaikan semut yang bergerak mengelilingi putaran gilingan. Gilingan bergerak ke kanan, sementara semut ke kiri. Semut dalam hal ini melakukan dua gerak yang berbeda, salah satunya untuk dirinya sendiri sehingga ia bergerak menuju ke dapannya; yang lain terpaksa bergerak bersama gilingan yang

menariknya ke belakang. Maka, bertanyalah kepada mereka yang beranggapan bahwa bintang-bintang itu adanya seperti itu, ada begitu saja tanpa disengaja, tidak ada penciptanya, mengapa semua bintang-bintang itu teratur? Apakah semuanya berpindah-pindah? Makna diabaikan itu satu, kalau demikian bagaimana kemudian muncul dua gerak yang berbeda kadarnya? Fakta ini menjelaskan bahwa pergerakan dua elompok menurut pergerakannya sendiri terjadi secara sengaja, diatur, ada tujuan dan takarannya, bukan diabaikan (terjadi begitu saja) sebagaimana yang diduga oleh orang-orang ateis.

Jika ada yang bertanya: Mengapa ada bintang yang tetap (tidak bergerak) dan sebagian yang lain berubah-ubah? Jawabannya: Seandainya semuanya tetap, tentunya akan menjadi batal argumen-argumen yang dipakai untuk menunjukkan adanya perpindahan dan pergerakan (bintang-bintang) yang bergerak/berpindah-pindah di setipa garis edarnya. Sebagaimana pula perubahan atau pergerakan matahari dan bintang dalam garis edarnya dapat dijadikan pertanda bagi segala sesuatu yang terjadi di dunia. Dan, seandainya segalanya berpindah-pindah, maka tempat pergerakanya tidak memiliki garis edar yang dapat dikenali, tidak pula memiliki garis yang akan ditempati (berhenti), sebab pergerakan bintang-bintang yang berubah-ubah ditentukan melalui perpindahannya pada garis edar yang tetap sebagaimana tempat-tempat persinggahan yang dilalui pengembara dijadikan petunjuk atas perjalanannya di atas bumi. Seandianya perpindahannya hanya satau pola, tentunya sistemnya akan pincang dan akan menjadi tidak dibutuhkan. Akan menjadi sah kalau ada yang berkata: Keberadaannya hanya dalam satu pola menyebabkannya tidak berguna dengan alasan sebagaimana yang telah kami gambarkan. Perbedaan pergerakannya, perubahan kondisinya dengan segala kebutuhan dan kemashlahatannya mengandung dalil paling jelas tentang adanya kesengajaan dan pengaturan di dalamnya.

Renungkanlah bintang-bintang yang muncul di beberapa tahun, akan tetapi menghilang di tahun-tahun lainnya, seperti bintang kartika (Surayya), bintang Gemini (Jauza'), bintang Syi'riyyin dan bintang Canopus (Suhail). Seandainya semuanya muncul dalam waktu yang sama, tentunya tidak satupun di antara bintang-bintang itu menjadi pertanda yang dapat dikenali oleh manusia dan dijadikan petunjuk untuk urusan mereka, sebagaimana pengetahuan mereka sekarang ini tentang munculnya bintang Taurus (Saur) dan Gemini ketika muncul, serta pengetahuan tentang lenyapnya bintang tersebut tatkala lenyap. Dengan demikian munculnya setiap satu bintang serta lenyapnya dalam waktu yang berbeda agar manusia mengambil manfaat petunjuk apa yang ditunjukkan oleh setiap bintang tersebut. Sebagaimana bintang Kartika dan semacamnya suatu ketika mucul dan di saat lain menghilang dijadikan untuk semacam kemaslahatan, demikian pula bintang banat an-na'sy dijadikan tetap muncul tidak pernah menghilang untuk kemashlahatan lain. Sebab bintang ini berfungsi sebagai tanda-tanda yang dipakai petunjuk manusia di darat dan laut untuk arah/jalan yang tidak diketahui. Oleh karena itu, ia tidak pernah menghilang dan bersembunyi. Manusia melihatnya tatkala mereka menjadikannya petunjuk ke tempat yang mereka inginkan. Kedua hal ini (bintang) meskipun berbeda, akan tetapi diarahkan untuk satu kebutuhan dan kemashlahatan.

Dua bintang ini mengandung manfaat-manfaat lain: tanda mengenai berbagai waktu kerja, seperti bertanam dan bepergian di darat dan laut, serta berbagai hal yang terjadi di berbagai waktu seperti musim hujan, angin, panas dan dingin. Bintang-bintang itu dijadikan petunjukk bagi para penggembara dalam kegelapan malam untuk menembus sahara yang lengang, ombang yang besar. Selain itu ada pelajaran-pelajaran lain berkaitan dengan pergerakannya di tengah langit, maju-muncur, bersinar dan merdup. Bintang-bintang ini bergerak dengan cepat.

Bagaimana pendapatmu seandainya matahari, bulan dan bintang dekat dengan kita sedrmikian rupa sehingga kita dapat melihat dengan jelas kecepatan jalannya dengan segala seluk beluknya, bukankah penglihatan kita akan tersambar sinar tajamnya? Sebagaimana yang terkadang muncul dari kilat-kilat ketika datang bertubi-tubi dan menyala-nyala di udara. Demikian pula seandainya ada manusia yang beradadalam sebuah kubah yang dihiasi dengan lampu-lampu yang bergerak di seputar mreka dengan cepat, tentunya pandangan (mata) mereka menjadi panasa (bagian yang putih sangat putih dan yang hitam menjadi sangat hitam) sehingga mereka jatuh tersungkur. Perhatikanlah, bagaimana kira-kira peredarannya di tempat yang sangat jauh sehingga tidak membahayakan pandangan dan melukainya, dan berjalan dengan sangat cepat sehingga perjalanannya tidak melenceng dari tingkat kebutuhannya. Sebagian kecil dari sinarnya dipergunakan untuk menutup kebutuhan berbagai sinar apabila tidak ada bulan. Dengan seberkas cahaya itu dimungkinkan untuk bergerak ketika terjadi kondisi darurat sebagaimana dapat terjadi seseorang berbicara kepada orang lain sehingga ia perlu peregangan di kegelapan malam. Seandainya tidak ada sedikitpun sinar yang dapat ia manfaatkan, ia tidak dapat beranjak dari tempatnya. Renungkanlah kelembutan dan kebijaksanaan yang terdapat dalam perkiraan tersebut ketika kegelapan dijadikan bergilir karena memang dibutuhkan, dan di sela-selanya ada sedikit sinar untuk tujuan-tujuan sebagaimana yang telah kami lukiskan.

Renungkanlah gugusan galaksi dengan matahari, bulan, bintang-bintang dan garis-garis edarnya. Semuanya mengelilingi dunia dengan perputaran perhitungan dan kadar yang tetap demi berbagai kemashlahatan yang terkandung dalam perbedaan (pergantiang) malam dan siang. Renungkanlah empat musim yang berputar berturut-turut di bumi, serta berbagai macam hewan dan tumbuhan, untuk kemashlahatan sebagaimana yang telah kami ilustrasikan. Apakah masih belum jelas bagi orang yang

berakal bahwa fenomena ini merupakan ketentuan yang telah ditetapkan, merupakan kebenaran dan kebijaksanaan dari Yang Maha Menentukan dan Bijaksana?

Apabila ada yang berkata: Bahwa ini merupakan sesuatu yang kebetulan memang demikian, mengapa ia tidak mengatakan hal yang sama berkaitan dengan roda yang terlihat berputar dan mengairi taman yang ada pohon dan tanaman. Ternyata segala sesuatu dari alat tersebut terlihat sebagiannya ditetapkan untuk sebagian yang lainnya atas dasar kemaslahatan taman beserta isinya. Atas dasar apa ia menyakini pernyataan tersebut kalau ia berkata demikian? Apa pendapat orang banyak ketika mereka mengatakan kepadanya (si penanya) seandainya mereka mendengar penyataan itu darinya. Apakah dia menolak mengatakan berkaitan dengan roda kayu yang diciptakan dengan ketrampilan tinggi untuk kepentingan sejengkal tanah, bahwa ia ada tanpa ada yang menciptakan dan mengukur kadarnya, sementara dia dapat mengatakan, berkaitan dengan roda besar (semesta) yang diciptakan dengan kebijaksanaan yang berada di luar jangkauan pikiran manusia untuk kepentingan seluruh bumi dan penghuninya, bahwa ia merupakan sesuatu yang kebetulan ada tanpa penciptaan dan pengaturan. Seandainya bimasakti itu rusak seperti peralatan yang dipakai untuk kerajinan dan lain sebagainya rusak, kemampuan apa yang dimiliki manusia untuk memperbaikinya?

Penjelasan: ungkapan beliau A.S: لا تفارق مراكزها barangkali maksudnya adalah bahwa ia (bintang) tidak memiliki gerak yang jelas sebagaimana pada bintang-bintang bergerak (teratur). Atau, kaitan dekat dan jauhnya antara sebagian dengan yang lainnya tidak berbeda. Artinya jumlah berikutnya merupakan penjelasan terhadapnya. Kemungkinan lain maksud dari kata "marakizaha" adalah buruj yang dikaitkan padanya berdasarkan konvensi (istilah) di kalangan bangsa Arab, bahwa bentuk-bentuk

peralihan ke buruj sejajar sekalipun bergeser dari posisinya. Atas dasar ini ungkapannya A.S: *wa ba'duha muthlaqatun tantaqilu fil buruj* selayaknya dimaknai demikian. Atau, dimaknai menurut yang telah kami sebutkamn di atas bahwa peralihannya dalam buruj nyata dan jelas diketahui siapa saja. Penafsiran yang pertama lebih mendekatai kebenaran sebagaimana yang akan terlihat dari ucapannya A.S. Ucapannya: *fa innal ihmâl ma'nan wahid*, mengandung kemungkinan maksudnya adalah bahwa alam atau masa yang dijadikan oleh para penganut ateis sebagai saling mempengaruhi adalah satu hal yang tidak memiliki rasa dan kehendak.

Dua hal yang berbeda tidak mungkin berasal dari hal semacam ini sebagaimana yang telah dijelaskan. Atau maksudnya bahwa akal menetapkan bahwa dua hal yang berjalan harmonis sesuai dengan hukum kebijaksanaan ini tentunya hanya berasal dari Yang Maha Bijak yang mengenali detil-detil aturan di dalam dua hal tersebut. Atau, maksudnya bahwa kata "ihmâl", maksudnya tidak membutuhkan sebab dan mengunggulkan perkara yang mungkin tanpa sesuatu yang membuatnya unggul sebagaimana yang diduga, merupakan satu perkara yang terjadi pada keduanya. Mengapa salah satunya bersifat tetap, sementara yang lainnya berubah-ubah? Dan mengapa persoalannya tidak sebaliknya? Makna yang pertama lebih jelas. Ungkapannya A.S. *"labatalat ad-dilalat* secara lahiriyah adalah kondisi perbintangan menjadi tanda bagi berbagai peristiwa. Ungkapannya: fil buruj ar-ratibah secara lahiriyah menunjukkan apa yang telah kami singgung bahwa beliau melihat dalam peralihan buruj adanya kesejajaran bentuk, sekalipun mungkin pula maksudnya adalah menjelaskan hikmah dari kelamabanan gerak agar bentuk-bentuk tersebut dapat menjadi tanda bagi buruj meskipun dengan mendekatinya akan tetapi jauh. Pernyataannya A.S: bintang syi'riyyin, al-Jauhariyy mengatakan: asy-Syi'riy: bintang yang muncul setelah

bintang Jauza'. Kemunculannya di saat (musim) panas sekali. Keduanya merupakan bintang syi'riyaini. Kata asy-syi'riy artnya bintang-bintang yang melintas pada jauza'. Kata asy-syi'riy artinya baju gamis. Bangsa Arab menduga keduanya merupakan saudara bintang suhail. Kata "qafâr" merupakan bentuk jamak dari qafrun, yaitu tanah yang lengang. Ungkapan "khathafa al-barqu al-bashara artinya kilat itu menyambar pandangan. Ungkapan "wahjunnar" artinya api yang menyala-nyala. Kata "hatsitsan" artinya cepat. Kata "tajâfi" artinya tidak tetap berada di tempatnya. Kalimat "*baraha makanahu*" artinya bergeser dari tempatnya.

Renungkanlah, wahai Mufadldlal tentang kadar (ukuran) siang dan malam, bagaimana kadar-kadar tersebut terjadi sesuai dengan kepentingan makhluk ini (manusia), sehingga puncak dari masing-masing (maksudnya paling panjang malam dan siang) itu hanya sampai lima belas jam tidak lebih dari itu. Bagaimana pendapatmu seandainya ukuran siang seratus jam atau dua ratus jam, bukankah hal itu akan menghancurkan segala hewan dan binatang yang ada di bumi?

Hewan tidak akan tenang dan diam sepanjang saat itu. Hewan-hewan ternak tidak akan berhenti digembalakan andaikata terang siang terus dialaminya. Manusia tidak akan berhenti bekerja dan bergerak. Padahal semacam itu akan menghancurkan semuanya dan menyebabkan kerusakan. Sementara itu, tanaman akan lama terkena panas siang dan sengatan matahari sehingga ia akan mengering dan terbakar. Demikian pula malam andaikata memanjang melebihi waktu yang telah ditetapkan ini, hal ini akan merintangi sekelompok hewan untuk bergerak dan bekerja mencari kehidupan sehingga mereka meninggal kelaparan Suhu panas alam akan menyusut dari tanaman sehingga tanaman menjadi membusuk dan rusak, sebagaimana yang dapat kamu lihat dialami tanaman apabila berada di tempat matahri tidak terbit.

Ambillah pelajaran dari panas dan dingin bagaimana keduanya bergiliran menyelimuti alam dan bergerak seperti itu, bertambah, berkurang dan sedang-sedang saja untuk menciptakan empat musim dalam setahun, serta kemashlahatan yang terkandung dalam keduanya. Selain itu, setelah penyamakan badan yang karenanya badan menjadi dapat bertahan dan mendapatkan kemashlahatan, seandainya tidak ada panas dan dingin dan perpuratan keduanya, badan tentunya akan rusak dan roboh.

Renungkanlah tentang bagaimana salah satu dari keduanya menyusup ke yang lainnya secara gradual dan perlahan-lahan, engkau akan melihat salah satunya berkurang sedikit demi sedikit, sementara yang lain bertambah sedikit demi sedikit pula sampai masing-masing dari keduanya sampai pada puncak penambahan dan pengurangan. Andaikata menyusupnya salah satu dari keduanya kepada yang lainnya terjadi secara mendadak, tentunya hal itu akan membahayakan dan menyakitkan badan, sebagaimana bahwa salah seorang di antara kalian seandainya keluar dari kamar yang panas menuju ke tempat dingin, tentu hal itu menimbulkan efek negatip dan membuat sakit badannya. Allah azza wa jalla menjadikan proses gradual panas dan dingin hanya untuk keselamatan agar terhinndar dari bahaya kejutan yang mengagetkan. Mengapa hal tersebut berjalan demi mencegah terjadinya bahaya yang mengagetkan andaikata tidak ada pengaturan dalam hal ini? Kalau da yang beranggapan bahwa proses penyusupan panas dan dingin sebenarnya terjadi karena lambatnya gerak naik dan turunnya matahari, maka dia harus ditanya tentang mengapa gerak naik dan turun matahari lambat? Apabila kelambatan tersebut disebabkan oleh jarak jauh antara barat dan timur, maka pertanyaannya mengapa bisa demikian. Persoalan ini akan terus bergerak naik seperti ini sampai dipastikan bahwa ada unsur kesengajaan dan pengaturan (dalam fenomena alam ini). Seandainya tidak ada (hawa) panas tentunya buah-buahan

yang sangat pahit tidak akan masak, kemudian melunak dan segar sehingga engkau bisa menikmatinya sebagai buah-buah baik dalam keadaan basah maupun kering. Seandainya tidak ada (hawa) dingin tanaman tidak akan bertunas seperti itu dan tumbuh menghasilkan produk yang banyak sekali yang dapat menjadi sumber tenaga dan dapat menjadi benih. Tidakkah kamu melihat besarnya manfaat dari adanya (hawa) panas dan dingin. Keduanya, di samping memiliki guna dan manfaat, juga memberikan rasa sakit dan nyeri pada badan. Dalam hal ini ada pelajaran bagi siapa saja yang mau berpikir, dan sebagai pertanda bahwa semua itu berasal dari pengaturan Yang Maha Bijksana untuk kepentingan dunia dan isinya.

Penjelasan: Ungkapana: "*lâ yujâwizu zalika*" maksudnya di sebagian besar bagian dunia (yang dihuni). Al-Fairuzzabadiy mengatakan kata "khawat ad-dar" artinya runtuh. Kalimat "khawat an-nujûm khayyan" artinya bintang-bintang itu tertahan sehingga tidak menurunkan hujan, seperti kata "akhwat" maknanya tandus. Ia mengatakan: kata al-muntakis artinya yang kurus. Ia mengatakan "kata tarassul artinya pelan-pelan. Ungkapan "*bi bu'di ma baina al-masyriqaini* maksudnya timur dan barat. Ungkapan tersebut merupakan kiasan dari luasnya wilayah yang ditempuh buruj, atau bersinarnya musim panas dan dingin. Makna yang pertama lebih jelas. Ungkapan al-jâsiyah artinya keras. Kata "tafakkaha biha" artinya menikmatinya. Kata "rai' artinya tumbuh dan bertambah. Al-Jauhariy mengatakan: "*amdinniy al-jurhu imdada* artinya luka itu membuat aku merasa sakit. Ungkapan yang lain berbunyi: Maddani al-jurhu, akan tetapi ungkapan yang belakangan ini tidak dikenal oleh al-Ashma'iy.

Aku peringatkan kepadamu, wahai Mufadldlal, tentang angin dan apa yang ada di dalamnya. Bukankah engkau mengetahui keadaan tenangnya ketika tenang. Bagaimana

terjadi bencana yang nyaris menelan jiwa, merusak badan orang sehat dan menyusahkan orang sakit, merusak buah-buahan, membuat busuk sayur-sayuran, menyebabkan wabah di badan dan hama-hama pada tanah. Semua ini mengandung penjelasan bahwa tiupan angin bersal dari pengaturan Yang Maha Bijaksana untuk kepentingan makhluk.

Aku peringatkan kamu tentang hawa (udara) dengan khasiat lainnya. Suara sebenarnya pengaruh (bekas) yang dimunculkan oleh perbenturan benda-benda di udara, dan udara menyampaikannya ke pendengaran, dan manusia berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan dan pergaulan-pergaulan mereka sepanjang siang dan sebagian malam mereka. Seandainya pengaruh (bekas) dari pemvbicaraan itu tetap tinggal di udara sebagaimana tulisan tetap melekat pada kertas, tentunya dunia akan penuh dengan bekas tersebut. Maka, hal ini akan menyusahkan dan memberatkan mereka. Mereka perlu memperbaharui dan menggantinya melebihi dari kebutuhan mereka untuk memperbaharui kertas sebab ucapan lebih banyak daripada tulisan. Dengan demikian, Sang Maha Pencipta yang Bijaksana, Maha Suci Dia, menjadikan udara ini sebagai kertas yang samar yang memuat pernyataan. Setiap kali dunia menyampaikan kebutuhan mereka (manusia) kemudian terhapus, kemudian udara kembali bersih, dan memuat apa yang dapat dimuat terus demikian tanpa terputus. Cukuplah angin sepoi-sepoi yang disebut dengan 'hawa" sebagai pelajaran dan kemashlahatan yang terdapat di dalamnya. Sebab, hawa inilah yang merupakan kehidupan dari badan ini. Hawa juga merupakan pegangan badan, secara internal melalui apa yang dia serap, dan secara eksternal melalui apa yang berhubungan langsung dengannya. Melalui hawa suara-suara itu muncul, suara-suara itu dapat disampaikan dari jarak yang jauh sekali. Hawalah yang membawa angin-angin ini yang dipindahkannya dari satu tempat ke tempat lainnya.

Bukankah engkau tahu bagaimana datang kepadamu bau ketika ada hembusan angin. Demikian pula suara. Hawalah yang menerima panas dan dingin yang datang bergantian di dunia untuk kebaikan dunia. Di antaranya adalah angin yang menerpa. Angin membuat lega badan, menggiring awan dari satu tempat ke tempat lainnya agar manfaatnya meliputi (semua tempat) sampai menebal dan turunlah hujan. Angin memecahkan awan sampai awan menjadi tipis dan menyebar. Angin membuat pohon dapat melakukan perkawinan, membuat perahu berjalan, menjadikan makanan mekar, membuat air dingin, membuat api menyala, menyebabkan sesuatu yang lembab menjadi kering. Kesimpulannya, bahwa anginlah yang menghidupkan segala sesuatu yang ada di bumi. Seandainya tidak ada angin tentunya tumuh-tumbuhan akan menjadi layu, hewan-hewan mati, segala sesuatu akan panas dan rusak.

160 Penjelasan: kata "*rukûd ar-rîh*" artinya tenangnya angin. Kata "*al-haradl*" artinya merusak badan. Ungkapan "*nahakathu al-Humma*" artinya dibuat kurus oleh demam. Pernyataannya A.S: *wa al-hawa' yu'addihi* menunjukkan apa yang digambarkan bahwa udara beradaptasi sesuai dengan kondisi suara sebagaimana yang telah dijelaskan di tempatnya. Ungkapan "karabahu al-amru" maksudnya sulit baginya perkara tersebut. Fadahahu ad-dain (فدحه الدَّين) artinya utang itu membebaninya. Ungkapan "wa raitsamâ fa'ala kadza, maksudnya sejauh yang dapat dilakukan. Kata " يبلغ " dapat dibaca "yablughu"sementara fa'ilnya adalah kata "alam", dan dapat dibaca dengan " فعّل ", failnya kata hawa. Kata "rauh" artinya istirahat (tenang) dan angin sepoi-sepoi (semilir angin). Ungkapan اطرد الشئ artinya sebagiannya mengikuti sebagian yang lain, dan berlaku. Kata "al-arâyih merupakan bentuk jama' dari rîh. Ungkapan "wa tuzjî as-sahâb, maksudnya menggiring awan. Kata "tafudldluhu maksudnya mencerai-veraikan (menyebarkan). Ungkapan wa turakhkhi atau wa

turkhi al-athma'ah maksudnya menjadikannya lembek atau lunak. Ungkapan tasyubbu an-nar artinya api yang menyala-nyala.

Renungkanlah, wahai Mufadldlal, tentang apa saja yang diciptakan oleh Allah azza wa jalla di atas empat bintang (planet) ini (bumi, bintang, bulan matahari?) agar apa yang dibutuhkan dari keempatnya dapat dipenuhi. Di antaranya keluasan dan bentangan bumi ini. Seandainya tidak demikian, bagaimana mungkin bumi akan dapat menampung tempat tinggal manusia, ladang mereka, tempat penggembalaan mereka, tempat-tempat tumbuhnya kayu-kayu dan kayu bakar untuk mereka, tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan utama, dan benda-benda tambang yang sangat besar gunanya. Barangkali orang yang mengingkari (manfaat) padang sahara yang gersang dans sepi akan mengatakan: Apa yang dimanfaatkan di sana? Tempat itu merupakan tempat perlindungan, tempat tinggal dan tempat mencari makan bagi binantang buas. Selain itu tempat ini juga dapat menjadi tempat bernapas dan pelarian manusia apabila mereka perlu mengganti tempat tinggal mereka. Betapa banyak padang sahara yang berubah menjadi istana dan surga lantaran manusia pindah dan menempatinya. Seandainya bumi tidak luas, tentunya manusia akan seperti orang yang berada dalambenteng yang sempit, tidak ada tempat untuk pindah dari tanah airnya ketika terpaksa harus berpindah.

Kemudian renungkanlah tentang penciptaan bumi sebagaimana yang ada ini ketika bumi diciptakan secara teratur dan tenang sehingga menjadi tempat tinggal yang tetap bagi sesuatu, sehingga manusia dapat bekerja di atasnya untuk memeunhi kebutuhannya, duduk di atasnya untuk istirahat, tidur untuk menenangkan mereka dan membuat pekerjaan mereka menjadi mapan. Seandainya bumi ini bergoyang-goyang, manusia tidak akan dapat mebuat bangunan dengan baik, tidak akan dapat

berdagang, membuat kerajinan dan lain sebagainya. Bahkan mereka tidak akan merasa tenang hidup sementara bumi bergoyang. Ambillah pelajaran dalam hal ini dengan memperhatikan apa yang dialami oleh manusia ketika terjadi gempa yang hanya sebentar saja mereka meninggalkan rumah dan menjauhinya.

Apabila ada yang mengatakan: Lantas mengapa bumi ini menjadi bergetar (mengapa ada gempa)? Jawabnya: gempa dan semacamnya merupakan pelajaran dan peringatan bagi manusia agar mereka berhati-hati dan menjauhi maksiat. Demikian pula musibah yang terjadi pada badan dan harta mereka terjadi sesuai dengan perencaan demi kebaikan dan kepentingan mereka. Selain itu hal tersebut juga dimaksudkan sebagai tabungan bagi mereka apabila mereka baik, tabungan berupa pahala dan pengganti di akhirat, yang tidak dapat dibandingkan sama sekali dengan masalah dunia. Barangkali ganjaran tersebut diberikan lebih dahulu di dunia apabila memang itu untuk kepentingan orang-orang tertentu atau secara umum.

Selain itu, watak bumi, yang atas dasar itu Allah menciptakannya, dingin-kering. Demikian pula batu. Akan tetapi perbedaan antara bumi dan batu adalah batu lebih kering. Bagaimana pendapatmu apabila bumi lebih kering sedikit saja sehingga seperti batu padas, apakah bumi ini akan dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sandaran hidup hewan? Dan dengan tumbuh-tumbuhan itu dimungkinkan menanam atau membangun? Tidakkah engkau melihat bagaimana bumi diciptakan tidak sekering batu dan dijadikan seperti itu, lunak, lembek dan siap atau dapat dijadikan sandaran?

Di antara pengaturan yang dilakukan oleh Allah dalam menciptakan bumi adalah bahwa tempat di mana hembusan angin utara berada lebih tinggi daripada tempat di mana tiupan angin selatan berada. Mengapa Allah menjadikan

demikian? Hal itu tidak lain agar tiupan tersebut menurunkan air ke permukaan bumi sehingga air tersebut dapat mengairi bumi? Kemudian, pada akhirnya air tersebut mengalir ke laut seolah-olah salah satu dari dua sisi atap (hamparan) dinaikkan sementara yang lain diturunkan agar air turun darinya dan tidak tetap berada di atasnya. Dengan alasan yang sama mengapa Allah menjadikan tempat berhembusnya angin utara lebih tinggi daripada yang selatan. Seandainya tidak demikian tentunya air akan tetap terombang-ambing di permukaan bumi sehingga menghalangi manusia memanfaatkannya (bumi) dan memutuskan jalan. Selain itu, seandainya bukan karena air yang melimpah dan memancar dalam sumber mata air, lembah dan sunga-sungai, tentu air tidak akan dapat memenuhi kebutuhan manusia terhadapnya untuk minum bagi mereka, untuk memberi minum ternak dan hewan-hewan piaraan mereka, untuk mengairi tanaman, pohon dan berbagai tanaman mereka, dan untuk memberi minum benantang-binatang yang ada, seperti binatang-binatang buas, burung. Dalam air ikan-ikan da binatang-binatang air dapat bergerak bolak-balik. Air juga mengandung manfaat lain yang Anda sendiri mengetahuinya namun lupa akan betapa besar posisinya.

Selain fungsi besarnya yang sudah dikenal, yaitu cukup untuk menghidupkan hewan dan tumbuhan yang ada di atas bumi, air dapat dicampur dengan minuman sirup sehingga sirup dapat menjadi lembut (lunak) dan dirasakan enak oleh yang meminumnya. Dengan air badan dan benda-benda dapat dibersihkan dari kotoran yang menempelnya. Dengan air debu (pasir) dapat dibasahi sehingga debu tersebut dapat dimanfaatkan. Dengan air sengatan panas api dapat ditahan tatkala api tersebut menyala-nyala dan manusia nyaris mengalami sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan air sesuatu yang dapat menyumbat kerongkongan dapat dialirkan. Dengan air orang yang capek dan penat dapat merendam diri sehingga

ia mendapatkan kesegaran sendi-sendinya, dan lain-lain manfaat yang dapat Anda kenali besar manfaatnya ketika Anda membutuhkannya.

Jika Anda (kamu) meragukan manfaat dari air yang melimpah di lautan itu, dan engkau bertanya: Apa pula manfaatnya? Ketahuilah bahwa air tersebut menyelimuti dan menggerakkan benda-benda yang tak terhitung; dari berbagai macam ikan dan binatang-binatang laut, tambang permata, yaqut dan menyak wangi, serta berbagai macam hal yang dihasilkan dari laut. Bagian pantainya merupakan tempat tumbuhnya pohon gaharu dan kayu kemenyan, dan berbagai macam wewangian dan tumbuhan untuk obat-obatan. Selain itu, air di lautan merupakan tempat manusia berlayar dan tempat mereka membawa perdagangan yang didapat dari negeri-negri yang jauh seperti barang dagangan yang dibawa dari China ke Irak, dan dari Irak ke Irak (naskah lain mengatakan ke China). Perdagangan semacam ini seandainya tidak ada sarana yang membawanya kecuali hanya dipikul di atas punggung tentu barang-barang tersebut akan tidak laku dan tetap di negerinya dan di tangan pemiliknya, sebab ongkos mengangkatnya melebihi ongkos barang itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini tidak ada seorangpun yang mau memikulnya. Dalam hal ini ada dua hal sekaligus: salah satunya, banyak hal yang sangat dibutuhkan akan lenyap dan yang kedua kehidupan orang yang membawanya (memilikinya) dan yang hidup dari barang tersebut akan terputus. Demikian pula halnya dengan udara. Seandainya bukan karena banyak dan luasnya, tentu manusia ini akan tercekik oleh uap dan asap yang terjebak di udara dan udara tidak mampu mengalihkannya menjadi awan dan kabut secara perlahan-lahan. Penjelasan mengenai hal ini telah berlalu dan penjelasan tersebut dirasa sudah cukup.

Api juga demikian. Seandainya api tertiup (semburat) seperti angin dan air, tentunya api akan membakar duania

dan isinya. Api harus muncul dalam waktu-waktu tertentu karena dibutuhkan untuk berbagai kepentingan. Oleh karena itu api dijadikan sebagai tersimpan dalam kayu, dapat dicari ketika dibutuhkan, dan api akan tetap menempel pada materi (benda) dan kayu bakar selama diperlukan untuk itu agar tidak padam. Api dijadikan tidak terus menempel pada benda dan kayu bakar sehingga memakan banyak biaya, tidak pula ia muncul ke mana-mana sehingga memkara semua yang dapat ia bakar.

Sebaliknya, api dapat dipersiapkan sehingga dalam api terkandung dua hal, yaitu dapat dinikmati manfaatnya sekaligus juga dapat dihindari bahaya darinya. Di samping itu, ada karakter lain, yaitu bahwa api termasuk sesuatu yang secara khusus diberikan kepada manusia, tidak kepada semua hewan. Hal tersebut karena api memiliki kemashlahatan bagi manusia. Seandainya manusia kehilangan api, tentu bahaya yang ditimbulkan sangat besar bagi kehidupan manusia. Sementara binatang-binatang ternak tidak mempergunakan dan tidak menikmati api. Oleh karena Allah telah menetapkan demikian, maka Allah menciptakan untuk manusia telapak tangan dan jari-jari yang disiapkan untuk menyalakan dan memakai api. Allah tidak memberikan kepada binatang-binatang hal seperti itu. Akan tetapi binatang-binatang tersebut diberi kemampuan unuk dapat bertahan terhadap kekurangan dalam kehidupannya aagar tidak mengalami apa yang dialami manusia ketika kehilangan api.

Aku ingatkan kamu tentang manfaat-manfaat api meskipun ia kecil namun besar posisinya. Api merupakan lampu yang dipakai manusia. Dengan lampu mereka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sekehendak mereka di waktu malam. Seandainya tidak ada karakteristik ini, tentu manusia akan menghabiskan umurnya seperti dalam kubur. Siapakah yang dapat menulis atau menghapal atau menenun dalam kegelapan malam? Bagaimana perihal

tentang orang yang mengalami rasa sakit di suatu malam, kemudian ia membutuhkan diobati dengan suatu ramuan, atau obat-obatan yang berupa bubuk (serbuk) atau sesuatu yang yang dapat dipakai untuk mengobati? Sementara itu, manfaat api untuk memasak, menghangatkan badan, mengeringkan sesuatu, menguraikan sesuatu dan semacamnya terlalu banyak untuk dihitung dan terlalu nyata untuk tidak kamu ketahui.

Penjelasan: kata *al-'aqâqîr* artinya sumber-sumber pengobatan. Kata al-ghana' artinya manfaat. Kata al-khâwiyah artinya kosong, sepi. Al-fadfad artinya luas. Ungkapan *"li an hadza al-amr manduhah wa muntadah*, maksudnya terkait dengan persoalan ini saya memiliki keleluasaan. Ungkapan hazabahu amrun artinya menimpanya. Kata ar-ratibah artinya: tetap (stabil) kata ar-rakinah artinya tenang. Kata hada'a had'an wa hudu'an artinya tenang. Pernyataannya a.s. yang berbunyi rajrâjah maksudnya bergoncang-goncang dan bergerak. Kata at-takaffu'iy artinya terbalik, condong dan bergerak. Kata irtijâh artinya bergelombang. Kata al-ir'awâ' artinya berpaling dari kebodohan dan menahan diri dari kejelekan. Kata ash-shald (dapat juga dibaca ash-shild) artinya padas dan halus. Pernyataannya a.s yang berbunyi, dalam banyak naskah: kaifa tanshabu kadza dapat bermakna mengangkat dan meletakkan. Barangkali yang dikehendaki maknanya adalah yang kedua. Tampaknya bahwa kata tersebut merupakan tash-hif (perubahan) dari kata naqashat dan semacamnya. Pernyataannya a.s: bahwa tempat bertiupnya angin utara lebih tinggi, maksudnya setelah bumi keluar dari bola (bulatannya) yang sebenarnya kebanyak wilayah yang berada di bagian utara lebih tinggi daripada wilayah yang berada di wilayah selatan. Oleh karena itu, dapat dilihat kebanyak sungai seperti Dijlah (Tigris) dan Eufrat dan lainnya mengalir dari utara ke selatan. Oleh karena air yang berada di perut bumi mengikuti bumi dalam hal ketinggian dan kelandaiannya, maka sumber mata air yang

memancarpun mengalir dari utara ke selatan sehingga dapat mengalir di permukaan bumi. Karenanya, mereka (para sarjana) menetapkan posisi tinggi bagian utara daripada posisi selatan ketika mereka memberikan penilain terkait dengan adanya sumur dan saluran air. Jika diperhatikan apa yang disebutkan kepada kita tampak adanya hikmah-hikmah di balik hal itu yang dijelaskan beliau kepada kita, dan tampak bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan bentuk bumi yang bulat. Kata at-tadaffuq artinya memancar (banyak air). Pernyataannya a.s: *fainnahu siwa al-amr al-jalil*, kata ganti (hu) mengacu pada kata mâ'. Kata ganti tersebut merupakan isim inna. Kata yamzaju adalah khabarnya, maksudnya selain manfaat yang besar yang sudah dikenali, yaitu air sebagai penyebab segala kehidupan, air memiliki manfaat-manfaat lainnya; di antaranya ia dapat dicampurkan dengan sirup. Al-Jauhariy mengatakan, kata al-hamim artinya air yang panas. Kata qad istahmamtu artinya mandi dengan air. Kemudian setiap aktifitas manda berarti istihmâm dengan air apapun (tidak hanya dengan air panas). Demikian kata beliau. Kata al-washabu artinya sakit (penyakit). Kata al-muktanaf berasal dari kanaf artinya menjaga dan menyelimuti. Kata iktanafa artinya mengelilingi, menyelimuti. Tampak bahwa ada jenis yaqut yang terbentuk dalam laut. Dikatakan: Jenis yaqut tersebut disebut dengan al-Marjam sebagai metaforik. Ada kemungkinan yang dimaksud adalah sesuatu yang diperoleh dari laut denga cara menyelam sekalipun sesuatu tersebut tidak terbentuk dalam laut. Kata al-yalanjuj artinya kayu kemenyan (dupa). Dari Irak maksudnya Bashrah. Ke Irak maksudnya Kufah, atau sebaliknya. Pernyataannya a.s: kata ya'juzu maksudnya seandainya tidak ada banyaknya udara tentu udara tidak akan mampu berubah menjadi awan dan kabut yang terbentuk dari udara. Kata awalan-awalan maksudnya perlahan-lahan (secara bertahap), maksudnya udara tidak dapat memenuhi atau tidak cukup menampung untuk itu. kata ahayin adalah bentuk jamak dari ahyan, dan ahyan sendiri bentuk jamak dari hina dengan arti masa

dan waktu. Pernyataannya a.s: fala hiwa tumsiku bilmaddah wa al-hathab, maksudnya jika ia padam tidak mungkin diulang kembali. Kata al-maddah artinya tambahan yang tersambung. Yang dimaksud di sini adalah minyak dan misalnya. Kata fifa' al-abdan artinya mengusir dingin dari badan (menghangatkan badan).

Pikirkanlah, hai Mufadldlal, tentang cuaca cerah dan hujan. Bagaimana keduanya dapat bergantian di dunia ini untuk suatu kemashlahatan dunia. Seandainya salah satu di antara keduanya ada secara terus menerus di dunia, tentu akan timbul kerusakan. Bukankah engkau melihat jika hujan terus menerus turun, sayur mayur akan membusuk, badan hewan akan menjadi lemas, udara menjadi dingin dan kemudian memunculkan berbagai macam penyakit. Jalan-jalan akan menjadi rusak. Demikian pula sebaliknya jika yang terus-menrus terjadi udara cerah, bumi akan kering, tumbuh-tumbuhan akan terbakar, sumber air dan lembah-lembah (yang penuh air) akan mengering sehingga hal tersebut akan membahayakan manusia. Kekeringan lebih mencominasi udara sehingga akan memunculkan berbagai macam penyakit lain. Sebaliknya, jika keduanya datang bergiliran, udara akan seimbang, masing-masing dari keduanya akan mengusir bahaya yang ditimbulkan oleh yang lainnya sehingga segala sesuatu akan berjalan dengan baik.

Jika ada yang mengatakan: mengapa dalam hal tersebut tidak ada sama sekali yang merupakan bahaya murni? Jawabnya: hal itu agar manusia merasakan pedih dan sedikit mengalami rasa sakit agar mereka menghindari maksiat. Sebagaimana jika badan manusia merasa sakit, ia akan membutuhkan obat-obatan yang sangat pahit agar kondisi kondisinya kembali semula dan apa yang rusak menjaid baik kembali. Demikian pula apabila ia melampaui batas (melakukan maksiat), ia perlu mendapatkan sesuatu yang membuatnya pedih dan sakit agar ia menghindari dan

mengakhiri dosa-dosanya dan menetapkan hatinya untuk menjalankan apa yang semestinya untuknya. Seandainya ada seorang raja membagi-bagikan kepada rakyatnya harta yang melimpah berupa emas dan perak, bukankah suatu hal yangluas biasa bagi mereka (manusia) dan muncul berbagai pujian untuknya? Bagaimana dengan adanya hujan yang memberikan kesegaran ini? Dengan hujan ini negeri-negeri akan menjadi makmur dan akan menumbuhkan di seluruh wilayah dunia berbagai tanaman jauh melebihi harta melimpah yang berupa emas dan perak tersebut?

Bukankah engkau melihat satu kali hujan turun, betapa besar nilainya dan betapa agung nikmat yang diberikan kepada manusia melalui hujan tersebut, sementara mereka mengabaikan hal itu! Terkadang salah seorang di antara mereka memang ada yang terhalangi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya yang tidak seberapa, akan tetapi ia menggerutu dan mengomel hanya karena lebih mengandalkan sesuatu yang nilainya rendah daripada yang besar manfaatnya. Hal itu karena ketidaktahuannya terhadap sesuatu yang berefek positip, dan tidak adanya pengetahuan tentang kebutuhan dan manfaat yang besar pada hujan tersebut. Renungkanlah tentang turunnya ke bumi dan pengaturan mengenai hal itu. Dia (Allah) menjadikan hujan turun ke atas bumi dari (daerah) ketinggian agar menyebar pada bagian bumi yang keras dan tinggi sehingga air hujan dapat mengairinya. Seandainya hujan turun ke bumi dari sebagian sisi bumi saja, tentu air hujan tidak akan dapat naik ke tempat-tempat yang menonjol, dan akan sedikit tanaman di muka bumi.

Bukankah engkau melihat bahwa bagian (bumi) yang aliri air (bukan dengan hujan)lebih sedikit daripada hal tersebut. Hujanlah yang menutupi bumi. Boleh jadi daratan yang luas, lereng-lereng gunung dan puncaknya dialiri (disirami) air, maka yang akan terjadi adalah hasil bumi yang sedikit. Dengan hujan manusia di berbagai negeri

tidak perlu menanggung beban mengairi air dari satu tempat ke yang lainnya. Dan, karena hujan pula tidak perlu adanya pertikaian yang ditimbulkan karenanya sehingga air dimonopoli oleh mereka yang kuat sementara yang lemah tidak mendapatkannya.

Selain itu, ketika ditetapkan bahwa hujan diturunkan ke atas bumi, maka Allah menjadikan hal tersebut sebagai tetesan yang mirip dengan percikan agar dapat masuk ke dalam bumi sehingga dapat menyegarkannya. Seandainya hujan dituangkan ke atas bumi, maka air tersebut tidak akan masuk menyrup ke dalam bumi, malahan air tersebut dapat menghancurkan tanaman-tanaman yang ada jika air tersebut tertuang ke atasnya. Allah menurunkan hujan secara lembut sehingga benih yang ditanaman dapat tumbuh, bumi dan tanaman menjadi hidup. Terkait dengan turunnya hujanpun terkandung banyak mashlahat lainnya. Turunnya hujan dapat menghaluskan (melunakkan) badan, menghilangkan korotan udara sehingga penyakit yang ditimbulkannya menjadi lenyap, membersihkan hama yang jatuh dari pohon dan tanaman. Dan masih banyak lagi.

Kalau ada yang bertanya: bukankah di sebagian tahun bisa terjadi bahaya besar karena hujan yang sangat deras atau hawa dingin yang karenanya hasil bumi menjadi hancur dan uap yang ditimbulkan hujan di udara sehingga dapat memunculkan banyak penyakit di badan dan penyakit-penyakit pada tanaman? Jawabnya: memang, bisa saja hal itu terjadi, tetapi hal tersebut mengandung kemashlahatan bagi manusia, dan dapat mendorong manusia untuk menghindari maksiat dan tenggelam di dalamnya. Dengan demikian aspek manfaat bagi agamanya lebih berat daripada yang mungkin dialami oleh hartanya.

Penjelasan: kata "ya'taqibâni" maksudnya masing-masing datang bergiliran. Kalimat "khashira (خصر) al-hawa"', seperti dalam ungkapan "khashira yaumuna" artinya hari itu sangat dingin sekali; "mâ' khâshir" artinya air yang dingin. Dalam banyak naskah diungkapkan dengan kata hasira (حسر) yang artinya "kalla" (كل), yaitu tidak dapat tegak (berfungsi) kecuali dengan susah payah (atau kelu, letih). Di sebagian naskah dinyatakan dengan kata kerja "khatsira" (خثر) yang artinya kasar seperti dalam ungkapan "khatsira al-labanu" artinya susu itu kasar (keras). Kata al-basya' artinya rasanya tidak disukai yang terjadi dalam kerongkongan. Kata al-qinthâr artinya ukuran. Diriwayatkan bahwa al-qinthar sebanyak 1.200 uqiyah (ons). Ada yang mengatakan 120 ritl (pound). Ada yang mengatakan emas sebanyak minyak misik sapi. Pernyataan beliau a.s: wa yadzhabu lahu bihi ash-shautu, maksudnya nama kemulyaan dan kedermawanannya memenuhi penjuru (dikenal luas). Kata adz-dzamru artinya mencela dan terancam. Kata "liyatafasysya artinya meluas. Yang paling tepat sebetulnya "liyaghsya" sebagaimana dalam beberapa naskah. Kata al-hatham artinya pecah. Kata indifaq artinya tertuang. Al-yarqân artinya penyakit pada tanaman (hama). Pernyataan beliau: "mimma 'asa an yarza'a" maksudnya musibah.

Perhatikanlah, wahai Mufadldlal, gunung-gunung yang terbentuk dri tanah dan batu. Oleh orang-orang yang lupa (tidak mau berpikir) gunung-gunung itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak diperlukan. Padahal, manfaat dari gunung sangat banyak. Di antaranya, apabila salju turun di atas gunung, maka salju itu akan tetap berada di puncak gunung dan tetap berguna bagi siapa saja yang membutuhkannya. Sebagian dari salju itu mencair dan dari situ mengalirlah sumber air yang deras yang dari sumber ini terbentuk sungai-sungai besar. Di gunung-gunung ini tumbuh berbagai tanaman dan tanaman obat-obatan yang tidak dapat tumbuh di daratan. Di gunung ada gua-gua

dan tempat-tempat istirahat bagi binatang-binatang liar dari ancaman binantang buas. Gunung-gunung tersebut dipakai sebagai benteng yang kokoh untuk menghindari musuh. Dari gunung-gunung pula dapat dipahat batu-batuan untuk bagunan dan alat penggilingan. Di gunung-gunung pula dapat ditemukan tambang untuk berbagai jenis permata. Di gunung masih terdapat banyak kelebihan yang hanya diketahui oleh Dia yang menetapkannya secara azali.

Tafsir: kata al-maqâyil dalam beberapa naskah dinyatakan dengan memakai qaf, seolah-olah berasal dari kata qaylulah. Dalam sebagian naskah lain dinyatakan dengan ghain "magh^ayil" dari kata ghail artinya pohon yang lebat. Dalam bebarapa buku bahasa (kamus) kata al-maghâlah artinya rumput. Dalam beberapa naskah lainnya dinyatakan dengan ma'âqil jamak dari ma qal, yaitu tempat berlindung.

172 Pikirakanlah, wahai Mufadldlal, tentang benda-benda tambang dan berbagai beda yang dihasilkannya, seperti kapur, batu kapur, arsenik, litarge, qûniyâ, merkuri, tembaga, timah, perak, emas, zabarjud, yaqut, zamrud, dan berbagai batu berharga lainnya. Demikian pula yang dihasilkan dari tér, mumi, sulfur, minyak dan lain-lain yang dipakai manusia untuk kebutuhan mereka. Bagi orang yang berakal apakah masih belum jelas bahwa semua ini merupakan kekayaan yang disimpan untuk kepentingan manusia di muka bumi ini agar mereka keluarkan dan dipakai ketika mereka membutuhkannya? Selain itu, daya upaya manusia terbatas ketika mereka berusaha membuatnya meskipun mereka berusaha keras untuk itu. Sebab, seandainya mereka mendapatkan pengetahuan yang mereka usahakan itu, tentu pengetahuan itu akan muncul dan memenuhi dunia hingga emas dan perak melimpah dan berada di tangan manusia. Dalam kondisi demikian keduanya menjadi tidak bernilai dan tidak dapat dimanfaatkan dalam jual-beli dan pergaulan. Penguasa tidak

dapat memberi harta. Tidak seorangpun yang dapat menanungnya (emas dan perak) untuk hari kemudian. Meskipun demikian, manusia diberi sesuatu yang mirip dari tembaga, mirip kaca dari pasir, perak dari timah, emas dari perak, dan lain-lain yang tidak berbahaya.

Perhatikanlah bagaimana manusia diberi kehendaknya terkait dengan sesuatu yang tidak amembahayakan, namun manusia juga dihindarkan dari sesuatu yang mengandung bahaya apabila mereka mengambilnya. Siapa saja yang masuk ke dalam tambang, ia akan sampai pada lembah besar yang sudah mengalirkan air yang deras. Sebuah lembah yang tidak diketahui kedalamannya. Tidak ada kekuatan untuk dapat melintasinya. Dan, di baliknya ada semacam gunung perak.

Sekarang pikirkanlah dalam kaitan hal ini bagaimana Sang pencipta yang Bijaksana mengaturnya. Dia yang maha suci menghendaki agar hamba-hamba-Nya melihat kekuasaan-Nya dan keluasan kekayaan-Nya yang tersimpan. Semua ini agar mereka mengetahui bahwa seandainya Dia meghendaki memberi mereka seperti gunung perak, tentu Dia melakukannya. Akan tetapi, cara demikian tidak mengandung kemashlahatan bagi mereka. Sebab, seandianya demikian, sebagaimana yang telah saya katakan benda-benda berharga tersebut akan tidak berharga di tangan manusia dan mereka tidak banyak memanfaatkannya. Ambillah pelajaran dalam hal ini. Bisa saja sesuatu yang berharga yang dibuat manusia, seperti barang-barang dan benda-benda. Selama ia sangat berharga, maka ia akan mahal. Jika ia umum dan banyak dimiliki manusia, maka harganya turun di mata mereka. Ketinggian nilai segala sesuatu terletak pada kebesarannya.

Penjelasan: kata al-kils artinya kapur (campuran). Al-jibs artinya kapur (gips). Dalam banyak naskah dinyatakan al-jibsin (gibsun). Kata ini tidak saya temukan dalam kamus-kamus, akan tetapi ada dalam buku-buku kedokteran sebagaimana yang terdapat dalam banyak naskah. Kata al-martak artinya litarge (buih, uap perak). Kata al-qûniyâ tidak saya temukan dalam kamus. Yang ada dalam kamus adalah al-qûnah artinya potongan besi atau emas yang dipakai untuk menambal. Dalam naskah lain dinyatakan "at-tûtiya" yang dalam kamus artinya batu yang dipakai untuk celak. Kata "al-qâr" artinya ter. Kata "jaba al-Kharr^aj jib^ayatan" artinya mengumpulkan pajak. Kata al-îghâl (aughala): masuk ke bagian paling dalam. Kata inshalata (munshalitan) artinya telah berlalu.

Pikirkanlah, wahai Mufadldlal tentang tumbuh-tumbuhan dan berbagai manfaatnya. Buah-buahan untuk dimakan, jerami untuk makanan ternak, kayu bakar untuk membuat api, kayu untuk semua jenis pekerjaan yang terkait dengan kayu dan lainnya, kulit pohon, daun, akar, urat dan getah untuk berbagai manfaat. Bagaimana pendapatmu seandainya kita mendapatkan buah-buahan yang kita makan terhampar di permukaan bumi dan tidak tumbuh di dahan-dahan yang menyangganya, betapa kehidupan kita akan tidak seimbang. Meskipun makanan tersedia, namun manfaat kayu, kayu bakar dan jerami serta masih banyak yang lainnya akan terabaikan padahal nilai sangat besar. Di samping itu, tumbuh-tumbuhan juga dapat menimbulkan pemandangan yang menarik untuk dinikmati, sebuah keindahan yang tidak dapat ditandingi oleh pemandangan alam dan hiduran lainnya di dunia ini.
Kata "lihâ' artinya kulit pohon.

Pikirkanlah, wahai Mufadldlal tentang pekarangan yang dipakai untuk menanam. Satu biji dapat meninggalkan (menumbuhkan) kurang lebih seratus biji (benih). Satu benih dapat saja dibuat memunculkan hal yang sama (satu),

namun mengapa satu benih dibuat dapat berkembang dan menumbuhkan hasilnya, hal itu hanya agar dapat menampung benih yang ada di bumi dan makanan yang diperlukan penanam. Di samping itu hal tersebut juga agar dapat diketahui tanaman berikutnya?

Bukankah engkau melihat seandainya seorang raja ingin membangun satu negeri, jalan yang ia tempuh untuk itu adalah memberi penduduknya benih yang dapat mereka tebarkan di tanah mereka, dan apa yang mereka pakai untuk makan. Hal ini untuk mengetahui tanaman mereka. Perhatikanlah bagaimana perumpamaan ini mnurut kamu. Perumpamaan ini telah ditetapkan Yang Maha Bijaksana dalam mengatur (alam). Tanaman dapat mengembangkan hasil produksi agar terpenuhi apa yang dibutuhkan untuk makan dan tanaman. Demikian pula pohon, tumbuhan dan pohon kurma dapat mengembangkan banyak hasil. Kamu melihat satu tunas pada satu akar memiliki nilai yang besar. Mengapa demikian? Hal itu tidak lain agar ada sesuatu yang dapat dipotong manusia dan dipakai untuk kebutuhan mereka, dan ada yang dapat ditanam di tanah. Seandainya satu akar tetap hanya menumbuhkan satu, tidak bertunas dan tidak berkembang, tentunya tidak ada sesuatupun yang dapat dipotong untuk usaha ataupun untuk ditanam. Selain itu, apabila terkena penyakit, maka pohon asalnya tentunya harus dipotong dan tidak menyisakan sedikitpun.

Renungkanlah tumbuh-tumbuhan berbiji seperti kacang, kacang polong, sayur dan semacamnya. Tumbuh-tumbuhan ini keluar dalam bungkusan seperti kantong agar melindunginya dari penyakit sampai tumbuhan tersebut kuat. Hal ini mungkin sama dengan fungsi ari-ari bayi. Sementara tumbuhan gandum dan semacamnya muncul secara bertahap dalam kulit keras di bagian ujungnya bagaikan ujung mayang yang berfungsi untuk menghindarkan dari burung agar penanamnya mendapat banyak hasil.

Jika ada yang mengatakan: Bukankah burung terkadang dapat memakan gandum dan biji? Jawabnya: Memang ditakdirkan demikian, sebab burung salah satu makhluk Allah. Allah telah menciptakan burung memang untuk mendapatkan bagian makanan dari segala sesuatu yang tumbuh di bumi. Akan tetapi, biji-biji tersebut dilindungi dengan alat pelindung seperti itu agar burung tidak dapat mengambil seenaknya sehingga burung dapat mempermainkannya dan berbuat kerusakan. Sebab, apabila secara kebetulan burung melihat ada biji-biji yang tampak baginya dan tidak ada sesuatu yang menghalanginya, ia akan mematuknya hingga habis sama sekali. Hal ini akan menyebabkan pencernakannya menjadi sakit dan kemudian mati. Petani mengeluarkan sedikit dari tanamannya yang dipakai sebagai pelindung yang dapat menjaga tanamannya sehingga burung hanya memakan sedikit sekali, cukup untuk mekannya. Sementara itu sebagian besarnya tetap dimiliki manusia, sebab manusia memang lebih berhak untuk itu. hal itu karena manusialah yang bersusah payah menanam. Manusialah yang lebih banyak membutuhkannya daripada yang dibutuhkan burung.

Renungkanlah hikmah di balik penciptaan pohon dan berbagai jenis tumbuhan. Ketika pohon dan berbagai jenis tumbuhan tersebut memerlukan makanan tetap sebagaimana hewan, namun pohon-pohon itu tidak memiliki mulut seperti mulut hewan, tidak pula memiliki gerakan untuk mendapatkan makanan, maka akar-akarnya dibuat menghunjam ke dalam tanah agar ia dapat mendaptkan makanan dari dalam tanah yang kemudian ia teruskan pada dahan dan segala yang tumbuh di bagian atasnya seperti daun dan buah. Tanah di sini berfungsi seperti ibu yang memeliharanya. Akar-akarnya yang dalam hal ini seperti mulut menelan tanah agar ia dapat mengambil makanan daripadanya sebagaimana berbagai jenis hewan menyusu pada induknya.

Bukankah engkau melihat pada tenda-tenda dan kemah. Bagaimana tenda-tenda itu dibentangkan melalui tali tenda dari segala sisi agar dapat berdiri tegak sehingga tidak dapat roboh dan doyong. Demikian pula yang dapat engkau lihat pada tumbuh-tumbuhan. Ia memiliki akar-akar yang menyebar di tanah membentang di segala sisi agar tanaman tersebut dapat berdiri tegak. Seandainya tidak demikian, bagaimana mungkin pohon kurma yang tinggi dan pohon besar dapat bertahan ketika ada angin kencang. Perhatikanlah hikmah dibalik penciptaan ini. Bagaimana hikmah penciptaan seperti itu lebih dahulu ada sehingga cara yang dipakai oleh para pekerja di dalam menegakkan tenda dan kemah mengikuti pola penciptaan pohon, sebab penciptaan pohon terjadi sebelum penggunaan tenda dan kemah. Tidakkah kamu lihat pasak dan kayu (penyangga) berasal dari pohon? Kreatifitas (yang diciptakan manusia) berasal dari (meniru) penciptaan (Tuhan).

Penjelasan: kata "yansifuhu" artinya mencabutnya. Kata Basyima al-hayawan basyman artinya merasa sakit (pencernakannya) karena terlalu banyak makan. Kata al-kadh (الكدح) artinya bertindak dan berusaha. Kata asy-syaqâ, berasal dari syaqiya, artinya berat dan susah. Kata ad-dauh bentuk jamak dari ad-dauhah, yaitu pohon besar. Renungkan, wahai Mufadldlal, penciptaan daun. Kamu melihat pada satu daun terdapat semacam urat-urat yang tersebar di seluruh bagian daun. Di antara urat-urat itu ada yang keras membentang panjang dan luas. Ada yang lembut menyisipi (menyela-nyelai) urat-urat yang keras. Urat-urat ini tersusun sedemikian lembut. Seandainya ia merupakan hasil buatan tangan, seperti hasil buatan manusia, maka tidak akan selesai untuk daun-daun dari satu pohon dalam setahun penuh. Akan dibutuhkan alat-alat, gerakan, penanganan dan pembicaraan. Daun itu muncul hanya dalam beberapa hari di musim semi dan mampu memenuhi gunung-gunung, dataran dan seluruh penjuru bumi tanda ada gerak dan pembicaraan. Semua itu terjadi hanya melalui

kehendak yang pasti terjadi pada segala sesuatu dan berdasarkan perintah yang pasti dipatuhi.

Selain itu, ketahuilah alasan mengapa ada urat-urat yang snagat halus? Urat-urat itu dibuat untuk mnyela-nyelai seluruh bagian daun agar dapat mengairinya dan menyampaikan (memasukkan) air kepadanya (daun). Ia berfungsi seperti urat-urat yang tersebar di badan untuk menyampaikan makanan ke semua bagian. Berkaitan dengan urat keras ada manfaat lain. Urat-urat ini, dengan kepadatan dan kekokohannya, menguatkan daun agar tidak rusak dan robek. Engkau melihat daun itu mirip dengan daun yang dibuat dari sobekan kertas. Dalam daun buatan ini kayu-kayu dibuat terbentang memanjang dan melebar agar saling berkaitan sehingga tidak goyah. Kreatifitas meniru penciptaan meskipun kreatifitas tidak dapat menyamainya dengan sebenarnya.

178 Renungkanlah mengenai biji kurma dan mengapa demikian. Biji kurma dibuat berada dalam buah untuk menduduki kedudukan tanaman apabila ada sesuatu yang menghalangi penanaman (langsung). Hal ini bagaikan sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan. Sesuatu ini disimpan di berbagai tempat. Jika terjadi sesuatu hal pada sesuatu yang berada di suatu tempat, maka di tempat lain akan dapat ditemukan. Selain itu, dengan kekerasannya biji tersebut dibungkus dengan kelembutan dan lunaknya buah. Seandianya tidak demikian, maka ia akan mudah pecah, terbelah dan cepat rusak. Sebagian dari biji itu ada yang dapat dimakan, ada yang menghasilkan minyak yang kemudian dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan Mengenai berbagai manfaat dari biji ini kamu telah mengetahuinya dengan jelas.

Sekarang renungkanlah tentang sesuatu yang dapat kamu temukan di atas biji kurma yang matang dan biji anggur. Mengapa demikian? Mengapa sesuatu tersebut

muncul dalam keadaan seperti itu? memang bisa saja tempat tersebut bukan merupakan tempat yang mengandung makanan seperti yang ada pada pohon sarwah dan dulb dan semacamnya. Akan tetapi, mengapa muncul di atasnya makanan yang lezan ini? Tentunya hal ini agar manusia dapat menikmatinya?

Renungkanlah tentang keteraturan yang terdapat dalam pohon. Kamu akan mengetahui bahwa setiap tahun pohon itu "mati" (tidak berbuah). Kemudian pohon menahan insting hawa panasnya yang terdapat dalam batang kayunya. Di dalam batang ini lahir materi-materi pembentuk buah-buahan, yang kemudian hidup dan menyebar. Akhirnya, kamu mendapatkan berbagai jenis buah-buahan. Seolah-olah kamu disuguhi berbagai jenis kue puding yang dibuat dengan tangan satu persatu. Kamu lihat dahan-dahan di pohon menemui kamu dengan buah-buahnya sehingga seolah-olah buah-buahan itu dapat kamu ambil. Kamu lihat bau sedapnya menemui kamu di dahan-dahannya seolah-olah dia datang kepadamu dengan napasnya. Siapakah yang menciptakan seperti ini? Tentunya Zat yang berkuasa dan maha bijaksana? Mengapa demikian? Hal itu tentunya agar manusia dapat menikmati buah-buahan ini dan cahaya. Yang mengherankan adalah bahwa manusia menjadikan sesuatu nikmat yang semestinya disyukuri justru mengingkari pemberi nikmat itu.

Perhatikanlah penciptaan buah delima dan pengaruh kesengajaan dan pengaturan yang dapat kamu lihat dalam penciptaan itu! kamu melihat dalam buah itu seolah-olah anak bukit yang terdiri dari lemak yang tertimbun di seluruh sisinya. Kamu juga dapat melihat biji yang tersusun sedemikian rupa seperti ditata tangan. Biji-biji itu kamu lihat terbagi rapi menjadi beberapa bagian.

Masing-masing dari bagian diselubungi selubung yang tertenun secara mengagumkan dan halus. Semua itu kemudian dibungkus oleh kulitnya. Dari pengaturan yang seperti ini menjadi tidak mungkin apabila isi buah delima berupa biji samata. Hal itu karena biji tidak memuai satu sama lainnya. Oleh karena itu lemak (daging buah) tersebut, melalui biji, dijadikan untuk memberinya makanan. Bukankah kamu melihat bahwa akar dari biji itu terletak dalam daging buah itu? kemudian biji itu diselimuti dengan berbagai lapisan untuk menekan dan mengeraskannya sehingga tidak goyang. Di atas semua itu ia diselimuti kulit yang membuatnya kokoh untuk melindunginya dari cacat dan bahaya. Kasus ini merupakan sebagian kecil dari begitu banyak contoh. Ini merupakan deskripsi mengenai buah delima. Sbetulny masih banyak lagi kalau ingin diperpanjang pembicaraannya. Akan tetapi penjelasan di atas dirasa sudah cukup sebagai bukti dan pelajaran.

Penjelasan: Perkataannya a.s "mu'ajjaman" barangkali yang dimaksud adalah urat-urat daun itu sangat terkait erat satu sama lainnya. Al-Fairuzzabadiy mengatakan: baba tentang kata "muajjam" bentuk katanya seperti mukarram: artinya tertutup. Demikian katanya. Ada kemungkinan pula bahwa ungkapan tersebut merupakan kiasan dari betapa samarnya urat-urat daun itu. makna ini sama seperti sabda nabi saw: "shalatun nahari ajmâ'a". Ungkapan beliau a.s: "in 'âqa duna al-ghars maksudnya apabila tidak dimungkinkan menanam batang dahan, maka sebagai gantinya adalah menanam biji. Kata "asy-syadakh" artinya pecah dan timpang. Kata musyaddakh artinya kurma yang cacat dan kering di musim dingin. Kata al-dulb artinya sejenis pohon tertentu. Ungkapan "fayahtabisu al-hararah al-ghariziyyah" menunjukkan bahwa hawa panas yang ada secara alamiah itu tidak hanya dimiliki bangsa hewan saja melainkan juga dapat ditemukan dalam tumbuh-tumbuhan sebagaimana yang dijelaskan oleh sejumlah ahli. Kata

"rushifat al-hijarah fi al-bina' rashfan" maksudnya batu itu digabungkan (disusun) satu sama lainnya. Kata istahshafa artinya isthakama (kuat, kokoh). Kata tadzarru' artinya banyak omong dan berlebihan dalam bicara.

Pikirkanlah, wahai Mufadldlal, tentang pohon labu yang lemah namun mampu memuat buah-buahan yang berat seperti buah labu, semangka dan ketimun. Di samping itu renungkanlah bagaimana pengaturan dan hikmahnya! Ketika pohon tersebut ditetapkan memiliki buah seperti itu, maka tumbuhannya dijadikan merayap di atas tanah. Seandainya tumbuhan tersebut berdiri tegak, sebagaimana tanaman dan tumbuhan lain, tentunya ia tidak mampu menahan buah-buahan yang berat itu. tanaman itu tentu akan pecah sebelum waktunya. Perhatikanlah, bagaimana tumbuhan tersebut menjalar di atas tanah agar buah-buahannya tergeletak di atas tanah tersebut sehingga tanah dapat menahannya. Kamu dapat melihat akar dari tumbuhan labu dan semangka menjalar di tanah, buahnya tersebar di atas dan sekelilingnya seolah-olah seperti kucing yang membentang dan dikelilingi oleh anak-anaknya yang siap menyusunya.

Perhatikanlah bagaimana jenis-jenis (tumbuh-tumbuhan) itu "mati" pada musim yang serupa dengannya, yaitu ketika terjadi musim panas. Oleh karena itu jiwa-jiwa (manusia) kemudian merasakan rindu kepadanya. Seandainya jenis-jenis tumbuhan itu mati di musim dingin manusia pasti merasa tidak senang terhadapnya dan badannya merasa menggigil di samping juga berbahaya terhadap badan. Tidakkah kamu lihat bahwa terkadang ada suatu yang bagus di musim dingin, namun manusia tidak dapat memakannya. Kalaupun itu dimakan, itu karena sikap rakus yang tidak peduli dengan memakan sesuatu yang membahayakan dan tidak cocok.

Penjelasan: Fairuzzabadi berkata: kata "al-yaqtîn" artinya tumbuh-tumbuhan dan semacamnya yang tidak memiliki kaki. Al-qashfu artinya pecah. Al-Jauhariy berkata: al-jirwu, al-jurwu dan al-jarwu artinya anak anjing atau binatang buas. Bentuk jamaknya "ajri", yang asalnya "ajruwun" dan "jara' " dan bentuk jamak dari jara' adalah ajriyah. Kata al-jirwu dan jirwah adalah semangka yang kecil. Kata al-himarrah artinya sangat panas. Dalam kamus "al-Asas": ungkapan "mâ li araka tasyrahu ila kulli rutbatin" (mengapa kamu tidak menjelaskan sampai detil) artinya keinginan untuk mengetahui itu. kata "syariha al-ain artinya menginginkan semua yang dilihat dan menganganka nnya. Kata istakhamahu artinya mendapatkannya tidak enak dan cocok. Kata al-magahbbah artinya efek.

Wahai Mufadldlal, renungkanlah tentang pohon kurma Ketika di dalamnya muncul benih perempuan yang memerlukan perkawinan (penyerbukan), dimunculkanlah di dalamnya benih laki-laki tanpa harus ditanam. Dengan demikian benih laki-laki dari pohon kuema itu seperti jenis laki-laki dari hewan yang mengawini perempuan agar hamil, sementara dia sendiri (laki-laki) tidak hamil.

Renungkanlah batang pohon kurma, bagaimana sebenarnya ia! Kamu akan melihat ia bagaikan ditenun tanpa memakai benang yang dibentangkan seperti benang sari, sementara yang lainnya yang ada pada batang tersebut melintang seperti benang pakan persisi seperti yang ditenun dengan tangan. Hal itu agar kuat, keras dan tidak pecah hanya karena menahan tandan yang berat dan terpaan angin yang kencang ketika sudah menjadi pohon kurma. Di samping itu juga agar dapat dipakai sebagai atap dan jembatan serta yang lainnya yang dapat dimanfaatkan ketika sudah menjadi batang kurma. Demikian pula yang dapat kamu lihat dari kayu. Ia seperti tenunan. Kamu melihat bagian (dari dari dalam kayu) terjalin satu sama lainnya, baik panjang dan luasnya seperti terjalinnya

bagian-bagian dari daging. Meski demikian ada unsur kekokohan yang menjadikannya dapat dipakai sebagai perabotan. Seandainya kayu itu keras seperti batu, maka ia tidak akan dapat dipakai atap atau yang lainnya yang terbuat dari kayu, seperti pintu, ranjang, peti dan lain sebagainya. Di antara manfaat yang paling nyata pada kayu adalah bahwa kayu dapat mengambang di atas air. Semua orang mengetahui hal ini namun tidak semuanya mengetahui betapa besar manfaatnya. Seandainya tidak memiliki karakteristik ini, bagaimana mungkin kapal-kapal layar dan bejana mampu memuat muatan yang seperti gunung, bagaimana mungkin manusia mendapatkan kemudahan dan keringanan biaya di dalam membawa barang dagangan dari satu negeri ke negeri yang lain? Akan menjadi besar biaya yang menjadi tanggungan mereka di dalam membawanya. Karena sedemikian rupa besar biayanya banyak hal yang dibutuhkan di beberapa negeri menjadi terbuang sia-sia. Barang tersebut menjadi tidak ada sama sekali atau sulit diperoleh di sebagian negeri itu.

Renungkanlah tentang (tumbuhan) obat-obatan dan masing-masing tumbuham itu memiliki kerja tersendiri pada fungsi obat. Ada yang masuk ke dalam sendi-sendi, dan mampu mengeluarkan buangan yang keras seperti tumbuhan Syithraj. Ada tumbuhan yang dapat menyedot empedu seperti tumbuhan aftimun. Ada tumbuhan yang dapat menghilangkan bau angin seperti sikbinj. Ada yang mampu mengurai bengkakan, dan lain-lain fungsi tanaman obat. Siapakah yang menjadikannya memiliki kekuatan seperti ini? Itu tidak lain Zat yang menciptakannya untuk kemanfaatan. Siapakah yang menjadikan manusia mengetahui hal ini? Itu tidak lain Zat yang menjadikan hal tersebut bermanfaat. Semenjak kapan hal ini diketahui secara sepakat sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang? Katakanlah manusia mengetahui hal-hal tersebut dengan otak, kelembutan akalnya dan pengalamannya, lantas bagaimana dengan hewan. Bagaimana mungkin ia

dapat mengetahui hal-hal tersebut? Bahkan ada sebagian binatang buas yang mengobati lukanya ketika menemukan tumbuhan obat, ia dapat sembuh. Sebagian burung mengalami sembelit, kemudian dia menggunakan air laut dan ternyata sembuh. Dan masih banyak lagi. Barangkali kamu masih meragukan tumbuhan-tumbuahn yang tumbuh di padang sahara dan daratan yang tidak ada kehidupan. Kamu mengira hal itu sebagai pemborosan yang tidak diperlukan. Sebenarnya tidaklah demikian. Hal itu justru merupakan makanan bagi binatang-binatang buas. Biji-nya merupakan makanan burung. Kayu dan dahan-dahannya merupakan kayu bakar yang kemudian bisa dimanfaatkan manusia. Selain itu, banyak hal yang dapat dipakai untuk mengobati badan manusia. Ada yang dapat dipakai untuk menyamaki kulit. Ada yang dapat dipakai untuk mewarnai barang-barang, dan berbagai manfaat lainnya. Bukankah kamu mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan yang paling rendah adalah tumbuhan burdiy[1] dan semacamnya. Meskipun demikian, tumbuhan ini memiliki berbagai manfaat. Dari tumbuhan ini dapat dibuat kertas memang dibutuhkan raja-raja dan rakyat. Dari bahan ini pula tikar yang dipakai oleh semua jenis manusia dibuat. Bahan ini juga dapat dipakai sebagai tutup (sarung) untuk melindungi barang-barang bejana. Tumbuhan ini juga dapat dipakai sebagai isi bagi kerangjang agar tidak cacat dan pecah, dan masih banyak manfaat lainnya.

Perhatikanlah berbagai manfaat dari apa yang kamu lihat, apakah itu yang kecil ataupun yang besar, termasuk juga sesuatu yang memiliki nilai ataupun yang tidak. Yang paling rendah dan hina dari semua itu adalah kotoran. Rendah dan sekaligus najis terkumpul dalam benda ini. Namun posisinya terkait dengan tanaman, dan sayuran tidak dapat ditandingi oleh sesuatu apapun. Bahkan, semua sayuran hanya tepat dan sesuai dengan kotoran dan rabuk yang dinilai menjijikkan oleh manusia dan merekapun tidak mau mendekatinya. Ketahuilah bahwa posisi sesuatu tidak didasarkan pada nilainya, melainkan ada dua nilai yang

bertentangan berdasarkan dua pasar. Barangkali sesuatu bernilai rendah di pasar usaha, namun berharga di pasar ilmu. Oleh karena itu, jangan menilai rendah memperhatikan sesuatu karena sesuatu itu kecil nilainya. Seandainya, pelajar kimia mengetahui apa yang terdapat dalam kotoran, tentu mereka akan membelinya dengan sangat mahal.

Al-Mufadldlal berkata: Sudah masuk waktu zawal (matahari tergelincir, Dzuhur). Guruku yang mulia bangkit untuk sholat. Beliau berkata: Besok datang pagi-pagi ke sini, in syâ'allah. Sayapun kemudian pergi. Kebahagiaanku berlipat-lipat terkait dengan apa saja yang telah beliau beritahukan kepadaku. Saya begitu gembira dengan apa yang telah beliau beirkan kepadaku, seraya memuji Allah terhadap apa saja yang Ia berikan kepadaku. Saya memasuki malam hari dengan penuh gembira.

Penjelasan: Pernyataan beliau a.s: "liyashluha" merupakan penjelasan terhadap apa yang telah dijelaskan dalam kalimat sebelumnya, bukan hanya untuk kata matanah (kokoh). Kata nazf artinya menguras. Perkataan beliau a.s: hab al-insân maksudnya andaikata demikian. Kata "al-hushr" artinya sembelit. Kata "as-sûqah" artinya rakyat. Kata ini dapat dipakai untuk tunggal dan jamak, baik laki-laki mapun perempuan. kata "ghullaf atau ghulluf merupakan bentuk jamak. Bentuk ini sama dengan kata "rukka"'. Kata az-zibl artinya pupuk kandang. Fairuzzabadi berkata kata as-simâd artinya pupuk dengan abu. Al-Jazriy mengatakan: kata as-simâd artinya sesuatu yang ditebarkan (diletakkan) dalam akar tumbuhan dan sayuran seperti kotoran dan pupuk kandang agar tumbuh engan baik. Saya (pengarang) berkata: tampaknya hal ini menunjukkan bahwa diperbolehkan mempergunakan kotoran najis dalam hal ini. Bisa jadi hal ini dipakai sebagai dalil tentang sucinya sesuatu yang telah berubah (fungsi).

MAJELIS KEEMPAT: al-Mufadldlal berkata: Memasuki hari keempat, pagi-pagi saya berangkat ke guru utama saya. Setelah saya diberi izin, saya diperintah untuk duduk dan sayapun kemudian duduk. Beliau a.s berkata: kita panjatkan puji, tasbih, ta'dzim dan taqdis kepada sebutan yang qadim, cahaya paling agung, yang maha tinggi dan mengetahui, yang memiliki kebesaran dan kemulyaan, pencipta manusia, pemberi peringatan di alam dan sepanjang zaman, pemilik misteri yang tertutup dan kegaiban yang terlarang, pemilik sebutan yang terpendam dan pengetahuan yang tersimpan. Semoga rahmat dan berkah-Nya dilimpahkan kepada penyampai wahyu-Nya, penunai misi-Nya, yang diutus sebagai pemberi kabar baik dan pemberi peringatan, yang menyeru kepada Allah dengan izin-Nya, sebagai lentera yang menerangi agar siapa saja jelas-jelas hancur menjadi hancur, dan siapa saja yang jelas-jelas hidup tetap hidup. Kepadanya dan keluarganya yang suci semoga rahmat yang suci dan penghormatan yang bening dan bertambah dilimpahkan kepada mereka. Kepadanya dan kepada mereka semua semoga salam, rahmat dan berkah yang diberikan kepada bangsa-bangsa terdahulu dicurahkan kepada mereka selama-lamanya. Mereka memang berhak untuk mendapatkannya.

Saya telah menjelaskan kepada, wahai Mufadldlal, argumen-argumen tentang penciptaan dan bukti-bukti tentang kebenaran adanya pengaturan dan kesengajaan dalam penciptaan manusia, hewan, tumbuhan, pohon dan lain sebagainya. Semua itu mengandung pelajaran bagi siapa saja yang mau merenungkannya. Sekarang saya akan menjelaskan kepadamu cacat-cacat (kekurangan-kekurangan) yang muncul pada sejumlah zaman (musim) yang dijadikan oleh manusia yang tidak berilmu sebagai faktor pendorong untuk mengingkari sang pencipta, penciptaan, adanya kesengajaan dan pengaturan dalam penciptaan. Saya akan menjelaskan persoalan-persoalan yang ditolak oleh kelompok Mu'aththilah, Manawiyah,

Atheis, dan orang-orang beranggapan bahwa segalanya terjadi secara kebetulan berkaitan dengan bencana, kematian dan fanak. Semua ini saya jelaskan agar leluasa dalam menyanggah mereka. Semoga Allah memberi laknat setipa kali mereka membuat kebohongan.

Orang-orang yang tidak berpengetahuan menjadikan kekurangan-kekurangn yang terjadi di sejumlah zaman seperti musibah, penyakit kuning, hawa dingin, belalang, sebagai sarana untuk mengingkari penciptaan, pengaturan dan sang pencipta. Jawaban terhadap hal tersebut: Bahwa jika memang tidak ada pencipta dan pengatur, mengapa tidak terjadi lebih banyak dan lebih mengerikan lagi daripada itu? seperti langit runtuh ke bumi, bumi bergerak ke bawah, matahari sama sekali tidak terbit, sungai-sungai kering sampai tidak ada air untuk diminum, tidak ada angin sampai segala sesuatu menjadi panas dan rusak, dan air laut melimpah ke bumi sehingga menenggelamkannya. Selain itu, kekurangan-kekurangan yang telah kami sebutkan di atas, musibah, belalang dan semacamnya, mengapa tidak berlangsung terus menerus dan lama sehingga musibah itu menimpa semua yang ada di dunia? Sebaliknya, musibah itu terjadi kadang-kadang, sebentar kemudian lenyap? Tidakkah kamu melihat bahwa dunia dilindungi dan dijauhkan dari kejadian-kejadian (musibah) besar yang seandainya sedikit saja dari musibah besar itu terjadi, tentu akan hancur. Kadang-kadang dunia diberi kekurangan-kekurangan yang tidak seberapa ini untuk memberikan pelajaran dan meluruskan mereka. Kemudian kekurangan-kekurangan ini tidak berlangsung lama. Bahkan, kekurangan (bencana) ini lenyap dari mereka ketika mereka merasa putus asa. Dengan demikian kejadian musibah ini sebenarnya merupakan pelajaran, dan lenyapnya musibah itu merupakan rahmat.

Kelompok Mu'aththilah, sebagaimana kelompok Manawiyah, juga menolak adanya penderitaan dan musibah

yang menimpa manusia. Kedua kelompok ini mengatakan: kalau memang dunia ini ada penciptanya yang pengasih dan penyayang, mengapa terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan? Orang yang mengatakan pendapat ini berpendapat bahwa hidup manusia di dunia ini selayaknya bebas dari segala sesuatu yang mengeruhkan. Seandainya memang demikian, manusia tidak hanya akan menjadi angkuh dan sombong tetapi juga berada dalam situasi yang tidak cocok dalam agama dan hidup di dunia. Ia bagaikan sesuatu yang dituju oleh kebanyakan orang-orang kaya dan orang-orang yang tumbuh dalam kenikmatan sehingga salah seorang di antara mereka lupa bahwa ia manusia, bahwa ia adalah hamba dan bahwa ia dapat disentuh oleh sesuatu yang tidak menyenangkan. Atau, ada sesuatu yang tidak menyenangkan dapat menimpanya. Atau, ia harus menyayangi yang lemah dan menghibur yang miskin. Atau, ia harus meratapi orang yang terkena musibah, atau menarih kasihan kepada yang lemah, atau mengasihi orang yang terkena kesulitan. Jika ia tercekam sesuatu yang tidak menyenangkannya, dan ia merasakan sengsaranya, ia dapat mengambil pelajaran dan merenungkan banyak hal yang tidak ia ketahui, menyadari banyak hal yang harus ia perbuat. Orang yang menolak hal-hal yang menyakitkan ini bagaikan anak-anak kecil yang memaki-maki obat-obatan yang sangat pahit, marah-marah ketika dilarang memakan makanan yang berbahaya, membenci sikap sopan dan kerja keras, dan ingin tenggelam dalam permainan. Mereka (anak-anak) maunya memakan semua yang dapat dimakan dan minum. Mereka tidak mengetahui efek negatip yang ditimbulkan dari sikap bermalas-malasan, seperti pertumbuhan yang jelek, kebiasaan jelek, penyakit yang ditimbulkan oleh makanan yang enak namun membahayakan. Mereka juga tidak mengerti sisi positip dari sikap sopan dan obatan-obatan bagi mereka, sekalipun hal itu bercampur dengan sesuatu tidak menyenangkan.

Jika mereka berkata: mengapa manusia tidak ma'shum (terpelihara dari salah) sehingga ia tidak perlu mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan ini? Jawabnya: jika demikian, maka kebaikan yang ia lakukan tidak menjadi terpuji, dan dia tidak berhak mendapatkan ganjaran.

Jika mereka mengatakan: Apa jeleknya bagi manusia apabila perbuatan baiknya dinilai tidak terpuji dan tidak berhak mendapatkan pahala setelah ia memperoleh kenikmatan dan kelezatan puncak? Jawaban terhadap mereka: Silahkan anda menawarkan kepada orang yang sehat jasmani dan akalnya untuk duduk saja, dan cukup semua yang ia perlukan tanpa ada usaha dan kerja. Perhatikan apakah ia menerima dirinya diperlakukan seperti itu? Justru Anda akan mendapatkan dia lebih senang menerima sedikit yang ia peroleh melalui kerja keras daripada menerima banyak tanpa bekerja. Demikian pula kenikmatan akhirat disyaratkan dapat diperoleh dengan kerja. Kenikmatan pada manusia dalam hal ini berlipat ganda. Disediakan untuk manusia pahala yang besar atas kerja kerasnya di dunia ini, dan disediakan untuknya jalan untuk mendapatkannya dengan kerja keras dan hak untuk itu. dengan demikian sempurnalah kegembiraan yang ia terima.

Jika mereka mengatakan; Bukankah ada orang yang cenderung mendapatkan kebaikan sekalipun ia tidak berhak untuk itu (bekerja)? Apa alasan melarang orang mendapatkan nikmat akhirat dengan cara seperti itu? jawabnya: hal ini apabila dibenarkan bagi manusia, tentu mereka akan muncul sebagai manusia yang snagat tamak dan rakus terhadap kejahatan dan dalam menerjang hal-hal yang terlarang. Siapakah orang yang mau menahan dirinya dari perbuatan keji atau menanggung kesulitan demi satu perbuatan baik seandainya ia tidak percaya bahwa ia akan mendapatkan kenikmatan? Siapakah yang mau

[1] Tumbuhan lunak yang banyak ditemui di daerah Mesir. Akarnya dapat dikunyah, seperti tebu, dan dapat dipakai untuk kertas.

menjaga dirinya, keluarganya dan hartanya dari orang lain, seandainya mereka tidak takut dengan siksa dan perhitungan? Dengan demikian bahaya yang ditimbulkan oleh pikiran di atas akan diterima manusia di dunia ini sebelum di akhirat. Dalam hal ini keadilah dan hikmah penciptaan terabaikan sama sekali, pengaturan yang tidak tepat menjadi objek cemoohan dan menempatkan persoalan tidak pada tempatnya.

Bisa saja mereka mempersoalkan kekurangan-kekurangan (musibah-musibah) yang menimpa manusia sehingga dialami baik oleh orang yang baik maupun jahat, atau yang baik tertena musibah dan yang jahat malah bebas. Mereka mengatakan: bagaimana mungkin hal ini terjadi pada Zat yang bijak dalam melakukan pengaturan? Apa dasarnya? Jawabanya: Musibah-musibah itu sekalipun dikenakan pada orang shalih dan jahat sekaligus, namun Allah menjadikan semua itu sebagai kebaikan bagi kedua kelompok tersebut. Bagi orang baik, musibah itu akan mengingatkan dia terhadap nikamta-nikmat Tuhan mereka sebelumnya sehingga mereka mau bersyukur dan bersabar. Sementara bagi orang-orang yang jahat, musibah semacam itu menimpa mereka, kejahatan mereka akan berhenti, dan mereka akan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan jahat. Selain itu, bencana itu juga dimaksudkan untuk kebaikan bagi mereka bedua. Bagi orang-orang yang baik, mereka merasa puas dengan kebaikan yang selama ini mereka lakukan, dan mereka semakin semangan untuk menambahnya. Bagi orang-orang yang jahat, mereka mengenali kasih sayang tuhan mereka, mereka masih diberi keselamatan meskipun sebenarnya tidak berhak untuk itu. hal ini akan dapat mendorong mereka untuk bersikap kasih sayang kepada orang lain dan memaafkan orang yang berbuat jelek kepadanya.

Barangkali ada yang berkata: musibah-musibah yang dialami manusia ini berkaitan dengan harta kekayaan

mereka, bagaimana pendapatmu berkaitan dengan musibah yang terjadi bada badan mereka sehingga menyebabkan mereka meninggal, seperti kebakaran, tenggelam, banjir dan longsor? Jawabnya: Allah menjadikan semua itu juga untuk kebaikan bagi dua jenis kelompok manusia tersebut: Bagi orang-orang yang baik, dengan meninggalkan dunia mereka akan terbebas dari beban kehidupan dan selamat dari segala sesuatu yang tidak menyenangkannya. Bagi orang-orang yang jahat, kejadian tersebut membebaskan mereka dari dosa-dosa dan menghentikan mereka untuk menambah kejahatannya. Kesimpulannya, sang pencipta yang dengan kebijaksanaannya dan kekuasaannya namanya menjadi luhur mengarahkan semua itu untuk kebaikan dan kemanfaatan. Sebagaimana apabila angin menumbangkan pohon atau pohon kurma, pengrajin yang pandai mengambilnya dan dipakainya untuk berbagai kepentingan, demikian pula Yang Maha Mengatur dan Bijaksana memperlakukan berbagai bencana yang menimpa manusia, baik di badan maupun di harta mereka, semuanya untuk kebaikan dan manfaat.

Jika ada yang mengatakan: Mengapa terjadi pada manusia? Jawabnya: agar mereka tidak cenderung melakukan maksiat selama masih sehat sehingga orang yang jahat berlebihan di dalam melakukan kejahatan, dan orang yang baik malas menajalan kebaikan dengan giat. Dua hal ini dominan pada manusia pada saat hidupnya enak.

Kejadian-kejadian yang menimpa mereka mengagetkan dan mengingatkan terhadap apa yang baik bagi mereka. Seandainya mereka bebas dari keduanya, tentu mereka akan berlebih-lebihan di dalam kemaksiatan dan kejahatan sebagaimana yang terjadi pada manusia di permulaan sejarah sehingga mereka memang harus dimusnahkan melalui air bah. Mereka memang harus dibersihkan dari muka bumi.

Di antara kritik orang-orang yang ingkar terhadap konsep kesengajaan dalam mencipta, menetapkan sesuatu, kematian dan danak adalah bahwa mereka mengatakan semestinya manusia hidup abadi di dunia ini, bebas dari berbagai musibah. Persoalan ini harus diarahkan pada tujuannya kemudian diperhatikan apa hasilnya. Bagaimana seandainya semua orang yang di alam ini dan yang akan muncul tetap ada di sini, tak seorangpun yang akan mati, bukankah bumi ini akan sesak dengan mereka hingga bumi sulit untuk dihuni mereka. Sulit bagi mereka untuk membuat tempat tinggal, ladang dan kehidupan? Kematian menghilangkan mereka satu persatu. Mereka akan bersaing dalam mencari tempat tinggal dan ladang hingga terjadi pertikaian di antara mereka. Ada perang dan saling membunuh. Bagaimana jika keadaan mereka hanya melahirkan tetapi mereka tidak mati? Mereka akan didominasi sifat tamak, rakus dan keras kepala. Seandianya mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka tidak akan mati, tak seorangpun di antara mereka yang akan puas dengan apa yang mereka peroleh. Tak seorangpun yang akan puas dengan apa yang mereka minta. Tak ada sesuatupun yang dapat menghibur mereka dari apa yang menimpa mereka. Selain itu, mereka akan bosan dengan kehidupan dan segala sesuatu yang terkait dengan masalah dunia. Sebagaimana juga kehidupan bisa jadi bosan dengan umur mereka yang panjang hingga menganganlkan kematian dan bebas dari dunia.

Jika mereka mengatakan: Semestinya mereka dibebaskan dari segala sesuatu yang tidak menyenangkan dan penyakit sehingga mereka tidak menganganlkan kematian dan tidak merindukannya. Kami telah menjelaskan dampak yang harus mereka alami; ketololan dan kejahatan yang akan mereka tanggung sehingga merusak agama dan dunia. Jika mereka mengatakan: Sebaiknya mereka (manusia) tidak beranak-pinak agar dunia dan kehidupan ini tidak sempit bagi mereka.

Jawabnya: kalau demikian, maka kebanyakan dari makhluk di dunia ini tidak dapat memasuki dunia dan menikmati nikmat-nikmat dan pemberian Allah di dunia sekaligus akhirat kalau yang memasuki dunia hanya satu generasi yang kemudian tidak beranak-pinak.

Jika mereka mengatakan: Sebaiknya manusia yang diciptakan dalam satu generasi itu manusia yang sama dengan yang sudah dan akan diciptakan sampai habis usia dunia. Jawabnya: Persoalannya sebagaimana yang telah saya gambarkan; dunia akan sesak dengan mereka. Kemudian, andaikata mereka tidak melahirkan dan beranak-pinak, tentunya rasa senang dengan keluarga, merasa mendapatkan kemenangan ketika terjadi bencana, proses pendidikan terhadap anak dan besenang-senang dengan mereka, semua ini lenyap. Hal ini mengandung petunjuk bahwa anggapan apa saja yang berjalan tidak sesuai dengan aturan Tuhan, itu merupakan pendapat yang salah dan tolol.

Barangkali ada yang mencela aturan yang ditetapkan Allah dari sisi lain. Ia mengatakan: Bagaimana mungkin di dunia ini ada pengaturan sementara kita melihat manusia di dunia ini bertikai? Yang kuat bersikap aniaya dan merampas, sementara yang lemah disakiti dan bosan dengan kemiskinan. Yang baik miskin dan menderita, semnetara yang fasik sehat dan kaya. Orang yang menjalankan kejahatan atau menrjang larangan tidak segera dihukum. Seandainya di dunia ini ada pengaturan tentunya segalanya berjalan sebagaimana mestinya. Yang baik diberi rizki, dan yang jahat tidak. Yang kuat menahan diri untuk tidak menyakiti yang lemah, orang yang menerjang larangan langsung diganjar. Jawaban terhadap masalah ini adalah bahwa seandainya memang harus demikian, maka berbuat baik yang menjadikan manusia lebih utama daripada makhluk lainnya menjadi hilang. Mendorong hati untuk berbuat baik dengan harapan untuk mendapatkan

pahala dan yakin akan janji Allah menjadi lenyap. Manusia bagaikan binatang ternak yang dihalau dengan tongkat dan pakan. Dari waktu ke waktu mereka ditentukan oleh dua hal tersebut, dan terbentuklah watak atas dasar keduanya (tongkat dan pakan). Tak seorangpun yang bekerja atas dasar keyakinan akan adanya pahala atau siksa. Kondisi demikian ini menjadikan manusia lepas dari kemanusiaan dan masuk ke dalam bingkai hean. Selain itu, manusia tidak mengenai sesuatu yang telah berlalu. Mereka bekerja hanya berdasarkan pada apa yang ada. Konsekwensi dari hal ini adalah orang yang baik menjalankan kebaikan hanya untuk rizki dan kekayaan di dunia ini saja. Orang yang menahan diri dari kezaliman dan kejahatan melakukan hal tersebut hanya takut pada hukuman yang akan ditimpakan pada saatnya saja sehingga seluruh tindakan manusia berjalan hanya atas dasar masa kini, sama sekali tidak ada dasar kayakinan dengan apa yang ada di sisi Allah. Mereka tidak berhak mendapatkan pahala akhirat dan kenikmatan abadi di sana. Selain itu, hal-hal yang disebutkan oleh orang yang mencela tadi, seperti kaya, miskin, sehat dan bencana tidaklah berjalan menyimpang sama sekali dari semestinya, melainkan kadang-kadang memang berjalan semestinya. Persoalannya mudah dipahami. Kita melihat banyak orang baik yang diberi kekayaan karena berbagai prinsip pengaturan. Hal ini terjadi agar tidak muncul anggapan di benak manusia bahwa orang-orang kafirlah yang diberi kekayaan, sementara orang-orang baik tidak. Apabila hal ini yang terjadi maka manusia akan lebih memiliki sikap fasik daripada sikap baik. Kita juga dapat melihat banyak orang fasik yang diberi ganjaran di dunia ketika kejahatan dan bahaya mereka telah membahayakan banyak orang dan dirinya sendiri, seperti Fira'un yang dihukum seketika dengan ditenggelamkan, Bukatnesar dibinasakan, Bilbis dibunuh. Kalau sebagian orang jahat tidak langsung dihukum, dan sebagian orang baik tidak langsung diberi pahala sampai di akhirat, karena sebab-sebab yang tidak mudah dipahami oleh manusia, hal ini tidaklah

bertentangan dengan prinsip pengaturan. Hal semacam ini bisa terjadi pada sebagian raja di dunia, dan itu tidak mengurangi manajemen mereka. Sebaliknya, upaya mereka untuk mengakhirkan apa yang mereka akhirkan atau menyegerakan apa yang mereka segerakan termasuk dalam pandangan dan manajemen yang baik. Jika ada bukti-bukti nyata dan analogi yang tepat bahwa segala sesuatu ada penciptanya yang bijaksana, lantas apa yang menghalanginya untuk mengatur ciptaannya. Dalam analogi mereka tidak dibenarkan pencipta mengabaikan ciptaannya kecuali karena tiga kekurangan, yaitu tidak mampu, tidak mengetahui atau jahat. Semua ini sesuatu yang tidak mungkin dalam penciptaan-Nya. Hal itu karena orang yang tidak mampu tidak dapat mendatangkan ciptaan-ciptaan yang agung dan mengagumkan. Orang yang tidak mengetahui tidak dapat menggapai kebenaran dan kebijaksanaan yang ada dalam ciptaan. Orang yang jahat tidak akan memberikan anugerah kepada ciptaannya. Jika memang demikian masalahnya sang pencipta dari makhluk-makhluk ini harus mengaturnya. Ini pasti. Kalaupun substansi pengaturan (manajemen) dans eluk beluknya tidak dapat ditangkap, sebenarnya banyak aturan para raja yang tidak dapat dipahami oleh kebanyakan rakyat, dan tidak diketahui alasan-alasannya. Hal itu karena mereka tidak mengetahui isi hati para raja itu. Jika diketahui sebabnya, ternyata ia bertindak benar. Seandainya Anda ragu akan obat-obatan dan makanan, kemudian ternyata jelas bagi anda dari dua atau tiga sisi (alasan) bahwa itu panas atau dingin, akankah Anda akan menghancurkannya dan melenyapkan rasa ragu terhadap hal tersebut dari diri anda? Mengapa orang-orang bodoh itu tidak menghancurkan dunia lantaran adanya sang pencipta dan pengaturan-Nya, meski ada banyak bukti? Bukti yang lebih banyak lagi terlalu banyak untuk dapat dihitung. Seandainya separoh dunia dan isinya ini kebenarannya memang menjadi persoalan, tentunya tidaklah tepat apabila hanya karena itu kemudian dunia

ini dihancurkan, sebab separoh yang lainnya dan kebenaran yang tampak di muka dunia ada sesuatu yang menghalangi untuk bersikap tergesa-gesa di dalam masalah ini. Bagaimana tidak, jikalau apa yang ada di alam ini diteliti dengan cermat, ternyata dapat ditemukan sangat tepat sehingga yang terbetik dalam hati siapapun hanyalah penciptaan ini snagat tepat dan benar.

Penjelasan: pernyataannya a.s: "*lil-ismi al-aqdam*" barangkali yang dimaksud dengan kata "*ism*" adalah "*musamma*", atau yang dimaksud dengan "*ism*" adalah isim yang Ia tampakkan dan tetapkan dalam Lauh (Mahfudz) sebelum nama-nama lainnya, atau yang dimaksud adalah isim yang secara khusus terkait dengan Zat. Nama inilah yang secara logika merupakan nama yang paling awal dan paling mulia sebagimana yang tampak dari banyak atsar (hadits). Pernyataannya a.s: "*al-ghaib al-maghdzur*" maksudnya masalah gaib yang hanya orang yang diridainya saja yang diberi tahu. Pernyataannya a.s: "bi al-aradl", Fairuzzabadi mengatakan: aradal asy-syai'u, artinya tampak. Al-arad artinya seseorang meninggal tanpa sakit. Kata *ijtiyâh* artinya *istîshâl* (mencabut ke akar-akarnya). Pernyatannya a.s: "*wa yaldza'u*" (لذع), dalam ungkapan "*ladza'athu an-nâr*" artinya api itu membakarnya. Ungkapan "*ladza'ahu bilisânihi* artinya menyakitinya melalui ucapan. Dalam naskah lain tertulis ladagha (لدغ) yang diambil dari ungkapan *ladagha al-aqrab*. Ungkapan "*ratsaitu li fulân*" artinya menaruh kasih kepadanya. Kata "*al-madlad*" artinya rasa sakit akibat musibah. Pernyataannya a.s: " إذا كان يكون غير محمود " kata إذا dapat dibaca *idzan* atau *idza*. Apabila dibaca *idza*, maka *khabar kana* terbuang Taqdirnya adalah "*idza kana al-insân kadzalika*.

Selain daripada itu, ketahuilah bahwa tentunya masalah bebas dosa (maksum) yang ditanyakan di atas tidak dimaksudkan sebagaimana makna maksud yang umum yang akan dijelaskan dalam masalah kemaksuman para imam.

Sebaliknya, makna maksum di sini adalah perlindungan yang tidak memungkinkan adanya pilihan. Oleh karena itu, beliau a.s menjelaskan bahwa ia (orang yang maksum dalam pengertian ini) tidak berhak mendapatkan pahala. Kalau tidak demikian, maksum yang menjadi sifat para nabi dan imam sama dengan pengertian maksum di atas, sebagaimana yang akan kami jelaskan pada saatnya nanti, insya'allah. Dapat dikatakan-dengan asumsi bahwa yang dimaksud adalah pengertian ini pula-bahwa jika memang hal ini bersifat umum untuk semua manusia, maka dalam beberapa hal yang tidak berhak mendapatkan hal tersebut seperti dalam kasus orang-orang jahat pengertian tersebut akan terjadi hanya dengan memberikan perlindungan yang mengaharuskan mereka mendapatkan hak (pahala). Pernyataannya a.s: "ila ghâyah al-kalb wa adl-dlarawah", dalam hal ini al-Jawhari mengatakan: ungkapan "dafa'tu anka kalba fulan, maksudnya menjahatinya dan menyakitinya. Anjing juga mirip dengan orang gila. Ia mengatakan "dlara al-kalbu bi ash-shait, maksudnya melatihnya. Saya katakan: Oleh karena pertanyaan jelas-jelas didasarkan pada keharusan adanya kemaksuman, maka upaya mentash-hih jawaban ini sangat rumit dan memunculkan beberapa hal:

1. Dengan syarat persoalan tersebut tidak didasarkan pada keharusan adanya sifat maksum, melainkan maksudnya adalah bahwa ketika disebutkan bahwa bebas dosa bertentangan dengan keberhakan mendapatkan pahala dan ganjaran, maka kami katakan: Mengapa tidak diberikan saja kepada mereka (manusia) pahala dalam kondisi bagaimanapun juga, dengan cara mengharuskan mereka melakukan tindakan agar mereka berhak mendapatkan pahala, kalau mereka menghendaki mendapatkan hak itu, kalau tidak, berikan saja kepada mereka tanpa harus mereka berhak untuk itu? Sebab, banyak orang yang menuntut kenikmatan tanpa memiliki hak untuk itu, sehingga mereka tidak berhak untuk dimurkai di dunia dan akhirat karena penyelewengannya. Jawaban ini jelas sangat tepat dengan pertanyaan di atas.

2. Pertanyaan di atas didasarkan pada keharusan adanya kemaksuman (bebas dosa) bagi sebagian manusia, yaitu mereka yang menuntut pahala dan tidak menghendaki tindakan yang dengannya ia berhak mendapatkan pahala itu, sebagiaman yang tampak jelas dilihat melalui konteks. Jawaban atas hal ini adalah bahwa seandainya orang yang dipaksa melakukan kebaikan itu diberi pahala, tentunya berdasarkan asas keadilan orang yang tidak dipaksa dan tidak dituntut berbuat baik tidak diganjar sama sekali. Sebab, kalau tidak demikian ia memiliki argumen terhadap tuhannya bahwa Tuhan tidak melindungi saya sebagaimana yang lainnya. Tuhan tidak melindungi saya dari bencana dan tidak mengalihkan saya dari berbagai kemaksiatan di dunia kemudian Tuhan menyiksa saya hanya karena kemaksiatan tersebut. Atas dasar ini, seandainya orang yang tidak diberi perlindungan bebas dosa mengetahui hal ini, tentunya dorongan-dorongan psikologis mendorong mereka untuk berbuat kebejatan Penjelasan ini sangat bagus sekali akan tetapi diperlukan sejumlah premis.

3. Pertanyaan di atas juga didasarkan pada keharusan adanya bebas dosa tersebut, tetapi jawaban didasarkan pada pendapat bahwa yang tidak mungkin dapat menimbulkan kebalikannya, sebab pembicaraan tentang jenis makhluk yang disebut dengan manusia yang ditakdirkan memiliki berbagai macam keinginan dan dorongan seandainya jenis makhluk ini diharuskan berada dalam kondisi di luar kondisi tersebut tentunya hal ini termasuk mengharuskan sesuatu kepada manusia dan malaikat, sementara keduanya tidak dapat bertemu. Atas dasar ini, konsekwensinya juga adalah membiarkan manusia tidak takut akan siksa, tenggelam dalam kejahatan, kesombongan dan berbagai kemaksiatan. Kesimpulannya bahwa jawaban pertama harus dirubah secara lebih cermat menjadi jawaban lain yang tidak berkenaan dengan pertanayaan.

Kata ar-rad' (الردع): menahan dan mencegah. Pernyataannya "yaghtabithuna ala al-bina" dari kata ightibath, yaitu kondisi yang sedemikian baik sehingga orang lain mengharapkan mendapatkan kondisi tersebut. Kata "al-hadl" artinya mendorong dan menganjurkan. Ungkapan "tamhish al-auzar" artinya mengurangi atau menghilangkan dosa. Pernyataannya a.s: "fa in qala wa lima yahdutsu ala an-nas?", saya katakan bahwa ketika akhir ucapannya memberikan sakwa sangka (prasangka lain) sebab hal-hal tersebut setelah terjadi oleh Allah dijadikan memiliki hikmah dan kebaikan, maka hal ini menimbulkan pertanyaan. Kedua, mengapa dapat terjadi sehingga diperlukan Allah menjadikanya memiliki nilai kebaikan? Ada kemungkinan maksudnya adalah bahwa kita mengetahui bahwa keberadaannya memang mengandung kebaikan, apakah ketidak adanya berpotensi kerusakan? Jawaban terhadap dua kemungkinan tersebut sangat jelas. Al-Fairuzzabadi mengatakan kalimat "awiza asy-syai'u artinya tidak ada. "a'wazahu asy-syai'u artinya dibutuhkan, zaman membutuhkannya. Ia mengatakan: kata "tanasyabu artinya saling berdempetan, satu sama lainnya berkaitan. Persoalannya dapat kita serupakan dengan kata laziman baik wazan maupun maknanya. Ia berkata: ungkapan "afrajû an ath-thariq wa al-qatîl artinya mereka menemukan/ menyingkapkan, afrajû an al-makân artinya mereka meninggalkan tempat itu. Yang dimaksudkan di sini adalah tidak memberikan kesempatan bagi seseorang dengan apa yang diinginkannya. Pernyataannya a.s "wa la sala an syain" maksudnya ia tidak lupa dan tidak terhibur (terlepas) dari musibah, sebab dengan mengingat kematian beban penderitaan akan menjadi hilang. Orang Arab mengatakan "sala an asy-syai'I" artinya melupakannya. Al-Jauhari mengatakan: "Bazzahu yabuzzuhu bazzan" artinya merampasnya. Dalam kata-kata mutiara terdapat ungkapan "man azza bazza" artinya siapa yang menang (kuat), ia akan merampas (bersikap sewenang-wenang. Ia mengatakan: Samahu khasafan dan khusafan artinya menjadikannya hina. Al-Fairuzzabadi mengatakan: "lama'a biayadihi artinya memberi isyarat. Ia mengatakan kalimat "tafaqama al-amr artinya persoalannya menjadi besar. Pernyataannya

a.s: wa bukhtanashshar bit-tihi, saya katakan barangkali ini merupakan isyarat terhadap apa yang disebutkan oleh sejumlah sejarawan bahwa salah satu malaikat menempeleng Bukhtanashshar, mengubahnya dan kemudian ia menjadi liar dalam bentuk singa. Meskipun demikian ia tetap dapat berpikir sebagaimana layaknya manusia. Kemudian Allah mengembalikannya ke dalam bentuk manusia dan mengembalikan pula kerajaannya. Ketika ia kembali memiliki kerajaannya, ia ingin membunuh Nabi Daniel, namun Allah membunuhnya melalui tangan salah satu anaknya (anak buahnya?). mengenai penyebab kematiannya ada yang berpendapat bahwa Allah mengutus seekor nyamuk yang masuk ke dalam hidungnya dan bergerak naik ke kepalanya. Hal ini membuat dia tidak dapat tenang hingga ia membenturkan kepalanya, dan kemudian mati karenanya. Nama Bilbis tidak dikenal di kalangan sejarawan. Kata "tathawul" di sini merupakan bentuk mubalaghah dari kata "thaul" dalam pengertian berjasa dan berbuat baik. Kata "dakhlah al-rajul artinya niat dan aliran seseorang serta kecenderunganntya. Pernyatannya a.s: "asy-syahid al-mihnah maksud dari syahid (orang yang menyaksikan) dapat menguji orang yang tidak menyaksikan.

Ketahuilah, wahai Mufadldlal, bahwa sebutan terhadap alam ini dalam bahasa Yunani yang umum dipakai mereka adalah "Kosmos" dan interpretasinya (maknanya) adalah "perhiasan". Demikianlah para filosof dan mereka yang mengaku memiliki ilmu Hikmah menamakannya. Mereka menamakannya dengan sebutan demikian tak lain karena mereka melihat adanya ketetapan dan keteraturan di dalamnya. Mereka tidak hanya menyebutnya sebagai memiliki ketetapan dan keteraturan bahkan juga menyebutnya perhiasan agar mereka dapat memberitahukan bahwa di samping alam ini sedemikian tepat dan teratur, tetapi juga sangat indah dan elok.

Saya heran, wahai Mufadldlal, terhadap sekelompok orang yang tidak menilai salah terhadap praktek kedokteran sementara mereka melihat dokter melakukan kesalahan,

mereka yang menilai dunia sebagai dibiarkan sementara mereka tidak melihat sedikitpun di dunia yang dibiarkan (tanpa aturan). Bahkan, yang lebih mengherankan adalah perilaku mereka yang mengklaim memiliki ilmi himah namun mereka tidak mengetahui letak di mana hikmah-hikmah itu berada dalam penciptaan. Mereka melepaskan ucapan-ucapan cemoohan terhadap sang pencipta. Lebih-lebih lagi yang mengherankan adalah "Mani" ketika mengkalim memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang rahasia, namun ia tidak melihat tanda-tanda adanya hikmah di balik penciptaan hingga ia menganggapnya sebagai kesalahan dan menganggap penciptanya sebagai bodoh. Lebih mengherankan lagi adalah kelompok yang disebut dengan "al-Mu'aththilah" yang menginginkan dapat menangkap dengan inderanya sesuatu yang sebenarnya tidak dapat ditangkap dengan akal. Ketika mereka tidak sanggup melakukannya, mereka bersikap ingkar. Mereka mengatakan: Mengapa tidak dapat ditangkap dengan akal? Jawabannya: Hal itu karena berada di atas tingkatan akal sebagaimana mata tidak dapat melihat sesuatu yang berada di atas kemampuannya. Seandainya Anda melihat ada batu melayang di udara, Anda mengetahui bahwa ada orang yang melemparkannya. Pengetahuan ini tidak muncul dari penglihatan, tetapi berasal dari akal, sebab akallah yang membedakannya. Akal mengetahui bahwa batu tidak dapat bergerak ke atas dengan sendirinya. Tidakkah Anda mengetahui bagaimana penglihatan terbatas sampai pada batas kemampuannya dan tidak dapat melampauinya? Demikian pula halnya dengan akal. Akal berhenti hanya pada batas-batasnya semata di dalam mengetahui sang pencipta. Ia tidak dapat melampaui batas kemampuannya. Akal hanya mengangankannya dengan akal yang mengakui bahwa ada "jiwa", namun ia tidak dapat melihat dengan mata telanjang dan tidak dapat ditangkap dengan salah satu dari indera. Atas dasar ini pula kita dapat mengatakan: akal mengetahui sang pencipta dari sisi yang mengharuskannya mengakui. Ia tidak mengetahuinya lantaran ia memang memiliki kemampuan untuk menangkap atributnya.

Jika mereka berkata: bagaimana mungkin hamba yang lemah diperintah untuk mngetahui-Nya dengan akal yang

lembut dan tidak dapat menangkapnya? Jawaban terhadap mereka: hamba-hamba tersebut diperintahkan untuk itu hanya sebagatas kemampuan mereka, yaitu meyakini dan mematuhi perintah dan larangan-Nya. Mereka tidak diminta untuk mengetahui atribut-Nya, sebagaimana raja tidak memerintahkan rakyatnya untuk mengetahui apakah ia panjang atau pendek, putih atau coklat. Ia memerintahkan mereka hanya untuk patuh atas kekuasaannya dan menjalankan perintahnya. Tidakkah Anda lihat seandainya ada seseorang datang di pintu raja, kemudian ia berkata: Perlihatkan kepadaku dirimu agar saya dapat mengetahui Anda dengan detil, apabila Anda tidak mau, maka saya tidak mau tunduk kepada Anda.

Seandainya ini terjadi, maka hal tersebut justru mengakibatkan dia harus dihukum. Demikian pula orang yang mngatakan bahwa ia tidak mengakui sang pencipta sebelum ia mengetahui substansinya, orang seperti ini patut dimurkai.

Jika mereka berkata: Bukankah kadang-kadang kami memberitahukan atribut-Nya. Kami katakan: dia Maha perkasa, bijaksana, dermawan dan mulia? Jawaban terhadap mereka: Semua atribut ini hanya merupakan atribut pengakuan, bukan atribut pengetahuan sedetil-detilnya. Kita mengetahui bahwa dia maha bijaksana, namun kita mengetahui substansi dari itu. Demikian pula, ia maha kuasa, maha dermawan dan lain sebagainya sebagaimana kadang-kadang kita melihat langit akan tetapi kita tidak mengetahui apa sebenarnya ia. Kita melihat laut namun tidak mengetahui di mana ujungnya. Bahkan, di luar contoh iti ada yang tidak terbatas, sebab seluruh contoh tidak dapat ditangkap akan tetapi contoh-contoh itu menggiring akal untuk mengetahuinya.

Jika mereka mengatakan: Mengapa ada perbedaan dalam hal itu? Jawabannya: Karena ketidakmampuan angan-angan untuk menangkap kebesarannya dan berada di luar batas kemampuan angan-angan untuk dapat mengetahui-Nya. Angan-angan memang ingin menangkap

secara menyeluruh akan tetapi ia mampu untuk itu, bahkan dengan yang berada di bawah-Nya sekalipun. Di antaranya matahari yang Anda lihat muncul di dunia. Hakekatnya tidak dapat diketahui. Oleh karena itu banyak pendapat mengenai matahari. Para filosof berbeda pendapat dalam mendeskripsikannya. Sebagian di antara mereka mengatakan: matahari merupakan falak berlobang yang penuh dengan api. Ia memiliki mulut yang mengobarkan bara dan sinar. Yang lain mengatakan: ia merupakan awan. Yang lain lagi mengatakan: Ia merupakan jisim tembus (kaca) yang menerima cahaya di bumi dan mengirimkan sinarnya. Yang lain mengatakan: ia merupakan batu halus yang terbuat dari air laut. Ada lagi yang mengatakan: ia merupakan bagian-bagian yang mengumpul jadi satu terbuat dari api. Ada lagi yang berpendapat: ia dari mutiara kelima selain mutiara keempat. Selain itu, mereka juga berbeda pendapat tentang bentuknya. Sebagian di antara mereka mengatakan: ia bagaikan lempengena yang luas. Yang lain mengatakan: ia bagaikan bola yang menggelinding.

Mereka juga berbeda pendapat tentag ukurannya. Ada yang menduga bahwa matahari sama dengan bumi. Yang lain mengatakan: matahari lebih kecil dari bumi. Yang lain mengatakan: Ia lebih besar daripada pulau yang besar. Ahli ilmu ukur mengatakan: matahari 170 kali besar bumi. Perbedaan pendapat di antara mereka mengenai matahari menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui hakekat matahari. Jika matahari yang dapat dilihat mata dan ditangkap indera saja tidak dapat diketahui hakekatnya oleh akal, bagaimana dengan sesuatu yang terlalu lembut bagi indera dan tersembunyi jauh dari angan-angan?

Jika mereka mengatakan: Mengapa tersembunyi? Jawabnya: Dia tidak bersembunyi dalam bentuk menghindarkan diri sebagaimana orang yang bersembunyi dari penglihatan manusia di balik pintu dan tirai. Pengertian dari ucapan kami, bersembunyi, adalah bahwa Dia begitu lembut sehingga berada di luar jangkauan angan-angan sebagaimana jiwa yang juga halus, meskipun ia merupakan salah satu dari ciptaannya namun ia tidak dapat ditangkap melalui penglihatan.

Jika mereka bertanya: mengapa halus?-Maha suci Dia dari hal itu. Hal tersebut merupakan kesalahan pendapat sebab tidaklah layak bagi Zat yang merupakan pencipta segala sesuatu selain ia harus berbeda sama sekali dari segala sesuatu, berada jauh dari segala sesuatu. Maha suci Dia.

Jika mereka bertanya: Bagaimana mungkin Dia digambarkan berbeda sama sekali dari segala sesuatu? Jawabnya: kebenaran dari sesuatu yang harus diketahui ada empat: pertama, dipikirkan apakah ia ada atau tidak; kedua, diketahui apa sebenarnya ia, dan ketiga diketahui bagaimana dia? Keempat, diketahui mengapa demikian dan karena apa? Keempat hal ini sama sekali tidak dapat diketahui oleh makhluk terkait dengan sang Pencipta dengan sebenarnya selain bahwa Dia itu ada. Jika kami bertanya: Bagaimana Dia? Pengetahuan tentang substansi tentang Dia tidak mungkin. Pertanyaan mengapa Dia, tidaklah mungkin mendeskripsikan Pencipta sebab Dia merupakan sebab dari segala sesuatu, dan tidak ada sesuatupun yang menjadi sebab terhadap-Nya. Selain itu, pengetahuan manusia bahwa Dia ada tidak mengharuskan manusia untuk mengetahui hakekatnya sebagaimana bahwa pengetahuan manusia tentang adanya jiwa tidak mengharuskannya mengetahui apa sebenarnya dan bagaimana jiwa itu. Demikian pula halnya dengan masalah-masalah ruhani yang sangat lembut.

Jika mereka berkata: Sekarang kalian menggambarkan ketidakmampuan pengetahuan untuk mengetahui-Nya sehingga seolah-olah Dia tidak diketahui! Jawabannya: memang demikian adanya, dari satu sisi, jika akal ingin mengetahui substansi-Nya, namun di sisi lain, Dia lebih dekat dari yang dekat apabila Dia dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian, Dia dari satu sisi bagaikan sesuatu yang terang benderang, tak seorangpun yang tidak mengetahui-Nya, dan di sisi lain Dia bagaikan sesuatu yang samar yang tidak dapat ditangkap oleh siapapun. Demikian pula akal. Ia jelas da melalui bukti, namun tertutup (tidak diketahui) substansinya.

Kelompok naturalisme mengatakan: alam tidak melakukan apapun tanpa tujuan dan tidak dapat melampaui wataknya. Mereka beranggapan bahwa hikmah menjadi saksi (bukti) untuk itu. Pertanyaan untuk mereka: Siapakah yang memberi alam hikmah tersebut dan yang menjadikan alam tetap berada dalam batas-batas kemampuannya tanpa melampauinya. Hal ini tidak dapat ditangkap oleh akal selama bertahun-tahun lamanya? Jika mereka mengharuskan alam sendiri memiliki hikmah dan kemampuan untuk menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, berarti mereka mengakui apa yang mereka ingkari sebab ini merupakan sifat-sifat sang pencipta. Jika mereka menolak kalau hal ini menjadi sifat alam, maka pihka makhluklah yang membisikkan bahwa tindakan itu karena sang pencipta yang bijaksana.

Di antara orang-orang kuno ada sekelompok orang yang menolak adanya kesengajaan dan pengaturan dalam segala sesuatu. Mereka beranggapan bahwa keberadaan semua itu hanya kebetulan saja. Di antara argumen mereka adalah musibah-musibah yang melahirkan sesuatu yang tidak berjalan menurut kebiasaannya seperti manusia lahir tidak sempurna, baik karena adanya kekurangan atau tambahan, seperti tambahan jari, atau lahir dalam keadaan buruk. Mereka menjadikan ini sebagai bukti bahwa keberadaan segala sesuatu bukan karena kesengajaan dan ketetapan melainkan secara kebetulan terjadi. Aristoteles pernah menyanggah mereka dengan mengatakan: sesuatu yang terjadi secara kebetulan sebenarnya merupakan sesuatu yang muncul sekali secara tergesa-gesa. Ini terjadi karena beberapa alasan yang menimpa alam, namun tidak berjalan selamanya. Hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang alamiah yang terjadi dalam satu bentuk untuk selamanya.

Kamu, hai Mufadldlal, melihat berbagai jenis hewan yang berjalan kebanyakannya menurut satu model seperti manusia, ia lahir memiliki dua tangan, dua kaki, lima jari sebagaimana yang dialami banyak manusia. Manusia yang dilahirkan secara berbeda dari itu, sebenarnya karena satu

alasan yang terjadi di rahim atau pada materi yang menumbuhkan janin, sebagaimana yang terjadi pada pabrik-pabrik ketika si pembuat berusaha dengan baik dengan produksinya, namun kemudian ada kendala untuk itu pada alat yang dipakai untuk membuat sesuatu. Hal yang seperti itu dapat terjadi pada anak-anak hewan karena sebab-sebab yang telah kami jelaskan. Anak lahir secara tidak sempurna, ada kekurangan, tambahan atau jelek. Namun kebanyakannya adalah normal. Ia lahir secara sempurna, tidak ada cacat. Sebagaimana bahwa pada sejumlah pekerjaan dapat terjadiksiden-aksiden karena suatu alasan tertentu, hal ini tidak berarti semuanya diabaikan dan tidak ada penciptanya. Demikian pula halnya dengan segala sesuatu yang terjadi pada sejumlah tindakan alamia lantaran adanya hambatan yang memasukinya tidak dapat disimpulkan bahwa semuanya terjadi secara kebetulan. Pernyataan orang yang mengatakan tentang segala sesuatu terjadi secara kebetulan, hanya karena ada sesuatu yang terjadi tidak seperti yang alami (pada umumya) merupakan pernyataan yang salah dan tolol.

Jika mereka mengatakan: Mengapa hal yang seperti ini terjadi pada segala sesuatu? Jawabnya: Agar diketahui bahwa keberadaan sesuatu bukan paksaan dari alam, dan tidak mungkin pula terjadi di luar yang demikian sebagaimana dikatakan oleh sementara orang. Segala sesuatu sebenarnya merupakan ketetapan dan kesengajaan dari sang pencipta yang bijaksana. Sebab, Dia menjadikan alam kebanyakannya berjalan menurut hukum yang sudah dikenal. Dan, terkadang hal itu lenyap (tidak berjalan sebagaimana biasanya) karena ada sesuatu yang menimpa padanya, sehingga hal tersebut dijadikan bukti bahwa segala sesuatu itu memang diatur dan membutuhkan kekuasaan sang pencipta di dalam mencapai tujuan dan mensukseskan fungsinya. Maha berkah Allah, sang pencipta terbaik.

Wahai Muifadldlal, pegang dan periharalah apa yang telah saya berikan padamu. Jadilah engkau orang yang bersyukur kepada Allah, orang yang mau memuji kepada

nikmat-nikmat-Nya dan menjadi orang yang patuh kepada kekasih-kekasih-Nya. Saya telah menjelaskan kepadamu bukti-bukti penciptaan dan bukti-bukti tentang kebenaran adanya pengaturan dan kesengajaan, walaupun itu hanya sedikit dari berbagai macam bukti, hanya sebagian dari keseluruhan bukti. Renungkanlah, pikirkanlah dan ambillah pelajaran. Saya berkata: Melalui pertolonganmu, wahai Tuanku, saya mampu untuk itu dan sampai pada hal itu insya'allah. Kemudian beliau meletakkan tangannya ke dadaku dan berkata: Peliharalah dengan kehendak Allah dan jangan lupa insya'allah.

Saya kemudian pingsan, setelah siuman beliau berkata: bagaimana perasaanmu wahai Mufadldlal? Saya menjawab: Saya merasa cukup dengan bantuan dan dukungan Tuanku sehingga saya tidak memerlukan buku yang telah saya tulis. Hal itu telah berada di hadapanku seolah-olah saya membacanya dari telapak tanganku. Saya ucapkan terima kasih kepada Tuanku. Tuan memang berhak untuk mendapatkan itu.

Beliau berkata: Wahai Mufadldlal, konsentrasikan hatimu dan akalmu, saya akan memberikan kepadamu ilmu tentang kerajaan-kerajaan langit dan bumi, apa saja yang diciptakan Allah di antara keduanya dan yang ada di dalam keduanya, yaitu keajaiban-keajaiban ciptaannya, berbagai jenis malaikat, kelompok, posisi dan derajat mereka sampai masalah sidratul muntaha, makhluk lainnya seperti jin dan manusia sampai bumi ke tujuh yang paling bawah, apa saja yang berada di bawah bumi sampaiapa yang kamu sadari sebagai sub-bagian. Sekarang pergilah jika kamu ingin menjadi orang yang mau menemani dan terpelihara. Kamu mendapatkan tempat yang tinggi di antara kamu. Posisimu di antara hati kaum mukminin bagaikan air dengan rasa dahaga. Jangan bertanya tentang apa yang saya janjikan sebelum saya menceritakannya kepadamu.

Al-Mufadldlal berkata: Sayapun kemudian meninggalkan Tuanku dengan membawa sesuatu yang tidak pernah seorangpun pergi dalam keadaan seperti itu.

Penjelasan: Kalimat "Jâsya al-bahr wa al-qidr wa ghairuhuma yajîsyu jaisyan" artinya bergelombang, mendidih. Pernyataannya a.s: *qâla ash-hâbu al-handasah*, saya katakan: yang dikenal di antara sarjana belakangan di antara mereka adalah bahwa ukuran matahari adalah 166 dan 4/8 ukuran bumi. Apa yang disebutkan oleh beliau barangkali adalah aliran masa lalu di antara sarjana tersebut meskipun pendapat itu agak terkenal. Perbedaan di antara sarjana-sarjana kuno dengan generasi belakangan mengani hal-hal semacam itu sangat banyak. Dalam sejumlah naskah kata "lahaqq" maksudnya sesuatu yang benar, dan semestinya untuk mendaptkan pengetahuan tentang kondisi segala sesuatu melalui empat hal. Al-Jauhariy berkata: pernyataan mereka "laqaituhu fi al-farthi ba'da al-farthi maksudnya (saya menemuinya) dari waktu ke waktu. Kata "ash-shada" artinya dahaga.

Selain itu, ketahuilah bahwa sebagian dari paragraf-paragraf itu menunjukkan kesucian jiwa. Allah mengetahui segala argumentasi-Nya. Semoga rahmat dilimpahkan kepada mereka semua.

BAGIAN V
KHABAR YANG DIRIWAYATKAN DARI AL-MUFADDAL BIN UMAR TENTANG TAUHID YANG DI KENAL DENGAN IHLILAJAH[1]

Telah bercerita kepadaku Muharraz bin Said an-Nahwiy di Damaskus, ia berkata: "Telah bercerita kepadaku Muhammad bin abu Mishar di Ramallah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: al-Mufaddal bin Umar al-Ju'fiy mengirim surat kepada Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad as-Shadiq a.s. Ia memberitahukan bahwa ada kaum (kelompok) yang muncul dalam pemeluk agama ini yang mengingkari ketuhanan. Mereka mempersoalkan hal tersebut. Dia memohon kepada Ja'far agar menyanggah pendapat mereka dan memberikan argumen kepada mereka berkaitan dengan apa yang mereka klaimkan dengan argumen yang secukupnya sebagaimana yang telah beliau berikan kepada selain mereka. Abu Abdillah a.s. kemudian membalas dengan menulis sebagai berikut:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Setelah itu, semoga Allah memberikan taufiq kepada kami dan kamu untuk mentaati-Nya, dan dengan demikian Allah memastikan untuk kita keridoan-Nya melalui rahmat-Nya. Suratmu telah sampai. Dalam surat itu kamu menyebutkan apa yang telah muncul dalam agama kita, dan itu muncul dari sekelompok penganut orang yang mengingkari ketuhanan. Jumlah mereka banyak dan permusuhan mereka sangat tajam. Kamu meminta agar saya membuat sebuah buku sanggahan terhadap mereka dan menggugurkan apa yang ada pada mereka sebagaimana sanggahan yang telah saya berikan kepada selain mereka, yaitu para penganut bid'ah dan percekcokan. Kami memuji Allah atas nikmat-nikmat yang banyak, argumen-argumen yang tinggi dan ujian yang baik bagi kaum elit maupun

awam. Di antara nikam-nikmat-Nya yang agung dan kurnia-kurnia-Nya yang besar yang telah dikaruniakan adalah memantapkan hati mereka akan ketuhanan-Nya, mengambil janji kepada mereka akan pengetahuan-Nya dan menurunkan kepada mereka sebuah kitab yang mengandung obat bagi penyakit yang bersarang dalam hati, penyakit pikiran dan berbagai perkara yang tidak jelas. Dengan kitab-Nya, mereka maupun apa saja dari ciptaan-Nya tidak lagi membutuhkan selainnya. Bagi mereka cukup kitab tersebut. Allah memang Maha Kaya dan Terpuji.

Demi usiaku, orang-orang yang bodoh itu tidak diberi dari sisi Tuhan mereka. Mereka tentu melihat tanda-tanda yang jelas dan indikasi-indikasi yang nyata dalam penciptaan mereka. Mereka juga tentu melihat secara nyata kerajaan langit dan bumi serta penciptaan yang mengagumkan dan mapan yang menunjukkan sang Pencipta. Akan tetapi mereka adalah kelompok yang telah membukakan pintu-pintu maksiat untuk mereka sendiri. Mereka telah melicinkan jalan syahwat untuk diri mereka sehingga hawa nafsu mampu mengalahkan hati mereka. Dengan kezaliman mereka setan telah menguasai mereka. Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang melampaui batas. Yang menakjubkan dari seorang makhluk adalah apabila beranggapan bahwa Allah tidak dapat dikenali hamba-hamba-Nya, padahal dia sendiri melihat bekas ciptaan-Nya pada dirinya sendiri.ciptaan dirinya dengan struktur yang mengagumkan akal, dan penataan yang dapat menggugurkan argumentasinya. Demi diriku seandainya mereka memikirkan hal-hal yang besar ini, tentu mereka akan melihat dengan nyata persoalan struktur yang jelas ini. Ia akan melihat betapa lembut pengaturannya yang

[1] Dalam kamus Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic, kata ihlilaj(ah) berarti myrobalan, emblic (fruit of Phyllanthus emblica) dan ellipse (hlm. 33). Sepertinya yang tepat makna pertama. Sementara itu, dalam Webster edisi 1991, hlm. 897, kata myrobalan memiliki tiga arti; 1. jenis pohon dari keluarga tanaman tropis dikotiledonis; 2. jenis buah semacam prem yang dikeringkan yang berisi coklat (tannin) dan dipakai untuk bahan celup dan samak. 3. prem cerry.

[2] Demikian kutipan dari Kitab an-Nujum.

tampak. Ia akan melihat adanya banyak hal yang diciptakan setelah sebelumnya tidak ada, kemudian dirubah dari satu kondisi ke kondisi lain, dari satu ciptaan ke ciptaan yang lain. Semua ini akan menunjukkan kepada mereka akan adanya pencipta. Sebab, tidak satupun dari semua itu yang tidak meninggalkan adanya bekas pengaturan dan penataan yang menunjukkan bahwa semua itu memiliki pencipta dan pengatur. Ada penyusunan melalui pengaturan yang mengarah pada satu yang bijak.

Suratmu aku penuhi, dan aku buatkan untukmu sebuah buku di mana aku pernah berdebat dengan beberapa penganut agama dari kelompok yang ingkar (akan adanya Tuhan). kejadiannya adalah aku didatangi oleh seorang ahli pengobatan dari negeri India. Ia senantiasa menyerang saya dengan pendapatnya dan mendebatnya meskipun ia keliru. Suatu ketika, ia menumbuk ihlilajah untuk dicampurkan menjadi obat yang aku butuhkan. Tiba-tiba, muncul darinya kata-kata yang senantiasa ia pakai untuk menyerangku, yaitu klaimnya bahwa dunia senantiasa berupa pohon yang tumbuh dan yang lain jatuh (runtuh), jiwa yang lahir dan yang lain rusak. Ia beranggapan bahwa pengakuanku tentang pengetahuan mengenai Allah ta'al hanyalah klaim yang tidak berdasar. Dalam hal ini aku tidak memiliki argumen. Bahwa hal itu hanya persoalan yang diambil generasi belakang dari generasi awal, oleh anak kecil dari yang besar. Bahwa segala sesuatu yang beraneka ragam, yang harmonis, yang batin dan yang lahir sebenarnya dapat diketahui dengan lima indera: pandangan mata, pendengaran telinga, pembauan hidung, pengecap mulut dan sentuhan anggota badan (kulit). Setelah itu, berdasarkan sumber logika yang telah dia buat, ia mengatakan: tidak sesuatupun dari inderaku yang dapat menangkap adanya sang pencipta yang memberitahukan kepada hatiku, sebagai bentuk pengingkaran terhadap Allah ta'ala.

Kemudian ia mengatakan: Katakanlah kepadaku, dengan argumentasi apa and mengetahui tuhanmu yang engkau gambarkan kekuasaan dan ketuhanannya itu, padahal hati mengetahui segala sesuatu hanya melalui lima tanda-tanda (indera) yang telah saya lukiskan? Saya katakan: Melalui akal yang ada dalam hatiku, dan dalil yang aku pergunakan untuk mengetahui-Nya.

Ia berkata: Bagaimana mungkin apa yang kamu katakan itu, sementara engkau mengetahui bahwa hati mengetahui sesuatu hanya melalui lima indera? Apakah engkau melihat nyata Tuhanmu dengan mata, atau mendengar suaranya dengan telinga, atau mendapatkan bau-Nya melalui hembusan angin, atau merasakan-Nya melalui mulut, atau menyentuhnya dengan tangan? Kemudian pengetahuan tersebut masuk ke dalam hatimu? Saya katakan: Bagaimana pendapatmu ketika engkau mengingkari Allah hanya karena kamu beranggapan bahwa kamu tidak merasakannya melalui indera-indera yang dengannya kamu dapat mengenali segala sesuatu, sementara aku tegaskan hal ini (bahwa Allah itu ada), apakah salah satu di antara kita harus ada yang benar dan yang lain salah? Ia menjawab: tidak.

Saya katakan: Bagaimana pendapatmu, jika yang dijadikan pegangan itu pendapatmu, adakah sesuatu yang harus aku takutkan sebagaimana aku harus peringatkan kepadamu tentang siksa Allah? Ia menjawab: Tidak.

Saya berkata: bagaimana pendapatmu, jika memang persoalannya sebagaimana yang aku katakan, dan kebenaran berada ditanganku, bukankah engkau akan mempercayai apa yang aku peringatkan , yaitu siksa sang Pencipta? Dan bahwa engkau lantaran pengingkaranmu terperangkap ke dalam kehancuran? Ia menjawab: benar

Saya katakan: siapakah di antara kita yang paling yakin dan dekat dengan keselamatan? Ia menjawab: engkau, akan

tetapi berkaitan dengan persoalanmu engkau hanya mengklaim dan masih diragukan, sementara aku yakin dan percaya, sebab saya tidak merasa kelima inderaku menangkapnya. Apa saja yang tidak ditangkap inderaku, bagi saya tidak ada.

Saya berkata: persoalannya berarti ketika inderamu tidak dapat menangkap Allah, maka engkau mengingkarinya, sementara saya, ketika inderaku tidak mampu menangkap Allah, aku meyakini-Nya.

Ia berkata: Bagaimana bisa demikian? Saya menjawab: sebab segala sesuatu yang berlaku padanya bekas (pengaruh) struktur, tentunya itu jisim, atau yang ditangkap pandangan tentu itu warna. Apa saja yang ditangkap pandangan dan disentuh oleh indera adalah bukan Allah ta'ala, sebab Dia tidak mirip dengan makhluk. Makhluk ini berubah-ubah dengan cara berubah dan lenyap. Dan segala sesuatu yang mirip dengan perubahan dan lenyap, maka ia sama. Makhluk tidaklah sama dengan pencipta, yang dimunculkan tidak sama dengan yang memunculkan.

Penjelasan: ungkapan beliau a.s. bala' (ujian) yang terpuji bagi kaum elit dan awam, maksudnya nikmat-nikmat yang dipuji dan diakui oleh orang-orang awam dan elit, yaitu ilmu, atau nikmat-nikmat yang meliputi baik orang elit (khusus) maupun awam sebagaimana yang akan dijelaskan oleh beliau a.s setelah ini. Pernyataan beliau: "*maa utiya al-juhhal*" maksudnya bahaya dan bencana datang kepada mereka karena mereka sendiri. Al-Fairuzzabadiy mengatakan: kata "ata seperti kata 'ana, artinya musuh melihat (mendekati)nya. Al-Jazariy berkata: dalam sebuah hadits Abu Hurairah tentang kerusakan. Saya mengatakan: *utitu*. Maksudnya saya terkena bala dan perasaan Anda berubah sehingga menganggap sesuatu yang tidak benar sebagai benar. Pernyataan beliau a.s: *istahwadza asy-syaitanu* artinya dikalahkan dan dikuasai setan. Pernyataan

beliau a.s.: shani'ah maksudnya perbuatan baik, dan ada kemungkinan maksudnya di sini adalah penciptaan yang diciptakan. Pernyataannya a.s: *lajismu* maksudnya tentu itu jisim. Demikian pula dengan kata *la'aunun*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur eksternal hanya berada dalam jisim, dan yang terlihat pada substansi hanyalah warna. Pernyataannya a.s: menyerupai perubahan, maksudnya yang menyerupai sesuatu yang dapat berubah, atau berwatak berubah.

Matan: ia mengatakan: itu adalah pendapat. Akan tetapi, saya menolak apa yang tidak dapat ditangkap oleh indera saya kemudian indera membawanya kepada hati saya. Ketika ia memegang pendapat tersebut dan tetap dengan argumentasi itu, saya katakan: apabila Anda tetap berpegang pada kebodohan dan menjadikan tiadanya titik temu sebagai argumen, berarti Anda masuk ke dalam apa yang Anda cela, anda mengikuti apa yang anda benci. Anda katakan: Saya memilih klaim untuk saya sendiri karena segala sesuatu yang tidak ditangkap oleh indera saya menurut saya tidak ada.

Ia berkata: Bagaimana bisa demikian? Saya berkata Sebab engkau membenci klaim sementara anda terperangkap ke dalamnya. Anda mengklaim sesuatu yang Anda sendiri tidak memiliki berita atau pengetahuan tentang itu, bagaimana mungkin Anda dapat mengklaim ingkar kepada Allah dan anda dapat menyanggah tanda-tanda kenabian dan argumen yang jelas serta mencercanya (melalui saya)? Beritahukan kepadaku apakah Anda mengetahui seluruh arah (mata angin) dan sampai pada ujungnya? Ia menjawab: tidak. Saya berkata: apakah Anda pernah naik ke langit yang engkau lihat itu? Atau Anda turun ke bumi paling bawah kemudian Anda berjalan-jalan di segala penjurunya? Atau, anda menyelam ke kedalaman laut dan menembus penjuru udara di atas langit dan ke bawahnya sampai ke bumi dan yang di bawahnya,

kemudian Anda mendapatkan tidak ada yang mengatur, yang bijak, yang mengetahui dan melihat? Ia berkata: tidak. Saya berkata: Siapa tahu, barangkali yang ditolak hatimu adalah sebagian dari yang tidak ditangkap oleh inderamu dan anda tidak mengetahui pengetahuan tentangnya.

Ia menjawab: Saya tidak tahu. Barangkali sebagian dari Anda sebutkan tadi memang ada yang mengatur. Dan saya tidak tahu, barangkali tidak ada sesuatu apapun pada hal-hal tersebut. Saya katakan: jika Anda telah keluar dari batas pengingkaran dan sekarang berada dalam posisi ragu-ragu, saya berharap Anda dapat keluar menuju ke makrifat.

Ia mengatakan: saya merasakan keraguan hanya karena pertanyaan Anda kepada saya tentang sesuatu yang berada di luar pengetahuan saya. Akan tetapi, dari mana masuk kepada saya keyakinan tentang sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indera saya? Saya berkata: dari ihlilajah Anda ini.

Ia berkata: hal itu akan menjadi lebih kuat menjadi argumen, sebab hal tersebut merupakan salah satu etika kedokteran yang aku tunduk untuk mengetahuinya. Saya katakan: Saya hanya ingin membicarakannya melalui hal itu sebab ia merupakan sesuatu yang paling dekat denganmu. Seandainya ada sesuatu yang lebih dekat dengan Anda daripada ihlilajah, tentu aku akan memakai yang itu, sebab segala sesuatu memiliki bekas (pengaruh) dari penataan dan kebijakan dan memiliki saksi yang menunjukkan atas tindakan yang menununjukkan pada siapa yang membuatnya, sementara sebelumnya belum menjadi apa-apa, dan kemudian menghancurkannya hingga tidak menjadi apa-apa. Saya berkata: beritahukan kepada saya, apakah ini ihlilajah? Ia berkata: ya.

Saya bertanya: Apakah Anda melihat apa yang terdapat di dalamnya? Ia menjawab: tidak. Saya bertanya: Apakah

Anda mengetahui bahwa ihlilajah memuat inti, dan Anda tidak melihatnya? Ia menjawab: Entahlah, barangkali tidak ada sesuatu apapun di dalamnya. Saya bertanya: apakah Anda berpendapat bahwa di balik kulit dari ihlilajah ini ada sesuatu yang gaib yang tidak Anda lihat, yaitu daging atau sesuatu yang berwarna? Ia menjawab: saya tidak tahu, barangkali yang ada sesuatu yang bukan berwarna dan bukan daging. Saya bertanya: apakah Anda mengakui bahwa ihlilajah yang disebut orang di India itu ada? Karena konsensus berbagai bangsa yang berbeda untuk menyebutnya. Ia menjawab: saya tidak tahu, barangkali yang mereka sepakati itu salah (batal). Saya bertanya: apakah anda mengakui bahwa ihlilajah tumbuh di tanah? Ia menjawab: bumi dan ini (ihlilajah) sama dan aku pernah melihatnya. Saya bertanya: Apakah anda mau bersaksi adanya ihlilajah itu meskipun ihlilajah seperti itu sekarang tidak ada di sini? Ia menjawab: Saya tidak tahu, barangkali di dunia ini tidak ada ihlilajah selain itu. Setelah ia berpegang teguh dengan kebodohannya, saya berkata: Beritahukanlah kepada saya tentang ihlilajah ini, apakah Anda mengakui bahwa ia tumbuh dari pohon, atau Anda katakan bahwa ihlilajah memang ada? Ia menjawab: bukan, tetapi memang dari pohon ia keluar. Saya bertanya: apakah kelima inderamu menangkap pohon yang tidak anda lihat itu? Ia menjawab: tidak. Saya bertanya: Dengan demikian, apa yang Anda lihat tidak lain Anda telah mengakui adanya sebuah pohon yang tidak ditangkap oleh indera Anda. Ia menjawab: ya, tetapi saya mengatakan bahwa ihlilajah dan berbagai hal merupakan sesuatu yang senantiasa dapat ditangkap.

Apakah anda dalam hal ini ada argumen yang menyanggah ucapanku? Saya menjawab: ya. Beritahukan kepada saya tentang ihlilajah ini, apakah Anda melihat dengan mata sendiri pohonnya, dan Anda melihatnya sebelum ihlilajah ini ada di sana? Ia menjawab: ya. Saya bertanya: Apakah Anda sekarang sedang melihat ihlilajah

ini? Ia menjawab: tidak. Saya bertanya: Apakah Anda mengetahui bahwa Anda telah melihat pohon itu dan di sana tidak ada ihlilajah, kemudian Anda kembali lagi ke pohon itu dan Anda menemukan Ihlilajah di sana. Apakah Anda mengakui bahwa telah terjadi sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Ia menjawab: Aku tidak dapat menolak hal tersebut, akan tetapi saya mengatakan bahwa ihlilajah di sama berbeda-beda. Saya bertanya" Beritahukan kepada saya apakah anda melihat ihlilajah yang darinya tumbuh pohon ihlilajah tersebut sebelum Anda menanamnya? Ia menjawab: ya. Saya bertanya: Apakah akalmu menerima kalau pohon yang akarnya, batangnya, cabangnya, kulitnya dan semua buah yang kamu petik serta daun-daun yang jatuh mencapai jutaan lembar yang tersimpan dalam ihlilajah ini? Ia menjawab: akal ini tidak menerimanya demikian pula hati. Saya bertanya: Apakah anda mengakui bahwa itu terjadi dalam pohon? Ia menjawab: ya, akan tetapi saya tidak tahu bahwa hal tersebut dibuat. Apakah Anda mampu menjelaskan kepada saya tentang hal itu? Saya jawab: ya. Bagaimana menurut Anda kalau saya memberitahukan kepada Anda adanya pengaturan, apakah Anda mengakui bahwa itu ada yang mengatur, dan saya memberitahukan gambar kepada Anda, apakah Anda mengakui bahwa gambar itu ada pelukisnya? Ia menjawab: Tentu demikian.

Saya berkata: Bukankah Anda mengetahui bahwa ihlilajah ini berupa daging yang disusun berdasarkan tulang, kemudian diletakkan dalam sebuah lubang yang terkait dengan tunas yang disusun atas dasar betis yang berdiri atas dasar suatu pangkal, kemudian diperkuat dengan urat dari bawahnya sehingga menjadi tubuh yang terkait satu sama lain? Ia menjawab: Benar. Saya berkata: bukankah Anda mengetahui bahwa ihlilajah ini digambar (dibentuk) menurut penilaian, perencanaan, penataan, penyusunan dan perincian yang rumit dan kompleks; diukur secara cermat; jisim satu terkait dengan yang lain; warna satu

dengan yang lain; putih berada dalam kekuningan; yang lunak dengan yang keras dengan watak yang berbeda-beda, cara yang berbeda-beda, dengan bagian-bagian yang sejalan dengan kulit yang menuruninya (mengairinya), urat-urat sebagai tempat mengalirnya air, daun-daun yang menutupinya dan melindunginya dari sengatan matahari, dari serangan dingin dan layu akibat angin? Ia menjawab: bukankah andaikata daun dilebatkan untuk menutupinya itu lebih baik? Saya menjawab: Allah jauh lebih baik perencanaannya. Seandainya memang seperti yang Anda katakan ihlilajah tersebut tidak tersentuh angin yang membuatnya segar, dingin yang membuatnya kuat, tentu ihlilajah itu akan busuk pada saat itu. Seandainya ia tidak tersentuh oleh panas matahari, tentu tidak akan masak. Akan tetapi, sesekali (terkena) matahari , angin dan dingin semuanya telah ditentukan oleh Allah dengan kekuatan yang lembut dan diaturnya dengan kebijaksanaan yang tinggi.

218

Ia mengatakan: Gambaran tersebut cukup. Jelaskan kepada saya pengaturan yang Anda anggap bahwa Anda mlihatnya. Saya menjawab: Bukankanlah sebelum terbentuk, yaitu ketika berada dalam kelopak, ihlilajah berupa air tanpa isi, tanpa daging, tanpa kulit, tanpa warna, tanpa rasa dan tidak ada kekuatan ia menjawab: ya. Saya berkata: Bagaimana menurut Anda seandainya sang pencipta tidak memberikan manfaat kepada air yang lemah yang hanya sangat kecil (sedikit) sekali, dan Dia tidak membuatnya kuat melalui kekuatan-Nya, dan tidak melukiskannya dengan kebijaksanaan-Nya serta tidak mengukurnya dengan kekuasaan-Nya, apakah air tersebut akan bertambah (berkembang) melebihi dari apa yang ada dalam kelopaknya tanpa terdiri dari jisim dan terinci? Kalaupun bertambah, yang bertambah airnya yang tersusun tanpa memiliki wujud gambar, tanpa perencanaan, tanpa pengaturan dengan bertambahnya bagian-bagian dan tidak tersusun rapi. Ia mengatakan: Apakah Anda ingin

memprlihatkan kepada saya gambaran pohonnya, proses penciptaannya, kemampuannya berbuah, bertambahnya bagian-bagiannya dan perincian strukturnya sebagai argumen yang paling jelas dan bukti paling nyata untuk mengetahui sang pencipta. Anda benar bahwa segala sesuatu diciptakan, akan tetapi saya tidak mengetahui barangkali ihlilajah dan segala sesuatu tercipta dengan sendiri? Saya katakan: Bukankah Anda mengetahui bahwa pencipta segala sesuatu dan ihlilijah itu bijaksana dan mengetahui kekuatan pengaturan-Nya sebagaimana kamu lihat sendiri? Ia mengatakan: Benar. Saya berkata: Apakah hal yang memang demikian itu layak dianggap sebagai yang baru? Ia menjawab: tidak. Saya berkata: Bukankah Anda melihat ihlilijah ketika ia muncul dan Anda melihat dengan nyata setelah sebelumnya ihlilijah itu belum ada sama sekali, kemudian tumbuhan itu rusak seolah-olah tidak ada sama sekali? Ia menjawab: Ya, yang aku sampaikan pada Anda adalah bahwa ihlilajah itu muncul, dan saya tidak menyampaikan bahwa pencipta bukan sesuatu yang baru yang tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Saya berkata: bukankah anda menyampaikan kepada saya bahwa Yang Bijaksana dan pencipta bukan merupakan sesuatu yang baru, dan Anda beranggapan bahwa ihlilajah itu muncul? Anda telah menyampaikan kepada saya bahwa ihlilajah itu diciptakan, Dia yang Maha suci itulah yang menciptakan ihlilajah. Jika Anda menarik kembali omongan dan mengatakan bahwa ihlilajah tercipta dengan sendirinya dan mengatur sendiri ciptaannya, itu berarti Anda mengakui apa yang anda ingkari. Selain itu Anda juga memberikan atribut (sifat) kepada pencipta dan pengatur di mana Anda tepat memberikan sifat itu, akan tetapi Anda tidak mengetahuinya, kemudian Anda memberinya nama yang bukan namanya. Ia berkata: Bagaimana bisa demikian? Saya menjawab: Sebab Anda mengakui adanya sang Bijaksana, yang halus dan pengatur. Ketika saya bertanya kepada Anda, siapa itu? Anda menjawab: ihlilajah. Sebenarnya Anda mengakui Allah swt, akan tetapi Anda menamainya

dengan nama yang bukan namanya. Seandainya Anda renungkan dan pikirkan, tentunya Anda mengetahui bahwa ihlilajah terlalu lemah untuk dapat menciptakan dirinya sendiri, dan tidak memiliki daya untuk mengatur ciptaannya.

Ia berkata: apakah Anda memilik (argumen) selain itu? Saya menjawab: ya. Tolong beritahukan kepada saya tentang ihlilajah ini yang Anda anggap sebagai mencipta dirinya sendiri dan mengatur sendiri. Bagaimana makhluk kecil, berkemampuan kecil dan tidak memiliki kekuatan ini menciptakan dirinya, dia tidak mampu menolak apabila dipecah, diperas dan dimakan? Bagaimana mungkin dia menciptakan dirinya sendiri, sementara dia lemah, termakan, jelek, tiada kelebihan dan tidak memiliki air? Ia mengatakan: sebab dia memiliki kekuatan hanya sebatas menciptakan dirinya sendiri, atau dia mencipta hanya sesuatu yang diinginkannya. Saya bertanya: Jika Anda memang bersikeras tetap berada dalam kebatilan, tolong beritahu saya kapan dia menciptakan dirinya dan mengatur penciptaannya sebelum ia ada atau setelah ia ada? Jika anda beranggapan bahwa ihlilajah menciptakan dirinya sendiri setalah ia ada, hal ini merupakan sesuatu yang paling tidak mungkin. Bagaimana mungkin ia ada dan diciptakan kemudian dia menciptakan dirinya sendiri di lain waktu? Ucapan Anda mengindikasikan bahwa ihlilajah diciptakan dua kali. Jika Anda mengatakan bahwa dia menciptakan dirinya sendiri dan mengatur dirinya sendiri sebelum ia ada, pendapat ini sangat salah dan bohong, sebab sebelum ada, ihlilajah bukan apa-apa. Bagaimana mungkin kekosongan menciptakan sesuatu? Bagaimana mungkin Anda mencela pendapat saya bahwa sesuatu menciptakan nihilisme, sementara Anda tidak mencela pendapat anda sendiri bahwa nihilisme menciptakan nihilisme? Renungkanlah, manakah di antara dua pendapat ini yang lebih benar? Ia menjawab: pendapat Anda. Saya bertanya; Apa yang memberatkan Anda? Ia menjawab: Saya

menerima. Sudah jelas bagi saya kebenarannya bahwa segala sesuatu yang bermacam-macamdan juga ihlilajah tidak menciptakan dirinya sendiri dan juga tidak mengatur penciptaannya. Akan tetapi muncul dalam benak saya bahwa pohonlah yang menciptakan ihlilajah karena ia muncul dari pohon itu. Saya berkata: siapa yang menciptakan pohon itu? Ia menjawab: Ihlilajah lain. Saya bertanya: Kita buat saja kesimpulan akhir dari pendapatmu itu. Bisa jadi kamu akan berpendapat bahwa itu Allah, kalau demikian tidak menjadi masalah. Ada kemungkinan lain kamu akan berpendapat: itu adalah ihlilajah, kalau demikian kami akan bertanya kepada Anda.

Ia berkata: Silahkan bertanya. Saya berkata: beritahukan kepada saya tentang ihlilajah, apakah pohon itu muncul dari ihlilajah hanya setelah ihlilajah mati,rapuh dan hancur? Ia berkata: tidak. Saya berkata: Pohon itu tetap ada walaupun ihlilajah sudah hancur 100 tahun kemudian. Siapakah yang melindunginya dan menambah kuat, yang mengatur dan memelihara penciptaannya dan yang menjadikan daun-daunnya tumbuh? Anda pasti akan berkata: dialah yang menciptakannya. Jika Anda berkata: Ihlilajah. Ia hidup sebelum ia hancur, layu dan menjadi debu, dan ia terus tumbuh semntara ia sudah mati. Pendapat semacam ini kontroversial. Ia mengatakan: saya tidak mengatakan demikian. Saya bertanya: Apakah Anda berkeyakinan bahwa Allah menciptakan cuptaan-Nya, atau dalam dirimu masih ada sesuatu hal tentang itu? Ia berkata: Mengenai hal itu saya berada dalam situasi di mana saya masih bisa melepaskan diri darinya. Saya berkata: Kalau Anda tetap bersikap keras kepala dan beranggapan bahwa sesuatu hanya dapat ditangkap melalui indera, saya akan beritahukan kepada Anda bahwa indera tidak memiliki petunjuk yang mengarahkan kepada sesuatu. Ia mengetahui hanya melalui hati. Sebab hatilah yang merupakan petunjuknya dan yang mengenalkannya sesuatu yang engkau klaim bahwa hati mengetahui hanya sesuatu itu.

Penjelasan: pernyataan beliau a.s: imtatsalta, al-fairuzzabadi berkata: *imtatsala thariqahu* artinya mengikutinya tanpa mempertimbangkannya. Pernyataannya *"naqamta alayya"* artinya engkau jelekkan dan engkau benci. Pernyataannya: min lahm, al-Fairuzzabadi berkata: *lahm kulli syain* artinya inti/saripatinya. Pernyataannya a.s: *tilka al-ardl*, maksudnya ia menunjukkan pada bumi ini. Ia mengatakan: saya mengakui adanya bumi yang aku lihat ini, dan satu buah ihlilajah yang ada di tanganku. Pernyataannya as: *kânat fiha mutafarriqah*, barangkali ia memilih aliran Inkisagoras dan aliran naturalisme yang mengatakan adanya dua aspek, yaitu potensi dan aktual; bahwa segala sesuatu bersifat potensial. Hal ini ditunjukkan oleh jawabannya. Pernyataannya a.s: *fi qama'iha*, al-Fairuzzabadi berkata: *al-qama'u* artinya tonjolan yang berada di bagian akar. Ia mengatakan: kata *al-qama'u* dan juga *al-qima'u* seperti kata *inabu* artinya sesuatu yang lekat di bagian bawah kurma yang sudah matang ataupun belum. Berdasarkan makna di atas kata tersebut kemudian dipakai untuk menunjukkan ihlilajah yang pertama kali muncul di pohonnya, yaitu kulit tipis dan kecil yang mengandung air. Makna yang pertama lebih tepat. Pernyataannya a.s: *ghair majmu' bijism*, maksudnya apakah ia dapat bertambah tanpa bergabung dengan jisim lainnya di luar, atau benjolan lainnya yang semisal dengannya. Pernyataannya a.s: *fain zada* maksudnya jika benar bahwa ia dapat bertambah (tumbuh) melalui wataknya tanpa melalui yang disebutkan itu, maka pertumbuhannya adalah air yang sebagiannya menumpuki sebagian yang lainnya... **Mulai dari sini Penjelasan tidak saya terjemahkan, karena hanya penjelasan dari kata-kata yang sudah saya terjemahkan. (hlm. 160-161).**

Ia berkata: Kalau Anda hanya berbicara seperti ini saja, saya tidak bisa menerima kecuali apabila ada penjelasan lebih lanjut disertai argumen dan bukti. Saya berkata: Yang pertama ingin saya sampaikan adalah bahwa Anda

mengetahui mungkin indera atau sebagiannya hilang, namun hati tetap mengatur (menentukan) segala sesuatu yang mengandung bahaya dan manfaat, baik dari sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi. Hati dapat memerintahkan dan melarang ini dan itu. Setelah itu perintah itu dijalankan dan keputusannya memang tepat. Ia mengatakan: Anda mengatakan masalah ini sebagai pendapat yang mirip sebagai hujjah, akan tetapi saya ingin Anda menjelaskannya kepada saya bukan dengan cara seperti ini. Saya berkata: Bukankah Anda mengetahui bahwa hati tetap ada meskipun indera lenyap? Ia menjawab: ya, akan tetapi hati tetap ada tanpa ada petunjuk yang menunjukkan sesuatu yang ditunjukkan oleh indera. Saya berkata: bukankah Anda mengetahui bahwa anak kecil dilahirkan oleh ibunya berupa gumpalan daging. Ia belum memiliki indera yang menunjukkan sesuatu yang dapat ia dengar, lihat, rasakan, sentu dan cium? Ia menjawab: ya. Saya bertanya: indera mana yang memberi petunjuk padanya untuk meminta susu tatkala ia lapar, ia tertawa setelah sebelumnya menangis ketika ia merasa lega meminum susu? Indera mana yang memberi petunjuk kepada burung buas atau burung pemakan benih untuk melemparkan di kalangan anak-anaknya daging dan benih sehingga anak dari binantang buas itu cenderung makan daging dan yang lainnya benih? Beritahukan kepada saya tentang anak burung air, bukankah Anda mengetahui bahwa anak burung air apabila dilemparkan ke air, ia akan berenang, sementara anak burung daratan apabila dilempar ke air akan tenggelam padahal inderanya sama? Bagaimana terjadi burung air memanfaatkan inderanya untuk berenang sementara burung darat tidak memanfaatkan inderanya di air? Bagaimana dengan burung darat apabila dibenamkan kedalam air satu jam saja, ia akan mati, dan apabila burung air dilepaskan dari air satu jam saja, ia akan mati? Saya pikir indera dalam hal ini membuat Anda bingung saja.

Hal itu tentunya hanya karena adanya sang pengatur yang bijaksana yang memang menjadikan dunia air memang ada makhluk sendiri dan daratan juga ada makhluk sendiri.

Atau, beritahu kepada saya tentang semut yang tidak pernah mengenal air sama sekali dilemparkan ke dalam air ternyata ia dapat berenang, sementara itu manusia berusia 50 tahun, yang masih kuat dan paling matang otaknya namun tidak pernah belajar renang, dia akan tenggelam? Mengapa akalnya, pengalamannya dan pandangannya tidak memberinya petunjuk padahal inderanya utuh dan sehat? Mengapa ia tidak menangkap hal itu melalui inderanya sebagaimana yang ditangkap semut kecil kalau memang hal semacam itu hanya dapat ditangkap melalui indera? Bukankah semestinya Anda tahu bahwa hati yang merupakan tambang akal pada anak kecil yang telah saya deskripsikan dan yang lainnya seperti hewan yang telah Anda dengar tadi, bahwa hatilah yang membangkitkan anak kecil untuk meminta minum susu, burung yang menemukan benih untuk mematuknya dan binantang buas untuk mengunyah daging?

Dia berkata: Saya tidak merasa bahwa hati mengetahui sesuatupun selain melalui indera! Saya berkata: jika Anda tetap cenderung meyakini indera, berarti kami menerima kecenderungan (pendapat) Anda terhadap indera setelah Anda sendiri menolak indera, dan kami menjawab Anda berkaitan dengan indera sampai ada keyakinan pada diri Anda bahwa Anda tidak mengenai sesuatu yang lain selain yang tampak, yaitu sesuatu yang berada di bawah Tuhan Yang Maha Tinggi. Berkaitan dengan sesuatu yang tersembunyi dan tidak tampak, Anda tidak mengenalnya. Hal itu karena pencipta indera menjadikan indera memiliki hati. Melalui hati itu Dia meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya. Dia menjadikan indera memiliki tanda-tanda yang mengacu pada yang tampak. Melalui

tanda-tanda itu adanya sang pencipta dapat dibuktikan. Mata melihat makhluk yang berkaitan satu sama lainnya. Kemudian mata menunjukkan kepada hati apa yang ia lihat, dan hati berpikir, ketika ditunjukkan oleh mata apa yang dilihatnya, mengenai kerajaan langit dan ketinggiannya di udara tanpa ada penyangga yang terlihat tanpa tiang yang menahannya. Kerajaan itu suatu ketika tidak terlalu belakang sehingga menjadikannya tidak tergeser, tidak pula di suatu saat yang lain terlalu ke depan sehingga ia tidak lenyap. Tidak pula ia runtuh di suatu ketika sehingga ia mendekat, dan di ketika yang lain juga tidak terlalu tinggi sehingga ia terlalu jauh. Ia tidak pernah berubah di sepanjang masa, tidak pula ia usang karena pergantian malam dan siang. Tidak satupun sisi-sisinya yang tampak akan roboh, tidak ada pula bagiannya yang akan runtuh sekalipun terlihat ada tujuh bintang yang bergerak di garis edarnya masing-masing, berpindah-pindah burujnya dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun. Ada bintang yang berjalan cepat, ada yang lambat dan juga ada yang sedang-sedang. Kemudian bintang-bintang itu kembali dan menempati tempatnya semula. Selain itu juga posisinya yang terkadang di utara dan kadang-kadang di selatan. Ia lenyap tatkala matahari bersinar dan muncul kembali ketika matahari terbenam. Matahari dan bulan senantiasa berjalan di buruj (garis edar). Keduanya tidak berubah dalam kaitannya dengan waktu. Hal itu dapat diketahui oleh siapa saja yang ilmu perhitungan dan sesuatu yang diketahui melalui kebijaksanaan yang disadari oleh orang-orang yang berakal bahwa semua itu bukan merupakan buatan manusia, bukan pula hasil penelitian angan-angan, tidak pula perenungan pikiran. Hati mengetahui tatkala mata menunjukkan kepada apa yang nyata bahwa penciptaan seperti itu, pengaturan dan hal-hal yang menakjubkan itu ada pencipta yang menjadikan langit yang tebal itu tidak menghujam bumi, dan bahwa yang menjadikan matahari dan bintang itu di langit itu adalah yang menciptakan langit. Mata juga melihat bumi yang terpisah dari langit,

kemudian mata menunjukkan kepada hati tentang apa yang dilihatnya. Hatipun kemudian mengetahui melalui akal bahwa yang menjadikan bumi yang terhampar ini tidak miring atau rutuh-sementara ia melihat bulu yang dilemparkan kemudian ternyata jatuh juga padahal bulu itu sedemikian ringan-adalah yang menjadikan langit yang berada di atasnya, bahwa seandainya tidak demikian tentunya bumi dengan segala bebannya, gunung, manusia, pohon, laut dan pasir, akan tenggelam. Melalui petunjuk mata hati kemudian mengetahui bahwa yang mengatur bumi adalah Dia yang mengatur langit. Kemudian, telinga mendengar suara angin yang keras dan kencang dan juga angin lembut, mata juga melihat pohon besar tumbang, bangunan kokoh runtuh, pasir-pasir beterbangan, ada sebagian daerah di bumi yang tidak berkerikil ada yang melimpah. Pasir-pasir itu beterbangan tanpa ada pengemudinya yang dapat dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga, dan sama sekali tidak dapat ditangkap oleh indera. Pasir-pasir itu (debu-debu) tidak dapat disentuh dan tidak dapat dibayangkan. Mata dan telinga serta indera lainnya hanya memberikan petunjuk kepada hati bahwa semua itu ada penciptanya. Hal itu karena hati berpikir melalui otak sehingga ia mengetahui bahwa angin tidak bergerak dengan sendirinya, bahwa andaikata angin itupun bergerak, ia tidak dapat mengelak untuk digerakkan, ia tidak akan dapat menghancurkan suatu kelompok dan membinasakan kelompok lainnya, ia tidak akan dapat menumbangkan pohon sementara pohon lain di sampingnya tetap tegak. Ia tidak dapat tertumpah pada suatu wilayah sementara yang lainnya tidak. Ketika hati berpikir tentang masalah angin, ia tahu bahwa angin ada yang menggerakkannya, yaitu Dia yang menggerakkan angin ke manapun Dia suka, Dia yang meredakan angin apabila menghendaki. Dia yang menjadikan angin menimpa siapa saja yang Dia kehendaki, sementara menghindarkannya dari siapa saja yang Dia kehendaki. Ketika hati memperhatikan hal itu, ia mengetahui angin

memiliki kaitan dengan langit. Hati juga melihat tanda-tanda yang ada dalam angin itu sehingga ia mengetahui bahwa Dia yang mengatur dan berkuasa sehingga dapat menahan bumi dan langit adalah Dia yang menciptakan dan menggerakkan angin apabila Dia menghendaki. Dialah yang menggenggam angin mnurut kehendaknya. Dialah yang menguasainya untuk siapa saja yang Dia kehendaki. Demikian pula mata, telinga memberi petunjuk kepada hati adanya gempa. Ia mengetahui hal itu melalui indera lain di luar dua indera tersebut ketika terjadi gempa. Indera memberitahu akan adanya sesuatu yang menggerakkan makhluk besar ini, yaitu bumi yang sedemikian keras, berat, panjang,luas, dengan segala isinya yang ada di atasnya sepertti gunung, air, manusia dan lain sebagainya. Gempa hanya terjadi di sebagian tempat, di sebagian yang lain tidak, padahal bumi ini satu bagaikan satu jasad, makhluk yang terkait tanpa adanya pemisah, namun sebagian ada yang runtuh, sebagian ada yang tenggelam dan sebagian yang lain selamat. Dalam keadaan seperti ini, hati mengetahui bahwa yang menggerakkan sebagian dari bumi adalah Dia yang menahan sebagian dari bumi, Dia yang menggerakkan dan menahan angin, dia yang mengatur langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Seandainya bumi sendiri yang menciptakan gempa tentunya bumi ini tidak akan bergejolak dan bergerak. Akan tetapi Dia yang mengatur dan menciptakannya, menggerakkan sebagiannya sesuai dengan kehendaknya. Selain itu, mata melihat tanda-tanda yang lebih besar seperti awan yang ditundukkan di antara langit dan bumi. Ia bagaikan asap yang tidak memiliki jasad yang dapat disentuh oleh sesuatupun dari bumi dan gunung. Awan dapat menyelinap di sela-sela pohon, namun sama sekali tidak menimbulkan gerak pada pohon itu, tidak pula mematahkan dahan sedikitpun, tidak pula ada yang melekat dengan sesuatu yang dapat menghalangi para musafir, sebagian dengan sebagian yang lainnya karena kegelapan dan kepekatannya. Ia mengandung muatan air sedemikian

banyak yang tidak dapat digambarkan. Selain itu di awan juga ada petir, kilat, gemuruh, salju, es yang tidak dibayangkan oleh angan-angan, dan hatipun tidak dapat mengetahui substansi keajaibannya. Ia muncul secara mandiri di udara. Ia berkumpul setelah terpencar-pencar. Ia menggumpal setelah sebelumnya berserakan. Ia disebarkan oleh angin dari seluruh penjuru ke tempat yang dikehendaki oleh Tuhannya. Terkadang ia rendah, terkadang juga meninggi. Terkandung di dalamnya air yang sedemikian banyak yang seandainya sedikit digoyangkan tentu akan menjadi lautan. Air itu akan mengaliri berbagai tanah dan berbagai negeri yang berjauhan. Tak satupun tanah yang tidak teraliri setetespun hingga berakhir sejauh-jauhnya. Setetes demi setetes dan banjir demi banjir terjadi secara terus-menerus sehingga kolam menjadi penuh, jalanan di antara dua lembah menjadi sesak dengan air, lembah-lembah menjadi tinggi dengan air banjir bagaikan gunung. Suara gemuruhnya memekakkan telinga. Dengan adanya demikian tanah mati menjadi hidup sehingga tumbuhlah tumbuhan setelah sebelumnya tandus penuh debu, tumbuhlah rumput-rumputan setelah sebelumnya kering kerontang. Bumi diselimuti berbagai tumbuhan rumput yang segar untuk kehidupan manusia dan ternak. Setelah awan menuangkan airnya, air itu terpencar-pencar dan hilang sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dan tidak diketahui ke mana perginya. Melihat keadaan demikian mata memberitahukan kepada hati, dan hatipun kemudian tahu bahwa seandainya awan tersebut tidak memiliki Dzat yang mengaturnya, dan dia berjalan menurut kehendak dirinya, tentunya separo dari bumi ini tidak akan dapat memuat air tersebut. Seandainya ia sendiri yang menurunkannya, tentunya ia tidak akan dapat menanggung 2 ribu farsakh atau lebih. Ia pasti akan mengalirkannya ke tempat yang dekat dengannya. Ia tidak akan menurunkannya setetes demi setetes, melainkan mengalirkannya sekaligus sehingga menghantam bangunan dan merusak tanaman. Tentunya ia tidak akan melampaui

satu negeri dan membiarkan yang lainnya. Hatipun kemudian tahu akan tanda-tanda yang terang ini bahwa pengatur segala sesuatu itu satu. Seandainya ia ada dua atau tiga tentunya di sepanjang zaman ini ada sengketa di dalam mengatur, ada kontradiksi dalam banyak hal. Sebagian akan terbelakang dan sebagian yang lain maju, sebagian dari apa yang ada di atas akan menurun. Dan, sebagian dari apa yang berada di bawah akan naik. Akan muncul sesuatu, namun ada yang lenyap sehingga ia akan muncul terlambat atau mendahului dari yang semestinya. Melalui semua ini hati mengetahui bahwa pengatur segala sesuatu baik yang tidak tampak maupun yang tampak adalah Allah, pencipta dan pemegang langit, yang menghamparkan bumi dan yang menciptakan apa saja yang ada di antara keduanya, baik yang dapat kita hitung maupun yang tidak.

Mata juga menyaksikan adanya pergantian malam dan siang secara terus menerus, tiada bosannya di sepanjang masa. Keduanya tidak berubah karena sangat berbedanya. Keduanya tidak berkurang dari kondisinya. Siang dengan sinar dan cahayanya, malam dengan kegelapan, yang satu memasuki yang lainnya hingga masing-masing berujung pada titik tertentu yang dapat diketahui panjang pendeknya dalam satu tingkatan dan alur yang sama. Pada saat yang sama orang yang berada di malam hari berada dalam kondisi tenang, istirahat, sementara ada pula orang yang bertebar di malam hati, ada orang yang bertebaran di siang hari dan istirahat di siang hari. Selain itu, ada panas dan dingin serta pergantian di antara keduanya secara bergilirannya sehingga panas menjadi dingin, dingin menjadi panas pada saatnya. Semua ini memberitahukan hati adanya Tuhan swt. *Melalui akalnya hati mengetahui bahwa yang mengatur segala sesuatu ini adalah Zat yang senantiasa satu, mulia dan bijkasana. Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tulan lain di luar Dia tentunya masing-masing tuhan akan menciptakan sendiri, sebagian akan dominan atas yang lainnya, dan masing-masing akan merusak yang lainnya.*

Demikian pula telinga. Ia mendengar adanya kitab yang diturunkan sang pengatur, kitab yang membenarkan apa yang ditangkap oleh hati melalui akalnya, melalui petunjuk Allah kepadanya. Telinga juga mendengar apa yang disampaikan oleh para nabi yang mengetahui-Nya bahwa Dia tidak beranak, beristri dan tidak bersekutu. Telinga kemudian memberitahukan apa yang ia dengarkan dari mulut itu tentang ucapan para nabi itu kepada hati.
Penjelasan: Tidak diterjemahakan (hlm. 165-167).

Ia berkata: Anda telah memberikan kepada saya melalui masalah-masalah yang lembut sesuatu yang belum pernah orang lain memberikannya kepada saya selain Anda. Akan tetapi, tetap saja hal itu tidak dapat mendorong saya untuk melepaskan apa yang menjadi pegangan saya kecuali apabila ada penjelasan dan argumen yang kuat tentang apa yang telah Anda deskripsikan dan tafsirkan. Saya berkata: Jika memang jawaban itu belum memuaskan Anda dan penjelasan itu masih Anda perdebatkan, maka akan muncul pada diri Anda sendiri khususnya yang akan menerangkan bahwa indera sama sekali tidak mengetahui selain melalui hati. Pernah kan Anda bermimpi makan dan minum sampai kenikmatannya menyusup ke hati? Ia menjawab: Ya Saya berkata: Pernahkan Anda bermimpi tertawa, menangis dan mengembara di negari-negeri yang belum pernah Anda lihat dan juga yang belum Anda lihat, kemudian tiba-tiba Anda mengetahui tanda-tanda dari apa yang anda lihat dalam mimpi itu? Ia menjawab Ya, sering hingga tidak terhitung. Saya berkata: apakah anda pernah melihat seseorang di antara kerabat anda, saudara, ayah atau kerabat jauh, yang telah meninggal sebelumnya sampai anda mengetahui dan mengenalnya sebagaimana anda mengenalnya sebelum ia meninggal? Ia menjawab: sangat sering sekali. Saya berkata: Tolong katakan kepada saya, indera manakah yang menangkap semua ini dalam tidur Anda hingga semua ini dapat menunjukkan kepada hati Anda bahwa Anda melihat dan berbicara dengan orang-

orang yang telah meninggal, makan bersama mereka, berjalan-jalan di berbagai negeri, tertawa, menangis dan lain sebagainya? Ia menjawab: Saya tidak dapat mengatakan kepada Anda indera mana di antara indera saya yang dapat menangkap hal itu. Bagaimana mungkin indera itu dapat ditangkap sementara ia bagaikan orang mati yang tidak dapat mendengar dan melihat? Saya berkata: katakan kepada saya, ketika anda bangun, bukankah anda dapat mengingat apa yang telah anda lihat dalam mimpi anda. Anda dapat menyimpannya dan menceritakannya setelah bangun kepada saudara-saudara anda, dan sama sekali tidak ada yang tidak dapat anda ingat? Ia menjawab: memang seperti yang anda katakan. Terkadang saya melihat sesuatu dalam tidurku, kemudian tak lama setelah saya sadar saya melihat apa yang telah saya lihat di mimpiku. Saya berkata: katakan kepada saya indera mana di antara indera anda yang menetapkan adanya pengetahuan itu dalam hati anda sehingga anda dapat mengingatnya setelah anda sadar? Ia berkata: masalah ini di luar jangkauan indera. Saya berkata: bukankah semestinya anda mengetahui setelah ternyata indera tidak mampu meangkap masalah ini bahwa yang menjadikan segala sesuatu ini nyata dan dapat dihapal adalah hati. Allah telah menenmpatkan dalam hati akal yang dengan akal itu Allah akan meminta pertanggunganjawab atas hamba-hamba-Nya? Ia menjawab: yang saya lihat di mimpi bukan sesuatu melainkan bagaikan fatamorgana yang dilihat orang bahwa itu memang air, tetapi ketika sampai di tempatnya ternyata ia tidak mendapatkan sesuatu apapun. Apa yang saya lihat di mimpi sama dengan hal ini.

Saya berkata: Bagaimana mungkin anda dapat menyamakan fatamorgana dengan apa yang anda lihat dalam tidur anda seperti anda bermimpi makan makanan yang manis, masam, serta rasa senang dan sedih yang anda rasakan? Ia menjawab: sebab fatamorgana ketika saya sampai di tempatnya, ternyata tidak ada sesuatu. Demikian

pula apa yang saya lihat dalam mimpi saya ketika saya telah sadar. Saya berkata: katakan kepada saya, apabila saya datang kepada Anda membawa sesuatu kemudian Anda merasakan nikmatnya dalam tidur anda, dan hati anda merasa senang sekali untuk itu, bukankah Anda tahu bahwa masalahnya adalah sebagaimana yang telah saya gambarkan kepada anda? Ia menjawab: benar.

Saya berkata: katakan kepada saya, pernahkan Anda ihtilâm (mimpi berhubungan badan), dan anda dapat memuaskan hasrat anda, dengan wanita baik yang telah anda lihat atau belum? Ia menjawab Benar, dan sering sekali. Saya berkata: Bukankah anda merasakan nikmatnya hal itu sebagaimana anda merasakan nikmatnya ketika anda melakukannya di saat sadar. Ketika anda bangun ternyata hasrat anda terpenuhi sehingga mengeluarkan air mani sebagaimana yang mungkin keluar dari badan anda ketika anda melakukannya di saat sadar. Jawaban ini menghancurkan argumen anda terkait dengan persamaan anda dengan fatamorgana. Ia menjawab: apa yang dilihat orang yang bermimpi ihtilam itu baru berarti apabila indera dapat menunjukkannya di saat sadar. Saya berkata: Aku tidak akan bergeser dari pendapatku. Saya berpendapat bahwa hati memikirkan dan mengenali sesuatu meskipun indera telah lenyap dan mati. (kalau saja demikian) Bagaimana mungkin anda menyanggah pendapat bahwa hati mengenali sesuatu, sementara hati masih sadar dan masih utuh inderanya. Apa yang menyebabkan ia tahu sesuatu itu setelah indera tidak ada padahal ia tidak mendengar dan melihat? Engkau memang benar kalau tidak menolak bahwa hati memiliki pengetahuan ketika semua inderanya masih hidup ketika anda menyatakan bahwa hati melihat wanita setelah inderanya lenyap sampai kemudian ia menikahinya dan dapat mendapatkan nikmat darinya. Orang yang berakal dan berpendirian bahwa hati dapat mendeskripsikan tentang sesuatu meskipun inderanya tidak ada, semestinya mengetahui bahwa hati sebenarnya yang

Penjelasan halaman 169.

Saya (penulis buku ini) berkata: Sayyid Ibn Thawus al-Marhum menyebutkan dalam Kitab an-Nujum sebagian dari tulisan tentang hal ini yang tidak ada dalam naskah yang ada pada saya. Untuk itu sebaiknya kita sebutkan di sini.

"Saya berkata: Katakan kepada saya apakah masyarakat di negeri anda mengetahui ilmu nujum? Ia menjawab: Anda tidak mengerti kemampuan masyarakat di negeri saya terhadap ilmu nujum! Saya berkata: Sejauh mana pengetahuan mereka terhadap hal itu? Ia menjawab: Kami akan memberitahukan kepada anda pengetahuan mereka tentang dua hal yang saya pikir keduanya cukup mewakili. Saya berkata: Katakan kepada saya, dan jangan mengatakannya kecuali dengan benar. Ia menjawab: demi agamaku saya akan mengatakan dengan benar dan beradsarkan yang saya lihat. Saya berkata: silahkan

Ia berkata: hal pertama, yang dilakukan oleh para raja India hanyalah mengebiri. Saya bertanya: mengapa dmeikian? Ia menjawab: Sebab setiap raja di antara mereka memiliki seorang ahli nujum dan hisab. Ketika pagi, ia datang ke pintu kerajaan, kemudian ia mengukur matahari dan menghitung. Setelah itu ia memberitahukan kepada raja apa yang akan terjadi pada hari itu, dan apa yang telah terjadi di malam tadi. Jika ada salah satu isterinya melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, maka dia menceritakannya. Kemudian ia berkata: Si anu melakukan ini dan itu bersama dengan si anu (perempuan), dan akan terjadi di hari itu ini dan itu.

Saya bertanya: Katakan kepadaku hal lainnya. Ia menjawab: Masyarakat India berkedudukan seperti tukang cekik (tukang teluh) bagi Anda. Mereka membunuh manusia tanpa senjata, tanpa mencekik dan mereka

merampas harta mereka (manusia). Saya berkata: Bagaimana bisa demikian? Ia menjawab: mereka keluar bersama dengan para sahabat dan pedagang dengan membawa bekal sebagai pejalan kaki. Mereka berjalan bersama mereka berhari-hari tanpa membawa senjata. Mereka menceritakan kepada orang-orang tersebut (pedagang) dan meramalkan ramalan dari masing-masing pedagang. Jika semuanya mengetahui posisi seseorang terhadap yang lainnya, maka masing-masing menyerang yang lainnya yang diramalkan berada dalam posisinya sehingga semua pedagang tersebut menjadi mati semua! Saya berkata: Ini lebih hebat daripada yang pertama kalau memang yang anda katakan itu benar. Ia menjawab: Saya bersumpah atas nama agamaku bahwa itu benar. Barangkali anda dapat melihat di negeri India ada orang yang diganggu dan diperintahkan untuk dibunuh.

Saya berkata: Katakan kepada saya, bagaimana bisa demikian sehingga mereka dapat mengetahui itu? Ia berkata: karena perhitungan bintang (perbintangan). Saya berkata: saya pikir hal semacam ini sama sekali bukan ilmu. Pasti pembuatnya adalah orang bijak dan berpengetahuan. Katakan kepada saya siapa yang menciptakan ilmu yang cermat ini yang tidak dapat ditangkap oleh indera, akal dan pikiran? Ia menjawab: perbintangan diciptakan oleh para ahli bijak (Hukama') dan diwarisi oelh masyarakat.[2] (Materi buku asli, Matan). Saya bertanya: Katakan kepada saya apakah masyarakat di negeri anda mengetahui ilmu nujum? Ia menjawab: Anda tidak mengerti kemampuan masyarakat di negeri saya terhadap ilmu nujum, padahal tak seorangpun yang dapat menendingi kemampuan mereka dalam hal itu! Saya bertanya: Katakan kepada saya, bagaimana mereka menguasai ilmu perbintangan padahal ilmu itu termasuk di antara ilmu yang tidak dapat ditangkap oleh indera ataupun pikiran? Ia menjawab: Ilmu perbintangan (Hisab) yang diciptakan oleh hukama dan diwarisi oleh masyarakat. Jika anda bertanya kepada salah

seorang di antara mereka tentang sesuatu, ia akan mengukur matahari dan mengamati posisi-posisi matahari, bulan, pertanda jelek dan baik. Setelah itu ia melakukan perhitungan dan ternyata tidak salah. Bayi lahir, kemudian diramal dan diberitahukan semua tanda-tandanya tanpa melihat secara langsung, dan apa saja yang akan dialaminya hingga meninggal. Saya berkata: bagaimana mungkin ilmu perbintangan memiliki kaitan dengan kelahiran manusia? Ia menjawab: karena semua manusia dilahirkan menurut perbintangan itu. Seandainya tidak demikian, perhitungan semacam itu tidak akan mapan. Karena itu, tidak terjadi kesalahan apabila memang telah diketahui nama, hari, bulan dan tahun kapan bayi itu lahir. Saya berkata: Anda telah menjelaskan sebuah ilmu yang sangat mengagumkan. Di dunia ini tidak ada ilmu yang lebih komplek dan agung daripada ilmu itu apabila memang memang ilmu tersebut persis seperti yang anda tuturkan; melalui ilmu itu bayi lahir dapat diketahui, tanda-tandanya, kapan meninggalnya, dan apa yang akan dialaminya dalam hidupnya. Bukankah ini merupakan perhitungan yang melalui perhitungan ini seluruh penduduk manusia melahirkan manusia yang telah ada? Ia menjawab: Tepat. Saya bertanya: Sekarang marilah kita memperhatikan dengan akal kita bagaimana manusia memiliki ilmu ini, dan apakah tepat apabila ilmu ini menjadi milik sebagian manusia jika seluruh manusia dilahirkan menurut perbintangan ini, bagaimana hubungan bintang dengan nasib baik dan buruk, bagaimana jam dan waktunya (bintang-bintang), menit dan posisi derajatnya, lamban dan cepatnya, posisinya di langit, posisinya di bawah bumi, dan kaitannya dengan hal-hal samar seperti yang anda gambarkan di langit dan di bawah bumi. Anda telah memberitahukan bahwa sebagian dari buruj itu ada di langit, sebagian yang lain di bawah bumi. Demikian pula tujuh bintang yang berada di bawah bumi dan ada yang berada di langit. Akal saya tidak dapat menerima bahwa makhluk bumi mampu (mengetahui) hal ini. Ia berkata:

Apa yang anda tolak dalam hal ini? Saya menjawab: anda beranggapan bahwa seluruh penduduk bumi dilahirkan berdasarkan perhitungan bintang-bintang ini. Saya kemudian beranggapan bahwa orang bijak yang menciptakan ilmu ini berdasarkan perkiraan anda termasuk di antara penduduk dunia ini. Tentunya apabila anda benar bahwa ia dilahirkan menurut sebagian dari perhitungan itu, jam dan perhitungan yang sudah ada sebelumnya. Hanya saja anda beranggapan bahwa orang bijak tersebut tidak dilahirkan berdasarkan perhitungan, jam dan perbintangan itu sebagaimana layaknya manusia lainnya.

Ia menjawab: Bukankah yang bijak ini manusia sebagaimana manusia lainnya? Saya menjawab: Apakah tidak selayaknya a, abila dikatakan bahwa akal anda memberitahukan bahwa perbintangan itu telah diciptakan sebelum orang bijak yang anda anggap sebagai pencipta ilmu perbintangan ini, sementara anda sendiri berpendapat bahwa ia c ahirkan menurut perhitungan tersebut? Ia menjawab: benar.

Saya berkata: bagaimana ia dapat menciptakan perhitungan seperti itu? Bukankah ilmu ini berasal dari seorang guru sebelumnya, dan dialah yang mendirikan ilmu perhitungan yang anda anggap sebagai dasar bagi anak yang lahir. Dasar lebih dahulu daripada anak yang dilahirkan. Orang bijak yang anda anggap sebagai peletak dasar ilmu ini sebenarnya mengikuti perintah guru yang lebih dahulu daripada dia (yang bijak), padahal ia sendiri diciptakan dan lahir menurut perhitungan itu sendiri dan dialah yang menciptakan buruj-buruj yang berdasarkan buruj-buruj itu lahir orang lain. Dengan demikian peletak dasar semestinya jauh lebih dahulu daripada buruj-buruj itu. Andaikan saja yang bijak ini diberi usia semenjak puluhan kali usia sebelum keberadaan bumi, bukankah pandangannya terhadap perbintangan itu sama dengan pandangan anda terhadapnya, pandangannya terkait dengan langit. Atau, anggap saja dia mampu mendekati

bintang-bintang yang ada di langit itu sehingga ia mengetahui posisi-posisi dan peredarannya, pertanda sial dan baiknya, seluk beluknya, kapan gerhana matahari dan bulan, kapan setiap bayi itu akan dilahirkan, mana yang bahagia dan mana yang celaka, mana bintang yang pelan dan yang cepat, berapa jam setiap bintang itu berada di bawah bumi, kapan ia lenyap, kapan ia muncul, pada jam berada ia tampak, pada jam berapa ia terbenam. Seberapa tepat orang bijak yang anda katakan sebagai termasuk penduduk dunia ini dapat mngetahui pengethuan langit yang tidak dapat dikenali oleh indera, tidak dapat disentuh pikiran dan tidak terbetik dalam angan-angan? Bagaimana mungkin ia dapat mengukur matahari hingga ia dapat mengetahui posisinya, di mana posisi bulan, di mana posisi tujuh bintang di langit dengan segala pertanda baik dan buruknya, kapan muncul dan tenggelamnya? Sementara semua itu menggantung di langit, padahal orang tersebut di bumi yang tidak dapat melihat semua itu jika sinar matahari menutupinya. Anda hanya beranggapan bahwa orang bijak yang meletak dasar ilmu ini telah naik ke langit. Saya bersaksi bahwa orang yang berpengetahuan ini mampu menguasai ilmu ini hanya karena Zat yang ada di langit, sebab itu bukan termasuk pengetahuan penduduk dunia.

Ia mengatakan: Saya belum pernah mendengar ada penduduk bumi yang dapat naik ke langit. Saya berkata: Barangkali si bijak ini telah melakukan hal itu dan anda belum mendengarnya? Ia menjawab: Andaikata saya pernah mendengarnya, saya tidak akan mempercayainya. Saya berkata: Saya setuju dengan pendapat anda. Andai kata saja ia dapat naik ke langit, apakah ia harus berjalan di setiap buruj dan setiap bintang kapanpun ia muncul dan tenggelam. Setelah itu, ia ganti mendatangi yang lain dan melakukan hal yang sama sampai ia menemui yang paling akhir? Di antara bintang-bintang itu ada yang harus menempuh langit selama 30 tahun, dan ada yang kurang dari itu. Apakah ia harus berjalan-jalan di seluruh penjuru

langit sampai ia dapat mengetahui tanda-tanda buruk dan baik, mana bintang yang berjalan lamban dan cepat hingga ia dapat menghitungnya? Atau, andaikan saja ia mampu melakukan hal itu hingga semuanya tuntas, apakah secara sempurna ia dapat melakukan penghitungan terhadap apa yang ada di langit sehingga ia dapat meramalkan apa yang ada di bumi dan di bawahnya, dan ia dapat mengetahui hal itu sebagaimana yang ia lihat di langit? Sebab peredarannnya di bawah bumi berbeda dengan peredarannya di langit. Ia tidak akan mampu memberikan penghitungan secara detil kecuali apabila ia mengetahui apa yang tidak ia ketahui di bawah bumi. Sebab, ia patut mengetahui jam berapa di malam hari ia muncul, berapa lama ia berada di bawah bumi, jam berapa di siang hari ia tenggelam sebab ia tidak terlihat, ia tidak muncul. Orang yang mengetahui hal itu tentunya harus satu, sebab jika tidak ia tidak dapat memanfaatkan perhitungan. Hal itu kecuali apabila anda beranggapan bahwa sang bijak tersebut telah masuk ke dalam kegelapan bumi dan lautan. Ia berjalan bersama bintang, matahari dan bulan di tempat beredarnya sehingga ia mengetahui apa yang gaib, ia mengetahui apa yang ada di bawah bumi persis sama seperti ia melihat apa yang ada di langit.

Ia berkata: Apakah saya memang harus menjawab bahwa ada penduduk bumi yang dapat naik ke langit dan ditakdirkan dapat melakukan hal itu sehingga saya harus mengatakan bahwa ia dapat masuk ke kegelapan bumi dan lautan? Saya berkata: Lantas, bagaimana mungkin muncul ilmu semacam ini yang anda anggap orang-orang bijak telah menciptakannya, dan bahwa seluruh manusia lahir berdasarkan ilmu itu, dan bagaimana mereka mengetahui perhitungan itu padahal ilmu itu lebih tua dari mereka?

Saya (penulis) mengatakan: dalam manuskrip Sayyid Ibn Thawus ada tambahan:

"Ia mengatakan: Apakah anda pikir saya mengatakan kepada Anda bahwa buruj-buruj itu senantiasa demikian, dan dialah yang menciptakan dirinya sendiri berdasarkan perhitungan, apa yang anda sanggah pada saya? Saya menjawab: saya bertanya kepada anda bagaimana yang sebagian buruj itu (tanda) bahagian dan sebagian yang lain sial; sebagian bersinar, sebagian yang lain gelap; ada yang kecil dan ada yang besar?

Ia berkata: Memang demikian, ia ingin seperti manusia. Ada yang cantik, ada yang jelek; ada yang pendek, ada yang panjang; ada yang putih ada yang hitam; ada yang baik ada yang buruk. Saya berkata: yang aneh dari anda adalah bahwa saya ingin anda sejak hari ini mengakui adanya pencipta, namun anda tidak memenuhi hal itu hingga sekarang anda menetapkan bahwa kera dan babi itu menciptakan dirnya sendiri!

Ia berkata: Anda telah membuat kebohongan terhadap saya dengan mengatakan sesuatu yang orang lain tidak pernah mendengarkannya dari saya! Saya berkata: apakah anda menolak hal itu? Ia menjawab: saya sangat menolak.

Saya berkata: siapakah yang menciptakan kera dan babi jika manusia dan bintang-bintang itu menciptakan dirinya sendiri? Anda pasti akan mengatakan: bahwa mereka berasal dari penciptaan manusia. Apakah anda mengatakan bahwa hewan-hewan itu berasa dari ciptaan manusia. Ia menjawab: tidak. Saya bertanya: tentunya hewan-hewan itu ada yang menciptakannya atau dia menciptakan sendiri. Jika anda mengatakan mereka berasal dari ciptaan manusia, berarti anda menyatakan bahwa hewan-jewan itu ada penciptanya. Jika anda mengatakan bahwa hewan-hewan itu tentu memiliki pencipta, berarti anda benar, dan apa yang

membuat kita mengetahui hal itu. Jika anda mengatakan bahwa mereka menciptakan dirinya sendiri, berarti anda memberi saya melebihi dari apa yang saya minta dari anda, yaitu mengakui adanya pencipta. Kemudian saya berkata: beritahukan kepada saya, sebagian dari hewan-hewan itu sebelum mereka menciptakan dirinya sendiri, apakah itu terjadi dalam satu hari? Jika anda mengatakan: sebagian di antara mereka diciptakan sebelum yang lainnya, maka katakan kepada saya, apakah langit dan isinya, dan bintang-bintang diciptakan sebelum bumi, manusia dan benih atau setelah itu? Jika anda mengatakan: bumi diciptakan sebelum semua itu, bukankah anda berarti berpendapat bahwa segala sesuatu senantiasa tidak berfungsi kalau langit diciptakan setelah bumi?

Ia menjawab: benar, akan tetapi saya berpendapat bahwa semuanya diciptakan bersamaan. Saya bertanya: Apakah Anda berpendapat bahwa anda mengakui kalau semuanya itu bukan sesuatu apapun sebelum diciptakan, sementara anda argumentasi anda didasarkan pada ke-azali-an? Ia menjawab: Saya sebenarnya dalam posisi menthok. Saya tidak tahu apa yang harus saya jawab sebab yang saya ketahui adalah bahwa pencipta disebut pencipta hanya karena ciptaannnya, dan penciptaan berbeda dari yang mencipta, demikian pula sebaliknya. Hal itu karena dikatakan bahwa: tukang bangunan karena ia membangun bangunan. Bangunan tidak sama dengan tukang bangunan dan tukang bangunan bukan bangunan. Demikian pula dengan penanam tidak sama dengan tanaman, dan tanaman tidak sama dengan penanam. Saya berkata: Katakan kepada saya tentang pendapat anda bahwa manusia menciptakan dirinya sendiri, apakah lantaran kesempurnaannya mereka menciptakan arwah, jasad, rupa dan jiwanya atau sebagian di antaranya diciptakan oleh selain manusia? Ia menjawab: lantaran kesempurnaannya hal tersebut diciptakan dan tidak ada sesuatupun dari mereka yang berbeda dari mereka.

Saya berkata: Katakan kepada saya, apakah mereka lebih menyukai hidup atau mati? Ia menjawab: apakah anda masih ragu bahwa tidak ada yang lebih disukai mereka daripada kehidupan. Tidak ada yang paling mereka benci selain mati? Saya bertanya: Katakan kepada saya, siapa yang menciptakan kematian yang menyebabkan jiwa mereka lepas, sementara itu anda beranggapan bahwa mereka yang menciptakan jiwa itu? Hal itu karena anda berpendapat bahwa kematian berbeda dari kehidupan, dan bahwa kematianlah yang menghilangkan kehidupan. Jika anda mengatakan bahwa yang menciptakan kematian bukan mereka, berarti yang menciptakan kematian adalah yang menciptakan kehidupan. Jika anda berkata, merekalah yang menciptakan kematian untuk mereka sendiri, pendapat ini mustahil! Bagaimana mungkin mereka menciptakan untuk diri sendiri sesuatu yang mereka benci kalau memang mereka, sebagaimana yang anda katakan, menciptakan untuk kepentingan mereka sendiri? Inilah kekeliruan anda bahwa manusia mampu meciptakan dirinya sendiri lantaran kesempurnaan mereka, dan bahwa kehidupan lebih mereka sukai daripada kematian, dan mereka menciptakan sesuatu yang mereka sendiri membencinya dialami oleh diri mereka sendiri!

Ia berkata: Saya tidak menemukan satupun dari dua pendapat (contoh kasus) di atas yang dapat menggiring saya. Anda memotong pembicaraan saya sebelum saya selesai menjelaskannya. Saya berkata: Biarkan saya, sebab menyela pembicaraan tentang hal-hal yang tidak diketahui merupakan pembicaraan yang tidak membawa hasil. Saya hanya ingin bertanya kepada anda tentang siapa yang mengajari ilmu hisab, yang mengajari penduduk bumi, ilmu perbintangan yang terkait dengan persoalan langit?

Saya (pengarang) berkata: Kita kembali ke naskah yang terkenal:

Ia mengatakan: Saya kira tidak tepat kalau saya mengatakan bahwa seorang penduduk bumi menciptakan ilmu perbintangan yang terkait dengan langit itu. Saya berkata: Kalau demikian anda mesti mengatakan bahwa ia diajari oleh yang Maha Mengetahui dan Bijaksana tentang perkara langit dan bumi, dan yang mengatur keduanya. Ia mengatakan: Kalau saya mengatakan demikian berarti saya mengakui kepadamu tentang tuhanmu yang anda kira ada di langit. Saya berkata: Anda sendiri memberitahu saya bahwa perhitungan perbintangan ini benar, dan bahwa semua manusia dilahirkan atas dasar itu. Ia berkata: Yang diragukan adalah di luar hal ini.

Saya berkata: Demikian pula anda telah memberitahu saya bahwa seorang penduduk bumi tidak mampu terbenam bersama bintang-bintang itu, matahari dan bulan di daerah Barat sehingga ia dapat mengetahui perjalanan bintang-bintang itu dan dapat muncul bersama di Timur. Ia berkata: Hanya muncul saja di langit, bukan yang lainnya. Saya berkata: Saya pikir Anda tentu akan berpendapat bahwa yang mengajari hal ini berasal dari langit. Ia berkata: Jika saya mengatakan bahwa ilmu perhitungan ini tidak ada yang mengajarkannya berarti saya mengatakan yang tidak benar. Jika saya beranggapan bahwa seorang penduduk bumi mengajarkan apa yang ada di langit dan di bawah tanah berarti saya menganulir (pendapat saya) sebab penduduk bumi tidak mampu mendeskripsikan apa yang telah saya gambarakan tadi, yaitu keadaan bintang-bintang, dan buruj dengan cara melihat secara langsung dan mendekatinya. Mereka tidak mampu melakukan itu karena ilmu penduduk dunia pada kita hanya melalui indera. Ilmu pengetahuan ini tidak dapat ditangkap melalui indera sebab ilmu ini terkait dengan langit. Indera hanya dapat melihat saat muncul dan lenyapnya benda-benda langit. Sementara

itu perhitungannya, detil-detilnya, baik buruknya, lambat dan cepatnya, gerhana dan kembalinya ke keadaan semula, bagaimana mungkin dapat ditangkap melalui indera atau dapat diukur?

Saya berkata: Katakan kepada saya, seandainya anda seorang murid yang sedang meminta belajar ilmu ini dari penduduk bumi, apakah anda lebih suka kalau anda memintanya untuk mendeskripsikannya dan mempelajarinya, atau mempelajarinya dari penduduk langit? Ia menjawab: belajar dari penduduk langit, sebab bintang-bintang itu berada di sana dan tidak diketahui oleh penduduk bumi.

Saya berkata: Pahami dan perhatikan secara cermat serta bertanyalah kepada diri anda, bukankah anda mengetahui bahwa kalau semua penduduk dunia, celaka dan bahagianya, dilahirkan berdasarkan bintang-bintang itu sebagaimana yang anda katakan , berarti bintang-bintang itu ada sebelum adanya manusia? Ia menjawab: Saya tidak berkebaratan dengan pendapat itu. Saya bertanya: Bukankah sebaiknya anda tahu bahwa pendapat anda yang mengatakan bahwa manusia dari dulu sampai sekarang sudah ada bertentangan dengan pendapat anda sendiri, bahwa bintang-bintang itu ada sebelum manusia. Manusia muncul setelahnya. Apabila bintang-bintang itu diciptakan sebelum adanya manusia, anda tidak dapat berpendapat lain selain mengatakan bahwa bumi diciptakan sebelum manusia.

Ia mengatakan: Mengapa anda beranggapan bahwa bumi diciptakan sebelum mereka (manusia)? Saya menjawab: Bukankan anda tahu bahwa seandainya bumi tidak dijadikan oleh Allah sebagai tempat tinggal manusia tentunya kehidupan manusia dan makhluk lainnya tidak akan berjalan. Mereka tidak akan mampu hidup di udara kecuali apabila memiliki sayap? Ia berkata: untuk apa sayap

apabila mereka tidak memiliki penghidupan? Saya berkata: Apakah anda ragu bahwa manusia muncul setelah bumi dan buruj? Ia mengatakan: Tidak, akan tetapi atas dasar keyakinan semata.

Saya berkata: Saya akan memberikan bukti melalui apa yang anda lihat. Ia menjawab: Itu akan dapat membuang keraguan saya. Saya berkata: Bukankah anda mengetahui bahwa yang dikelilingi oleh bintang-bintang, matahari dan bulan itu adalah falak ini? Ia menjawab: benar. Saya berkata: Bukankah falak itu dasar bagi bintang-bintang itu? Ia menjawab: Benar. Saya berkata: Saya pikir bintang-bintang yang anda anggap sebagai dasar dari kelahiran manusia tercipta setelah falak tersebut sebab karena falak inilah buruj-buruj itu beredar, kadang-kadang merendah dan kadang-kadang meninggi.

Ia berkata: saya telah memberikan argumen yang jelas bagi orang yang berakal sehat, bahwa falak yang diedari bintang-bintang itu merupakan dasarnya yang diciptakan memang untuk bintang-bintang itu, sebab bintang-bintang itu berjalan pada falak itu. Saya berkata: Apakah anda mengakui bahwa pencipta bintang-bintang yang berdasarkan bintang itu manusia, sial dan bahagianya, dilahirkan adalah pencipta bumi sebab seandainya ia bukan penciptanya berarti ia tidak berarti apa-apa. Ia mengatakan: Aku harus mengakui hal itu. Saya berkata: Bukankah tentunya akal anda memberitahukan bahwa yang mampu menciptakan langit hanyalah Dia yang menciptakan bumi, biji, matahari, bulan dan bintang. Seandainya tidak ada langit dan isinya hancurlah bumi.
Penjelasan halaman 176-180.

Ia mengatakan: Saya bersaksi bahwa sang pencipta itu satu, tanpa ragu, sebab anda telah memberikan kepada saya sebuah argumen yang jelas bagi akal saya, dan argumen tersebut mampu mematahkan argumen saya. Saya melihat

memang tidak mungkin apabila peletak dasar ilmu Hisab dan yang mengajarkan ilmu perrbintangan itu salah seoarng penduduk bumi, sebab benda-benda itu ada di langit. Selain itu juga, ia juga tidak mengetahui apa yang ada di bawah bumi. Tentunya yang mengetahui hal ini adalah yang mengajarkan apa yang ada di langit. Akan tetapi, saya tidak mengetahui bagaimana penduduk bumi mengetahui ilmu yang ada di langit itu sehingga perhitungan mereka menjadi sama sebagaimana yang anda ketahui sendiri, perhitungan yang akurat dan tepat. Seandainya saya tidak mengenal ilmu perhitungan itu tentu saya akan menolaknya dan aku beritahukan kepada anda bahwa itu salah sama sekali. Itu akan menjadi lebih mudah bagi saya.

Saya berkata: Percayalah anda pada saya kalau saya akan memberi argumen kepada anda terkait dengan ihlilajah yang anda kuasai dan ilmu kedokteran yang merupakan profesi anda dan nenek moyang anda hingga ihlilajah dan obat-obatan semacamnya terkait dengan langit. Dengan cara demikian anda pasti akan menerima kebenaran dan anda sadar. Ia menjawab: Terserah anda. Saya berkata: Apakah manusia sama, sementara mereka tidak mengenal kedokteran dan manfaat-manfaat dari ihlilajah dan semacamnya? Ia menjawab: ya.

Saya berkata: Dari mana mereka mendapatkannya? Ia menjawab: melalui pengalaman dan pengukuran yang terus-menerus. Saya bertanya: Bagaimana terlintas dalam benak mereka sehingga mereka ingin beruji coba? Bagaimana bisa terjadi mereka memiliki anggapan bahwa itu bermanfaat untuk badan mereka, sementara mereka hanya melihat adanya mudarat pada pohon itu? Atau bagaimana mereka mencari sesuatu yang tidak mereka ketahui melalui indera mereka? Ia menjawab: Melalui pengalaman.

Saya bertanya: Katakan kepada saya tentang peletak dasar ilmu ini, dan siapa yang mendeskripsikan berbagai obat-obatan yang ada di Timur dan Barat, apakah yang meletakkan dasar dan menunjukkan obat-obatan itu laki-laki bijaksana (berilmu) di antara penduduk dunia ini?

Ia menjawab: Pasti demikian. Ia pasti seorang yang bijaksana (berilmu) yang dapat melakukan itu. Para ahli bijak itu sepakat dengannya, mereka menelitinya dan merenungkannya. Saya berkata: Seolah-olah anda ingin menyadarkan diri sendiri dan memenuhi keyakinan anda sendiri. Oleh karena itu beritahukan kepada saya bagai orang bijak tersebut mengetahui hal itu? Andaikan saja dia mengetahui obat-obatan yang ada di negerinya, zakfaran yang ada di daerah Persi, apakah menurut anda ia telah meneliti semua tumbuhan, kemudian mencicipinya satu persatu sehingga ia mengetahui semuanya? Apakah akal anda dapat menunjukkan kepada anda bahwa orang-orang pandai (bijaksana) tersebut mampu meneliti semua negeri di Persi dan semua tanaman yang ada di dalamnya, pohon demi pohon hingga mereka dapat mengetahui semua itu melalui inderanya. Mereka mampu pohon yang memang ada kandungan obat yang sama sekali tidak dapat ditangkap oleh indera? Andaikan saja ia menemukan pohon tersebut setelah ia mencarinya serta meneliti semua pohon dan tanaman yang Persi, bagaimana ia dapat mengetahui pohon itu bukan obat sebelum dicampur dengan ihlilaj dari India, mushtaki dari Romawi, Misik dari Tibet, darashini dari cina, khashibedaster dari Turki, opium dari Mesir, shabr dari Yaman, buraq dari Armenia dan campuran lainnya yang ada di penjuru dunia? Bagaimana ia mengetahui bahwa sebagian dari obat-obatan itu, yang berupa ramuan dari berbagai macam, akan bermanfaat kalau dicampur semuanya, dan tidak bermanfaat kalau tidak bercampur? Atau, bagaimana ia dapat mengetahui tumbuhan-tumbuhan obat itu sementara tumbuhan-tumbuhan itu berbeda-beda dan berjauhan di berbagai negeri? Ada yang berupa akar,

kulit, daun, buah, perasan, ada yang cair, ada yang berupa getah, minyak, ada yang harus diperas, ada yang dimasak, ada yang tidak diperas dan tidak dimasak, yang disebut dengan berbagai macam istilah. Sebagaiannya berguna tidak cocok kecuali apabila bercampur dengan sebagian yang lain, dan tidak akan menjadi obat kecuali apabila dicampurkan. Di antara obatn-obatan itu ada yang terbuat dari bagian yang pahit dari binantang-binatang buas dan binantang-binatang di daratan dan lautan. Meskipun demikian penduduk di negeri-negeri tersebut (tempat di mana tumbuhan itu berada) berbeda bahasa (berbeda dalam menamakan tumbuhan itu), saling berebut dan bertikai. Apakah sang bijak itu telah meneliti negeri-negeri itu hingga ia mengetahui semua bahasa dan mengelilingi semua penjuru, meneliti tumbuhan-tumubuhan untuk obat-obatan di Timur dan barat dengan aman sentausa, tidak takut, tidak sakit, tetap hidup, sadar, objektif, hapal, tetap giat sampai ia mengetahui musim-musimnya, di mana tempat tumbuhnya meskipun tumbuhan-tumbuhan itu berbaur (dengan yang lain), sifatnya bermacam-macam, warnanya berbeda-beda dan namanya pun beragam

Kemudian yang mirip dikumpulkan, setelah itu menjelaskan semua pohon melalui tumbuh-tumbuhannya, daunnya, buahnya, baunya dan rasanya? Ataukah, sang bijak tersebut harus meneliti semua pohon dunia, sayurannya, urat-uratnya pohon demi pohon, daun demi daun, sedikit-demi sedikit? Andaikan saja ia menemukan suatu pohon yang ia kehendaki bagaimana inderanya dapat menunjukkan kepadanya bahwa pohon itu dapat dipakai sebagai obat, sementara pohon itu berbeda manis, asam, pahit dan sedap?

Jika anda mengatakan: Semua itu hanya dideskripsikan tentang negeri-negeri tersebut dan dilakukan melaui bertanya, maka bagaimana mungkin mempertanyakan sesuatu yang belum ia lihat, belum ditangkap oleh

inderanya? Atau, bagaimana mungkin ia dapat bertanya kepada orang yang ia tanya tentang pohon tersebut, sementara ia berbicara dengannya dengan bahasa yang berbeda, dan masih banyak lagi? Andaikan saja ia memang dapat melakukan itu, namun bagaimana ia dapat mengetahui manfaatnya dan bahayanya, bagaimana ia mengetahui bagaimana cara meredakan dan membuatnya bereaksi, bagaimana ia mengetahui dingin dan panasnya, manis, pahit dan panasnya, lembut dan kasarnya. Jika anda mengatakan: melalui dugaan, sebab hal itu termasuk sesuatu yang tidak dapat ditangkap dan tidak dapat dikenali melalui hal-hal yang wajar dan oleh indera. Jika anda mengatakan melalui pengalaman dan diminum, berarti selayaknya dia mati tatkala untuk pertama kalinya ia meminum dan mencoba obat-obat itu lantaran tidak tahunya serta sedikitnya pengetahuan tentang manfaat dan bahayanya, sementara kebanyakannya merupakan racun yang mematikan. Jika anda mengatakan sebenarnya ia berkeliling di seluruh negeri, ia menetap di setiap bangsa sambil belajar bahasa mereka, mencoba obat-obat mereka, tentunya banyak di antara mereka yang meninggal, sebab tidak mungkin mereka memeiliki pengetahuan tentang satu obatan-obatan kecuali setelah banyak yang meninggal. Penduduk negeri-negeri tersebut yang meninggal karena percobaan obatan-obatan bukan mereka yang dengan sengaja mencoba untuk meninggal dan mengklaim mendekati kematian. Andaikan saja mereka memang pasrah untuk persoalan itu, mereka tidak melarangnya, namun bagaimana ia dapat mencampurkannya, mengetahui tingkatan kadarnya, ukurannya dan lain sebagainya? Andai saja ia memang meneliti semua itu, berkeliling ke seluruh penjuru, barat dan timur, diberi umur yang panjang untuk meneliti pohon demi pohon, daerah per daerah, namun bagaimana ia dapat meneliti semua yang tidak termasuk dalam kategori tersebut, seperti bagian-bagian pahit dari burung, binatang buas dan binatang laut? Apakah menjadi keharusan bagi sang bijak, apabila mengikuti anggapan

anda, untuk meneliti obata-obatan dunia pohon demi pohon, buah-demi buah hingga semuanya terkumpul dan disimpulkan ada yang patut dipakai dan tidak, dan itu harus berkali-kali? Apakah ia mesti meneliti semua burung di dunia, binatang buas dan binatang-binatang melata lainnya satu persatu, ia bunuh dan mencoba bagian-bagian tubuhnya yang pahit sebagaimana yang ia lakukan pada tumbuhan obatan-obatan menurut anggapan anda? Kalau memang demikian, lantas mengapa binatang-binatang itu tetap ada dan beranak pinak, sementara ia tidak sama dengan pohon yang apabila dipotong akan menumbuhkan pohon yang lain? Katakanlah ia memang meneliti burung-burung di dunia, namun bagaimana ia dapat melakukan terkait dengan binatang yang hidup di laut yang semestinya ia menelitinya dari laut ke laut, dari binatang satu ke yang lainnya sampai ia mengetahui betul semua obatan-obatan dunia yang ia cari, sampai ia mengetahui dan dapat mencarinya di ke dalaman laut? Kalaupun anda tidak mengetahui beberapa hal di antara semua ini, namun anda pasti tahu bahwa binatang laut seluruhnya berada di bawah air, apakah otak dan indera memberi petunjuk bahwa semua ini akan dapat ditangkap melalui penelitiian dan eksperimen?

Ia berkata: Anda membuat saya terdesak, saya tidak tahu apa yang harus saya jawab! Saya berkata: Namun demikian, saya akan memberi anda argumen lain yang lebih jelas dan nyata daripada yang telah saya ceritakan di atas. Bukankah anda mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan untuk obatan-obatan yang darinya obat di buat, dan bagian-bagian pahit dari burung dan binatang buas tidak dapat dijadikan obatan kecuali apabila semuanya dikumpulkan? Ia menjawab: memang demikian.

Saya berkata: Katakan kepada saya bagaimaa indera sang bijak itu dapat menciptakan obatan-obatannya dengan ketepatan kadarnya? Anda paling tahu tentang hal

ini sebab memang ini wilayah profesi anda, semnetara anda memasukkan ke dalam satu jenis obat seberat 400 bobot, sementara yang lainnya ada yang lebih dan kurang sampai ditetapkan satu kadar tertentu. Apabila diminum oleh orang yang rakus (terlalu banyak), maka perutnya akan melilit, dan apabila diminum oleh orang yang memiliki ukuran perut lebih daripada itu, maka perutnya akan mengendur. Bagaimana indera anda tahu tentang hal itu? Atau bagaimana anda inderanya tahu bahwa yang diobati itu sakit kepala, namun obat itu tidak turun ke kedua kaki, padahal turun lebih mudah bagi obat daripada harus naik?, dan obat yang dipakai untuk sakit kaki tidak naik ke kepala, padahal ketika berjalan lebih dekat dengan kepala daripada ke kaki? Demikian pula seluruh obat yang diminum oleh seseorang untuk anggota tertentu mengambil jalannya di urat di mana bagian yang akan diobati. Semuanya berjalan ke perut dan dari sini menyebar? Atau, mengapa obat yang naik tidak berjalan turun, dan yang turun tidak berjalan naik? Atau, bagaimana indera mengetahui hal ini sampai mengetahui bahwa obat yang berguna untuk telinga tidak berguna untuk mata, dan yang untuk mata tidak berguna untuk sakit telinga. Demikian pula anggota tubuh lainnya. Setiap penyakit membutuhkan obat yang sesuatu dengannya? Bagaimana akal dan pengetahuan serta indera dapat mengetahui hal ini sementara hal tersebut tidak ada dalam perut, urat di daging, dan di atasnya kulit yang tidak dapat ditangkap pendengaran maupu penglihatan, tidak pula dapat dibau, disentuh dan dirasakan?

Ia berkata: Anda memang telah memberikan contoh yang saya kenali, akan tetapi saya mengatakan bahwa sang bijak yang menciptakan obat-obatan tatkala ia memberi minum seseorang dengan obat, kemudian orang tersebut meninggal, maka ia membedah perutnya dan meneliti urat serta mengamati peredaran obat tersebut dan mencermati tempat-tempat di mana obat tersebut berada. Saya berkata: katakan kepada saya, bukankah anda mengetahui bahwa

semua obat ketika ada dalam urat akan berbaur dengan darah sehingga menjadi satu? Ia menjawab benar.
Saya kemudian berkata: Bukankah anda tahu bahwa manusia ketika meninggal, darahnya membeku? Ia menjawab: Benar. Saya bertanya: bagaimana sang bijak tersebut mengetahui obat yang diminum pasien tersebut setelah obat itu menjadi mengeras tidak bercampur berdasarkan perbedaan warna? Ia menjawab: Anda telah memposisikan saya dalam kesulitan yang tidak pernah saya alami sama sekali. Anda telah memberikan banyak hal yang tidak dapat saya sanggah.

Penjelasan halaman 184-185.

Saya bertanya: Katakan kepada saya, dari mana para hamba (manusia) mengetahui obat-obatan, seperti yang anda deskripsikan, yang mengandung manfaat untuk mereka sehingga mereka berani meraciknya dan meneliti tumbuhan obat-obatan di berbagai negeri, mereka tahu tempat-tempatnya di berbagai tempat yang berjauhan, akar mana yang pantas dipakai, berapa dosisnya, serta campuran bebatuan dan bagian tubuh yang pahit dari binatang buas serta yang lain? Ia menjawab: Saya tidak sanggup menjawab anda karena rumitnya persoalan yang anda sampaikan, selain itu anda juga membawa saya kepada persoalan yang memang tidak dapat ditangkap indera, tidak pula dapat dianalogikan. Tentunya obat-obatan ini memang ada yang membuat karena tidak mungkin ia membuat sendiri. Ia tidak akan terkumpul sampai ada yang mengumpulkannya setelah ia mengetahuinya. Katakan kepada saya bagaimana para hamba itu mengetahui obat-obatan yang mengandung manfaat itu hingga mereka meramu, mencari tumbuhan obat-obatan di berbagai negeri?

Saya menjawab: Saya akan memberi anda perumpamaan dan menunjukkan dalil yang akan menunjukkan kepada anda pencipta obatan-obatan ini dan

yang menunjukkan berbagai tumbuhan obat-obatan yang berbeda-beda dan berlainan jenis, serta yang membuat akar-akar yang bisa dipakai obat-obatan. Ia mengatakan:

Jika anda dapat mengatakan demikian saya pasti harus tunduk. Saya berkata: katakan kepada saya tentang seseorang yang menciptakan taman yang besar, membangun pagar yang kokoh untuk taman itu, kemudian ia menanami pohon, bunga, sayur; ia merawat dan memeliharanya, ia berusaha menghilangkan semua yang membahayakan sampai ia mengetahui semua hal dan jenis dalam taman itu. Ketika pohon-pohon itu sudah besar, buah-buahnya sudah matang dan sayur-sayurnya sudah tua, semuanya itu mendorong laki-laki itu dan memintanya agar memberi anda beberapa buah dan sayur yang anda katakan, apakah orang tersebut dapat berjalan terus, dan tidak tergiur dengan pohon dan sayur lainnya yang dilaluinya hingga ia sampai pada pohn yang memintanya untuk memberi anda buah-buahan, dan sayur yang anda minta, kemudian ia datang kepada anda membawa buah atau sayur itu? Ia menjawab: ya, mampu.

Saya bertanya: Bagaimana pendapat anda apabila pemilik kebun itu berkata kepada anda ketika buah-buahan itu memintanya: silahkan masuk, dan ambillah apa yang anda perlukan, sebab saya tidak mampu untuk itu. Apakah anda dapat berjalan tanpa menoleh ke kanan ke kiri hingga anda sampai pada pohon itu kemudian anda memetiknya? Ia menjawab: Bagaimana mungkin saya dapat melakukan semacam itu sementara saya tidak memiliki pengetahuan tentang di lokasi mana dalam kebun itu? Saya berkata: Bukankah anda mengetahui bahwa anda baru akan mendapatkanya apabila anda mendatangi secara acak pada pohon itu dan berjalan-jalan di semua taman sampai anda dapat membuktikan melalui indera anda setelah semua pohon dan buah anda periksa satu persatu sampai anda mendapatkan pohon yang anda cari melalui indera anda, dan jika anda tidak melihatnya, anda pergi?

Ia menjawab: Bagaimana mungkin saya dapat melakukan itu dan belum pernah mengetahui tempat di mana ia ditanam, di mana tempat tumbuhnya, dan di mana buahnya? Saya berkata: Semestinya akal anda menunjukkan ketika indera anda tidak mampu menangkap hal itu bahwa yang menanam taman yang luas di antara Timur dan Barat, dan yang menanam pohon dan sayur di dalamnya adalah Dia yang menunjukkan kepada sang bijak yang anda anggap sebagai peletak dasar kedokteran. Dialah yang menunjukkan kepadanya tumbuhan obatan-obatan dan di mana letaknya di wilayah timur dan barat. Demikian pula, semestinya anda melalui otak anda menyimpulkan bahwa Dialah yang memberi nama, yang memberi nama negeri itu dan yang mengetahui posisinya sebagaimana pemilik taman yang diminta oleh buah itu mengetahui semuanya. Tidaklah tepat dan tentunya orang yang menanam dan yang menunjukkannya adalah orang yang mengetahui manfaat dan bahaya serta detil-detilnya.

Ia menjawab: Ini tentunya memang seperti yang anda katakan. Saya berkata: Bagaimana pendapatmu seandainya pencipta jasad dengan segala isinya, seperti syaraf, daging, perut dan urat. Di jasad ini obat-obatan mengalir ke kepala dua telapak kaki dan lain sebagainya, bukan pembuat taman dan penanam tanaman obat-obatan, apakah ia mengetahui ukurannya dan dosisnya serta tanaman-tanaman yang cocok untuk penyakit, serta mengetahui apa yang berpengaruh terhadap urat?

Ia menjawab: Bagaimana mungkin ia mengetahui hal itu sementara hal itu tidak dapat ditangkap indera. Semestinya hanya orang yang menenami taman yang mengetahui hal ini. Hanya dia yang mengetahui setiap pohon, sayuran dengan segala manfaat dan bahayanya. Saya bertanya: Bukankah demikian pula selayaknya pencipta itu satu? Sebab, seandainya ada dua, salah satunya pencipta obat dan yang lain pencipta jasad dan penyakit

tentunya orang yang menanam tanaman obat tidak mengetahui efektifitas obat terhadap penyakit yang dialami oleh jasad yang memang tidak ia ketahui, dan pencipta badan juga tidak dapat mengetahui obat apa yang tepat untuk penyakit tersebut. Oleh karena pencipta penyakit dan obat itu tunggal, maka obat yang masuk ke dalam urat-urat yang ia ciptakan memiliki efektifitas terhadap penyakit yang memang ia ketahui dan ia ciptakan. Oleh karena itu ia mengetahui wataknya; panas dinginnya, lembut kerasnya serta dosisnya; dan juga apa yang dapat naik ke kepala dan yang turun ke telapan kaki serta yang menyebar.

Ia berkata: Saya tidak meragukan hal ini sebab jika pencipta jasad bukan pencipta obat-obatan tentunya yang satu (pencipta) tidak akan mengetahui apa yang anda deskripsikan. Saya berkata: Yang menunjukkan sang bijak yang anda deskripsikan adalah Yang pertama kali meracik obat-obatan itu dan Yang menunjukkan berbagai tanaman obat-obatan yang tersebar di Timur dan Barat, dan Yang menciptakan pengobatan sebagaimana yang telah saya terangkan kepada anda. Dialah yang memiliki taman di Timur dan Barat. Dialah yang menciptakan jasad. Dialah yang menunjukkan kepada sang bijak melalui wahyu dari-Nya karakter semua pohon dan negeri mana yang memilikinya; urat mana yang tepat dengan racikan itu, buah, getah, daun, kayu dan kulit pohon mana yang dapat dipakai obat-obatan. Demikian pula Dia yang menunjukkan kepadanya dosis yang tepat untuk setiap penyakit. Dia juga pencipta binatang buas, burung dan binatang yang dalam bagian tubuhnya yang pahit terkandung manfaat yang dapat dipakai sebagai obat-obatan. Seandainya Dia bukan penciptanya tentunya ia tidak mengetahui bagaian tubuh mana yang pahit itu yang bermanfaat dan yang membahayakan, dan mana yang termasuk obat. Oleh karena pencipta tersebut satu, maka Dia menunjukkan manfaat yang terkandung di dalamnya, kemudian memberinya nama sampai diketahui dan

membiarkan yang tidak berguna. Karena itu sang bijak mengetahui binatang buas, binatang ternak dan burung mana yang bermanfaat; mana yang tidak bermanfaat. Seandainya bukan pencipta segala sesuatu itu yang menunjukkannya tentunya ia tidak mengetahuinya.

Ia berkata: Memang seperti yang anda katakan. Berdasarkan hal itu indera dan pengalaman tidak tepat. Saya berkata: Jika anda sadar, marilah kita perhatikan dengan akal kita dan mendasarkannya melalui indera kita. Apakah rasional apabila pencipta taman ini, yang menanam pohon pohon ini dan pencipta binatang, burung dan manusia, Dia yang mencipta segala sesuatu untuk kepentingan manusia, menciptakan makhluk ini semua dan menanam tanaman tersebut di bumi lain yang bisa jadi menolak untuk itu?

Ia menjawab: Tentunya bumi di mana taman besar ini diciptakan dan ditanami pohon-pohon diciptakan oleh pencipta makhluk ini. Saya berkata: Bisa jadi saya melihat bumi juga milik pemilik taman itu karena keterkaitan sebagian dari segala sesuatu ini dengan yang lain. Ia berkata" Sama sekali ini tidak diragukan. Saya berkata: Katakan kepada saya dan bertanyalah kepada diri anda sendiri, bukankah anda mengetahui bahwa taman dengan segala yang ada di dalamnya, manusia, binatang melata, burung, pohon, obatan-obatan, buah dan lain sebagainya tidak akan berguna kecuali apabila diberi air yang memang segala sesuatu tidak dapat hidup kecuali dengannya? Ia menjawab benar. Saya berkata: Apakah taman dan isinya penciptanya satu, dan pencipta air berbeda dengan pencipta taman itu, sehingga ia dapat menahan untuk mengairi taman itu jika ia mau, dan ia airi jika ia berkehendak sehingga merusak pencipta taman?

Ia menjawab: Tentunya pencipta taman dan berbagai benih serta Yang menanam pohon-pohon itu adalah Pengatur pertama. Tentunya air tersebut juga bukan milik pencipta yang lain. Keyakinan saya adalah bahwa yang

mengalirkan air dari bumi dan gunung tersebut tentunya pemilik penanam pada taman itu dengan segala makhluk yang ada di dalamnya. Seandainya air tersebut milik selain pemilik taman itu tentunya taman dengan segala isinya akan menjadi rusak. Akan tetapi Dia pencipta air sebelum ada tanaman dan benih. Dengan air itu segala sesuatu menjadi baik. Saya bertanya: bagaimana menurut anda, seandainya air yang memancar di taman itu tidak memiliki kolam (tempat berkumpulnya air) yang menampung air yang melimpah sehingga ia dapat membanjiri taman itu, tentunya itu akan menghancurkan makhluk yang ada di dalamnya sebagaimana mereka juga akan hancur seandainya tidak ada air? Ia menjawab: Benar, akan tetapi saya tidak tahu barangkali lautan ini tidak memiliki batas, dan bahwa ia sejak dulu memang demikian. Saya berkata:

Bukankah anda telah memberitahu saya bahwa seandainya tidak ada lautan dan tempat penampungan air tentunya taman ini akan hancur? Ia menjawab; benar. Saya berkata: Saya akan memberitahu anda mengenai hal ini sesuatu yang akan meyakinkan anda bahwa pencipta lautan itu adalah pencipta taman dengan segala mahluk yang ada di dalamnya, dan bahwa Dialah yang menjadikan untuk air itu tempat penampungan bagi air taman itu di samping juga berbagai manfaat yang ditujukan untuk manusia.

Ia menjawab: Silahkan anda menjelaskan hal tersebut dengan penuh keyakinan sebagaimana anda telah melakukannya dengan contoh yang lain. Saya berkata: bukankah anda mengetahui bahwa air yang melimpah di muka bumi itu menjadi lautan? Ia menjawab: Benar. Saya bertanya: apakah lautan itu hanya merupakan kelebihan air saja dan karena beruntunnya hujan tiada henti? Atau apakah laut itu merupakan kekurangan air dan karena begitu panas dan keringnya (dunia)? Dia menjawab: tidak. Saya bertanya: Bukankah semestinya akal anda menunjukkan kepada anda bahwa penciptanya, dan pencipta taman

dengan segala makhluk yang ada adalah satu, bahwa Dialah yang memberikan batasan sehingga air tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit, bahwa kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat saya adalah bahwa laut tersebut dapat berombak. Ombak berfungsi seperti gunung-gunung yang berada di dataran. Seandainya ombat itu tidak tertahan pada lokas-lokasi yang memang diperintahkan untuk bertahan di sana, tentunya ombak akan menyelimuti seluruh dunia. Oleh karena itu ketika ombak itu sampai pada tempat-tempat di mana itu merupakan batasnya, ombak-ombak itu taat dan patuh.

Ia berkata: Hal itu memang seperti yang anda gambarkan. Saya telah melihat semua telah anda gambarkan itu. Anda telah memberikan bukti dan argumen yang tidak dapat saya tolak. Saya berkata: selain itu, saya akan memberitahukan kepada anda hal-hal yang terkait dengan keterkaitan makhluk satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut sesungguhnya berasal dari Sang Pengatur Yang Bijak, Maha Mengetahui dan maha Kuasa. Bukankah anda mengetahui bahwa keseluruhan taman (alam) minumannya tidak berasal dari sungai dan sumber mata air, bahwa kebanyakan yang tumbuh di taman tersebut seperti obat-obatan dan sayuran, serta kehidupan yang ada di dalamnya yang berupa hewan-hewan, binantang buas dan burung yang tinggal di daerah daratan yang tidak berair, diairi (mendapatkan air) melalui awan? Ia menjawab: Benar. Saya berkata: Bukankah semestinya akal anda serta apa yang ditangkap oleh indera yang anda klaim sebagai satu-satu alat untuk mengetahui, menunjukkan kepada anda bahwa seandainya awan yang mengandung air untuk negeri-negeri dan tempat-tempat yang tidak terdapat mata air dan sungai sementara di sana ada tumbuhan obat-obatan, sayuran, pohon dan manusia, seandainya itu bukan milik pemilik taman itu, tentunya awan itu dapat menahan diri untuk tidak memberikan airnya kepada taman itu kalau ia mau, dan tentunya pencipta taman itu akan mengkhawatirkan

ciptaannya itu lantaran pemilik hujan menahan air yang hanya dengan air itu ciptaan yang ada dalam taman itu dapat hidup?

Ia berkata: Apa yang anda jelaskan ini jelas adanya keterkaitan satu dengan yang lainnya. Tentunya Yang menciptakan taman ini dan bumi ini, serta menjadikan di dalamnya makhluk serta penampungan air, dan menumbuhkan di sana berbagai buah adalah yang menciptakan langit dan awan. Dia mengirimkan air sekehendak Dia. Jika Dia menghendaki untuk mengairi taman dan menghidupkan makhluk, pohon, hewan sayuran dan lain sebagainya yang ada dalam taman itu. Namun demikian, saya ingin anda memberikan hujjah kepada saya yang membuat saya bertambah yakin dan keluar dari keragu-raguan. Saya berkata: Saya akan memberi anda insya Allah hujjah terkait dengan ihlilajah dan kaitannya dengan taman, serta hal-hal lain yang terkait dengan sarana-sarana yang berasal dari langit (atas) agar anda mengetahui bahwa hal itu merupakan pengaturan dari Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Ia berkata: Bagaimana cara anda memberi saya penjelasan yang dapat melenyapkan keragu-raguan saya terkait dengan ihlilajah? Saya berkata: terkait dengan apa yang akan saya perlihatkan kepada anda, yaitu masalah penciptaannya yang mapan, pengaruh struktur penyusunan, keterkaitan yang ada antara urat (akar) dan cabangnya, ketergantungan sebagian dengan sebagian yang lainnya hingga keterkaitannya dengan langit. Ia berkata: Jika anda dapat menjelaskan hal itu kepada saya, saya tidak akan merasa ragu. Saya berkata: Bukankah anda mengetahui bahwa ihlilajah tumbuh di bumi, bahwa akarnya terkait dengan pangkal, pangkal tergantung dengan batang yang terkait dengan dahan, dahan terkait dengan cabang, cabang terkait dengan kelopak dan daun, dan pakaian bagi semua itu adalah daun. Semuanya terkait dengan naungan yang melidunginya dari panas dan dinginnya zaman?

Ia berkata: Terkait dengan Ihlilajah jelas bagi saya adanya kaitan kulitnya dengan apa yang ada di antara akar (urat), daun dan tanam tempat tumbuhnya. Saya bersaksi bahwa penciptanya satu. Tidak ada yang menyekutunya dalam menciptakannya lantaran penciptaannya yang sedemikian kokoh, keterkaitanmnya dengan makhluk pengaturannya yang sempurna dan penetapan kadarnya yang mapan. Saya berkata: Jika saya memperlihatkan kepada anda bahwa pengaturan itu sesuai dengan tujuan di balik penciptaannya, dan kesempurnaannya sejajar dengan penciptaannya, satu sama lainnya (di antara unsur-unsurnya) saling berkaitan, terkait dengan tanah di mana ihlilajah itu muncul di semua keadaan, apakah anda akan mengakui penciptanya itu? Ia berkata: Kalau demikian saya tidak akan meragukan keesaannya. Saya berkata: Pahamilah dan renungkanlah apa yang akan saya gambarkan padamu. Bukankah anda mengetahui bahwa bumi (tanah) terkait dengan ihlilajah anda, ihlilajah terkait dengan tanah, tanah terkait dengan panas dan dingin, panas dan dingin terkait dengan udara, udara terkait dengan angin, angin terkait dengan awan, awan terkait dengan hujan, hujan terkait dengan musim, zaman (musim) terkait dengan matahari dan bulan, matahari dan bulan terkait dengan peredaran falak, falak terkait dengan apa yang ada di antara langit dan bumi, suatu penciptaan yang nyata, suatu kebijakan yang snagat bijak, penyusunan yang sangat sempurna, pengaturan yang sangat kokoh, semua ini terkait antara yang ada di langit dengan yang di bumi. Sebagian di antara semua itu tidak dapat berdiri sendiri, semuanya saling bergantung dengan lainnya. Tidak satupun di antara hal tersebut yang melenceng dari waktunya. Seandainya melenceng dari waktunya, tentunya semua yang ada di bumi, manusia dan tanam-tanaman, akan rusak? Ia berkata: Ini merupakan tanda-tanda (bukti-bukti) yang jelas, petunjuk-petunjuk yang nyata yang memang jelas-jelas ada pengaruh dari adanya pengaturan, tercipta secara sempurna. Akan tetapi saya tidak tahu barangkali hal-hal

yang tidak anda jelaskan tidak terkait dengan yang telah anda sebutkan. Saya berkata: Apa yang tidak saya jelaskan? Ia menjawab: manusia. Saya menjawab: Bukankah anda mengetahui bahwa semua ini terkait dengan manusia. Semua ini diberikan (ditundukkan) untuk manusia oleh Sang Pengatur yang saya beritahukan kepada anda bahwa jika ada sesuatu yang saya sebutkan pada anda muncul terlambat, maka mahkhluk akan hancur, semua yang ada di taman itu akan rusak, dan ihlilajah yang anda klaim sebagai memiliki manfaat bagi manusia itu akan lenyap juga?

Ia berkata: Apakah anda bisa menjelaskan kepada saya masalah ini sebagaimana yang telah anda jelaskan secara ringkas kepada saya masalah yang lain? Saya menjawab: Ya, saya akan menjelaskan hal itu kepada anda berkaitan dengan ihlilajah sampai anda mengakui bahwa semua itu diperuntukkan bagi anak cucu Adam. Ia berkata: bagaimana bisa demikian? Saya menjawab: Allah menciptakan langit sebagai atas. Seandainya bukan demikian, makhluknya akan bersedih hati karena kedekatannya, dan akan disengat panas matahari karena begitu dekatnya. Dia menciptakan untuk manusia bintang-bintang yang dapat menjadi petunjuk bagi kepentingan mereka di kegelapan darat maupun lautan, bintang-bintang yang menjadi dasar perhitungan hisab (perbintangan). Dalam bintang-bintang itu terkandung tanda-tanda (petunjuk) ketidak benaran terkait dengan indera, dan adanya petunjukk adanya Zat yang mengajari perhitungan yang mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya, pengetahuan yang tidak dapat ditangkap melalui nalar apalagi melalui indera. Pengetahuan yang berada di luar angan-angan, pikiran tidak sampai kepada pengetahuan itu kecuali dengan bantuan-Nya, sebab Dia Maha Mulia dan Perkasa yang mengatur semua itu dan menjadikan di langit lentera dan rembulan yang menyinari. Keduanya bergerak di falak-nya, mengelilinginya. Kadang-kadang muncul dan kadang-

kadang tenggelam. Atas dasar itu terbentuklah hari, bulan dan tahun yang menjadi dasar bagi adanya musim hujan, panas, semi dan gugur. Semua ini merupakan musim-musim yang berbeda-beda. Dasarnya adalah perubahan malam dan siang yang apabila salah satu di antara keduanya berjalan tetap dan terus-menerus pada manusia, selamanya hidup mereka tidak akan berjalan. Karena itu, sang pengatur dan pencipta segala sesuatu menjadikan siang sebagai tempat bekerja, malam sebagai tempat beristirahat. Dia turunkan juga di bumi musim dingin dan panas secara bergantian. Seandainya hanya salah satunya saja yang ada, yang lainnya tidak, tentunya tidak ada pohon yang akan tumbuh, tidak akan ada buah-buahan yang muncul. Makhluk akan mati karena hal itu terkait dengan angin yang diputar untuk keempat arah. Angin dingin akan mendinginkan jiwa manusia. Angin panas akan menjadikan badan mereka semangat dan dapat menghalau sesuatu yang negatip dari badan dan kehidupan mereka. Angin yang membawa kelembaban akan melembabkan watak mereka, dan angin yang membawa kekeringan akan menghisap kelembaban mereka. Dengan cara demikian sesuatu yang berbeda dapat bergandengan. Dengan cara demikian mendung pekat dapat terpencar sehingga mendungpun menjadi terbentang di langit kapanpun Sang pengatur menghendaki. Diapun menjadikannya bergumpal-gumpal yang kemudian terlihat hujan keluar dari celah-celahnya dengan kadar tertentu untuk kehidupan, rizki yang sudah ditentukan dan batas waktu yang telah ditetapkan. Seandainya hujan itu menahan diri dari waktunya tentunya makhluk akan menjadi rusak dan taman (dunia) akan menjadi kering. Oleh karena itu, Allah menurunkan hujan pada waktunya ke bumi yang memang diciptakan untuk anak keturunan Adam. Dia menjadikan bumi sebagai permadani dan tempat tidur. Dia menjadikan tertahan agar tidak membuat manusia goyang. Dia menjadikan untuk bumi gunung-gunung sebagai pasaknya. Di bumi Dia menciptakan mata air yang mengalir di bumi berserta apa saja yang tumbuh di sana. Taman dan

semua makhluk tidak akan dapat hidup kecuali dengan sumber mata air itu. Mereka tidak akan dapat hidup dengan baik kecuali di muka bumi beserta lautan yang mreka jadikan tempat berlayar. Mereka dapat menghasilkan dari lautan itu perhiasan yang dapat mereka pakai dan ikat-ikat segar dan lain sebagainya yang dapat mereka makan. Maka, dapat disimpulkan bahwa tuhan bagi daratan, laut, langit, bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya adalah satu yang Maha Hidup, berdiri sendiri, pengatur dan bijaksana. Seandainya tidak demikian tentunya segala sesuatunya akan berjalan secara berbeda-beda.

Demikianlah langit yang merupakan pasangan bumi. Dari bumi Allah mengeluarkan biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun-kebun yang rindang, buah-buahan dan rumput-rumputan. Semua itu dalam pengaturan Sang penyusun dan pemberi penjelasan. Dia menghiasinya dengan bunga dan buah-buahan untuk kehidupan anak keturunan anak Adam. Jasad mereka akan bekerja efektif hanya dengan kehidupan seperti itu. Ternak-ternak mereka akan hidup dengan kehidupan seperti itu. Allah jadikan bulu-bulu, dan rambut hewan-hewan tersebut sebagai penghangat dan perhiasan untuk batas tertentu. Semua itu dapat dimanfaatkan dan ditunggangi untuk kehidupan mereka. Mereka tidak dapat hidup kecuali dengan cara demikian. Kehidupan mereka tidak akan berdiri tegak kecuali dengan pola demikian.. demikian pula hal-hal yang tidak anda ketahui. Ketahuilah bahwa semua yang ada di bumi ada dua macam: sesuatu yang dilahirkan dan sesuatu yang ditumbuhkan. Salah satunya memakan, dan yang lain dimakan. Di antara yang ditunjukkan akal anda adalah bahwa Dia yang mencipta mereka; menciptakan manusia dan menjadikan badan manusia memiliki nafsu untuk makan, menjadikan lambung yang berfungsi untuk menghancurkan makanan, menjadikan saluran urat untuk menjernihkan makanan, dan Dia telah menyiapkan untuk itu usus. Seandainya pencipta dari

sesuatu yang dimakan itu berbeda dari yang menciptakan jasad, tentunya Dia tidak akan menciptakan jasad manusia memiliki keinginan untuk memakan makanan dan ia tidak memiliki kuasa untuk itu.

Ia mengatakan: Anda telah menjelaskan sehingga saya dapat mengetahui bahwa semua itu berasal dari Sang Pengatur yang Maha Lembut, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Saya menyakini dan membenarkan bahwa sang pencipta itu satu. Maha suci dia dan puji untuk-Nya. Hanya saja saya masih ragu tentang racun-racun mematikan. Saya ragu kalau dikatakan Dialah yang menciptakanya, sebab racun-racun itu membahayakan, tidak berguna! Saya menjawab: Apakah anda berkesimpulan bahwa hal itu bukan ciptaan Allah? Ia menjawab: ya, sebab makhluk itu adalah hamba-Nya dan tidak mungkin Dia menciptakan sesuatu yang membahayakan mereka. Saya menjawab: Saya akan membeberkan kepada anda ada sesuatu yang sudah anda kenali. Saya akan menceritakan kepada anda hanya dalam kaitannya dengan ihlilajjah dan pengetahuan anda tentang kedokteran. Ia menjawab: silahkan. Saya berkata: Apakah anda mengetahui sedikit tentang tumbuhan (rumput) yang tidak mengandung bahaya bagi makhluk? Ia menjawab: ya. Saya bertanya: apa itu? Ia menjawab: Makanan (yang kita makan). Saya bertanya: Bukankah makanan yang anda sebutkan itu dapat merubah warna mereka (makhluk), dapat amenggerakkan (memunculkan) rasa sakit pada mereka sehingga muncul penyakit kusta, penyakit paru-paru, kekuningan dan penyakit lainnya? Ia menjawab: memang demikian. Saya berkata: anda tidak bisa berbuat apa-apa dalam hal ini. Dia berkata: benar. Saya bertanya: Apakah anda mengetahui tentang tanaman yang tidak mengandung manfaat? Ia menjawab; Ya.

Saya berkata: bukankah tanaman itu termasuk dalam obatan-obatan yang dapat dipakai untuk menyembuhkan

beberapa penyakit seperti kusta, paru-paru dan lain sebagainya. Penyakit dapat dihilangkan (dengan itu), sesuatu yang anda sendiri lebih tahu karena anda memang berkecimpung lama dalam hal ini. Ia menjawab: memang demikian.

Saya berkata: Katakan kepada saya, obat apa yang menurut anda paling mujarab terhadap racun yang paling mematikan? Bukankah itu tiryâq? Ia menjawab: benar, ia merupakan obat utama, dan yang merupakan obat pertama yang diberikan ketika terkena sengatan ular, gigitan binatang berbisa dan keracunan.

Saya bertanya: bukankah anda mengetahui bahwa obat-obatan yang mujarab dan yang membakar dalam ramuan tiryaq harus dimasak dengan ular yang mematikan? Ia menjawab: Ya, memang demikian. Tiryaq yang dimanfaatkan yang dapat menghilangkan racun-racun mematikan dapat dibuat hanya dengan cara demikian. Saya menerima masalah ini. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang menciptakan racun yang mematikan dan binatang-binatang berbisa serta semua rerumputan (tumbuhan) pepohonan. Dia yang menanamnya dan menumbuhkannya. Dia yang menciptakan jasad. Dia yang menggiring angin. Dia yang menundukkan awan. Dia yang menciptakan penyakit dan obatnya. Dia yang mengetahui ruh. Dia yang mengalirkan darah dan mendistribusikannya ke dalam urat dan mengkaitkannya dengan syaraf, anggota badan lain, syaraf dan jasad. Dia yang mengetahui udara apa yang tepat untuk jasad; panas dan dingin. Dia yang mengetahui semua anggota badan beserta isinya. Dia yang meletakkan bintang-bintang itu dan perhitungannya dan Dia yang mengetahui semua itu.

Dia yang menunjukkan sisi jelek dan baiknya serta persoalan kelahiran. Pengaturan itu tunggal, tidak berbeda-

beda, antara langit, bumi dan semua yang ada di atara keduanya saling berkaitan. Sekarang tolong terangkan kepada saya bagaimana anda dapat mengatakan bahwa Dia yang pertama dan yang terakhir, dia yang Maha Lembut, Maha Mengetahui dan lain sebagainya? Saya menjawab: Dia berawal tanpa harus bagaimana ia berawal. Dia terakhir tanpa ujung. Tidak ada yang seperti Dia. Dia menciptakan makhluk dan segala sesuatu bukan dari sesuatu, tanda harus ditanyakan bagaimana, tanpa usaha, tanpa bersusah payah, tanpa pikir dan tanpa harus ditanyakan bagaimana. Dia juga tidak dapat ditanyakan bagaimana Dia. Pertanyaan bagaimana hanya berlaku untuk makhluk, sebab Dia yang pertama tanpa awalan. Tiada yang serupa, tidak ada yang seperti Dia. Tidak ada lawan dan sekutu. Dia tidak dapat ditangkap pandangan. Tidak dapat disentuh. Dia dikenal hanya melalui ciptaannya.

Ia mengatakan: Deskripsikan kepada saya tentang kekuatan-Nya. Saya menjawab: Dia disebut sebagai Tuhan kami maha kuat untuk makhluk yang besar dan kuat. Dia menciptakan bumi seperti ini dengan segala apa yang ada di atasnya; gunung, lautan, pasir, pohon serta apa yang ada di atasnya yaitu makhluk yang bergerak seperti manusia dan hewan, perubahan angin, awan yang ditundukkan dan membawa air yang banyak, matahari, bulan, besar ukurannya, dan besar cahayanya yang tidak dapat ditangkap pandangan, bintang-bintang yang berjalan, peredaran falak, kerasnya (besarnya) langit, dan besarnya makhluk, langit yang dijadikan atap di atas kita dalam keadaan tetap di udara, serta bumi terbentang di bawahnya, di atas bumi banyak makhluk dalam keadaan tetap tidak bergerak, padahal kadang-kadang Ia menggerakkan suatu bagian, dan bagian lain dalam keadaan tetap. Kadang-kadang Ia menjadikan sebagian bumi terkena gerhana, sementara sebagian yang lain tidak. Dia memperlihatkan kepada kita akan kekuasaan-Nya dan mnunjukkan kepada kita melalui tindakan-Nya akan pengetahuan-Nya. Oleh

karena itu dia disebut Maha Kuat, bukan karena kuat dalam melakukan tindakan kekerasan sebagaimana yang dikenal dikalangan makhluk. Seandainya kekuatannya serupa dengan kekuatan makhluk tentunya ada kesamaan, dan ada kemungkinan lebih kuat. Sesuatu yang mengandung kemungkinan lebih berarti ia kurang, dan apa yang kurang berarti tidak sempurna. Sesuatu yang tidak sempurna berarti lemah. Allah ta'ala tidam mirip dengn sesuatu apapun. Kami hanya mengatakan bahwa dia maha kuat bagi makhluk yang kuat. Demikian pula ucapan kami: agung dan besar. Ucapan itu tidak mirip sama sekali dengan nama-nama Allah.

Ia mengatakan: Bagaimana pendapat Anda dengan ucapan: Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui? Saya menjawab: Allah disebut dengan sebutan demikian karena tidak ada sesuatupun yang lepas dari Dia, sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh pandangan seperti sesuatu yang kecil ataupun besar, atau yang lembut atau yang sangat besar. Kami tidak menyebutnya dengan Maha Melihat berdasarkan penglihatan mata seperti makhluk. Kami menyebut Maha mendengar karena setiap ada tiga orang yang berbisik, Dia senantiasa menjadi pihak keempat, kalau ada lima orang yang berbicara maka Dia menjadi pihak keenam. Kalau kurang dari itu ataupun lebih dari itu Dia pasti bersama mereka kapanpun mereka berada. Dia mendengar bisikan, gerak semut di batu yang licin sekalipun, kepakan burung di udara. Tidak ada yang samar bagi-Nya, sesamar apapun yang ditangkap pendengaran manusia, yang ditangkap pandangan manusia, dan yang tidak dapat ditangkap oleh pendengaran dan pandangan, baik yang besar maupun yang lembut, yang kecil maupun yang besar. Kami mengatakan Maha Mendengar dan Melihat bukan seperti mendengar dalam pengertian manusia. Demikian pula disebut Maha Mengetahui karena tidak ada sesuatupun yang tidak ia ketahui. Tidak ada yang samar baginya apa yang ada di bumi dan langit. Ia mengetahui apa yang akan dan tidak akan ada, apa yang

sudah ada nantinya akan bagaimana. Kami mengatakan Dia Maha Mengetahui bukan dalam pengertian watak mengetahui sebagaimana makhluk memiliki watak untuk mengetahui. Inilah yang dimaksudkan dengan ungkapan Maha mengetahui. Dia tidak dapat diberi sifat. Dia adalah yang membersihkan diri-Nya dari semua tindakan makhluk-Nya, inilah pengertian semua itu. Seandainya tidak demikian maka tidak ada perbedaan antara dia dengan makhluknya. Maha suci Dia dan maha suci nama-namanya.

Ia mengatakan: Memang seperti yang Anda katakan Saya telah mengetahui bahwa tujuan saya adalah bertanya tentang bagaimana menjawab tatkala ada sesuatu yang menyebabkan saya dalam keadaan sulit. Katakan kepada saya barangkali saya akan menjadi kuat sehingga argumennya menjadi jelas bagi orang yang menyanggah, atau bagi orang yang bertanya dalam keadaan ragu-ragu, atau bagi orang yang sedang mencari (informasi). Di samping itu tolong beri penjelasan lebih lanjut. Katakan kepada saya tentang pengertian Maha lembut. Saya tahu bahwa itu untuk tindakan. Akan tetapi saya berharap anda bersedia menjelaskan hal itu kepada saya. Saya berkata: Kami menyebut-Nya dengan Maha lembut bagi makhluk yang lembut, karena pengetahuannya terhadap semua ciptaannya yang lembut seperti nyamuk dan semut terkecil, serta yang lebih kecil lagi yang nyaris tidak dapat ditangkap oleh pandangan dan akal karena begitu kecilnya untuk dilihat mata didengar telinga dan karena begitu kecil bentuknya. Dari situ tidak diketahui mana laki-laki dan mana perempuannya, tidak diketahui pula mana yang baru lahir dan mana yang sudah lama lahir. Oleh karena kami melihat begitu lembutnya dalam hal itu semua, posisi akal di dalamnya dan adanya keinginan untuk bersetubuh (pada hewan-hewan yang lembut itu) dan menghindari kematian, perhatian terhadap anak keturunannya, dan saling mengenal satu sama lainnya, ada yang berada di kedalaman lautan, ada di awan, ada yang hidup di padang sahara, ada

yang hidup bersama kita di rumah kita, masing-masing di antara mereka mengenal bahasa mereka, paham dengan bahasa anak-anak mereka, mampu memberikan makanan dan minuman kepada mereka, karena melihat semua itu kita mengetahui bahwa penciptanya Maha Lembut, bahwa Dia Maha Lembut dalam menciptakan makhluk yang lembut. Ini sebagaimana sebutan yang kami berikan kepada-Nya, bahwa Dia Maha Kuat dalam menciptakan makhluk yang kuat.

Ia mengatakan: Yang anda terangkan sangat jelas. Namun, bagaimana makhluk dapat menamai (mereka) dengan nama-nama Allah? Saya menjawab: Allah memperkenankan kepada manusia untuk memakai namanya dan memberikannya kepada mereka. Ada orang yang dinamai Wahid, dan menyebut Allah Wahid. Ada yang menaminya dengan "Qawiy" dan menyebut Allah "Qawiy; ada vang menyebut Shani' dan Allah juga Shani" Raziq dan Allah sendiri Raziq; Sami'-Bashir dan Allah sendiri bersifat Sami-Bashir, dan semacamnya. Kalau ada yang menyebut orang lain dengan nama Wahid, itu memang namanya dan ada yang menyerupainya, akan tetapi Allah itu wahid, itu memang namanya namun tidak ada sesuatupun yang menyerupainya, dan pengertiannya bukan wahid (sama seperti manusia). Nama (sebutan) mengacu pada pertanda karena kita terkadang melihat manusia itu wahid, kita hanya memberitahukan wahid (satu) jika memang ia tunggal. Oleh karena itu disimpulkan bahwa manusia dalam dirinya tidaklah tunggal sebab anggota badannya bermacam-macam, bagian-bagiannya tidak sama, dagingnya tidak sama dengan darahnya, tulangnya tidak sama dengan syarafnya, rambutnya tidak sama dengan kukunya, warna hitamnya tidak sama dengan warna putihnya. Demikian pula dengan makhluk lainnya. Manusia itu satu nama, namun bukan tunggal dalam namanya, pengertiannya dan penciptaannya. Jika Allah, Dia adalah tunggal yang memang betul-betul tunggal,

selain Dia tidak ada yang betul-betul tunggal sebab diri-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat, Maha Kuat, Maha Mulia, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui. Allah adalah Pencipta yang paling bagus.

Ia berkata: Katakan kepada saya tentang sebutan Zat yang Maha Pengasih dan Penyayang, tentang rido-Nya, kasih sayang-Nya, marah dan murka-Nya. Saya menjawab: Sifat kasih dan yang muncul pada kita di antaranya adalah sifat perhatian dan dermawan. Rahmat Allah merupakan pahala-Nya untuk makhluk-Nya. Kasih saya dari manusia ada dua: salah satunya muncul dalam hati simpati ketika melihat yang dikasihi mengalami kesulitan, ada kebutuhan dan mengalami berbagai bencana. Yang lainnya sifat yang muncul setelah simpati, bersikap lembut kepada yang dikasihi. Kasih saya dari kita, manusia, suatu sikap yang diberikan kepada yang dikasihi. Mungkin kita pernah mendengar di antara kita ada yang mengatakan: Perhatikan sikap kasih sayang si fulan itu. Yang dimaksud adalah tindakan yang muncul dari rasa simpati yang ada dalam hati si fulan. Yang dikaitkan dengan Allah ta'ala adalah tindakan yang muncul dari kita. Sementara perasaan yang ada dalam hati (dalam kaitannya dengan manusia) dalam kaitannya dengan Allah sama sekali tidak ada. Sebagaimana yang Dia sifati sendiri bahwa Dia rahim (pengasih) bukan simpati. Marah berasal dari kita. Jika kita marah, watak kita berubah, dan kadang-kadang sendi-sendi kita bergetar dan warna (muka kita) berubah. Setelah itu muncul hukuman (tindakan keras), oleh karena itu disebut marah. Ini merupakan ungkapan manusia. Marah ada dua: salah satunya marah dalam hati. Konsep ini tidak berlaku pada Allah. Demikian pula rido-Nya, murkanya dan sikap kasih sayangnya. Tidak ada yang menyerupai, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamainya.

Ia berkata: Katakan kepada saya tentang kehendak-Nya. Saya menjawab: kehendak dari manusia adalah hati dan

tindakan yang muncul setelah itu. Dalam kaitannya dengan Allah, kehendak untuk bertindak adalah memunculkan tindakan. Dia menyatakan kepada tindakan itu, ada, maka kemudian ada tanpa bersusah payah dan tanpa harus ditanyakan bagaimananya.

Ia berkata: Anda telah cukup memberikan penjelasan kepada orang yang berakal sehat. Segala puji bagi Allah yang memelihata alam, yang memberi petunjuk kepada kita dari kesesatan, menjaga kita sehingga kita tidak menyerupakan-Nya dengan sesuatupun di antara makhluknya, menjaga kita sehingga kita tidak meragukan kebesaran, kekuasaan, kelembutan dan keagungan-Nya. Dia jauh dari sesuatu yang sama dan yang berlawanan dengan-Nya. Dia jauh dari sesuatu yang menyekutukan-Nya.

Penjelasan: hlm. 196-197